

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

MEMBEDAH FIROOH-FIRQOH SESAT

Syi'ah, Khowârij, Mu'tazilah, Jahmiyah,
Murji'ah, Qodariyyah, Shufiyyah



MEMBEDAH FIRQOH-FIRQOH SESAT

Sy'ah, Khawârij, Mu'tazilah, Jahmiyah,
Murji'ah, Qodariyyah, Shufiyyah

Mungkin sudah sunnatulloh, bahwa di tengah-tengah umat ini akan muncul banyak firqoh dan aliran sesat yang mengancam akidah umat. Tak sedikit dari kalangan kaum muslimin yang terjebak dan ikut bergabung dalam aliran-aliran tersebut. Sebagian karena tidak menyadari akan kesesatan aliran itu, dan sebagian lagi karena tak berdaya melepaskan diri dari “belenggu baiat” yang biasa diterapkan oleh firqoh-firqoh sesat dan menyesatkan itu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dengan keilmuannya yang mendalam dan keimanannya yang kokoh sangat terlatih untuk mengcounter tipu daya sesat firqoh-firqoh tersebut. Buku, menjadi salah satu sarana ilmiah yang dipergunakan Ibnu Taimiyyah untuk membedah borok aliran-aliran penyesat umat, seperti Sy'ah, Khowârij, Shufiyyah, Mu'tazilah, Jahmiyah, Qodariyyah, Murji'ah dan lain sebagainya.

Buku yang ada di tangan Anda ini diberi judul oleh penulisnya *Al-Furqôn Bainâ 'l-Haq wa 'l-Bâthil* (Pembeda Antara yang Haq dan yang Batil), karena di dalamnya Ibnu Taimiyyah memberikan ulasan ilmiah tentang kesesatan firqoh-firqoh batil yang telah tersebar di kalangan kaum muslimin. Sehingga dengan membaca buku ini, diharapkan umat Islam tak lagi gamang membedakan antara yang haq dan yang batil.

Selamat membaca!

ISBN 979-3942-43-6



9 789793 942438 >

AKIDAH





Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Taimiyyah, Syaikhul Islam Ibnu

Membedah Firqoh-firqoh Sesat / Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah,
Penulis; Penerjemah, Hawin Murtadlo; Muroja'ah, Imtihan Asy-Syafi'i;
Editor, Mutsanna Abdul Qohhar, Muhammad Albani. -- Solo : Al-
Qowam, 2006

X + 308 hlm. : 150 x 230 mm

Judul : *Al-Furqôn Baina 'l-Haq wa 'l-Bâthil*

ISBN : 979-3942-43-6

- I. Islam -- Aliran dan Sesat. I. Judul.
II. Hawin Murtadlo. III. Imtihan Asy-Syafi'i.
IV. Mutsanna Abdul Qohhar. V. Muhammad Albani.

297.8

Hanyalah yang Berilmu Lebih Mengetahui Tujuan Akhirnya



Menerangi Hidup dengan
Cahaya Ilmu

Al-Qowam

Jl. Pakis 38 Cemani Baru
Po. Box 319 Solo, Telp./Fax (0271) 7085234, 720455
www.alqowam.com, alqowam@plasa.com

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

MEMBEDAH FIROOH-FIRQOH SESAT

Syi'ah, Khowârij, Mu'tazilah, Jahmiyah,
Murji'ah, Qodariyyah, Shufiyyah





Judul Asli :

Al-Furqôn Baina `l-Haq wa `l-Bâthil

Penulis :

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

Penerbit :

Dâr Ih_yâi `t-Turôtsi `l-`Arobî

Judul Terjemahan :

Membedah
FIRQOH-FIRQOH SESAT

Sy'ah, Khowârij, Mu'tazilah, Jahmiyyah,
Murji'ah, Qodariyyah, Shufiyyah



Penerjemah : Hawin Murtadlo
Muroja'ah : Imtihan Asy-Syafi'i
Editor : Mutsanna Abdul Qohhar
Muhammad Albani
Khot : Effendi Abu Ahmad
Lay Out : Andri K & Sugeng P
Desain Sampul : Gobaqsodor
Cetakan I : Februari 2006



Pedoman Transliterasi

ا a	ذ dz	ظ ^h zh	ن n
ب b	ر ^h r	ع ' e	و w
ت t	ز z	غ ^h gh	ه h
ث ts	س s	ف f	ء ' a
ج j	ش sy	ق ^h q	ي y
ح h	ص ^h sh	ك k	
خ ^h kh	ض ^h dh	ل l	
د d	ط ^h th	م m	

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

ô = o panjang

- *) Harokat *fat-hah* pada huruf-huruf ini, ditulis dengan o, seperti : *khoiron, ghôlib, shohwah, dhoror, qowî, thowil*, dan seterusnya.



Daftar Isi

PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	vii
MUKADIMAH	1
HAKIKAT FURQÔN	2
MACAM-MACAM FURQÔN	12
MEMBEDAKAN YANG BEDA, MEMPERSAMAKAN YANG SERUPA.....	28
BERPEGANG TEGUH DENGAN AL-QURAN DAN AL-HADITS	40
TERJADINYA BID'AH-BID'AH DALAM AGAMA ...	43
1. Khowârij.....	43
2. Syî'ah	44
Kemunculan Syî'ah dan Khowârij	45
3. Qodariyyah dan Mu'tazilah	50
4. Murji'ah	52
Istitsnâ' (Mengucapkan Insya Alloh) dalam Menyatakan Iman	56

Jawaban terhadap Syubhat Murji'ah	58
5. Jahmiyyah	65
PANGKAL PERSELISIHAN	66
Klasifikasi Ahlu Bid'ah	67
PERBEDAAN SALAF DAN AHLU BID'AH	80
Salaf Senantiasa Memegang Teguh Al-Quran dan Iman	80
TIDAK ADA ILMU YANG MENYELISIHI AJARAN ROSUL	87
ARGUMEN-ARGUMEN ORANG-ORANG YANG MENYELISIHI SUNNAH	93
ORANG-ORANG YANG BERPEDOMAN PADA ILHAM ATAU PERASAAN	94
DUA JENIS WAHYU	103
Perasaan Bisa Salah	105
Beberapa Kasus Mukâsyafât dan Mukhôthobât	106
Kerja Sama Jin dan Manusia	109
Saling Membantu dalam Mewujudkan Keinginan	113
Memberikan Informasi Gaib	114
Mendatangkan Barang yang Dicari	115
Bantuan Jin kepada Manusia dalam Perbuatan Syirik, Pembunuhan, dan Fâhisyah	116
Jin Dibebani Kewajiban Sebagaimana Manusia	118
Macam-macam Manusia yang Meminta Bantuan Jin	120
Nabi ﷺ Tidak Meminta Bantuan Jin	123
Banyak Manusia Tertipu oleh Perilaku Setan	125
Jin Menjelma Sebagai Khidhîr	127

Jin Menjelma Sebagai ‘Îsâ Al-Masîh	128
Jin Menjelma Sebagai Al-Hallâj dan Beberapa Syaikh Lain	129
KEBAIKAN DAN KEBURUKAN ITU BERTINGKAT- TINGKAT	130
Golongan Mu‘tazilah Lebih Baik Daripada Rôfidhoh dan Khowârij	132
APAKAH INJILNYA KAUM NASRANI ITU YANG DISEBUT-SEBUT DALAM AL-QURAN ?	139
PERINTAH MEMBERSIHKAN MUSHAF DARI SELAIN AL-QURAN	143
ORANG-ORANG YAHUDI DAN NASRANI TIDAK MEMPUNYAI PENGETAHUAN TENTANG PENYALIBAN AL-MASÎH	145
CELAAN BAGI ORANG YANG TIDAK MENGIKUTI ILMU	150
APAKAH FIKIH MERUPAKAN ILMU ATAU HANYA SEKADAR DUGAAN	155
TIGA HAL PENTING BAGI ORANG YANG MENYIMPULKAN DALIL	166
USHÛL DAN FURÛ‘	171
SETIAP GOLONGAN MEMILIKI ILMU YANG BERBEDA DARI GOLONGAN LAIN DALAM PERSELISIHAN PENDAPAT	173
JAHMIYYAH DAN MU‘TAZILAH MENAFIKAN SIFAT	180
INTI DARI FURQÔN ANTARA YANG HAQ DAN YANG BATIL	189
PEMBAGIAN ILMU	191
KARAKTER AHLI DHOLÂL DAN AHLI BID‘AH	196

SALAF TIDAK MENCELA SEMUA JENIS KALAM	202
FITROH YANG LURUS PASTI AKAN MENGAKUI ADANYA PENCIPTA	206
HUKUMAN BAGI ORANG-ORANG YANG MENGATAKAN BAHWA RASUL ﷺ ABTAR	232
KEBIASAAN AHLI NUJUM	243
PENYEBAB UTAMA MEREKA TERSESAT	277
AWAL MUNCULNYA BID'AH DAN KESESATAN	280
AWAL MUNCULNYA QODARIYYAH	284



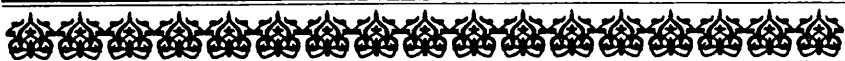


MUKADIMAH

Segala puji bagi Alloh. Hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan, petunjuk, dan ampunan. Kita berlindung kepada Alloh dari kejahatan nafsu dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Alloh, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tiada pemberi petunjuk baginya. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq kecuali hanya Alloh semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya juga bersaksi bahwa Muḥammad ﷺ adalah hamba dan rosul-Nya. Semoga Alloh melimpahkan sebesar-besar sholawat dan salam kepada beliau.

Imam Abul 'Abbâs Aḥmad bin 'Abdul Ḥalīm Ibnu Taimiyyah رحمه الله menulis dengan judul *Al-Furqôn Baina 'l-Ḥaq wa 'l-Bâthil* dalam salah satu karya tulis terakhir yang ditulisnya di dalam Penjara Damaskus.





HAKIKAT FURQÔN

Alloh telah menjelaskan tentang *furqôn* (pembeda) antara *ḥaq* dan *bâthil* ini melalui Kitab-Nya dan penjelasan Nabi-Nya. Barangsiapa yang lebih banyak mengikuti Kitab yang telah diturunkan oleh Alloh dan Nabi yang telah diutus-Nya, maka dialah yang lebih banyak memiliki *furqôn*. Sebaliknya, barangsiapa yang lebih jauh penyimpangannya dari Kitabulloh dan Sunnah Rosul-Nya, maka dia lebih jauh pula dari *furqôn*. Ia tidak bisa melihat benar dan salah secara jelas, seperti orang-orang yang tidak bisa membedakan antara ibadah kepada Ar-Rohmân¹⁾ dengan ibadah kepada setan, antara nabi yang benar dengan nabi palsu, antara ayat-ayat yang dibawa oleh para nabi dengan syubhat-syubhat yang dibawa oleh para pendusta, sampai-sampai mereka tidak bisa membedakan antara *Khôliq* (Yang Mencipta) dengan *makhlûq* (yang diciptakan).

Alloh ﷻ telah mengutus Muḥammad dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Beliau memisahkan antara benar dan salah, petunjuk dan kesesatan, kelurusan dan penyimpangan, kejujuran dan kedustaan, ilmu dan kebodohan, makruf dan munkar, jalan para wali Alloh yang berbahagia dan jalan

1) Salah satu nama Alloh, yang artinya adalah Yang Maha Pengasih, -penerj.

para musuh Allah yang sengsara. Beliau juga telah menjelaskan perselisihan yang terjadi di antara manusia. Seperti itu pula yang telah dilakukan oleh para nabi sebelum beliau. Allah Ta'âlâ berfirman :

﴿كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ [البقرة : ٢١٣]

“Dulu manusia adalah satu umat. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama para nabi itu Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang-orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan nyata, karena kedengkian di antara mereka. Maka, Allah memberi petunjuk orang-orang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (Al-Baqoroh [2] : 213)

﴿ثُمَّ تَوَلَّاهُ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ وَآلِهِمْ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ * وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ [النحل : ٦٣-٦٤]

“Demi Alloh, sesungguhnya Kami telah mengutus rosul-rosul Kami kepada umat-umat sebelummu, tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka setan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka adzab yang pedih. Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman.” (An-Nahl [16] : 63-64)

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ [الفرقان : ١]

“Maha Suci Alloh, yang telah menurunkan al-furqôn (yaitu Al-Quran) kepada hamba-Nya agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (Al-Furqôn [25] : 1)

﴿ أَلَمْ * اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ * نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ * مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ ﴾ [آل عمران : ١-٤]

“Alif lâm mîm. Alloh, tiada ilâh (sembahan yang haq) melainkan Dia. Yang hidup kekal dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepadamu (secara berangsur-angsur) dengan sebenar-benarnya; untuk membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan Ia menurunkan Taurat dan Injil (sekaligus)²⁾. Sebelum (Al-Quran), sebagai petunjuk bagi manusia; dan Dia menurunkan furqôn.” (Âli ‘Imrôn [3] : 1-4)

2) Nazzala pada ayat ini berarti “menurunkan secara berangsur-angsur”, sedangkan anzala berarti “menurunkan sekaligus”, -penerj.

Mayoritas *mufasssir* (pakar tafsir) mengatakan bahwa yang dimaksud *furqôn* pada ayat di atas adalah Al-Quran.

Ibnu Abî Hâtim meriwayatkan dengan *isnâd*nya, dari Robî' bin Anas, ia berkata, "Yang dimaksud dengan *furqôn* adalah pembeda yang membedakan antara benar dan salah." Ia juga meriwayatkan penafsiran semacam itu dari 'Athô', Mujâhid, Muqsim, Qotâdah, dan Muqôtil bin Hayyân. Dan ia juga meriwayatkan dengan *isnâd*nya dari Syaibân, dari Qotâdah, mengenai firman Alloh, "*Dan Dia menurunkan furqôn.*" Qotâdah berkata, "Yang dimaksud dengan *furqôn* adalah Al-Quran yang diturunkan oleh Alloh kepada Muḥammad, lantas dengan Al-Quran itu Muḥammad memisahkan antara benar dan salah; di dalam Al-Quran ini, Alloh juga menjelaskan agama-Nya, menetapkan syariat-syariat-Nya, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, menetapkan batasan-batasan, memerintahkan untuk menaati perintah-Nya, serta melarang bermaksiat kepada-Nya."

Diriwayatkan dari 'Abbâd bin Manshûr, ia berkata, "Saya bertanya kepada Hasan mengenai firman Alloh Ta'âlâ, '*Dan Dia menurunkan furqôn.*'" Hasan menjawab, "Maksudnya adalah kitab yang membawa kebenaran."

Furqôn adalah bentuk *mashdar* (kata benda) dari kata kerja *faroqo-furqônân*, seperti *rojḥân*, *kufrôn*, *khusrôn*; juga seperti *al-qur'ân* yang asalnya *mashdar* dari *qoro'a-qur'ânân*, sebagaimana bisa dilihat dalam firman Alloh Ta'âlâ :

﴿إِنْ عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ * فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ * ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ﴾ [القيامة : ١٧-١٩]

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah

penjelasannya.” (Al-Qiyâmah [75] : 17-19)

Kalimat yang dibaca, juga disebut *qur’ân* (bacaan). Contohnya banyak sekali, seperti dalam firman Allah :

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾

[النحل : ٩٨]

“Apabila kamu membaca Al-Quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (An-Nahl [16] : 98)

Kalâm merupakan bentuk *mashdar* dari *kallama takliman*, *takallama takalluman*, yang bermakna ucapan³⁾. Bila seseorang berbicara, maka perkataannya keluar dari perbuatan dan gerakan yang dilakukannya -gerakan inilah yang selanjutnya dikehendaki dengan *mashdar*-, dan dari gerakan itu dihasilkan suara yang merangkai huruf-huruf, dan itulah yang disebut “ucapan”.

Kalâm, *qoul*, dan yang sebagainya, mengandung dua makna ini. Kadang-kadang, *kalâm* dikategorikan dalam jenis perbuatan, apabila yang dimaksudkan adalah *mashdar*. Tapi kadang-kadang juga dikategorikan sebagai bagian dari pembicaraan, bila yang dimaksudkan adalah apa yang dibicarakan. Ia mengandung kedua makna ini. Masalah ini dijelaskan pada tempat lain.

Yang penting di sini, apabila yang dimaksudkan dari kata *furqôn* adalah *mashdar*nya, maka maknanya adalah Allah telah menurunkan *fashl* (pemisahan) dan *farq* (pembedaan) antara benar dan salah. *Fashl* dan *farq* ini diturunkan di dalam Al-Kitab, karena Al-Kitab merupakan pemisahan. Diturunkannya *farq* berarti diturunkannya *fâriq* (pembeda). Adapun bila yang dimaksudkan dengan *furqôn* adalah “sesuatu yang membedakan”, sama dengan *fâriq*. Keduanya satu makna.

3) Bedakan antara bacaan dan ucapan, -ed.

Dan bila yang dimaksudkan dengan *furqôn* adalah *mashdar*, maka diturunkannya *furqôn* sama dengan diturunkannya *îmân* (keimanan) dan *‘adl* (keadilan). Alloh telah memberikan kemampuan membedakan antara benar dan salah di dalam hati dengan Al-Quran, sebagaimana Dia telah memberikan keimanan dan keadilan.

Alloh ﷻ telah menurunkan Kitab dan *mîzân*. Kata *mîzân* kadang-kadang ditafsiri dengan “keadilan” dan kadang-kadang ditafsiri dengan “pedoman yang digunakan untuk mengetahui keadilan”. Sebagaimana halnya *furqôn*, yang kadang ditafsiri dengan “pembedaan” dan kadang ditafsiri dengan “sesuatu yang menghasilkan perbedaan; pembeda”. Keduanya saling berkaitan. Jika yang dimaksudkan adalah “pembedaan”, maka ia merupakan hasil dan konsekuensi yang diperoleh dari Kitab. Tetapi jika yang dimaksudkan adalah “pembeda”, maka Kitab sendiri merupakan pembeda.

Nah, baik *furqôn* maupun Kitab merupakan dua nama untuk satu hakikat, di mana masing-masing dari nama ini menunjukkan sifat yang berbeda dari yang lain. Kitab disebut kitab karena merupakan kumpulan tulisan yang huruf-hurufnya dihafal, dibaca, dan ditulis; sementara ia juga disebut *furqôn* karena ia memisahkan antara benar dan salah, sebagaimana telah dijelaskan. Selain itu, ia juga dinamai *hudâ* (petunjuk) lantaran menunjukkan kepada kebenaran; *syifâ’* (penyembuh) lantaran menyembuhkan hati dari penyakit-penyakit syubhat dan syahwat; dan demikian seterusnya mengenai nama-namanya yang lain.

Ini sama halnya dengan beberapa nama Rosululloh, seperti *al-muqtafi* (penyeleksi), *al-mâhi* (penghapus), *al-hâsyir* (pengumpul).

Demikian pula *asmâ’ul husnâ* yang merupakan nama-nama Alloh yang Maha Indah, seperti *Ar-Rohmân* (Maha Pengasih), *Ar-Rohîm* (Maha Penyayang), *Al-Mâlik* (Maha Memiliki), *Al-Hakîm* (Maha Bijaksana), dan sebagainya.

'Athof⁴⁾ kadang-kadang disebutkan lantaran adanya perbedaan nama dan sifat, sekalipun yang dinamai satu. Seperti kata 'dan' dalam firman-Nya :

﴿ سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى * الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى * وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴾ [الأعلیٰ : ۱-۳]

"Sucikanlah nama RobbmU Yang Paling Tinggi. Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."
(Al-A'la [87] : 1-3)

﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ﴾ [الحديد : ۳]

"Dialah Al-Awwal (Yang Awal) dan Al-Âkhir (Yang Akhir), dan Azh-Zhôhir (Yang Lahir) dan Al-Bâthin (Yang Batin)...".
(Al-Hadîd [57] : 3)

Demikian seterusnya.

Pada surat Âli 'Imrôn ayat 1-4 yang telah disebut di muka, Alloh menyebut "nazzala `l-kitâb", karena Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) secara berangsur-angsur, serta "anzala `t-taurôta wa `l-injîl (telah menurunkan Taurat dan Injil sekaligus)".

Pada surat Al-Furqôn ayat 1, Alloh menyebutkan bahwa Dia "telah menurunkan furqôn", "telah menurunkan iman" di hati dan "telah menurunkan mîzân atau timbangan".

Iman dan mîzân adalah sebagian faktor yang menghasilkan furqôn, sebagaimana Al-Quran yang jika diturunkan, akan memunculkan iman dan furqôn. Seperti ini pula firman Alloh :

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴾

4) Konjungsi atau kata penghubung -penerj.

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan *furqôn* kepada Mûsâ dan Hârûn, juga penerangan serta pengajaran bagi orang-orang bertakwa.” (Al-Anbiyâ’ [21] : 48)

Dikatakan bahwa yang dimaksud *furqôn* pada ayat ini Taurat. Dikatakan pula bahwa yang dimaksud adalah keputusan untuk menolong Mûsâ dari kejaran Fir’aun. Sebagaimana dalam firman-Nya :

﴿ إِن كُنتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ ﴾

[الأنفال : ٤١]

“Jika kamu beriman kepada Alloh dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muḥammad) di hari *furqôn*.” (Al-Anfâl [8] : 41)

﴿ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ ﴾ [المائدة : ١٥]

“Sungguh telah datang kepadamu *nûr* (cahaya) dari Alloh dan Kitab yang menerangkan.” (Al-Mâidah [5] : 15)

Dikatakan bahwa *nûr* di sini adalah Muḥammad ﷺ.” Dikatakan pula bahwa yang dimaksud dengan *nûr* adalah Islam. Sedangkan firman Alloh :

﴿ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأُنزِلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴾

[النساء : ١٧٤]

“Sungguh telah datang kepadamu *burhân* dari Robbmumu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya terang-benderang.” (An-Nisâ’ [4] : 174)

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *burhân* di ayat ini adalah Muḥammad. Ada yang mengatakan bahwa makna *burhân* adalah argumentasi atau bukti. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *burhân* adalah Al-Quran, argumentasi dan bukti yang mencakup ayat-ayat yang dibawa oleh Muḥammad ﷺ.

Hanya saja, perlu diperhatikan bahwa di sana digunakan redaksi “*âtainâ*” dan “*jâ’ukum*”, sedangkan di sini, “*wa anzala ‘l-furqôn*”, jadi dengan kata “*inzâl*”. Karena itu, banyak yang memahami bahwa *furqôn* di samping bisa diperoleh dengan pengetahuan dan penjelasan Al-Quran, juga bisa diperoleh dengan melihat perbedaan antara pelaku kebenaran dan pelaku kebatilan, di mana Allah telah menyelamatkan dan menolong pelaku kebenaran serta menyiksa pelaku kebatilan, sehingga seseorang bisa membedakan antara keduanya. Sebagaimana orang yang membedakan wali Allah dengan musuh-Nya, dengan cara melihat anugerah yang diberikan Allah kepada wali-Nya dan hukuman yang dikenakan-Nya terhadap musuh-Nya. Seperti yang difirmankan-Nya dalam Al-Quran :

﴿إِنْ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ وَاللّٰهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ [الأنفال : ٤١]

“Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muḥammad) di hari *Furqôn*, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Penguasa segala sesuatu.” (Al-Anfâl [8] : 41)

Al-Wâlibî berkata dari Ibnu ‘Abbâs, “Hari *Furqôn* adalah hari Perang Badar, saat Allah membedakan antara yang benar dan yang salah.”

Ibnu Abî Hâtim berkata, “Telah diriwayatkan penafsiran semacam itu dari Mujâhid, Muqsim, ‘Abdullôh bin ‘Abdullôh, Dhohhâk, Qotâdah, dan Muqôtil bin Hayyân.”

Dengan penafsiran serupa itulah sebagian besar mufassir menafsiri ayat, “Jika kamu bertakwa kepada Alloh, niscaya Dia memberikan *furqôn* kepadamu.” (Al-Anfâl [8] : 29)

Sebagaimana dalam firman-Nya, “Barangsiapa yang bertakwa kepada Alloh, niscaya Alloh akan memberikan jalan keluar baginya.” (Ath-Tholâq [65] : 2)

Maksudnya, jalan keluar dari segala persoalan yang menyusahkan manusia.

Al-Wâlibî meriwayatkan, menurut Ibnu ‘Abbâs penafsiran kata *furqôn* dalam firman Alloh, “Jika kamu bertakwa kepada Alloh, niscaya Alloh memberikan *furqôn* kepadamu” (Al-Anfâl [8]: 29) adalah “jalan keluar”.

Ibnu Abî Hâtîm berkata, penafsiran semacam itu diriwayatkan dari Mujâhid, ‘Ikrimah, Dhohhâk, Qotâdah, Suddî, dan Muqôtil bin Hayyân. Hanya saja Mujâhid mengatakan, “Jalan keluar di dunia dan akhirat.”

Diriwayatkan dari Dhohhâk, bahwa ia berkata, mengutip penafsiran dari Ibnu ‘Abbâs mengenai *furqôn* dalam ayat tersebut, “Yaitu pertolongan.”

Dhohhâk mengatakan bahwa pendapat terakhir Ibnu ‘Abbâs dan As-Suddî mengenai penafsiran *furqôn* adalah “keselamatan”.

Diriwayatkan pula dari ‘Urwah bin Zubair bahwa penafsiran *furqôn* adalah pemisah antara benar dan salah, yang dengannya Alloh memenangkan kebenaranmu dan mengalahkan kebatilan musuhmu.

Al-Baghowî menyebutkan penafsiran dari Muqôtil bin Hayyân, “Jalan keluar di dunia dari syubhât.”

Meski demikian, bisa jadi ucapan Baghowî ini semata-mata penafsirannya terhadap pendapat Muqôtil bin Hayyân sebagaimana ketika Abûl Farj Ibnul Jauzî menyebutkan penafsiran dari Ibnu ‘Abbâs, Mujâhid, ‘Ikrimah, Dhohhâk, dan Ibnu Qutaibah

bahwa mereka mengatakan, “Yang dimaksud adalah jalan keluar.” Selanjutnya Abûl Farj menambahkan komentar, “Maksudnya adalah niscaya Alloh memberimu jalan keluar dari kesesatan di dunia.” Padahal penafsiran semacam ini bukanlah yang dimaksudkan oleh Ibnu ‘Abbâs, Mujâhid, ‘Ikrimah dan Dhohhâk. Akan tetapi yang mereka maksudkan adalah “jalan keluar” yang disebut dalam firman Alloh, “Barangsiapa yang bertakwa kepada Alloh, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.” (Ath-Tholâq [65] : 2)

Menurut Ibnu Zaid, “furqôn” yang disebut dalam firman-Nya, “Dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari furqôn, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Alloh Maha Penguasa atas segala sesuatu.” (Al-Anfâl [8] : 41), maksudnya adalah “Petunjuk di hati mereka untuk mengenali yang benar dan yang salah.”

Macam-macam *Furqôn*

Furqôn ada dua macam, yang pertama artinya “petunjuk dan penjelasan”, yang kedua artinya “pertolongan dan keselamatan”. Itu juga merupakan dua macam makna *zhuhûr* (kemenangan) dalam firman Alloh Ta’âlâ :

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ﴾ [الصف : ٩]

“Dialah yang mengutus Rosul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya atas segala agama.” (Ash-Shoff [61] : 9)

Maksudnya, Alloh memenangkan beliau dengan penjelasan, argumentasi, dan bukti, sebagaimana juga memenangkan beliau dengan kekuasaan, kemuliaan, dan pedang.

Seperti itu pula penafsiran *sulthôn* dalam firman-Nya :

﴿وَأَجْعَلْ لِّي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا﴾ [الإسراء : ٨٠]

“Dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau sulthôn (kekuasaan) yang menolong.” (Al-Isrô’ [17] : 80)

Salah satu jenis sulthôn adalah argumentasi dan ilmu, sebagaimana dalam firman-Nya :

﴿أَمْ أَنْزَلْنَاهُ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ﴾
[الروم : ٣٥]

“Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka sulthôn, lalu sulthôn itu menunjukkan (kebenaran) apa yang selalu mereka persekutukan ?” (Ar-Rûm [30] : 35)

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِنَّ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرًا﴾ [المؤمن : ٥٦]

“Sungguh, orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Alloh tanpa sulthôn yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan (keinginan akan) kebesaran.” (Al-Mukmin [40] : 56)

﴿إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ﴾ [النجم : ٢٣]

“Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Alloh tidak menurunkan suatu sulthôn pun untuk (menyembah)-nya.” (An-Najm [53] : 23)

Jadi, di samping ditafsiri dengan “kekuasaan, kemampuan, dan tangan”, kadang-kadang sulthôn juga ditafsiri dengan “argumentasi dan penjelasan”.

Salah satu penafsiran *furqôn* adalah apa yang dinyatakan oleh Alloh dalam firman-Nya, "Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku itu untuk orang-orang bertakwa dan menunaikan zakat, dan yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Yang mengikut Rosul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka; yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf, melarang mereka dari kemunkaran, menghalalkan bagi mereka segala yang baik, mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (Al-A'rôf [7] : 156-157)

Jadi, *furqôn* telah membedakan antara makruf dan munkar, memerintahkan yang satu dan melarang satunya. Ia juga menjelaskan baik dan buruk, menghalalkan yang satu dan mengharamkan satunya.

Selain itu, *furqôn* adalah sesuatu yang bisa membedakan antara ahlu haq, yaitu para pelaku kebaikan yang mendapatkan petunjuk, beriman, dan melakukan perbaikan; dari ahlu batil, yaitu para pelaku kejahatan yang kafir, sesat, dan berbuat kerusakan. Alloh Ta'âlâ berfirman :

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ [الجاثية : ٢١]

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang beriman dan mengerjakan amal sholih, yaitu sama kehidupan dan kematian mereka. Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Al-Jâtsiyah [45] : 21)

﴿ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴾ [ص : ٢٨]

“Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?” (Shôd [38] : 28)

﴿ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ * مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴾ [القلم : ٣٥-٣٦]

“Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang berdosa (kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan?” (Al-Qolam [68] : 35-36)

﴿ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ [هود : ٢٤]

“Perumpamaan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?” (Hûd [11] : 24)

﴿ أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ [الزمر : ٩]

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung)

ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Robbnya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar [39] : 9)

﴿وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ * وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ * وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ * وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ * إِنَّ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ * إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا﴾ [فاطر : ١٩-٢٤]

"Tidaklah sama orang buta dengan orang yang melihat. Tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. Tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. Dan tidak (pula) sama orang-orang hidup dan orang-orang mati. Sesungguhnya Alloh memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah pemberi peringatan. Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." (Fâthir [35] : 19-24)

﴿أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا﴾ [الأنعام : ١٢٢]

"Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita

yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?" (Al-An'âm [6] : 122)

﴿ أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ﴾

[السجدة : ١٨]

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang fasik (kafir)? Mereka tidak sama." (As-Sajdah [32] : 18)

Demikianlah, Alloh ﷻ telah menjelaskan perbedaan antara sosok-sosok yang menaati Alloh dan Rosul dengan yang bermaksiat terhadap keduanya. Dia juga telah menjelaskan perbedaan antara apa yang diperintahkan-Nya dengan apa yang dilarang-Nya.

Lebih penting dari itu, Alloh juga telah menjelaskan perbedaan antara Pencipta dan makhluk telah menjelaskan bahwa seorang makhluk tidak boleh mempersamakan antara Pencipta dengan makhluk dalam hal apa pun, sehingga menjadikan makhluk tersebut sebagai sekutu bagi Pencipta. Alloh Ta'âlâ berfirman :

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ﴾

[البقرة : ١٦٥]

"Di antara manusia, ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Alloh; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Alloh. Adapun orang-orang beriman, amat sangat cintanya kepada Alloh." (Al-Baqoroh [2] : 165)

﴿ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾ [مريم : ٦٥]

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam [19] : 65)

﴿ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ [الإخلاص : ٤]

“Dan tidak ada seorang pun setara dengan Dia.” (Al-Ikhlâsh [112] : 4)

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴾ [الشورى : ١١]

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.” (Asy-Syûrô [42] : 11)

Alloh telah membuat banyak sekali perumpamaan dalam Al-Quran tentang orang-orang yang tidak bisa membedakan, bahkan sebaliknya mempersekutukan serta mempersamakan Robbnya dengan makhluk-Nya, kelak mereka mengakuinya sambil menjerit-jerit di neraka :

﴿ تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ * إِذِ نُسَوِّكُمْ بِرَبِّ
الْعَالَمِينَ ﴾ [الشعراء : ٩٧-٩٨]

“Demi Alloh, sungguh, kami dahulu (di dunia) dalam kesesatan nyata. Karena kami mempersamakan kamu dengan Robb semesta alam.” (Asy-Syu‘arô’ [26] : 97-98)

﴿ أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ * وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ
اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ * وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ
وَمَا تُعْلِنُونَ * وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا
وَهُمْ يُخْلَقُونَ * أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴾
[النحل : ١٧-٢١]

“Maka apakah (Alloh) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Jika kamu menghitung-hitung nikmat Alloh, niscaya

tak dapat menentukan jumlahnya. Sungguh, Alloh benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Alloh mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan yang kamu lahirkan. Sedangkan berhala-berhala yang mereka seru selain Alloh, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, bahkan berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda-benda mati, bukan benda-benda hidup, dan tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan.” (An-Nahl [16] : 17-21)

Jadi, Alloh ﷻ adalah Sang Pencipta, Yang Maha Berilmu, Yang Benar, Yang Hidup dan Tidak Akan Mati, sedangkan selain-Nya tidak menciptakan apa-apa, sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ * مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾

[الحج : ٧٣-٧٤]

“Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Alloh, sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tiada dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Alloh dengan sebenarnya.” (Al-Hajj [22] : 73-74)

Itulah perumpamaan yang dibuat oleh Alloh. Sungguh, lalat adalah makhluk sangat kecil; sedangkan siapa pun selain Alloh yang mengaku sebagai Pencipta, tidak bisa menciptakan seekor lalat pun, meski mereka berkumpul untuk itu. Bahkan, andai-kata lalat itu menyambar sesuatu dari mereka, mereka tidak bisa menyelamatkannya. Jika telah nyata bahwa mereka tidak bisa menciptakan lalat dan tidak mampu mengambil kembali

apa yang dirampas oleh lalat, maka mereka jelas lebih tidak mampu untuk menciptakan dan menguasai selainnya.

Yang dijadikan perumpamaan adalah pokok, sedangkan yang setara diperumpamakan. Sebagaimana firman Alloh :

﴿وَلَمَّا ضَرَبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ﴾
[الزخرف : ٥٧]

“Dan tatkala putra Maryam (‘Îsâ) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya.” (Az-Zukhruf [43] : 57)

Yakni, lantaran orang-orang Quraisy menjadikan ‘Îsâ, putra Maryam, sebagai perumpamaan, maka mereka menganalogikan sesembahan-sesembahan mereka dengannya. Mereka berkata, “Jika ‘Îsâ disembah, sedangkan ia tidak disiksa; maka demikian halnya sesembahan-sesembahan kami.” Mereka menjadikan ‘Îsâ sebagai perumpamaan bagi sesembahan-sesembahan mereka. Mereka tetap bersorak dan mengagumi analogi ini sebagai alasan mereka untuk membantah Rosul. Padahal, perbedaan antara ‘Îsâ dengan sesembahan-sesembahan mereka sangat nyata, sebagaimana dijelaskan dalam firman Alloh Ta‘âlâ :

﴿إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ﴾
[الأنبياء : ١٠١]

“Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.” (Al-Anbiyâ’ [21] : 101)

Alloh berfirman mengenai Fir‘aun :

﴿فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ﴾ [الزخرف : ٥٦]

“Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan perumpamaan

bagi orang-orang kemudian.” (Az-Zukhruf [43] : 56)

Yakni, Kami jadikan Fir'aun sebagai perumpamaan yang bisa dijadikan pedoman dan analogi bagi selainnya. Maka, barangsiapa berperilaku sepertinya, niscaya dibalas dengan balasannya, agar manusia mengambil pelajaran dan tidak meniru perbuatannya. Alloh Ta'âlâ juga berfirman :

﴿وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ ءَايَاتٍ مُّبِينَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ﴾ [النور : ٣٤]

“Sungguh, Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang memberi penerangan dan perumpamaan-perumpamaan dari orang-orang terdahulu sebelum kamu.” (An-Nûr [24] : 34)

Perumpamaan tersebut berupa keadaan umat-umat terdahulu, yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk mengukur keadaan umat-umat di masa mendatang. Sebagaimana firman-Nya :

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾ [يوسف : ١١١]

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (Yûsuf [12] : 111)

Barangsiapa termasuk dalam golongan orang-orang beriman, ia dianalogikan dengan orang-orang beriman pula dan bisa diketahui bahwa Alloh akan membahagiakannya di dunia dan akhirat. Sedangkan barangsiapa yang termasuk golongan orang-orang kafir, maka ia dianalogikan dengan orang-orang kafir pula dan bisa diketahui bahwa Alloh akan menjadikannya menderita di dunia dan akhirat. Alloh berfirman mengenai mereka :

﴿ أَكْفَارُكُمْ خَيْرٌ مِنْ أَوْلَائِكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴾

[القمر : ٤٣]

“Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam kitab-kitab dahulu?” (Al-Qomar [54] : 43)

﴿ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴾ [آل عمران : ١٣٧]

“Sungguh telah berlalu sebelummu sunnah-sunnah Alloh. Karena itu berjalanlah di muka bumi dan perhatikan bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rosul-rosul).” (Âli ‘Imrôn [3] : 137)

Sedangkan mengenai orang-orang beriman Alloh berfirman:

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ﴾ [النور : ٥٥]

“Alloh telah berjanji kepada orang-orang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal sholih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa.” (An-Nûr [24] : 55)

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ *

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

[الأنبياء : ٨٧-٨٨]

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nûn (Yûnus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka ia menyeru dalam keadaan sangat gelap, 'Tak ada ilâh (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang zholim.' Maka Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Demikanlah Kami menyelamatkan orang-orang beriman." (Al-Anbiyâ' [21] : 87-88)

Dia berfirman, mengakhiri kisah-Nya tentang Ayyûb عَلَيْهِ السَّلَام :

﴿ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ ﴾ [الأنبياء : ٨٤]

"Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah (kepada Allah)." (Al-Anbiyâ' [21] : 84)

﴿ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ [ص : ٤٣]

"Sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shôd [38] : 43)

Dia juga berfirman :

﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدِهِ ﴾ [الأنعام : ٩٠]

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'âm [6] : 90)

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمُ الْبَاسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللّٰهَ اَلَا اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾
[البقرة : ٢١٤]

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga Rosul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, ‘Bilakah datangnya pertolongan Allah?’ Ingatlah, sungguh pertolongan Allah itu amat dekat.” (Al-Baqoroh [2] : 214)

﴿وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ﴾
[هود : ١٢٠]

“Semua kisah para rosul itu Kami ceritakan kepadamu, Kami gunakan untuk meneguhkan hatimu.” (Hûd [11] : 120)

Kata *matsal* (permisalan) kadang-kadang berarti padanan yang dijadikan sebagai *premise* utama suatu *qiyâs* (analogi) serta ukuran, dan kadang-kadang ia dimaksudkan sebagai keseluruhan *qiyas*. Allah berfirman :

﴿وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ﴾ [يس : ٧٨]

“Dia membuat *matsal* bagi Kami; sedangkan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata, ‘Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?’” (Yâsîn [36] : 78)

Yakni, tidak ada yang bisa menghidupkannya ketika ia sudah hancur. Jadi, dia menyamakan Pencipta dengan yang diciptakan dalam hal ketidakmampuan menghidupkan ini. Ia menganggap Pencipta sama dengan makhluk, tidak mampu

menghidupkannya berdasarkan *qiyâs tamtsîl* (analogi komparatif) atau *qiyâs syumûl* (analogi komprehensif). Masalah ini telah dijelaskan secara panjang lebar pada kesempatan lain. Di sana dijelaskan bahwa makna kedua qiyas itu analogi komprehensif dan komparatif, serta bahwa persamaan yang dibuat adalah yang disebutkan dalam Al-Quran.

Jika Anda mengatakan, “Anggur (baca : minuman anggur atau tuak anggur, *-penerj.*) itu memabukkan, dan setiap yang memabukkan haram”, kemudian Anda mendatangkan dalil yang menguatkan premise utama itu dengan sabda Nabi ﷺ :

((كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ))

“Setiap yang memabukkan haram.”⁵⁾

Maka, hukum anggur seperti yang disabdakan oleh Nabi ﷺ berdasarkan analogi dengan khomr, karena khomr diharamkan lantaran sifatnya yang memabukkan, dan sifat ini terdapat pula pada anggur.

Dalam firman Alloh, “Telah dibuat ‘matsal’, maka dengarkanlah!”, Alloh menjadikan makhluk sangat kecil sebagai perumpamaan dan analog agar bisa dijadikan sebagai ukuran. Jika mereka tidak mampu menciptakan makhluk Alloh yang begitu kecil dan tidak mampu merebut sesuatu darinya, maka mereka tidak akan mampu menciptakan makhluk-makhluk lain. Dengan begitu, bisa diketahui keagungan Sang Pencipta dan bahwa apa pun selain Alloh yang disembah oleh orang-orang musyrik, baik di langit maupun di bumi, tidak mampu menguasai makhluk-Nya yang paling kecil.

Sebagian orang mengatakan bahwa orang-orang musyriklah yang menjadikan tuhan-tuhan mereka sebagai perumpamaan bagi Alloh, maka dengarkanlah untuk mengingatnya! Ini lantaran sebagian orang tersebut tidak memahami perumpamaan-

5) Diriwayatkan oleh Bukhârî no. 3997.

an yang telah dibuat oleh Alloh, maka mereka ini menganggap orang-orang musyrik adalah yang membuat perumpamaan yang disebut di dalam ayat ini. Perumpamaan semacam ini di dalam Al-Quran telah dibuat oleh Alloh untuk menjelaskan bahwa makhluk tidak bisa dianalogikan dengan Khôliq, sehingga dijadikan sebagai tandingan dan permisalan. Seperti firman-Nya, "Katakanlah, 'Siapakah yang memberimu rezeki dari langit dan bumi, siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapakah yang mengatur segala urusan?'" Mereka menjawab, 'Alloh.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Maka (Dzat yang demikian) itulah, Alloh, Robbmu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? Demikianlah, telah tetap hukuman Robbmu terhadap orang-orang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman. Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?' Katakanlah, 'Allohlah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah selain Alloh)?' Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?' Katakanlah, 'Allohlah yang menunjuki kepada kebenaran.' Apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti, atautkah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Alloh Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Yûnus [10] : 31-36)

Setelah menegaskan keesaan-Nya, selanjutnya Alloh menegaskan nubuwwah (kenabian), "Tidaklah mungkin Al-Quran ini dibuat oleh selain Alloh; akan tetapi (Al-Quran itu)

membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkan kitab-kitab itu, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Robb semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Alloh, jika kamu orang yang benar. Bahkan sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya." (Yûnus [10] : 37-39)

Orang-orang musyrik mempersamakan makhluk dengan Pencipta, tindakan ini merupakan salah satu bentuk pendustaan terhadap-Nya. Mereka tidak mempersamakan sesembahan-sesembahannya dengan Alloh dalam segala hal; bahkan mereka percaya bahwa Alloh Pencipta dan Pemilik mereka, sedangkan mereka adalah makhluk yang diciptakan dan dimiliki oleh-Nya. Namun mereka mempersamakan Dia dengan sesembahan-sesembahan mereka dalam kecintaan, *ta'zhîm*, doa, ibadah, pelaksanaan nadzar untuknya, dan tindakan-tindakan semacamnya yang merupakan hak khusus Alloh. Barangsiapa mempersamakan Alloh dengan selain-Nya dalam hal-hal yang merupakan kekhususan-Nya ﷻ, maka ia musyrik. Adapun orang yang tidak mempersamakan-Nya, walaupun ia melakukan dosa, ia tetap mengakui bahwa Alloh adalah Robbnya yang Esa serta tunduk kepada-Nya lantaran takut terhadap hukuman perbuatan dosa itu. Orang semacam ini dibedakan dari orang yang tidak mengakui pengharamannya.





MEMBEDAKAN YANG BEDA, MEMPERSAMAKAN YANG SERUPA

Alloh ﷻ selain membedakan antara beberapa perkara berbeda, juga mempersamakan antara beberapa perkara serupa. Alloh membuat ketetapan -baik ketetapan itu berupa penciptaan ataupun perintah- untuk sesuatu, sama dengan ketetapan untuk sesuatu lain yang serupa dengannya. Alloh tidak membedakan dua hal yang serupa, sebagaimana tidak mempersamakan antara dua hal yang tidak serupa. Bila ada dua hal berbeda dan kontradiktif, maka Alloh pun tidak mempersamakan keduanya.

Kata *ikhtilâf* (perbedaan) dalam Al-Quran dimaksudkan untuk makna “kontradiksi” dan “pertentangan”, bukan hanya sekadar “ketidakserupaan” sebagaimana istilah yang biasa digunakan oleh mayoritas pemikir. Contohnya firman Alloh :

﴿وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾

[النساء : ٨٢]

“Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Alloh, tentu mereka

mendapat ikhtilâf yang banyak di dalamnya.” (An-Nisâ’ [4] : 82)

﴿إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ * يُؤَفِّكُ عَنْهُ مَنْ أَفَكَ﴾

[الذاريات : ٨-٩]

“Sungguh, kamu benar-benar dalam keadaan ikhtilâf. Dipalingkan darinya orang yang dipalingkan.” (Adz-Dzâriyât [51] : 8-9)

﴿وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ عَامَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ﴾

[البقرة : ٢٥٣]

“Akan tetapi mereka berikhtilâf, ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir.” (Al-Baqoroh [2] : 253)

Alloh ﷻ telah menjelaskan di banyak ayat bahwa sunnah-Nya tidak akan berubah atau berganti. Pengertian “sunnah” di sini adalah “kebiasaan” yang mengandung pengertian bahwa perlakuan terhadap hal kedua, seperti perlakuan terhadap hal terdahulu yang serupa dengannya. Karena itu, Alloh ﷻ memerintahkan agar mengambil ‘ibroh (pelajaran). Alloh berfirman, “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat ‘ibroh bagi orang-orang berakal.” (Yûsuf [12] : 111)

Cara mengambil ‘ibroh adalah dengan menyamakan sesuatu dengan yang serupa dengannya, sehingga diketahui ketetapan bagi yang satu sama dengan ketetapan bagi yang lain. Sebagaimana pernah dikatakan oleh Ibnu ‘Abbâs, “Mengapa kalian tidak mengambil ‘ibroh untuk jari, dengan menyamakannya dengan gigi?”

Jadi, firman Alloh, “Maka ambillah ‘ibroh, hai orang-orang yang memiliki pandangan!” (Al-Hasyr [59] : 2), dan, “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat ‘ibroh bagi orang-

orang berakal" (Yûsuf [12] : 111), mengandung pengertian bahwa barangsiapa berbuat seperti perbuatan suatu kaum, akan mendapat balasan sebagaimana balasan yang diterima oleh mereka; agar ia berhati-hati, tidak berperilaku seperti orang-orang kafir dan termotivasi untuk berperilaku seperti orang-orang beriman, pengikut para nabi. Allah Ta'âlâ berfirman :

﴿ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴾ [آل عمران : ١٣٧]

"Sungguh, telah berlalu sebelummu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah di muka bumi dan perhatikan bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan para rosul." (Âli 'Imrôn [3] : 137)

﴿ وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذَا لَا يَلْبُثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا * سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴾ [الإسراء : ٧٦-٧٧]

"Sungguh, mereka benar-benar hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu darinya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja. (Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu (ketetapan) terhadap rosul-rosul Kami yang Kami utus sebelummu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi Kami itu." (Al-Isrô' [17] : 76-77)

Allah juga berfirman, "Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu sebentar.

Dalam keadaan terlaknat; di mana saja dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh sehebat-hebatnya. Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.” (Al-Ahzâb [33] : 60-62)

Ayat-ayat ini diturunkan Allah sebelum terjadinya Perang Ahzâb, ketika Islam belum menang dan orang-orang munafik belum terhina. Dan setelah ini, mereka tidak pernah lagi menampilkan perilaku seperti yang sebelum itu, yaitu sebelum dan sesudah Perang Badar, serta sebelum dan sesudah Perang Uhud. Sejak saat itu, mereka menyembunyikan kemunafikan mereka, sehingga Nabi ﷺ tidak membunuh mereka.

Inilah alasan orang yang tidak menetapkan hukuman bunuh bagi orang-orang Zindîq⁶⁾. Ia mengatakan, jika mereka menyembunyikan kezindîqan, mereka tidak dibunuh, tetapi jika menampakkannya, mereka boleh dibunuh berdasarkan ayat berikut :

﴿مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثَقِفُوا أَخِذُوا وَقْتِكُلُوا ثَقِيلًا * سُنَّةَ اللَّهِ فِي
الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا﴾
[الأحزاب : ٦١-٦٢]

“Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh sehebat-hebatnya. Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada Allah.” (Al-Ahzâb [33] : 61-62)

Qotâdah berkata, “Diceritakan kepada kami bahwa orang-orang munafik, sebelum masa Perang Ahzâb, selalu menampilkan kemunafikan mereka, maka Allah mengancam mereka dengan ayat ini. Setelah itu, mereka menyembunyikan kemu-

6) Orang Zindîq adalah orang yang menganggap alam ini kekal, tidak percaya kepada akhirat dan sang Pencipta, lihat *Lisânu `l-A`rob*, -penerj.

nafikannya. 'Sebagai *sunnah* Alloh yang berlaku atas orang-orang terdahulu', maksudnya demikianlah *sunnah* Alloh bagi mereka apabila mereka menampakkan kemunafikan."

Muqôtil bin Hayyân berkata, "Mereka akan senantiasa dibunuh dan ditawan, sebagaimana para pengikut perang Badar telah dibunuh dan ditawan. Itulah yang dimaksud firman-Nya, 'Sebagai *sunnah* Alloh yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu'."

As-Suddî berkata, "Ada tiga bentuk kemunafikan. *Pertama*, kemunafikan sebagaimana halnya 'Abdullôh bin Ubay bin 'Abdullôh bin Nufail dan Mâlik bin Dâ'is. Mereka itu dulunya merupakan pemuka-pemuka di kalangan Anshôr. Mereka malu dan menjaga diri dari perbuatan zina. Bentuk kemunafikan yang *kedua* adalah orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit atau para pezina. Jika menemukan kesempatan, mereka melakukannya, tetapi jika tidak menemukan kesempatan, mereka tidak melakukannya. Bentuk kemunafikan yang *ketiga* adalah kemunafikan orang-orang yang suka mengganggu wanita. Mereka adalah orang-orang yang suka duduk-duduk di jalan. Alloh berfirman, 'Mereka itu terlaknat.' Ayat selanjutnya menjelaskan, 'Di mana pun mereka dijumpai', mereka melakukan perbuatan ini, yakni mengganggu wanita." As-Suddî melanjutkan, "Ini merupakan hukum dalam Al-Quran yang belum dilaksanakan. Andaikata ada seorang laki-laki atau lebih mengejar seorang perempuan, lantas memperkosa dan menzinainya, maka hukuman bagi mereka bukanlah dera atau rajam, tetapi ditangkap lantas dipenggal lehernya."

As-Suddî berkata lagi, "Firman Alloh, '*sebagai sunnah*', maksudnya adalah demikianlah perlakuan Alloh terhadap umat-umat terdahulu. Siapa yang memperkosa wanita, lantas dibunuh, pembunuhnya tidak harus dihukum bunuh, karena yang dibunuhnya adalah pemerkosa."

Saya (Ibnu Taimiyyah) katakan bahwa pembunuhan ini bisa dilakukan dalam dua bentuk, salah satunya adalah ia dibunuh

untuk mencegahnya memperkosa wanita. Pembunuhan semacam ini termasuk dalam kandungan sabda Nabi ﷺ :

((مَنْ قَتَلَ دُونَ حُرْمَتِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ))

"Barangsiapa dibunuh karena membela kehormatannya, maka ia syahid."

Wanita yang hendak diperkosa berhak mencegah perbuatan laki-laki itu dengan membunuhnya. Akan tetapi, apabila si wanita menuruti keinginan si lelaki, maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dan perincian lagi. Mengenai hal ini ada dua kasus dari 'Umar dan 'Alî yang cukup dikenal.

Adapun jika si lelaki menzinai wanita dengan paksa, sedangkan si perempuan tidak menemukan orang yang menolongnya, maka hukuman bagi para pelakunya ada dua macam.

Yang pertama, jika para pelaku bersenjata. Mereka seperti gerombolan penyamun yang biasa merampok harta. Bedanya, yang mereka rampok di sini adalah kehormatan wanita. Maka mereka dihukum bunuh. As-Suddî berkata, "Di antara yang berpendapat demikian adalah Abû Laubî. Menurutnya, hukuman ini berlaku. Ia berpendapat bahwa mereka lebih layak untuk disebut sebagai perampok."

Yang kedua, jika para pelaku tidak bersenjata. Mereka melakukan pemerkosaan dengan tipu muslihat, kemudian ketika si wanita telah berada di dekat mereka, mereka memperkosanya. Pemerkosa yang melakukan pemerkosaan dengan tipu muslihat ini, menurut As-Suddî juga dibunuh. Jika para pelaku merupakan suatu gerombolan yang ada di dalam negeri, maka hukuman mereka sebagaimana gerombolan perampok yang ada di dalam negeri tersebut. Permasalahan ini dijelaskan pada kesempatan lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Alloh telah mengabarkan, bahwa sunnah-Nya tidak akan berganti atau berubah. Sunnah Alloh adalah kebiasaan yang diberlakukan oleh

Alloh, dalam hal ini mempersamakan antara sesuatu dengan sesuatu yang serupa dengannya di masa lalu. Konsekuensinya berarti bahwa Alloh ﷻ membuat ketetapan yang serupa untuk perkara-perkara yang serupa. Karena itu, Alloh berfirman, "Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik daripada mereka itu?" (Al-Qomar [54] : 43)

Dia juga berfirman, "Kumpulkanlah orang-orang yang zholim bersama azwâj mereka." (Ash-Shôffât [37] : 22) Yakni bersama orang-orang yang serupa dengan mereka.

Alloh juga berfirman, "Dan apabila jiwa-jiwa dipertemukan." (At-Takwîr [81] : 7) Maksudnya jiwa-jiwa itu dipertemukan dengan yang serupa dengannya. Dia juga berfirman :

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ﴾ [البقرة : ٢١٤]

"Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?" (Al-Baqoroh [2] : 214)

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا ﴾ [المتحنة : ٤]

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrôhim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Alloh, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kamu buat selama-lamanya.'" (Al-Mumtah^{an}ah [60] : 4)

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ [التوبة : ١٠٠]

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhâjirîn dan Anshôr dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” (At-Taubah [9] : 100)

Di ayat ini, Allah menjadikan “orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik”, menyertai mereka dalam meraih keridhoan dan surga yang telah disebutkan. Dia juga berfirman :

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ﴾ [الأنفال : ٧٥]

“Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga).” (Al-Anfâl [8] : 75)

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾ [الحشر : ١٠]

“Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhâjirîn dan Anshôr), mereka berdoa, ‘Ya Robb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu

dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang beriman. Ya Robb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang!” (Al-Hasyr [59] : 10)

﴿وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾
[الجمعة : ٣]

“Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka, yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Jumu‘ah [62] : 3)

Oleh karena itu, siapa yang mengikuti As-Sâbiqûnal Awwalûn, maka ia termasuk golongan mereka dan mereka adalah manusia-manusia terbaik setelah para nabi. Sesungguhnya, umat Muḥammad adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia dan As-Sâbiqûnal Awwalûn adalah orang-orang terbaik dari umat Muḥammad, sebagaimana telah ditegaskan dalam kitab-kitab shohih dari berbagai jalur periwayatan, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

((خَيْرُ الْقُرُونِ الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ
الَّذِينَ يَلُونَهُمْ))

“Sebaik-baik generasi adalah generasi yang di tengah-tengah mereka aku diutus, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka.”

Karena itu, mengenal ucapan-ucapan As-Sâbiqûnal Awwalûn mengenai ilmu, agama dan amalan, lebih baik dan lebih bermanfaat daripada mengenal ucapan dan amalan orang-orang belakangan dalam seluruh ilmu dan amalan agama, misalnya dalam tafsir, ushuluddin dan furû', zuhud, ibadah, akhlak, jihad, dan sebagainya. Mereka lebih utama daripada generasi sesudah mereka, sebagaimana yang diinformasikan oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Meneladani mereka lebih baik

daripada meneladani orang-orang sesudah mereka. Mengenal ijmak (konsensus) dan perbedaan pendapat di kalangan mereka dalam ilmu dan agama, lebih utama dan lebih bermanfaat daripada mengenal ijmak dan perselisihan pendapat di kalangan lain. Sebab, ijmak *As-Sâbiqûnal Awwalûn* itu *ma'shûm* (terjaga dari kesalahan). Dan apabila mereka berselisih pendapat, maka kebenaran tidak keluar dari salah satu pendapat mereka. Kebenaran bisa diperoleh pada sebagian ucapan mereka. Dan tidak satu pun ucapan mereka dihukumi salah, kecuali bila diketahui bahwa makna yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah bertentangan dengannya. Alloh Ta'âlâ berfirman :

﴿ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾ [النساء : ٥٩]

“Taatilah Alloh dan taatilah Rosul(-Nya), serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Alloh (Al-Quran) dan Rosul(-Nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Alloh dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (An-Nisâ’ [4] : 59)

Adapun orang-orang belakangan dari kalangan ahlu kalam (teolog), ahlu ro'yi (hanya mengandalkan akal semata), ahlu zuhud (lebih mementingkan akhirat), dan sufi yang tidak berupaya mengikuti jalan *As-Sâbiqûnal Awwalûn*, tidak mempunyai pengetahuan tentang ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan mereka, serta tidak mengenal jalan para sahabat dan tabi'in, maka Anda dapati pedoman mereka dalam banyak persoalan penting dalam agama hanyalah apa yang mereka anggap sebagai ijmak, padahal mereka sama sekali tidak mengetahui ucapan-ucapan Salaf mengenainya, atau mengetahui sebagiannya tetapi tidak secara utuh. Kadang-

kadang mereka mengurai ijmak, padahal mereka tidak mengenal selain pendapat mereka sendiri dan pendapat satu, dua, atau tiga golongan saja dari kalangan orang-orang belakangan yang menyelisihinya. Kadang-kadang mereka juga mengetahui sebagian ucapan para salaf, namun yang lebih banyak adalah yang pertama tadi, baik dalam masalah-masalah *ushûl* (pokok) maupun *furû'* (cabang) agama. Anda bisa jadi menemukan buku-buku *ahlukalam* penuh dengan itu. Mereka mengurai ijmak dan ikhtilaf, padahal mereka tidak mengetahui sama sekali ucapan para salaf mengenai hal itu, bahkan mungkin ucapan salaf berbeda dari ucapan-ucapan mereka. Misalnya Anda akan mendapati hal semacam ini dalam masalah ucapan, perbuatan, dan sifat Allah, seperti masalah Al-Quran, *ru'yatullôh* (melihat Allah), takdir, dan sebagainya.

Ketika menyebut tentang ijmak umat Islam, sebenarnya mereka tidak mempunyai ilmu mengenai ijmak tersebut, karena andaikata ijmak umat Islam bisa diketahui pun, mereka bukanlah orang yang ahli mengenainya, karena ucapan-ucapan para salaf saja mereka tidak tahu. Apalagi, masalah ijmak umat Islam ini tidak bisa dikukuhkan dalam persoalan khilafiah. Berbeda halnya ijmak para salaf, yang banyak di antaranya bisa diketahui.

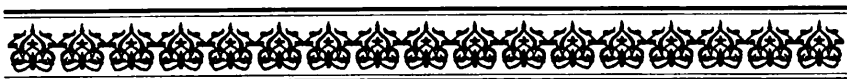
Ketika menyebut perbedaan pendapat di kalangan orang-orang belakangan, seharusnya mereka tidak begitu saja menganggap perbedaan pendapat itu sebagai persoalan ijtihad, di mana setiap pendapat mengenainya dibolehkan dan tidak bertentangan dengan ijmak, sebab banyak prinsip yang berlaku di kalangan orang-orang belakangan yang merupakan bid'ah dan ajaran baru yang dibuat-buat dalam Islam, yang telah didahului oleh ijmak salaf yang bertentangan dengannya. Perbedaan pendapat yang terjadi setelah adanya ijmak salaf, bisa dipastikan salah, misalnya penyimpangan Khawârij, Rôfidhoh, Qodariyyah, dan Murji'ah, yang telah dikenal luas memiliki pendapat-pendapat yang bertentangan dengan banyak nash yang telah diketahui dan dengan ijmak para sahabat. Lain halnya per-

bedaan pendapat di kalangan salaf, tidak bisa dikatakan bahwa pendapat mereka menyelisihi ijmak, namun pendapat tersebut bisa ditolak dengan nash.

Jika dikatakan, para tabi'in telah berijmak dengan salah satu pendapat mereka, sehingga perbedaan pendapat telah berakhir, maka perkataan semacam ini dibangun di atas dua premise. *Pertama*, diketahuinya bahwa tidak ada seorang pun dari umat Islam yang berpendapat lain, dan ini tidak mungkin, dan *kedua*, bahwa hal semacam ini bisa mengakhiri perselisihan....⁷⁾ cukup masyhur. Perbedaan pendapat di kalangan salaf bisa dikatakan demikian jika ada alasan....⁸⁾ pendapat yang menyelisihinya. Sedangkan perselisihan di kalangan orang-orang belakangan tidak mungkin....⁹⁾ ini, karena kebanyakan perselisihan tersebut telah didahului dengan ijmak serta nash-nash yang menyelisihinya. Apalagi menyelisihi ijmak salaf merupakan kesalahan besar. Selain itu, tidak ada satu pun persoalan dalam agama kecuali telah dibicarakan oleh salaf. Karena itu, hanya ada dua kemungkinan, pendapat mereka itu menyelisihi atau sesuai dengan pendapat salaf. Di kesempatan lain saya pernah menjelaskan secara panjang lebar bahwa ucapan kaum salaf lebih banyak dan lebih baik, sedangkan kesalahan kaum salaf lebih ringan daripada kesalahan orang-orang belakangan. Orang-orang belakangan lebih banyak dan lebih parah kesalahannya. Ini mencakup seluruh ilmu agama. Mengenai hal ini, terdapat banyak contoh yang pada saat ini terlalu sempit kesempatannya untuk merincinya. *Wallôhu Subhânahu a'lam.*



-
- 7) Dalam naskah asli yang berbahasa Arab disebutkan bahwa teks dari manuskrip aslinya kosong, tanpa tulisan. Mungkin lanjutannya adalah "maka hal ini", -ed.
8) *Ibid*, mungkin lanjutannya adalah "yang melemahkan", -ed.
9) *Ibid*, mungkin lanjutannya adalah "seperti", -ed.



BERPEGANG TEGUH DENGAN AL-QURAN DAN AL-HADITS

Seyogyanya perlu dipahami, bila tafsiran Al-Quran dan Al-Hadits bisa diketahui dari Nabi ﷺ, maka tidak diperlukan ucapan ahli bahasa untuk menafsirkannya, karena semua tafsiran dan maknanya telah diketahui dari Nabi ﷺ, sehingga tidak diperlukan lagi sandaran dari ucapan ahli bahasa atau lainnya.

Oleh karena itu, para fuqohâ' mengatakan bahwa ada tiga jenis *isim*. *Pertama*, *isim* yang definisinya diketahui dengan syara', contohnya sholat dan zakat. *Kedua*, *isim* yang definisinya diketahui dengan bahasa, contohnya *syams* (matahari) dan *qomar* (bulan). *Ketiga*, *isim* yang definisinya diketahui dengan tradisi, contohnya kata *qobdh* atau kata *ma'rûf* dalam firman Allah, "*Dan pergaulilah mereka (istri-istrimu) dengan ma'rûf.*" (*An-Nisâ'* [4] : 19)

Satu karunia Allah yang paling besar kepada para sahabat adalah Allah memberikan taufik kepada mereka untuk bisa berpegang teguh kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Salah satu prinsip yang disepakati oleh para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik adalah bahwa tidak ada satu pun manusia yang bisa diterima bila pendapat, perasaan, nalar,

logika, atau *feeling*nya bertentangan dengan Al-Quran. Telah ada riwayat shohih dari mereka berdasarkan dalil-dalil *qoth'i* (absolut, pasti, mutlak benar) dan ayat-ayat jelas yang menyatakan bahwa Rosul datang membawa petunjuk dan agama kebenaran; bahwa Al-Quran memberikan petunjuk kepada jalan paling lurus, di dalamnya terdapat berita tentang orang-orang sebelum mereka, kabar tentang apa yang terjadi sesudah mereka, dan hukum yang memutuskan perselisihan mereka. Al-Quran tegas, bukan permainan; bila ada orang sombong yang meninggalkannya, niscaya Alloh mematahkannya; dan bila ada yang mencari petunjuk dari selainnya, niscaya Alloh menyesatkannya. Al-Quran adalah tali Alloh yang kuat, peringatan bijaksana, jalan lurus, kitab yang dengannya hawa nafsu tidak menyimpang dan dengannya lidah tidak akan kelu; tidak ada orang yang akan bisa menyimpangkan Al-Quran agar sesuai dengan nafsunya. Al-Quran tidak basi lantaran seringnya pengulangan, kendati diulang, dan diulang lagi, ia tidak membosankan sebagaimana ucapan lainnya. Keajaiban Al-Quran tiada ada habisnya, para ulama tidak pernah puas dengan mempelajarinya (karena ingin terus mempelajarinya, *-penerj.*). Siapa berbicara dengan Al-Quran, pasti benar; siapa mengamalkan Al-Quran, pasti diberi pahala; siapa memutuskan hukum dengan Al-Quran, pasti adil, dan siapa berdakwah kepadanya, berarti telah menunjukkan kepada jalan lurus.

Al-Quran adalah imam yang diikuti. Karena itu, dalam ucapan salaf, tidak terdapat contoh seorang pun dari mereka yang menentang Al-Quran dengan akal, pendapat, *qiyâs* (analogi), perasaan, *feeling*, atau *mukâsyafah* (bisa menyibak tabir gaib). Tidak ada juga yang mengatakan bahwa ada pertentangan antara akal dan *naql*, apalagi mengatakan bahwa harus mendahulukan akal daripada *naql* yang meliputi Al-Quran dan hadits, ucapan sahabat dan tabi'in, mungkin dengan melakukakan *tafwîdh* (penukaran) maupun *takwîl* (penafsiran). Tidak ada di antara mereka yang mengatakan dirinya mempunyai perasaan, *feeling*, ilham, atau *mukâsyafah* yang bertentangan

dengan Al-Quran dan Al-Hadits, apalagi sampai mengklaim bahwa dirinya mengambil ilmu dari sumber pengambilan yang sama dengan sumber pengambilan malaikat yang datang kepada rosul, di mana dari sumber itu ia mengambil ilmu tauhid, sedangkan para nabi mengambil dari pelitanya. Atau mengatakan bahwa kedudukan wali lebih utama daripada nabi, dan ucapan-ucapan kufur lainnya.

Ucapan semacam itu belum pernah ada di kalangan umat Islam. Ucapan-ucapan ini hanya dikenal dari para kafir Yahudi dan Nasrani, di mana sebagian dari mereka menyatakan bahwa bisa jadi ada manusia yang lebih utama dari nabi, sebagaimana yang mereka katakan mengenai golongan Hawârî. Menurut mereka, kaum Hawârî adalah para rosul yang lebih utama daripada Dâwûd, Sulaimân, bahkan daripada Ibrôhîm dan Mûsâ, sekalipun mereka menyebutnya sebagai para nabi, dan sebagainya.

Para salaf tidak menerima penentangan makna suatu ayat kecuali dengan ayat lain yang menafsirkan dan *menaskhnya*; atau dengan sunnah Rosul yang menafsirkannya. Karena sunnah Rosululloh akan menjelaskan, menunjukkan dan mengungkapkan (makna) Al-Quran. Dalam pemahaman mereka, *naskh* adalah sebutan umum untuk setiap hal yang bisa menghapuskan indikasi ayat kepada makna batil, sekalipun makna itu bukan yang dikehendaki darinya dan makna lahir ayat tidak menunjukkan makna itu, akan tetapi sebagian orang bisa jadi....¹⁰⁾ dan memahaminya begitu sehingga menamakan apa yang bisa menghapuskan kerancuan dan berbagai pemahaman sebagai *naskh*....¹¹⁾ Penamaan ini tidak diambil dari setiap orang dari mereka. Asalnya....¹²⁾ setan, kemudian Alloh menetapkan ayat-ayat-Nya. Dugaan-dugaan yang dibisikkan oleh setan

10) Dalam naskah asli yang berbahasa Arab disebutkan bahwa teks dari manuskrip aslinya kosong, tanpa tulisan. Mungkin lanjutannya adalah "meyakininya," -ed.

11) *Ibid*, mungkin lanjutannya adalah "yang kuat", -ed.

12) *Ibid*, mungkin lanjutannya adalah "adalah bisikan", -ed.

mengenai makna ayat, di mana sebenarnya makna ini tidak ditunjukkan oleh ayat tersebut, maka apa yang bisa menghilangkan dugaan itu oleh mereka dinamakan sebagai *naskh*. Sebagaimana mereka menamai firman Alloh, "*Bertakwalah kepada Alloh sesuai dengan kesanggupanmu*" (At-Taghôbun [64] : 16) sebagai *naskh* dari firman Alloh, "*Bertakwalah kepada Alloh dengan sebenar-benar takwa*" (Âli 'Imrôn [3] : 102).

Juga firman Alloh, "*Alloh tidak membebani satu jiwa kecuali dengan kesanggupannya*" (Al-Baqoroh [2] : 286) sebagai *naskh* dari firman Alloh, "*Jika kamu menampakkan apa yang ada dalam jiwamu atau menyembunyikannya, niscaya Alloh menghisabmu dengannya, lantas Ia mengampuni siapa yang Ia kehendaki dan menyiksa siapa yang Ia kehendaki*" (Al-Baqoroh [2] : 284), dan sebagainya yang bukan pada tempatnya menjelaskan di sini.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa para salaf bersepakat bahwa Al-Quran tidak bisa ditolak kecuali dengan Al-Quran, tidak bisa ditolak dengan pendapat, logika, qiyâs, perasaan, *feeling*, ilham, atau *mukâsyafah*.

TERJADINYA BID'AH-BID'AH DALAM AGAMA

1. Khowârij

Bid'ah yang pertama kali terjadi adalah bid'ah kaum Khowârij. Bid'ah ini timbul lantaran buruknya pemahaman mereka terhadap Al-Quran. Mereka tidak bermaksud menolaknya, akan tetapi mereka memahaminya dengan pemahaman yang tidak terkandung dalam maknanya.

Mereka menyangka bahwa para pelaku perbuatan dosa harus dikafirkan, karena orang mukmin adalah orang yang berbakti dan bertakwa. Mereka mengatakan, siapa yang tidak berbakti dan tidak bertakwa, maka ia kafir dan kekal di neraka. Kemudian orang-orang Khowârij ini mengatakan bahwa 'Utsmân, 'Alî dan para pembela keduanya bukan orang-orang beriman, karena mereka telah berhukum dengan selain yang

diturunkan oleh Allah.

Jadi, bid'ah mereka mempunyai dua premise (pendahuluan). *Pertama*, bahwa barangsiapa menyelisih Al-Quran dengan amalan atau pendapatnya yang salah, maka ia kafir. *Kedua*, bahwa 'Utsmân dan 'Alî beserta para pembela keduanya juga demikian.

Karena itu, tidak boleh mengkafirkan orang-orang muslim lantaran dosa dan kesalahan mereka; karena ini adalah bid'ah pertama yang muncul dalam Islam. Penganut bid'ah ini telah mengkafirkan serta menghalalkan darah dan harta umat Islam. Telah diriwayatkan hadits-hadits shohih dari Nabi ﷺ yang mencela mereka dan memerintahkan memerangi mereka.

Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata, "Ada hadits shohih mengenai mereka melalui sepuluh jalan. Muslim telah meriwayatkan hadits tersebut di dalam *Shohihnya* dan Bukhârî juga meriwayatkan sebagian darinya."

Meski bid'ah kaum Khowârij ini sangat tercela, namun sebenarnya mereka bermaksud untuk mengikuti Al-Quran. Lantas, bagaimana dengan orang-orang yang bid'ahnya dimaksudkan untuk menentang dan berpaling dari Al-Quran, selain juga mengkafirkan umat Islam, seperti bid'ah kaum Jahmiyyah dan kaum Syî'ah?

2. Syî'ah

Orang yang pertama kali membuat *bid'ah tasyayyu'* (bid'ah paham Syî'ah -*penerj.*) tidaklah memiliki maksud agama, melainkan karena maksud jahat. Ada yang menyatakan bahwa pencipta bid'ah ini adalah seorang munafik zindiq. Aslinya bid'ah mereka dibangun di atas landasan kebohongan atas nama Rosululloh ﷺ serta pendustaan terhadap hadits-hadits shohih. Karena itu, di dalam sekte-sekte umat Islam, tidak terdapat kebohongan yang lebih banyak daripada yang terdapat di kalangan Syî'ah ini. Tidak seperti Khowârij, karena di kalangan Khowârij tidak ditemukan orang yang berdusta.

Hampir-hampir tidak ada satu riwayat pun yang dibawakan kaum Syî'ah dari guru-guru mereka yang bisa dipercaya, lantaran banyaknya kebohongan di tengah-tengah mereka. Karena itu, para penulis *Kitab Shohih* tidak mau meriwayatkan dari mereka. Bukhârî dan Muslim tidak meriwayatkan hadits-hadits 'Alî kecuali dari Ahli Baitnya, misalnya dari putra-putranya yaitu Hasan dan Husain, Muḥammad bin Al-Hanafiyyah, sekretarisnya yaitu 'Ubaidillâh bin Abû Rôfi', sahabat-sahabat Ibnu Mas'ûd dan selain mereka seperti 'Ubaidah As-Salmânî, Harots At-Taimî, Qois bin 'Abbâd, dan yang semacam mereka, karena mereka adalah orang-orang yang jujur ketika meriwayatkan dari 'Alî, maka dari itu para penulis *Ash-Shohih* meriwayatkan hadits-hadits mereka.

Kemunculan Syî'ah dan Khowârij

Kedua kelompok ini, yaitu Syî'ah dan Khowârij, mulai muncul setelah pembunuhan 'Utsmân. Umat Islam pada masa kekholifahan Abû Bakar, 'Umar, dan awal kekholifahan 'Utsmân, yaitu pada tahun pertama masa jabatannya, bersatu, tidak ada perselisihan. Kemudian, pada akhir masa kekholifahan 'Utsmân, terjadi berbagai peristiwa yang mengakibatkan timbulnya perpecahan. Muncullah kelompok pembuat fitnah dan kezholiman; mereka membunuh 'Utsmân, sehingga setelah itu umat Islam berpecah-belah.

Ketika umat Islam berperang di Shiffin dan bersepakat mengangkat dua juru runding, muncullah kelompok Khowârij yang menentang Amirul Mukminin 'Alî. Mereka meninggalkan 'Alî dan jamaah umat Islam, menuju suatu tempat yang disebut Harûrô'. Amirul Mukminin menahan diri tidak memerangi mereka. Beliau berkata, "Kami wajib menunaikan hak kalian, yaitu kami tidak akan menghalangi hak kalian dalam harta fai' dan tidak melarang kalian memasuki masjid."

Sikap Amirul Mukminin seperti ini berlangsung sampai mereka mengalirkan darah dan harta umat Islam, membunuh

'Abdullôh bin Habbâb serta merampok ternak orang-orang Muslim. Ketika itu, tahulah 'Alî bahwa mereka adalah golongan yang disebutkan oleh Rosululloh ﷺ ketika bersabda :

((يَحْفَرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، قِرَائَتَهُ مَعَ قِرَائَتِهِمْ، يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، آيَتُهُمْ فِيهِمْ رَجُلٌ مُخَدَّجُ الْيَدِ عَلَيْهَا بَضْعَةٌ عَلَيْهَا شَعْرَاتٌ))

"Salah seorang dari kamu sekalian akan menganggap remeh sholatnya dibandingkan dengan sholat mereka, puasanya dibandingkan dengan puasa mereka, dan bacaan Al-Qurannya dibandingkan dengan bacaan Al-Quran mereka. Mereka membaca Al-Quran tidak melebihi kerongkongan mereka dan keluar dari agama ini seperti keluarnya anak panah dari busur. Ciri mereka, di tengah-tengah mereka ada lelaki yang tangannya pendek, pada tangan itu ada segumpal daging yang berbulu."

Dalam riwayat lain :

((يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدْعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ))

"Mereka membunuh orang-orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala."

Lantas 'Alî berkhotbah dan memberitakan kepada umat Islam tentang apa yang pernah didengarnya dari Rosululloh ﷺ. Setelah itu, ia berkata, "Mereka adalah orang-orangnya, mereka telah menumpahkan darah suci, merampok ternak-ternak umat Islam, lantas membunuh mereka."

Beberapa waktu kemudian, 'Alî berhasil menemukan ciri-ciri kekhawârijan pada mereka, setelah sebelumnya hampir-hampir tidak ditemukannya, maka ia pun langsung bersujud syukur.

Pada masa kekholifahan 'Alî ini juga muncul golongan Syî'ah, tetapi mereka menyembunyikan paham mereka. Mereka tidak menampakkannya kepada 'Alî dan para pengikutnya. Bahkan mereka terbagi menjadi tiga golongan :

1. Golongan yang menganggap 'Alî sebagai ilâh. Ketika mengetahui golongan ini, 'Alî membakar mereka dan membuat parit-parit di depan pintu Masjid Bani Kanda untuk membakar mereka itu. Ada yang mengatakan bahwa 'Alî bersenandung :

Karena kulihat ini perkara munkar

Maka kunyalakan apiku dan kupanggil burung qunburku

Bukhârî meriwayatkan dalam *Shohîh*nya, dari Ibnu 'Abbâs, ia berkata, "Suatu ketika, 'Alî mendatangi dan membakar orang-orang Zindiq. Andaikan aku yang melakukannya, aku tidak akan membakar mereka, karena Nabi ﷺ pernah melarang penyiksaan sebagaimana siksaan Allah. Tetapi aku pasti akan memenggal batang leher mereka, lantaran Nabi ﷺ bersabda :

((مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ))

'Barangsiapa yang mengganti agamanya (murtad), maka bunuhlah ia.'

Ucapan Ibnu 'Abbâs ini menjadi pendapat sebagian besar para fuqohâ'. Dan telah diriwayatkan pula bahwa 'Alî menunda hukuman itu tiga hari.

- 2) Golongan *Sâbbah* (pencela). 'Alî pernah mendengar tentang Abû Saudâ' bahwa ia pernah mencela Abû Bakar dan 'Umar, maka 'Alî mencarinya. Ada yang mengatakan bahwa 'Alî mencarinya untuk membunuhnya, tetapi ia melarikan diri.
- 3) Golongan *Mufadhdhilah*, yaitu mereka yang mengutamakan 'Alî atas Abû Bakar dan 'Umar. Padahal telah diriwa-

yatkan secara mutawâtir dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

((خَيْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ))

“Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abû Bakar, kemudian ‘Umar.”

Riwayat semacam ini dibawakan oleh Bukhôrî dalam *Shohih*-nya dari Muhammad bin Hanafiyyah bahwa ia bertanya kepada ayahnya, “Siapakah manusia terbaik setelah Rosululloh ﷺ?” Ia menjawab, “Abû Bakar.” Ditanyanya lagi, “Kemudian siapa?” Dijawabnya, “‘Umar.”

Golongan Syi‘ah pertama, tidak berselisih pendapat mengenai keutamaan Abû Bakar dan ‘Umar. Perselisihan yang terjadi hanya mengenai ‘Alî dan ‘Utsmân. Karena itu, Syuroik bin ‘Abdullôh berkata, “Sungguh, manusia paling utama setelah Rosululloh ﷺ adalah Abû Bakar dan ‘Umar.”

Ada yang bertanya kepadanya, “Mengapa Anda berkata demikian, sedangkan Anda termasuk golongan Syi‘ah?”

Ia menjawab, “Seluruh penganut Syi‘ah, dulu memiliki pemahaman demikian. Ini pulalah yang diucapkan ‘Alî dari atas mimbarinya. Apakah Anda tidak mempercayai ucapannya?”

Karena itu, Sufyân Tsaurî berkata, “Barangsiapa mengutamakan ‘Alî daripada Abû Bakar dan ‘Umar, berarti telah mendustakan kaum Muhâjirîn dan Anshôr. Saya tidak berpendapat bahwa orang semacam ini mempunyai amalan yang bisa diterima oleh Alloh ﷻ.”

Memang demikian. Ucapan ini diriwayatkan oleh Abû Dâwud dalam *Sunannya*. Seakan-akan yang ditujunya adalah Hasan bin Shôlih bin Hayy, karena golongan Zaidiyyah yang baik adalah golongan yang paling baik di kalangan Syi‘ah Zaidiyyah yang menisbatkan diri kepadanya.

Akan tetapi, pada masa itu, orang-orang Syi‘ah belum

mempunyai jamaah, imam, wilayah, dan kekuatan militer sendiri yang memerangi umat Islam. Hanya Khowârij yang mempunyai imam, jamaah, dan wilayah sendiri. Mereka menyebut wilayah mereka dengan *Dâr Hijroh* (negeri hijrah) dan menganggap wilayah umat Islam lainnya sebagai *Dâr Kufr* (Negeri Kafir) dan *Dâr Harb* (negeri perang).

Baik Syî'ah maupun Khowârij, sama-sama mencela, bahkan mengkafirkan para pemimpin umat Islam. Mayoritas orang Khowârij mengkafirkan 'Utsmân, 'Alî dan para pembela keduanya. Sedangkan orang-orang Syî'ah mengutuk Abû Bakar, 'Umar, 'Utsmân, dan para pembela mereka. Akan tetapi, kerusakan sangat nyata terdapat pada kelompok Khowârij yang menumpahkan darah, merampok harta, dan memberontak dengan kekuatan militer. Karena itu, telah diriwayatkan hadits-hadits shohih yang memerintahkan memerangi mereka. Banyak sekali hadits yang mencela mereka dan memerintahkan untuk memerangi mereka, bahkan hadits-hadits tersebut menurut para pakar hadits derajatnya mutawâtir, setara dengan hadits-hadits tentang *ru'yatullôh* (melihat Alloh), adzab dan fitnah kubur, serta tentang syafaat dan telaga Rosul.

Juga ada beberapa hadits yang diriwayatkan mengenai celaan terhadap kaum Qodariyyah dan Murji'ah. Sebagiannya diriwayatkan oleh ahlu sunan seperti Abû Dâwud dan Ibnu Mâjah. Sebagian pakar hadits menguatkan dan menshohihkannya. Namun ada pula ulama yang mengkritik dan melemahkannya. Tetapi, riwayat yang kuat mengenai celaan terhadap kaum Qodariyyah berasal dari ucapan para sahabat, seperti Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbâs.

Rôfidhoh merupakan istilah pertama yang muncul dalam Islam. Tatkala Zaid bin 'Alî bin Husain muncul pada abad kedua, pada masa kekholifahan Hisyâm bin 'Abdul Mâlik, dan diikuti oleh golongan Syî'ah, kemudian ia ditanya tentang Abû Bakar dan 'Umar. Maka ia pun memberikan jawaban yang bernada membela dan berdoa agar kedua sahabat tersebut dirahmati.

Akhirnya, sekelompok orang menolak jawabannya. Zaid pun berkata, “*Rofadhtumûnî, rofadhtumûnî* (kalian telah menolakku, kalian telah menolakku).” Maka, para penolak itu disebut sebagai golongan Rôfidhoh. Rôfidhoh loyal kepada saudara Zaid, yaitu Ja’far bin Muḥammad bin ‘Alî, sedangkan Zaidiyyah loyal dan menisbatkan diri kepada Zaid. Sejak saat itu, penganut Syî’ah ada yang berafiliasi kepada Zaidiyyah dan ada yang berafiliasi kepada Rôfidhoh Imâmiyyah.

3. Qodariyyah dan Mu’tazilah

Kemudian, pada akhir era sahabat, muncul golongan Qodariyyah. Bid’ah mereka berpangkal dari kelemahan akal mereka untuk mengimani takdir sekaligus mengimani perintah, larangan, janji, dan ancaman Alloh. Mereka menyangka bahwa mengimaninya sekaligus adalah mustahil, sedangkan mereka telah mengimani agama, perintah, larangan, janji dan ancaman Alloh. Mereka menyangka bahwa jika begitu, berarti sebelum memerintah, Alloh tidak tahu, siapa yang akan menaati maupun mendurhakai. Karena menurut mereka, siapa yang telah mengetahui apa yang akan terjadi, tidak selayaknya mengeluarkan perintah, sedangkan ia tahu bahwa yang diperintah itu akan mendurhakai, tidak menaati. Mereka juga beranggapan bahwa jika Alloh telah mengetahui mereka akan berbuat kerusakan, maka tidak sepatasnya Dia menciptakannya. Ketika mendengar ucapan para pengingkar takdir ini, para sahabat mengecam keras sekali dan berlepas diri dari mereka. Bahkan, ‘Abdullôh bin ‘Umar mengatakan, “Beritahukanlah kepada mereka bahwa aku telah berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku.” ‘Abdullôh bin ‘Umar juga bersumpah bahwa andaikata salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar bukit Uhud, lantas menginfakkannya, niscaya Alloh tidak menerima infaknya itu sampai ia beriman kepada takdir. Kemudian ia menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ayahnya, yaitu hadits Jibrîl, yang merupakan hadits pertama dalam *Shohih Muslim*. Bukhôrî dan Muslim juga meriwayatkan

hadits ini dari jalan Abû Huroiroh secara ringkas.

Selanjutnya, banyak perbincangan mengenai takdir, yang paling banyak terjadi di Bashroh, Syam, dan sebagian Madinah. Namun, orang Islam yang lurus dan mayoritas meyakini adanya takdir dan penulisan takdir.

Kemudian terjadi pula perselisihan mengenai *irôdah* (kehendak) dan penciptaan perbuatan hamba. Mengenai hal ini, mereka terbagi menjadi dua kelompok.

Pertama, kelompok yang menafikan kehendak Alloh dan penciptaan perbuatan hamba. Mereka mengatakan, “Tidak ada *irôdah* kecuali yang artinya *masyi’ah* (kehendak) saja, sedangkan Alloh tidak menghendaki selain yang telah diperintahkan-Nya, dan Alloh tidak pernah menciptakan amalan hamba.”

Kedua, kebalikannya adalah kelompok yang berlebihan dalam memperbincangkan takdir, yang berpaham Jabariyyah, seperti Jahm bin Shofwân dan tokoh-tokoh semisalnya. Mereka mengatakan, “*Irôdah* memang hanya bermakna *masyi’ah* (kehendak). Adanya perintah dan larangan tidak mengharuskan adanya kehendak.” Mereka juga mengatakan, “Hamba itu tidak mempunyai perbuatan dan *qudroh* (kemampuan) sama sekali. Tetapi Allohlah pelaku dan pemilik kemampuan sejati.”

Selain memiliki keyakinan semacam ini, Jahm juga menafikan nama-nama dan sifat-sifat Alloh. Disebutkan bahwa ia pernah mengatakan, “Alloh tidak dinamai dengan nama apa pun yang digunakan untuk menamai hamba, kecuali Al-Qôdir (Yang Berkuasa) saja, karena hamba tidak berkuasa.”

Khowârij telah memperbincangkan pengkafiran *ahlu qiblah* (baca, orang-orang muslim -*penerj.*) pelaku dosa. Mereka mengatakan bahwa para pelaku dosa itu kafir dan kekal di neraka. Maka, banyak orang yang memperbincangkan masalah ini, termasuk kaum Qodariyyah, setelah kematian Hasan Bashrî. ‘Amrû bin ‘Ubaid dan sahabat-sahabatnya mengatakan, “Para

pelaku dosa tidak muslim atau kafir. Tetapi mereka mendapat *manzilah baina `l-manzilatain* (satu tempat di antara dua tempat, yakni antara surga dan neraka, -ed). Mereka kekal di neraka.” Jadi, kaum Qodariyyah serupa dengan Khowârij dalam menghukumi para pelaku dosa kekal di neraka dan tidak memiliki sedikit pun keimanan. Tetapi mereka tidak menyebut para pelaku dosa sebagai orang-orang kafir. Mereka meninggalkan halaqoh para sahabat Hasan Bashrî semisal Qotâdah, Ayyûb Sikhtiyânî, dan tokoh-tokoh semisal mereka.

Sejak saat itu, yaitu sejak meninggalnya Hasan Bashrî, mereka disebut sebagai Mu’tazilah. Dikatakan bahwa Qotâdah pernah mengatakan, “Mereka adalah kaum Mu’tazilah.”

Manusia juga berselisih pendapat mengenai nama-nama dan hukum-hukum, maksudnya nama-nama istilah dalam agama, seperti muslim, mukmin, kafir, fasik, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan mereka di dunia maupun akhirat. Mu’tazilah sependapat dengan Khowârij mengenai hukum mereka di akhirat, tetapi tidak sependapat mengenai hukum mereka di dunia, dimana Mu’tazilah tidak menghalalkan darah dan harta para pelaku dosa besar, sebagaimana halnya Khowârij. Dalam masalah nama, Mu’tazilah membuat istilah baru yaitu *manzilah baina `l-manzilatain* (satu tempat di antara dua tempat) di mana ini merupakan pendapat khas Mu’tazilah yang tidak terdapat golongan lain. Adapun pendapat-pendapat mereka yang lain juga menjadi pendapat berbagai golongan lain di luar mereka.

4. Murji’ah

Kemudian muncul golongan Murji’ah, di mana sebagian besar mereka berasal dari penduduk Kufah, tetapi tidak ada sahabat ‘Abdullôh, Ibrôhîm An-Nakho’i dan semisalnya yang berpaham Murji’ah. Murji’ah ini golongan yang bertolak belakang dengan Khowârij dan Mu’tazilah. Mereka mengatakan, amal itu bukan bagian dari iman. Ini merupakan bid’ah paling ringan,

kebanyakan perselisihan pendapat di dalamnya berkaitan dengan nama dan peristilahan saja, bukan hukum. Para fuqohâ' yang dianggap berpaham Murji'ah, seperti Hammâd bin Abû Sulaimân, Abû Hanîfah, dan para fuqohâ' lain, semuanya sependapat dengan ahli sunnah bahwa Allah akan mengadzab para pelaku dosa besar dengan neraka, kemudian mengeluarkan mereka dengan syafaat, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits shohih; bahwa mengucapkan keimanan dengan lisan itu wajib; bahwa amalan fardhu itu wajib dilaksanakan, serta barangsiapa meninggalkannya berhak dicela dan dihukum. Jadi, bid'ah ini menyangkut pemahaman mengenai amal, apakah ia merupakan bagian dari iman ataukah tidak, dan sebagainya, pada umumnya merupakan perselisihan pendapat tentang istilah saja.

Sesungguhnya, bila kata “iman” disebut secara mutlak, maka di dalamnya termasuk amal, berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

((الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً أَوْ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ))

“Iman ada enam puluh sekian cabang atau tujuh puluh sekian cabang, yang paling tinggi adalah ucapan ‘lâ ilâha illallôh’, sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang iman.”

Tetapi bila kata “iman” disebut beriringan dengan amal, seperti dalam firman Allah :

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ [البينة : ٧]

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih.” (Al-Bayyinah [98] : 7)

Di sini iman disebutkan *muqoyyad* (terikat, tidak mutlak) dengan adanya 'athof. Dalam hal ini, kadang-kadang dikatakan bahwa amal tetap merupakan bagian dari iman dan disambungkannya amal kepada iman di sini sebagai bentuk 'athfu 'l-khôsh 'ala 'l-'âm (penyambungan kata khusus kepada kata umum). Kadang-kadang juga dikatakan bahwa amal bukan bagian dari iman, tetapi penyambungan kata "amal" dengan "iman" ini, seperti penyambungan kata "fakir" dengan "miskin". Bila salah satu dari kedua istilah ini disebutkan sendiri, maka maknanya mencakup yang lain, tetapi jika salah satu disambungkan kepada yang lain, maka keduanya merupakan dua jenis yang berbeda, contohnya dalam ayat zakat :

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ ﴾ [التوبة : ٦٠]

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin." (At-Taubah [9] : 60)

Juga sebagaimana dalam ayat mengenai *kaffârot* :

﴿ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ ﴾ [المائدة : ٨٩]

"Maka *kaffârot* sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin." (Al-Mâidah [5] : 89)

Dan juga dalam firman-Nya :

﴿ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤَثِّرُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾

[البقرة : ٢٧١]

"Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu." (Al-Baqoroh [2] : 271)

Jadi, fakir dan miskin adalah satu makna. Perincian semacam ini terdapat dalam pembahasan masalah iman.

Demikian halnya kata *al-birr* (kebajikan), *at-taqwâ* (takwa), *al-ma'rûf* (makruf), *al-itsm* (dosa), *al-'udwân* (permusuhan), dan *al-munkar* (munkar); makna istilah-istilah ini berbeda antara ketika disebut sendiri-sendiri dan ketika disebut beriringan, bagi siapa yang menghayati Al-Quran. Hal ini telah dibahas secara luas pada pembahasan masalah iman dan penjelasan hadits Jibrîl yang di dalamnya dijelaskan bahwa iman itu pangkalnya di hati, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rosul-rosul-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam *Al-Musnad*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda :

((الإِسْلَامُ عَلَانِيَةٌ وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ))

"Islam bersifat nyata, sedangkan iman itu di dalam hati."

Beliau ﷺ juga telah bersabda dalam hadits shohih :

((أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ))

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam hati terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka seluruh jasad menjadi baik, dan jika ia rusak, seluruh jasad menjadi rusak. Ketahuilah, itu adalah hati."

Jika iman berada di hati, maka hati menjadi baik dan bisa dipastikan seluruh jasad menjadi baik pula. Karena itu, kebaikan jasad adalah buah dari iman yang ada di hati. Maka, ada sebagian orang mengatakan, "Amal adalah buah iman." Karena kebenaran amal merupakan buah dari kebaikan hati (iman), maka ia termasuk di dalam iman, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah dalam banyak tempat. Ringkasnya, para ulama terkemuka yang dituduh berpaham Murji'ah seperti Tholq bin Habîb, Ibrôhîm At-Taimî, dan sebagainya, kemurji'ahan mereka hanyalah dalam kategori ini.

Istitsnâ' (Mengucapkan Insyâ' Allôh) dalam Menyatakan Iman

Para ulama terkemuka tidak mengucapkan kata *insyâ' Allôh* dalam menyatakan keimanan. Mereka mengatakan bahwa iman adalah iman yang ada di dalam diri kita. Kita memastikan bahwa kita adalah *mushoddiqûn*¹³⁾. Mereka memandang pengucapan “*insyâ' Allôh*” dalam menyatakan keimanan sebagai keraguan.

‘Abdullôh bin Mas’ûd dan sahabat-sahabatnya berpaham *istitsnâ'*. Namun, telah diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa ia menarik kembali pendapatnya ini ketika sebagian dari sahabat Mu’âdz mengatakan sesuatu kepadanya. Akan tetapi, hadits tersebut diingkari dan dilemahkan oleh Ahmad.

Akhirnya, mengenai masalah pengucapan kata *insyâ' Allôh* ini, manusia terbagi menjadi tiga pendapat :

Pendapat pertama, mengatakan bahwa mengucapkan *insyâ' Allôh* (dalam menyatakan keimanan) itu wajib. Barangsiapa yang tidak mengucapkan *insyâ' Allôh*, berarti ia seorang *mubtadi'* (ahlu bid'ah).

Pendapat kedua, mengatakan bahwa mengucapkan *insyâ' Allôh* dalam menyatakan keimanan itu terlarang, karena ia mengandung konsekuensi keraguan dalam keimanan.

Pendapat ketiga, yang paling moderat dan adil. Mereka mengatakan bahwa seseorang boleh mengucapkan *insyâ' Allôh* dalam menyatakan imannya dengan kriteria; dan boleh pula tidak mengucapkan *insyâ' Allôh* dalam menyatakan imannya, dengan kriteria pula. Bila yang dimaksudkan dengan pengucapan *insyâ' Allôh* adalah “saya tidak tahu apakah saya telah melaksanakan setiap hal yang diwajibkan oleh Allah dan bahwa Allah menerima amal-amalku”, bukan keraguan terhadap keimanan yang ada di hatinya, maka pengucapan *insyâ' Allôh* ini baik dan tujuannya agar seseorang tidak memuji-muji diri

13) *Mushoddiqûn* adalah orang-orang yang amat membenarkan, -ed.

atau memastikan dirinya telah melaksanakan amalan sesuai perintah, sehingga memastikan pula amalannya itu diterima. Sebab, dosa itu banyak dan kemunafikan itu ditakuti oleh mayoritas orang mukmin.

Ibnu Abî Mulaikah berkata, "Saya pernah berjumpa dengan tiga puluh sahabat Muḥammad ﷺ, masing-masing dari mereka takut kepada kemunafikan; jangan-jangan menimpa dirinya. Tidak ada seorang pun dari mereka mengatakan bahwa imannya seperti iman Jibrîl dan Mikâîl."

Di awal kitabnya, Bukhârî membuat bab mengenai iman dan bantahan terhadap Murji'ah. Disebutkan bahwa sebagian dari sahabat-sahabat Abû Ḥanîfah, bahkan juga Abû Ḥanîfah sendiri, Abû Yûsuf, dan Muḥammad yang melemahkan paham ini menyebutkan bahwa mereka tidak menyukai seseorang yang mengatakan, "Imanku seperti keimanan Jibrîl dan Mikâîl".

Muḥammad berkata, "Sebab keyakinan Jibrîl dan Mikâîl pasti lebih baik." Atau mengatakan, "Imanku seperti iman Jibrîl", atau "imanku seperti iman Abû Bakar", atau "seperti iman Si Fulan". Tetapi, hendaklah ia mengatakan, "Aku beriman kepada apa yang diimani oleh Jibrîl dan Abû Bakar."

Abû Ḥanîfah dan sahabat-sahabatnya tidak membolehkan *istitsnâ'* dalam menyatakan iman dengan menjadikan amal sebagai bagian darinya. Mereka juga mencela golongan Murji'ah. Menurut Abû Ḥanîfah dan sahabat-sahabatnya, pengertian Murji'ah adalah orang-orang yang tidak menganggap wajib hal-hal yang fardhu dan tidak menghindari hal-hal yang diharamkan, tetapi merasa cukup dengan iman saja.

Mengenai pengharaman pengucapan *insyâ' Allôh* di dalam menyatakan keimanan ini, mereka beralasan bahwa pernyataan iman tidak boleh diikat dengan syarat, karena apa pun yang diikat dengan syarat, maka ia tidak ada kecuali ketika syarat itu terpenuhi. Seperti yang mereka katakan mengenai ucapan seseorang, "Kamu tercerai *insyâ' Allôh* (jika Allah meng-

hendaki).” Jika iman diikat dengan syarat sebagaimana kasus-kasus lain yang diikat dengan syarat, maka ia tidak akan ada kecuali bila syarat tersebut terpenuhi.

Mereka juga mengatakan bahwa syarat adanya kehendak Allah yang ditunggu-tunggu oleh si pembicara, tidak akan pernah terwujud sampai hari kiamat. Apabila tekad untuk berbuat itu diikat dengan syarat membenaran dan pengakuan, maka kehendak itu telah muncul dan akad menjadi sah, sehingga tidak ada artinya lagi pengucapan *insyâ’ Allôh*.

Sebab lain adalah pengucapan *insyâ’ Allôh* setelah pembicaraan akan menghilangkan makna pembicaraan itu, sehingga yang mengaku beriman tidak bisa lagi disebut beriman. Bisa jadi orang yang mengucapkan *insyâ’ Allôh* ini ragu apakah membenaran (atau keyakinan) di dalam dirinya itu masih ada, dan keraguan semacam ini menghilangkan iman.

Jawaban terhadap Syubhat Murji’ah

Saya katakan bahwa alasan yang mereka kemukakan dalam masalah ini hanyalah diarahkan kepada siapa yang menggantungkan munculnya keimanan kepada *masyîah* (kehendak Allah). Seperti orang yang ingin masuk Islam, kemudian dikatakan kepadanya, “Berimanlah!”, lantas ia menjawab, “*Ana u’minu insyâ’ Allôh* (Aku beriman jika Allah menghendaki)” atau “*Âmantu insyâ’ Allôh* (Aku telah beriman jika Allah menghendaki)”, “*Aslamtu insyâ’ Allôh* (Saya muslim jika Allah menghendaki)”, dan “*Asyhadu insyâ’ Allôh an lâ ilâha illallôhu wa asyhadu insyâ’ Allôh anna Muḥammadar Rosûlulloh* (Saya bersaksi jika Allah menghendaki bahwa tidak ada ilâh selain Allah dan saya bersaksi jika Allah menghendaki bahwa Muḥammad adalah Rosul Allah)”.

Adapun yang dimaksudkan oleh orang-orang yang mengucapkan *insyâ’ Allôh* ini dari kalangan salaf maupun kholaf, bukanlah dalam hal munculnya keimanan, tetapi mereka hanya mengucapkan *insyâ’ Allôh* dalam kaitan pengabaran mengenai

iman yang telah ada pada dirinya, karena itu mereka mengucapkan *insyâ' Allôh*. Bisa jadi karena keimanan yang mutlak mengandung konsekuensi masuk surga, sedangkan mereka tidak mengetahui bagaimana akhir hidup mereka. Seolah-olah, jika dikatakan kepada seseorang, "Kamu beriman", dipahami dengan, "Kamu beriman menurut Alloh dan termasuk ahlu jannah (penghuni surga)." Maka, ia menjawab, "Saya demikian, *insyâ' Allôh*." Atau bisa jadi karena mereka tidak mengetahui apakah diri mereka benar-benar telah melaksanakan keimanan yang wajib secara sempurna. Karena itu, salah satu jawaban mereka jika dikatakan kepadanya, "Apakah Anda beriman?", adalah, "Aku beriman kepada Alloh, malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya". Di sini ia memastikannya tanpa mengaitkan syarat apa pun. Atau ia mengatakan, "Jika yang kamu maksudkan adalah keimanan yang bisa melindungi darah dan hartaku, maka saya beriman. Tetapi jika yang kamu maksud adalah firman Alloh, 'Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang apabila disebut nama Alloh, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Robblah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan sholat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya' (Al-Anfâl [8] : 2-4), dan firman-Nya, 'Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Alloh dan Rosul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Alloh, mereka itulah orang-orang yang benar' (Al-Hujurât [49] : 15), maka saya beriman, *insyâ' Allôh*. Adapun pengucapan *insyâ' Allôh* ini tidak pernah dilakukan oleh seseorang dan tidak disyariatkan. Akan tetapi, setiap orang yang telah beriman dan berislam maka ia beriman dan berislam secara pasti, tanpa berkait syarat apa pun."

Jelaslah bahwa perselisihan pendapat dalam masalah ini terkadang hanya dalam peristilahan semata, karena apa yang

diharamkan oleh satu golongan hakikatnya tidak sama dengan apa yang dianggap baik dan diperintahkan oleh golongan lain. Siapa yang menyatakan kepastian, maka yang dipastikannya adalah keberadaan iman itu di dalam hatinya, dan ini benar, tidak menafikan keterkaitannya dengan syarat kesempurnaan dan keadaan dirinya di akhir hayat. Hanya saja, menurut mereka itu, amal bukanlah termasuk dalam cakupan makna iman, sehingga iman itu menurut mereka adalah Islam.

Pendapat yang masyhur di kalangan ahlu hadits adalah tidak ada ucapan *insyâ' Allôh* dalam menyatakan keislaman. Pendapat ini masyhur dari Ahmad rahmatullah Ala-hi. Ada pula yang meriwayatkan bahwa ia mengucapkan *insyâ' Allôh* di dalam menyatakan keislaman, sebagaimana telah dipaparkan dalam penjelasan mengenai hadits Jibrîl dan hadits-hadits lain mengenai iman yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Bila seseorang mengatakan kepada istrinya, “Kamu tertalak, *insyâ' Allôh*”, maka mengenai hal ini terdapat perselisihan yang cukup terkenal. Kami menguatkan pendapat yang menuntut klarifikasi, yaitu bahwa ucapan ini bisa dimaksudkan untuk dua hal. Kadang-kadang dimaksudkan untuk menjatuhkan talak, dan kadang-kadang untuk mencegah jatuhnya talak. Jika yang dimaksudkannya adalah “kamu tertalak dengan ucapan ini”, maka ucapan “*insyâ' Allôh*” artinya adalah “*bi masyîatillâh* (dengan kehendak Alloh)”. Alloh telah menghendaki talak ketika suami mengucapkan talak, maka talak pun jatuh. Akan tetapi, jika pengaitan talak dengan kehendak Alloh ini bertujuan agar talak tidak jatuh atau pengaitannya dengan kehendak Alloh kelak setelah ucapannya ini, maka talak tidak jatuh hingga jika di kemudian hari ia menjatuhkan talak. Baru ketika itulah Alloh menghendakinya menjatuhkan talak.

Pendapat yang mengatakan bahwa kehendak Alloh memberlakukan talak tersebut, tidaklah benar. Bahkan, kita secara pasti mengetahui bahwa talak tersebut tidak jatuh,

kecuali jika wanita itu telah bercerai atau ketika suami atau wali, atau wakilnya, menjatuhkan talak. Jika penjatuhan talak tidak dilakukan, maka talak itu sama sekali tidak jatuh, kecuali bila setelah itu ada penjatuhan talak. Demikian pula jika pengaitan dengan syarat ini dimaksudkannya agar talak tidak jatuh sekarang. Adapun jika yang dimaksudkannya adalah menjatuhkan talak saat ini, seraya mengaitkannya dengan kehendak Alloh itu sebagai penegas, maka talak tersebut jatuh.

Saya tidak tahu ada orang yang menumbuhkan iman di dalam dirinya seraya mengaitkannya dengan kehendak Alloh. Jika ia mengaitkan imannya ini dengan kehendak Alloh, maka jika yang dimaksudkan dengan ucapan “saya beriman *insyâ’ Allôh*” adalah “saya beriman setelah itu”, berarti ia belum beriman. Seperti orang yang ditanya, “Apakah kamu akan termasuk penganut agama Islam?”, lantas ia menjawab, “Ya, *insyâ’ Allôh*.” Orang semacam ini belum masuk Islam, tetapi masih tetap dalam kekafiran. Tetapi jika yang dimaksudnya adalah, “Aku telah beriman dan keimananku ini terjadi dengan kehendak Alloh”, berarti ia telah menjadi orang beriman. Namun, pengucapan *insyâ’ Allôh* itu bisa mengandung makna pertama maupun kedua, dan tidak boleh mengucapkan kata seperti ini ketika akan memulai keislaman.

Selain itu, pada asalnya, dikaitkannya sesuatu dengan kehendak Alloh adalah apabila ia terjadi di masa mendatang. Adapun yang terjadi di masa lalu dan sekarang, tidak dikaitkan dengan kehendak Alloh. Orang-orang yang berpaham *istitsnâ’* ini, tidaklah melakukannya ketika baru mau menyatakan iman, sebagaimana di muka. Bagaimana mungkin, sedangkan mereka telah diperintahkan agar mengatakan :

﴿ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ ﴾ [البقرة : ١٣٦]

“Kami beriman kepada Alloh dan apa yang diturunkan kepada

kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrôhîm, Ismâ'îl, Ishâq, Ya'qûb dan anak cucunya." (Al-Baqoroh [2] : 136)

Alloh Ta'âlâ juga berfirman :

﴿ آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ﴾ [البقرة : ٢٨٥]

"Rosul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Robbnya, demikian pula orang-orang beriman. Semuanya beriman kepada Alloh, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rosul-rosul-Nya." (Al-Baqoroh [2] : 285)

Alloh mengabarkan bahwa mereka itu telah beriman, maka iman itu benar-benar ada secara pasti pada mereka, tanpa dikaitkan dengan kata-kata "jika Alloh menghendaki".

Setiap orang hendaklah mengatakan, "Saya beriman kepada Alloh dan kepada apa yang diturunkan kepada kami", seperti yang diperintahkan oleh Alloh, tanpa dikaitkan dengan kata *insyâ' Allôh*. Ini merupakan hal yang disepakati oleh umat Islam. Tidak ada seorang pun dari salaf yang mengaitkan dengan ucapan *insyâ' Allôh* dalam pernyataan semacam ini. Itu hanya bisa diucapkan apabila memberitahu mengenai apa yang ada di dalam dirinya bahwa ia beriman sebagaimana bila ia mengatakan apa yang ada pada dirinya bahwa ia berbakti dan bertakwa. Misalnya ada orang berkata kepadanya, "Apakah Anda beriman?" Ucapan ini menurut mereka serupa dengan perkataan, "Apakah Anda orang yang berbakti dan bertakwa?" Jika ia mengatakan, "Ya, saya adalah orang yang berbakti dan bertakwa", berarti ia telah memastikan kebaikan dirinya sendiri. Karena itu, ia mengucapkan, "*Insyâ' Allôh*". Saya berharap demikian. Hal itu disebabkan bahwa keimanan yang sempurna akan diikuti dengan penerimaan Alloh, ganjaran-Nya, dan penulisan oleh malaikat. Pengucapan *insyâ' Allôh* berkaitan dengan itu, bukan berkaitan dengan pengetahuannya mengenai

keimanan di dalam dirinya, yang telah ada dan bersemayam, di mana menyangkut yang terakhir ini, tidak benar bila dikaitkan dengan *insyâ' Allôh*.

Tetapi, bisa dikatakan, "Ini terjadi dengan kehendak, karunia, dan kebaikan Alloh." Ucapannya *insyâ' Allôh* di sini diartikan *idz syâ'allôh* (karena Alloh telah menghendaki). Itu merupakan penegasan, bukan pengaitan dengan syarat. Seseorang bisa mengatakan, "*Demi Alloh, ia pasti begini, insyâ' Allôh*", sedangkan dia memastikan bahwa itu benar-benar terjadi. Yang dikaitkan adalah perbuatan, sebagaimana di dalam firman Alloh :

﴿لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ﴾ [الفتح : ٢٧]

"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Harom, *insyâ' Allôh*." (Al-Fathh [48] : 27)

Padahal Alloh mengetahui bahwa mereka pasti memasukinya.

Kadang-kadang seseorang mengatakan, "Sungguh aku akan melakukan begini, *insyâ' Allôh*", sedangkan ia tidak memastikan bahwa hal itu akan terjadi, hanya saja ia mengharapkannya terjadi. Jadi, ia mengatakan, "Itu akan terjadi, *insyâ' Allôh*", kemudian ia bertekad melakukannya. Kadang-kadang tekadnya telah pasti, akan tetapi ia tidak memastikan terjadinya apa yang ditekadkannya itu. Kadang-kadang, tekadnya itu masih bersifat ragu-ragu dan bergantung kepada kehendak Alloh juga. Akan tetapi, selama yang ditekadkan itu dikaitkan dengan suatu hal, maka kelestarian tekad juga berkaitan dengan hal itu, karena menggantungkan tekad pada permulaan atau selamanya dibenarkan dalam kasus semacam ini. Karena itulah, seseorang yang menjatuhkan talak dengan *shighot ta'liq*, tidak dihukumi melanggar sumpah. Kata *in* (artinya, jika -penerj.) tidak menunjukkan makna bahwa tekad itu sudah tidak ada. Apabila kata *in* dirangkaikan dengan kata kerja lampau (*fi'l mâdhî*), maka

makna kata kerja lampau tersebut berubah menjadi akan datang. Misalnya Anda mengatakan, “In jā’a Zaid (Jika Zaid telah datang)”, maka kata kerja itu berlaku untuk masa yang akan datang, sekalipun bentuknya lampau. Demikianlah seperti dalam firman Allah :

﴿ فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَآمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ ﴾ [البقرة : ١٣٧]

“Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu).” (Al-Baqoroh [2] : 137)

Jika kata kerja tersebut tetap dimaksudkan untuk makna lampau, maka harus ditambahkan kata *kāna*. Contohnya adalah:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي ﴾ [آل عمران : ٣١]

“Jika kamu (benar-benar) telah mencintai Allah, ikutilah aku!” (Âli ‘Imrôn [3] : 31)

Maka, perlu dibedakan antara orang yang mengatakan, “Ana mu’minun insyâ’ Allôh”, dengan orang yang mengatakan, “In kânallôhu syâ’a imâni”.

Demikian halnya jika yang dimaksudkannya adalah, “Saya tidak tahu bagaimana keadaanku di akhir hidupku.” Sebagai mana ketika Ibnu Mas’ûd ditanya, “Sesungguhnya Fulan bersaksi bahwa dirinya mukmin, bagaimana pendapatmu?” Maka Ibnu Mas’ûd menjawab, “Hendaklah ia bersaksi bahwa dirinya termasuk ahli jannah.” Yang dimaksudkan adalah apabila orang tersebut bersaksi bahwa ia beriman dalam penilaian Allah dan mati dalam keadaan beriman.

Begitu pula jika yang dimaksudkannya adalah, “Sesung-

guhnya imanku terjadi karena kehendak Alloh.” Orang yang tidak mengatakan *insyâ’ Allôh* berkata, “Saya tidak meragukan keimanan hatiku”, maka ucapan ini tidak mengapa bila ia tidak bermaksud memuji diri dan memastikan bahwa dirinya telah melaksanakan semua perintah Alloh, serta bahwa Alloh menerima amalnya, sekalipun ia tidak mengatakan bahwa keimanannya seperti keimanan Jibrîl, Abû Bakar, dan ‘Umar, serta ucapan semacamnya yang biasa diucapkan kaum Murji’ah.

Mus’ir bin Kadâm juga pernah berkata, “Aku tidak meragukan keimananku.” Ahmad berkata, “Ia bukan penganut paham Murji’ah. Sesungguhnya Murji’ah adalah orang-orang yang mengatakan amal itu bukan bagian dari iman, sedangkan ia mengatakan, ‘Amal merupakan bagian dari iman, tetapi saya tidak ragu mengenai imanku’.” Ats-Tsaurî pernah berkata kepada Sufyân bin ‘Uyainah, “Mengapa kamu tidak melarangnya mengucapkan perkataan seperti ini, karena kedua perkataan itu dari satu sumber?” Pembicaraan mengenai ini telah dijelaskan di tempat lain.

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa perselisihan pendapat di antara para ulama mengenai masalah ini adalah seperti perbedaan pendapat dalam kebanyakan persoalan hukum. Mereka semua termasuk ahli iman dan ahli quran.

5. Jahmiyyah

Adapun Jahm pernah mengatakan, “Sesungguhnya iman hanyalah membenaran hati, sekalipun tidak diucapkan.” Ucapan ini tidak dikenal dari salah seorang ulama dan imam. Bahkan, Imam Ahmad, Waki’ dan para ulama lain mengkafirkan orang yang mengucapkan perkataan ini. Akan tetapi, pendapat inilah yang dibela oleh Asy’arî dan sebagian besar sahabatnya. Mereka mengatakan, “Meski begitu, bukan berarti siapa saja yang dihukumi kafir oleh syara’, kita hukumi sebagai kafir pula.” Penetapan status kafir oleh Syâri’ (Penetap Syariat) terhadapnya kita jadikan bukti bahwa hatinya kosong dari pengetahuan.

Ucapan-ucapan mereka dan golongan lain telah dijelaskan dalam pembahasan tentang iman.

PANGKAL PERSELISIHAN

Pangkal munculnya perselisihan dalam masalah ini adalah keyakinan bahwa barangsiapa beriman, maka ia tidak memiliki sedikit pun bagian dari kekafiran dan kemunafikan. Sebagian golongan menyangka bahwa ini merupakan ijmak, sebagaimana yang disebutkan oleh Asy'arî. Inilah pangkal paham Murji'ah, sebagaimana pangkal paham Qodariyyah adalah ketidakmampuan mengimani syariat dan takdir secara bersamaan. Karena ini merupakan pangkal perselisihan mereka, maka mereka terbagi menjadi dua kelompok.

Khowârij dan Mu'tazilah berkata, "Kami telah mengetahui secara yakin bahwa amal merupakan bagian dari iman. Barangsiapa yang meninggalkannya, berarti telah meninggalkan sebagian dari iman. Jika sebagiannya hilang, maka seluruhnya pun hilang. Karena iman itu tidak terbagi. Di dalam diri seorang hamba tidak mungkin bersatu antara keimanan dan kemunafikan. Karena itu, para pelaku dosa kekal di neraka, karena mereka tidak memiliki iman sama sekali."

Adapun Murji'ah, baik yang moderat maupun yang ekstrim, sependapat dengan Jahmiyyah, "Kami telah mengetahui bahwa para pelaku dosa termasuk *ahlu qiblah* (muslim), mereka tidak kekal di neraka; tetapi akan keluar dari neraka sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits-hadits mutawatir. Kami mengetahui berdasarkan Al-Quran, As-Sunnah dan ijmak para imam bahwa mereka bukan orang-orang kafir atau murtad. Al-Quran memerintahkan hukuman potong tangan bagi pencuri, bukan membunuhnya. As-Sunnah juga memerintahkan mendera peminum khomr, bukan membunuhnya. Kalau mereka kafir dan murtad, tentu wajib dibunuh. Karena itu, Mu'tazilah pun melihat kelemahan paham Khowârij, sehingga mereka menyelisihi Khowârij dalam menetapkan hukum para pelaku

dosa ini di dunia.

Khowârij tidak berpegang kepada As-Sunnah, kecuali yang bisa ditafsirkan keglobalannya. Mereka tidak berpegang kepada apa yang mereka anggap menyelisihi makna harfiah Al-Quran. Mereka tidak merajam pezina dan tidak berpendapat bahwa hukuman pencuri perlu memakai batas minimal (*nishôb*). Ketika itu, mungkin saja mereka mengatakan bahwa di dalam Al-Quran tidak terdapat hukum bunuh bagi orang murtad. Karena orang murtad, menurut anggapan mereka bisa menjadi dua macam.

Pendapat-pendapat Khowârij bisa diketahui hanyalah dari orang-orang yang bercerita tentang mereka. Kita tidak menemukan pendapat mereka itu di dalam kitab yang ditulis, seperti halnya kita menjumpai buku-buku Mu'tazilah, Rôfidhoh, Zaidiyyah, Karômiyyah, Asy'ariyyah, Sâbiliyyah, para penganut empat madzhab, Zhôhiriyah, madzhab-madzhab ahlu hadits, para filosof, para sufi, dan sebagainya. Pembicaraan secara rinci mengenai golongan-golongan tersebut telah dikemukakan di tempat lain.

Klasifikasi Ahlu Bid'ah

Ada beberapa metode yang dilakukan oleh orang-orang dalam mengklasifikasi ahlu bid'ah. Sebagian orang ada yang mengklasifikasi ahlu bid'ah berdasarkan masa kemunculannya, maka ia mengawali dengan Khowârij. Ada yang mengklasifikasi berdasarkan ringan dan beratnya bid'ah yang mereka lakukan, maka ia mengawalinya dengan Murji'ah dan mengakhirinya dengan golongan Jahmiyyah, seperti yang dilakukan oleh banyak sahabat Imam Ahmad rahimahullah, seperti putranya, 'Abdullôh dan sejawatnya, Al-Kholâl dan Abû 'Abdillâh bin Baththoh serta sejawatnya, juga Abûl Faroj Al-Maqdisî. Kedua kelompok ini mengakhiri klasifikasi dengan Jahmiyyah, karena mereka menciptakan bid'ah paling berat.

Begitu pula Bukhârî di dalam *Shohih*nya. Ia memulai kitabnya dengan *Kitâbu `l-Imân* disertai bantahan terhadap Murji'ah dan mengakhirinya dengan *Kitâbu `t-Tauhîd* disertai bantahan terhadap kaum Zindîq dan Jahmiyyah. Ketika ilmu kalam mulai ditulis, maka para ulama pun mendahulukan bab mengenai tauhid dan sifat-sifat Alloh dan pembicaraan yang pertama kali berkenaan dengan Jahmiyyah. Demikian pula, Abû Qôsim Ath-Thobarî menyusun kitabnya mengenai *Ushûlu `s-Sunnah*.

Baihaqî mengkhususkan satu kitab tersendiri untuk setiap golongan. Ia mempunyai satu kitab mengenai sifat-sifat Alloh, satu kitab mengenai takdir, satu kitab mengenai cabang-cabang iman, satu kitab tentang bukti-bukti kenabian, dan satu kitab tentang kebangkitan dan kehidupan kembali. Penjelasan yang luas dalam masalah ini ada di tempat lain.

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa timbulnya pertentangan paham tentang sebutan-sebutan dan hukum-hukum tentang iman dan Islam adalah karena mereka menganggap bahwa iman itu tidak terbagi, maka menurut mereka apabila seseorang melakukan perbuatan dosa, hilanglah sebagian imannya, sehingga hilang pula imannya secara keseluruhan, dan ia pun kekal di neraka.

Jahmiyyah dan Murji'ah berkata, "Kami telah mengetahui bahwa pelaku dosa tidak kekal di neraka dan tidak kafir atau murtad, tetapi masih merupakan bagian dari umat Islam. Karena ia bagian dari umat Islam, maka ia pasti seorang mukmin yang sempurna imannya." Karena menurut mereka, iman itu tidak terbagi. Mereka menganggap iman itu sebagai sesuatu yang tunggal, di mana seluruh *ahlu qiblah* memilikinya.

Para fuqohâ' Murji'ah mengatakan, "Iman adalah membenaran di hati dan pengucapan dengan lisan."

Adapun Jahmiyyah mengatakan, "Pembenaran dengan lisan kadang-kadang tidak diperlukan bila seseorang itu bisu atau dipaksa. Yang wajib adalah membenaran dengan hati."

Murji'ah berkata, "Apabila ada orang masuk Islam, maka ia sudah berstatus mukmin sebelum diwajibkan kepadanya melakukan amal."

Masing-masing dari golongan-golongan ini menolak bila dikatakan bahwa iman itu bisa berkurang.

Adapun para sahabat, telah terdapat riwayat shohih mengenai keyakinan mereka bahwa iman itu *yazîd wa yanqush* (bertambah dan berkurang). Ini merupakan pendapat para imam ahli sunnah.

Ibnul Mubârok pernah berkata, "Tingkat keimanan itu berbeda-beda dan iman bisa bertambah." Beliau menghindari kata "berkurang".

Ada dua riwayat dari Mâlik mengenai keadaan iman yang tidak berkurang. Al-Quran sendiri telah menyebutkan bertambahnya iman di beberapa ayat. Ada pula nash-nash yang menunjukkan berkurangnya iman, misalnya sabda Nabi :

((لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ))

"Tidaklah *berzina* orang yang *berzina* sedangkan ia beriman."

Dan hadits-hadits semacamnya. Akan tetapi, kata "berkurangnya iman" ini tidak dikenal kecuali dalam sabda Nabi ﷺ tentang kaum wanita :

((نَاقِصَاتُ عَقْلٍ وَدِينٍ))

"(Wanita-wanita) yang kurang dalam akal dan agama."

Beliau menjadikan sebagian bukti kekurangan agama kaum wanita adalah apabila dalam keadaan haid, mereka tidak berpuasa dan tidak sholat. Banyak yang menjadikan nash hadits ini sebagai dalil bahwa iman pun bisa berkurang.

Sebagian prinsip ahli sunnah adalah bahwa tingkatan iman itu berbeda-beda, dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi perintah

Robb dan dari sisi perbuatan hamba.

Adapun terkait dengan sisi pertama, sesungguhnya keimanan yang diperintahkan kepada seorang mukmin itu tidak selalu sama dengan keimanan yang diperintahkan kepada orang lain.

Pada masa-masa awal keislaman, umat Islam diperintah melaksanakan keimanan dalam kadar tertentu, kemudian mereka diperintah melaksanakan keimanan dalam kadar lain. Mereka juga diperintah meninggalkan apa yang sebelumnya mereka diperintah melaksanakannya, seperti menghadap kiblat ke Baitul Maqdis. Salah satu bentuk keimanan di masa-masa awal adalah mengimani kewajiban menghadap kiblat ke Baitul Maqdis. Namun, setelah itu, salah satu bentuk keimanan adalah mengimani pengharaman menghadap ke Baitul Maqdis dan kewajiban menghadap ke Ka'bah. Wujud keimanan itu berbeda-beda di dalam satu syariat yang sama.

Orang yang berkewajiban melaksanakan haji, zakat, dan jihad, memiliki kewajiban iman berupa mengetahui apa yang diperintahkan kepadanya dan mengimani bahwa Alloh telah mewajibkan kepadanya apa yang kepada orang lain hanya diwajibkan secara global, sedangkan ia berkewajiban mewujudkan keimanan secara terperinci.

Demikian halnya seorang lelaki ketika pertama kali masuk Islam, ia hanya berkewajiban untuk menyatakan pengakuan iman secara global. Kemudian, ketika waktu sholat datang, ia harus mengimani wajibnya sholat dan melaksanakannya. Jadi, satu manusia dengan manusia lain tidak sama dilihat dari sisi keimanan yang diperintahkan kepadanya.

Prinsip inilah yang dipahami secara salah oleh Murji'ah. Mereka mengira bahwa iman adalah satu kesatuan utuh, di mana seluruh mukallaf memiliki keimanan sama. Karena itu, mereka mengatakan bahwa keimanan para malaikat, para nabi, dan manusia yang paling fasik itu sama. Apabila seorang fasik mengucapkan dua kalimat syahadat atau membaca surat Al-

Fâtihah, maka ucapannya sama dengan ucapan orang lain.

Kepada mereka ini dikatakan bahwa sesungguhnya telah jelas iman yang diwajibkan oleh Alloh kepada hamba-hambanya itu bervariasi, bertingkat-tingkat, dan berbeda-beda, dengan perbedaan yang sangat besar. Kepada para malaikat diwajibkan keimanan yang berbeda dari yang diwajibkan kepada manusia. Kepada para nabi diwajibkan keimanan yang berbeda dari yang diwajibkan kepada selain mereka. Kepada para ulama juga diwajibkan apa yang tidak diwajibkan kepada selain mereka. Kepada para pemimpin diwajibkan apa yang tidak diwajibkan kepada selain mereka. Maksudnya bukanlah mereka harus melaksanakan kewajiban itu semata, tetapi mereka juga harus mengimani dan mengakui kewajiban itu.

Sekalipun seluruh manusia berkewajiban mengakui secara global setiap berita yang dibawa oleh Rosul, namun kebanyakan mereka tidak mengerti perincian dari setiap yang diberitakan oleh beliau. Selagi mereka tidak mengetahuinya, maka bagaimana mereka akan diperintah untuk mengakuinya secara terperinci? Dan selama suatu amalan tidak diwajibkan kepada seorang hamba, maka ia tidak diwajibkan mengetahui atau mengakui yang memerintahkan. Barangsiapa diperintah berhaji, maka ia wajib mengetahui dan mengimani amalan-amalan yang diperintahkan dalam haji. Jadi, ia wajib mengimani dan mengamalkan apa yang tidak diwajibkan kepada orang lain.

Demikian pula apabila seseorang diperintah berzakat, maka ia juga diperintah mengetahui perintah Alloh kepadanya berkaitan dengan zakat itu, ia wajib mengimani dan mengamalkan hal itu, yang tidak diwajibkan kepada orang lain. Jadi, ia wajib mengetahui, mengimani, dan mengamalkan apa yang tidak wajib bagi orang lain, andaikata ilmu dan amal tidak dimasukkan dalam kategori iman. Dan jika ilmu dan amal dimasukkan dalam kategori iman, maka lebih jelas lagi. Dalam keadaan bagaimana pun, ia wajib mengimani apa yang tidak diwajibkan kepada orang lain.

Karena itu, ada sebagian manusia yang mengimani Rosul secara global, lantas ketika datang perkara-perkara lain yang tidak diimaninya, ia menjadi munafik, seperti sekelompok orang yang menjadi munafik ketika kiblat dialihkan ke Ka'bah, sekelompok orang yang menjadi munafik ketika umat Islam mengalami kekalahan dalam Perang Uhud, dan sebagainya.

Karena itu, Alloh menyifati orang-orang munafik di dalam Al-Quran sebagai orang-orang yang telah beriman kemudian kafir, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Munâfiqûn. Sifat semacam itu juga disebutkan dalam surat Al-Baqoroh :

﴿ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ * صُمُّكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴾ [البقرة : ١٧-١٨]

“Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Alloh hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan benar).”
(Al-Baqoroh [2] : 17-18)

Sebagian salaf mengatakan, “Mereka telah mengetahui, namun kemudian mengingkari; telah melihat, tetapi kemudian membuta.”

Sebagian orang munafik adalah orang-orang yang dulunya beriman secara global, kemudian melakukan perkara-perkara yang diimaninya, tetapi di dalam hati ia munafik, sedangkan ia tidak bisa menampakkan kemurtadannya. Ia hanya bisa berbicara tentang kemunafikan dirinya itu bersama kawan-kawan dekatnya. Ini sebagaimana yang disebutkan oleh Alloh mengenai mereka berkaitan dengan jihad. Alloh berfirman :

﴿ فَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَئِكَ لَهُمْ * طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴾ [محمد : ٢٠-٢١]

"Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Alloh, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (Muhammad [47] : 20-21)

Ringkasnya, tidak mungkin untuk membantah adanya perbedaan manusia dalam hal keimanan yang diwajibkan oleh Alloh kepadanya, di mana tingkat keimanan dan agama mereka berbeda sesuai dengan perbedaan apa yang diwajibkan itu. Karena itu, Nabi ﷺ bersabda mengenai kaum wanita, "(Wanita-wanita) yang kurang dalam akal dan dalam agama."

Kekurangan wanita dalam agama adalah karena ketika haid, ia tidak berpuasa dan tidak sholat, di mana kedua amalan ini merupakan bagian dari perintah Alloh. Kekurangan ini bukan dilihat dari sisi bahwa itu menjadi dosa baginya, sehingga ia dikenai sanksi, melainkan dari sisi bahwa ia tidak diperintah melaksanakan ibadah dalam keadaan tersebut.

Sedangkan kesempurnaan agama lelaki dinilai dari segi bahwa ia diperintah beribadah dalam setiap keadaan. Itu menunjukkan bahwa siapa yang diperintah melaksanakan sesuatu, lantas melaksanakannya, maka ia lebih utama daripada orang yang tidak diperintah melaksanakannya, meskipun

orang itu tidak bermaksiat. Tingkat keagamaan dan keimanan orang yang melaksanakan perintah lebih utama.

Orang yang tingkat keimanannya lebih rendah, belum tentu dihukum dan tercela. Perbedaan tingkat iman di sini seperti perbedaan karena pelaksanaan amalan-amalan *tathowwu'* (sunnah). Hanya saja, di sini kelebihan iman itu berupa amalan yang bila dikaitkan dengan sebagian orang, hukumnya wajib, namun bila dikaitkan dengan orang lain tidak wajib. Andaikata kelebihan ini ditinggalkan, maka yang terkena kewajiban layak dihukum karena meninggalkannya, sedangkan orang lain tidak dihukum bila meninggalkannya; akan tetapi, iman orang (yang terkena kewajiban lantas mengamalkannya) itu lebih sempurna. Nabi ﷺ bersabda :

((أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا))

"Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."

Hadits ini menjelaskan perbedaan tingkat keimanan dipandang dari sisi amalan yang diperintahkan dan berita yang wajib diyakini.

Jenis kedua adalah perbedaan tingkat iman manusia dipandang dari sisi pelaksanaan perintah, sekalipun dalam hal yang diwajibkan, mereka sama. Inilah yang dikira sebagai tempat perselisihan pendapat -padahal dua-duanya sama-sama diperselekehkan-.

Dalam hal ini, tingkat keimanan manusia juga berbeda-beda. Keimanan pencuri, pezina, dan peminum khomr tidak setara dengan keimanan selain mereka. Keimanan orang-orang yang melaksanakan kewajiban tidak setara dengan keimanan orang yang melalaikan sebagiannya. Agama, keberbaktian, dan ketakwaan orang pertama tidak sama dengan agama, keberbaktian, dan ketakwaan orang kedua. Yang pertama lebih utama dalam agama, keberbaktian, dan ketakwaan.

Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ, “Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

Kadang-kadang, dalam diri seorang hamba terkumpul keimanan dan kemunafikan, sebagaimana disebutkan dalam Ash-Shohihain, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda :

((أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعََهَا، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا أَوْثَمِنَ خَانَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ))

“Ada empat sifat yang jika keempatnya ada pada diri seseorang, maka ia adalah munafik tulen, dan apabila salah satunya terdapat dalam dirinya, maka di dalam dirinya terdapat salah satu sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya, yakni jika berbicara, ia berdusta; jika dipercaya ia berkhianat; jika berjanji ia tidak menepati; dan apabila bertengkar ia berbuat dosa.”

Golongan-golongan ahlu bid'ah tersebut menganut paham bahwa iman itu tidak berbagi, di mana seluruh hamba sama, baik dilihat dari sisi keimanan yang diwajibkan oleh Alloh maupun dari sisi amalan-amalan yang dilaksanakan oleh hamba. Mereka salah dalam kedua hal ini, lantas berpecah menjadi beberapa golongan sebagaimana telah dikemukakan.

Murji'ah terbagi menjadi tiga pendapat. Para ulama dan imam mereka memiliki pendapat paling baik, yaitu mengatakan bahwa “iman adalah membenaran dengan hati dan ucapan dengan lisan”.

Jahmiyyah mengatakan, “Iman adalah membenaran hati saja. Barangsiapa mengucapkannya, maka ia adalah mukmin yang sempurna imannya; namun bila ia mengakui ucapannya itu di hati, maka ia termasuk ahlu jannah; sedangkan jika hatinya mendustakannya, maka ia seorang mukmin munafik, yang termasuk ahlu nâr (penghuni neraka).”

Ini merupakan pendapat yang hanya dianut dan diadadakan oleh golongan Karômiyyah. Belum ada seorang pun yang lebih dahulu berpaham seperti ini. Ia merupakan paham terakhir yang diada-adakan mengenai iman. Bahkan sebagian orang mengisahkan bahwa Karômiyyah juga berpendapat bahwa barangsiapa yang menyatakan iman dengan lisan tetapi tidak membenarkan dengan hatinya, maka ia termasuk ahlu jannah. Namun, ini hanyalah kesalahan dalam mengutip pendapat mereka. Yang benar, mereka mengatakan bahwa ia seorang mukmin yang sempurna imannya, akan tetapi tetap termasuk *ahlu nâr*. Konsekuensinya, mereka harus berpendapat bahwa orang mukmin yang sempurna imannya bisa disiksa di neraka, bahkan bisa saja kekal di dalamnya. Padahal telah diriwayatkan secara mutawatir dari Nabi ﷺ :

((إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْهَا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ))

“Sesungguhnya akan keluar dari neraka, siapa yang di hatinya terdapat seberat dzarroh keimanan.”

Jika mereka mengatakan bahwa yang disebut oleh hadits ini sebagai orang yang tidak kekal di neraka yaitu orang munafik, maka konsekuensi pendapat ini adalah orang-orang munafik akan keluar dari neraka. Padahal, mengenai orang-orang munafik, Allah telah berfirman :

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ

نَصِيرًا ﴾ [النساء : ١٤٥]

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.” (An-Nisâ’ [4] : 145)

Allah juga melarang Nabi-Nya mensholatkan dan memin-takan ampunan untuk orang-orang munafik. Allah berfirman :

﴿ اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴾ [التوبة : ٨٠]

“Kamu memohonkan ampun atau tidak memohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, niscaya Allah sekali-kali tidak akan memberikan ampun kepada mereka.” (At-Taubah [9] : 80)

Dia juga berfirman :

﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ ﴾ [التوبة : ٨٤]

“Dan janganlah sekali-kali mensholati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka dan jangan berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rosul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.” (At-Taubah [9] : 84)

Di sini Allah telah mengabarkan bahwa orang-orang munafik itu kafir kepada Allah dan Rosul-Nya.

Jika mereka mengatakan bahwa orang-orang munafik itu telah mengucapkan kemunafikannya secara sembunyi-sembunyi dengan lidah mereka, karena itu mereka kafir; orang munafik hanya tetap dalam status mukmin bila mengucapkan keimanan dengan lisannya, tanpa mengucapkan apa yang membatalkannya, karena ucapan itu dapat mengeluarkannya dari iman. Maka, jawaban untuk perkataan mereka ini adalah andaikata mereka menyembunyikan kemunafikan dan tidak mengucapkannya, mereka tetaplah orang-orang munafik. Allah Ta'âlâ berfirman :

﴿ قُلِ اسْتَهِزُّوْا إِنِّ اللّٰهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُوْنَ ﴾ [التوبة : ٦٤]

“Katakanlah kepada mereka, ‘Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rosul-Nya). Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti’.” (At-Taubah [9] : 64)

Selain itu, Allah telah memberitahukan bahwa orang-orang munafik itu berbicara dengan lidah mereka apa yang tidak terdapat di hati mereka dan mereka adalah para pendusta. Allah berfirman :

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ ﴾ [البقرة : ٨]

“Di antara manusia ada yang mengatakan, ‘Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian’, padahal mereka itu sungguh bukan orang-orang beriman.” (Al-Baqoroh [2] : 8)

Dia juga berfirman :

﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللّٰهِ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُهُ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ لَكَاذِبُوْنَ ﴾ [المنافقون : ١]

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, ‘Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rosul Allah.’ Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rosul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.” (Al-Munâfiqûn [63] : 1)

Nabi ﷺ bersabda, “Islam itu nyata, sedangkan iman itu di dalam hati.”

Alloh Ta'âlâ berfirman :

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ [الحجرات : ١٤]

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah berislam (tunduk)', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." (Al-Hujurôt [49] : 14)

Di dalam Ash-Shohîhain diriwayatkan hadits dari Sa'ad, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah memberikan sesuatu kepada beberapa orang laki-laki, tetapi ada seorang laki-laki yang tidak diberinya. Maka saya bertanya, 'Wahai Rosululloh, Engkau memberi kepada Fulan dan Fulan, tetapi tidak memberi Fulan, sedangkan ia mukmin?' Beliau bersabda, 'Bukan, tetapi muslim!' dua atau tiga kali." Pembicaraan secara luas mengenai masalah ini ada pada beberapa tempat lain. Saya telah menyusun satu jilid tersendiri buku yang membahas mengenai itu.

Banyak perbincangan manusia mengenai nama ini dan substansinya, karena ia merupakan poros agama. Tidak ada nama yang dikaitkan dengan kebahagiaan, kesengsaraan, pujian, celaan, pahala, dan hukuman yang lebih agung dari nama "iman" dan "kufur." Karena itu, prinsip ini disebut sebagai *masâ'ilu 'l-asmâ' wa 'l-ahkâm*¹⁴⁾. Saya pernah melihat sebuah karya tulis Ibnu Haidhom mengenainya yang mendefinisikan bahwa iman adalah ucapan lisan saja. Saya juga pernah melihat karya tulis Ibnu Bâqilânî bahwa iman adalah membenaran dengan hati saja. Keduanya hidup dalam satu masa dan bermaksud membantah paham Mu'tazilah dan Rôfidhoh.

14) Permasalahan nama-nama (istilah) dan hukum, -ed.

PERBEDAAN SALAF DAN AHLU BID'AH

Salaf Senantiasa Memegang Teguh Al-Quran dan Iman

Ketika terjadi perpecahan dan perselisihan di kalangan umat Islam, ahlu bid'ah terpecah menjadi beberapa golongan. Sandaran mereka pada hakikatnya bukan Al-Quran dan iman, melainkan prinsip-prinsip yang diciptakan oleh tokoh-tokoh mereka. Inilah pijakan mereka dalam masalah tauhid, sifat-sifat Alloh, takdir, iman kepada Rosul, dan lain-lain. Lalu mereka berkeyakinan bahwa ayat-ayat Al-Quran yang sesuai dengan prinsip-prinsip mereka, dapat mereka jadikan sebagai pijakan. Adapun yang menyalahinya, mereka takwilkan pengertiannya. Oleh karena itu, Anda akan menjumpai mereka tidak memperhatikan *dalâlah* (apa yang dikehendaki) Al-Quran dan hadits saat berhujah dengan keduanya. Mereka tidak mempedulikan makna-makna yang ditunjukkan Al-Quran. Mengapa? Karena sebenarnya pijakan mereka saat itu bukan Al-Quran. Mereka berusaha sebisa mungkin menakwilkan ayat-ayat yang menyelisihi paham mereka, tak ubahnya orang yang bermaksud menolak Al-Quran. Mereka tidak ingin memahami apa yang dimaksudkan oleh sabda Rosul, melainkan justru hendak menolak berhujah dengannya.

Karena itu, banyak di antara mereka, seperti Abû Husain Al-Bashrî dan pengikut-pengikutnya, semacam Ar-Rôzî, Al-Âmidî, dan Ibnu Hâjib, berkata bahwa apabila umat Islam berselisih menjadi dua pendapat dalam menakwil sebuah ayat, maka orang sesudah mereka dibolehkan membuat pendapat ketiga, jika perbedaan itu bukan dalam masalah hukum. Mereka menganggap bisa saja seluruh umat Islam tersesat secara bersama-sama dalam menafsirkan ayat Al-Quran dan hadits. Bisa saja Alloh menurunkan suatu ayat dan menghendaki suatu makna darinya yang tidak dipahami oleh para sahabat dan tabi'in. Kata mereka, Alloh menghendaki makna

lain. Andaikata mereka benar-benar memahami makna perkataan ini, tentu mereka tidak akan mengucapkannya, karena pada dasarnya mereka pun berprinsip bahwa umat Islam tidak mungkin bersatu dalam kesesatan. Mereka tidak mengatakan kedua pendapat sama salahnya, sedangkan yang benar pendapat ketiga yang belum mereka katakan, namun mereka terbiasa menakwilkan apa yang tidak cocok dengan paham mereka.

Menurut mereka, tujuan dilakukannya takwil adalah menjelaskan berbagai kemungkinan makna yang terkandung dalam redaksi suatu ayat, yang kesemuanya bisa dimaksudkan dengan digunakannya redaksi tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa seorang penakwil sesungguhnya berposisi sebagai penjelas maksud ayat serta penyampai informasi atas nama Alloh Ta'âlâ bahwa Alloh menghendaki makna ini, ketika ia menakwil ayat tersebut kepada suatu makna. Demikian pula jika penakwil berkata, "Bisa jadi, makna ayat ini demikian", padahal umat Islam sebelumnya belum pernah mengatakan maknanya kecuali anu dan anu. Berarti mereka beranggapan bahwa boleh jadi makna yang dimaksudkan oleh Alloh belum diketahui oleh umat Islam dan umat Islam memberitahukan maksud ayat berbeda dari yang dimaksudkan oleh Alloh. Tetapi, perkataan mereka itu tepat apabila yang dimaksud adalah bisa jadi makna ini dikehendaki tanpa memastikannya, sedangkan umat Islam sebelum mereka secara keseluruhan tidak mengetahui maksud yang dikehendaki oleh Alloh dan tersesat dari pengetahuan mengenainya, di mana masa para sahabat dan tabi'in berlalu sementara mereka belum mengerti makna ayat itu. Sebagian dari mereka mengatakan, "Bisa jadi Dia menghendaki makna ini", dan segolongan lain pun mengatakan, "Bisa jadi Dia menghendaki makna ini", sedangkan mereka tidak memiliki ilmu mengenai makna yang dimaksud itu. Kemudian datanglah orang ketiga yang berkata, "Berikut inilah makna yang bisa jadi dimaksudkan". Jika ketidaktahuan umat mengenai makna-makna Al-Quran dan maksud yang dikehendaki oleh Robb

sampai sejauh ini, maka ucapan mereka bisa dibenarkan. Penjelasan mengenai hal ini ada di tempat lain.

Yang hendak ditekankan di sini adalah banyak orang belakangan yang menyelisih para salaf dalam beragama, yang tidak berpegang pada Al-Quran dan keimanan kepada berita-berita yang dibawa oleh Rosul. Karena itu, ilmu dan keimanan kaum salaf lebih sempurna, kesalahan mereka lebih ringan, dan kebenaran mereka lebih banyak, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Mereka berpegang erat pada suatu prinsip yang diperintahkan oleh Alloh dalam firman-Nya :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ [الحجرات : ١]

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Alloh dan Rosul-Nya dan bertakwalah kepada Alloh. Sesungguhnya Alloh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Hujurât [49] : 1)

Ini perintah kepada orang-orang beriman dengan apa yang telah disifatkan kepada para malaikat.

Sebagaimana Alloh Ta’âlâ berfirman, “Mereka berkata, ‘Ar-Rohmân (Yang Maha Pemurah) telah mengambil anak!’ Maha Suci Alloh. Sebenarnya (para malaikat) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Alloh mengetahui segala sesuatu yang di hadapan dan yang di belakang mereka; mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhoi Alloh, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, ‘Sesungguhnya aku adalah sembah selain Alloh’, maka ia pasti Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang zholim.” (Al-Anbiyâ’ [21] : 26-29)

Jadi, Alloh ﷻ menyifati para malaikat sebagai hamba-

hamba yang tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan senantiasa mengerjakan perintah-perintah-Nya. Maka, mereka tidak mengabarkan tentang sesuatu menyangkut sifat-Nya maupun selainnya kecuali setelah Allah ﷻ sendiri mengabarkannya, sehingga kabar yang mereka sampaikan dan ucapan mereka mengikuti informasi dan firman Allah. Seperti firman-Nya, *"Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan."*

Perbuatan-perbuatan mereka mengikuti perintah-Nya, maka mereka tidak melakukan suatu perbuatan selain yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka. Mereka menaati perintah Allah ﷻ. Allah juga telah menyifati para malaikat (penjaga) neraka dengan sifat tersebut :

﴿ قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾ [التحریم : ٦]

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak bermaksiat kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrîm [66] : 6)

Sebagian orang mengira bahwa sifat para malaikat yang disebut terakhir merupakan penegas dari sifat yang disebut pertama, tetapi sebagian lain mengatakan, "Tidak demikian, tetapi para malaikat itu tidak bermaksiat kepada Allah di masa lalu, dan di masa mendatang mereka akan terus melaksanakan apa yang diperintahkan." Namun, yang lebih baik dari kedua pendapat ini adalah bahwa pelaku maksiat yaitu siapa yang enggan menaati perintah, padahal mampu melaksanakan. Jika ia tidak melaksanakan perintah karena ketidakmampuannya, maka ia tidak dikatakan bermaksiat. Ketika Allah berfirman,

“Mereka tidak bermaksiat kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya”, di sini belum dijelaskan bahwa mereka melaksanakan perintah, karena siapa yang tidak mampu melaksanakan perintah juga tidak disebut bermaksiat, meskipun tidak melaksanakan perintah-Nya. Maka, selanjutnya Allah berfirman, “Dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, untuk menjelaskan bahwa mereka mampu melaksanakan apa yang diperintahkan. Jadi, para malaikat itu tidak meninggalkan perintah, baik karena lemah maupun karena durhaka. Suatu perintah ditinggalkan karena salah satu dari dua sebab ini, mungkin karena yang diperintah tidak mampu melaksanakannya atau mungkin ia durhaka dan tidak mau menaati. Jika seseorang menaati perintah sedangkan ia mampu, maka perintah itu pasti terlaksana. Demikianlah, para malaikat tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mampu melaksanakan perintah. Allah telah menyifati para malaikat bahwa mereka adalah :

﴿عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ * لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ * يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ * وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌُ مِنْ دُونِهِ فَلِكُ نَجْرِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ﴾
[الأنبياء : ٢٦-٢٩]

“Hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhoi Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Barangsiapa di antara mereka mengatakan, ‘Sesungguhnya aku adalah sembahsan selain Allah’, maka ia Kami beri

balasan dengan Jahanam. Demikian Kami memberi balasan orang-orang zholim.” (Al-Anbiyâ’ [21] : 26-29)

Para malaikat itu membenarkan kabar dari Robb mereka, menaati perintah-Nya, tidak mengabarkan apa pun kecuali yang Dia kabarkan, dan tidak melakukan apa pun kecuali yang Dia perintahkan. Sebagaimana firman Alloh Ta’âlâ, “Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.”

Alloh telah memerintah orang-orang beriman agar mengikuti Alloh dan Rosul-Nya pula. Karena manusia tidak mendengar firman Alloh langsung dari-Nya, tetapi antara mereka dengan Alloh terdapat perantara seorang rosul dari kalangan manusia. Karena itu, hendaklah mereka tidak mengucapkan suatu perkataan sehingga Rosul mengucapkan apa yang disampaikannya kepada mereka dari Alloh dan hendaklah mereka tidak melakukan amal kecuali yang diperintahkan kepada mereka. Sebagaimana Alloh Ta’âlâ berfirman, “Hai orang-orang beriman, janganlah mendahului Alloh dan Rosul-Nya dan bertakwalah kepada Alloh. Sungguh, Alloh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Hujurôt [49] : 1)

Mujâhid berkata, “Janganlah kalian mendahului beliau sampai Alloh memutuskan melalui lidah beliau. *Tuqoddimû* artinya *tataqoddamû*, dan ini merupakan *fi’l lâzim*.¹⁵⁾ Kadang ia dibaca *yuqoddimû*. Dikatakan, *qoddama* dan *taqoddama*, seperti *bayyana* dan *tabayyana*. Kadang-kadang, *qoddama* dipakai sebagai *fi’l muta’addi*¹⁶⁾, artinya “mendahulukan yang lain”. Tetapi, di sini *fi’l lâzim*, artinya, “Janganlah kamu mendahului terhadap Alloh dan Rosul-Nya.”

Janganlah seorang mukmin berbicara mengenai satu masalah agama pun kecuali mengikuti petunjuk Rosul. Jangan mendahului beliau, tetapi hendaklah melihat apa yang diucap-

15) Kata kerja yang tidak membutuhkan obyek, -ed.

16) Kata kerja yang membutuhkan obyek, -ed.

kan oleh beliau, sehingga ucapannya mengikuti ucapan beliau dan amalnya mengikuti perintah beliau. Karena itu, tidak ada seorang pun sahabat, tabi'in dan imam umat Islam yang mengikuti jalan para sahabat dan tabi'in, menolak nash dengan penalarannya atau mendasarkan agama kecuali dengan apa yang dibawa oleh Rosul. Jika ingin mengetahui atau berbicara tentang satu persoalan agama, ia melihat kepada firman Alloh dan sabda Rosul. Darinya ia belajar, dengannya ia berbicara, di dalamnya ia melihat dan berpikir, dan dengannya ia berdalil. Inilah prinsip para pengikut. Sedangkan para ahli bid'ah, secara batin tidak mendasarkan persoalan agama pada apa yang mereka terima dari Rosul, melainkan pada pandangan dan perasaan mereka sendiri. Kemudian jika mereka menemukan sunnah itu cocok dengan pandangan dan perasaan tersebut, mereka memakainya; dan jika tidak demikian, maka mereka tidak mempedulikannya. Jika mereka menemukannya tidak cocok, mereka berpaling darinya dengan melakukan *tafwidh*, *tahrif* (penyimpangan), atau *ta'wil*.

Inilah *furqân* yang membedakan antara orang-orang beriman pengikut Sunnah dengan orang-orang munafik pencipta bid'ah. Sekalipun mereka memiliki kadar keimanan yang cukup besar dalam mengikuti Sunnah, tetapi di dalam diri mereka terdapat pula kemunafikan dan bid'ah sesuai dengan kadar sejauh mana mereka mendahului serta menyelisihi Alloh dan Rosul-Nya. Namun, jika mereka tidak mengetahui bahwa ucapan itu menyelisihi Rosul dan andaikata mereka mengetahuinya, niscaya tidak mengucapkannya, maka mereka bukanlah orang-orang munafik, melainkan orang-orang yang kurang imannya dan melakukan bid'ah. Kesalahan mereka diampuni, tidak dihukum, sekalipun iman mereka menjadi berkurang karenanya.





TIDAK ADA ILMU YANG MENYELISIHI AJARAN ROSUL

Siapa saja yang menyelisihi ajaran yang dibawa oleh Rosul, maka ia tidak memiliki ilmu dan keadilan mengenainya, yang dimilikinya hanyalah kebodohan, kezholiman, dugaan, dan hawa nafsu, padahal petunjuk dari Robbnya telah datang kepadanya. Sebab, berita yang disampaikan oleh Rosul itu mutlak kebenarannya, baik secara lahir maupun batin, maka tidak bisa dinalar ada kebenaran yang kontradiktif dengannya.

Karena itu, barangsiapa yang keyakinannya bertentangan dengan ajaran Rosul, maka keyakinannya itu batil. Dan keyakinan batil bukanlah ilmu. Sedangkan perintah Rosul adalah keadilan yang tidak mengandung kezholiman sedikit pun. Maka barangsiapa yang melarang apa yang diperintahkan oleh Rosul, berarti telah melarang keadilan; dan barangsiapa yang memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengannya, berarti telah memerintahkan kezholiman. Sebab lawan keadilan adalah kezholiman. Karenanya tidak ada yang menyelisihi perintah Rosul itu kecuali kebodohan dan kezholiman, prasangka, dan hawa nafsu. Dan ia tidak lepas dari dua kemungkinan, kemungkinan yang paling baik adalah bisa jadi ia merupakan ajaran yang disyariatkan kepada sebagian nabi, lantas di-*mansûk*hkan. Dan kemungkinan yang buruk adalah ia tidak pernah disyariatkan sama sekali, melainkan ajaran *mubaddal* (palsu).

Setiap ajaran yang menyelisihi syariat Alloh, jika bukan syariat yang *mansûkh*, pasti merupakan syariat palsu yang tidak pernah disyariatkan oleh Alloh, melainkan diciptakan oleh seorang pembuat syariat tanpa izin dari Alloh. Sebagaimana firman Alloh :

﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ ﴾

[الشورى : ٢١]

"Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahan selain Alloh yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Alloh." (Asy-Syûrô [42] : 21)

Tetapi, kadang-kadang, kemungkinan pertama maupun kedua bisa terjadi karena ijtihad para pelakunya di dalam perkara-perkara yang samar dan tersembunyi, di mana mereka telah sungguh-sungguh mencurahkan upaya untuk mencari kebenaran, sehingga mereka ini telah melakukan kebenaran dan mengikuti tuntunan yang bisa menutup kesalahan mereka. Contohnya adalah kekeliruan pendapat yang terjadi pada sebagian sahabat dalam masalah talak, farôidh, dan sebagainya.

Namun, kesalahan seperti itu tidak terjadi pada mereka dalam persoalan-persoalan yang jelas dan besar, karena penjelasan Rosul mengenaiya telah mereka ketahui secara *gamblang*; maka tidak ada yang menyelisihinya kecuali orang yang menyimpang dari ajaran Rosul. Adapun orang-orang yang berpegang teguh pada tali Alloh, maka ia menjadikan Rosul sebagai hakim dalam persoalan yang mereka perselisihkan, tidak mendahului Alloh dan Rosul-Nya, apalagi menyengaja untuk menyelisihi Alloh dan Rosul-Nya.

Setelah berselang waktu yang panjang, banyak orang tidak bisa melihat secara jelas apa yang bagi para sahabat cukup jelas dan memandang rumit persoalan yang bagi para sahabat cukup *gamblang*. Karena itulah, banyak orang belakangan yang

menyelisihi Al-Quran dan As-Sunnah, satu hal ini tidak pernah terjadi di kalangan salaf.

Sekalipun demikian, mereka adalah para mujtahid yang dimaafkan, di mana Alloh mengampuni kesalahan-kesalahan dan memberi pahala ijihad mereka.

Bisa jadi, sebagian orang belakangan ini memiliki kebaikan-kebaikan yang pelakunya diberi pahala lima puluh kali lipat pahala pelaku kebaikan yang sama pada zaman sahabat, karena para sahabat menemukan “penolong” dalam melaksanakan kebaikan tersebut, sedangkan orang-orang belakangan tidak menemukan siapa pun yang bisa membantu mereka melaksanakannya. Akan tetapi, pelipatgandaan pahala untuk mereka dalam perkara-perkara yang tidak dilipatgandakan untuk para sahabat; bukan berarti mereka menjadi lebih utama daripada para sahabat atau orang utama di kalangan mereka sederajat dengan orang utama di kalangan sahabat. Karena iman dan jihad para sahabat serta perjuangan mereka menghadapi seluruh penduduk dunia ketika mereka membela, membenarkan dan menaati Rosul dalam segala yang beliau kabarkan dan beliau wajibkan dari Robbnya; ketika dakwah beliau belum tersebar luas, kekuatan beliau belum terlihat nyata, penolong-penolong beliau belum banyak, bukti-bukti kenabian beliau belum tersebar, sementara jumlah orang beriman sedikit sedangkan jumlah orang kafir dan munafik sangat banyak; serta infak yang dikeluarkan oleh orang-orang mukmin di jalan Alloh untuk mencari ridho-Nya dalam keadaan seperti itu; semua ini tidak akan dialami lagi oleh seseorang sesudah mereka. Sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shohihain*, dari Nabi ﷺ :

((لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ
أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ))

“Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andaikata salah seorang

dari kamu menginfakkan emas sebesar Uhud, niscaya nilainya tidak mencapai satu mud ataupun setengah mud dari yang mereka infakkan.”

Banyak nash shohih yang diriwayatkan dari beliau, bahwa beliau bersabda :

((خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي الَّذِينَ بُعِثَتْ فِيهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ
الَّذِينَ يَلُونَهُمْ))

“Sebaik-baik generasi adalah generasi yang di tengah-tengah mereka aku diutus, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka.”

Secara umum, generasi pertama lebih baik daripada generasi kedua, generasi kedua lebih baik daripada generasi ketiga, dan generasi ketiga lebih baik daripada generasi keempat. Akan tetapi, di tengah-tengah generasi keempat bisa saja ada orang yang lebih utama daripada sebagian orang yang berada pada generasi ketiga, demikian pula generasi ketiga dengan generasi kedua.

Apakah ada setelah masa para sahabat, orang yang lebih utama dari sebagian sahabat yang kurang utama? Mengenai hal ini ada perselisihan. Ada dua pendapat yang dibawa oleh Al-Qôdhî ‘Iyâdh dan lain-lain. Sebagian orang ada yang memastikannya, seperti perbandingan antara Mu‘âwiyah dan ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz. Mu‘âwiyah memiliki keistimewaan dengan persahabatan dan jihad bersama Nabi ﷺ, sedangkan ‘Umar memiliki keistimewaan berupa keadilan, kezuhudan, dan rasa takut kepada Alloh Ta‘âlâ. Penjelasan mengenai masalah ini ada pada tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah barangsiapa yang menyelisihi Rosul, maka tidak bisa tidak, ia pasti mengikuti persangkaan dan hawa nafsu, sebagaimana Alloh Ta‘âlâ berfirman mengenai orang-orang musyrik penyembah Latâ dan ‘Uzzâ :

﴿إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى﴾ [النجم : ٢٣]

“Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Robb mereka.” (An-Najm [53] : 23)

Mengenai orang-orang yang mengatakan bahwa para malaikat itu perempuan, Allah berfirman :

﴿إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيَسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةً الْأُنثَى * وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا * فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا * ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَى﴾ [النجم : ٢٧-٣٠]

“Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan. Mereka tidak mempunyai suatu ilmu pun tentang itu. Mereka hanyalah mengikuti persangkaan, sedangkan persangkaan itu sungguh tiada berfaedah terhadap kebenaran. Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Robbmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Najm [53] : 27-30)

Dia juga berfirman :

﴿وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا﴾

[الزخرف : ١٩]

“Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu ‘ibād (hamba-hamba) Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan.” (Az-Zukhruf [43] : 19)

Dalam qiro’at lain :

﴿عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا أَشْهَدُوا خَلَقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ

وَيُسْأَلُونَ﴾ [الزخرف : ١٩]

“... ‘ibād (hamba-hamba) Ar-Rohmân sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban.” (Az-Zukhruf [43]:19)

Allah mengatakan mereka itu, “hanyalah mengikuti persangkaan”, karena ucapan mereka sekedar asal bunyi, tidak disertai ilmu, “dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu”, karena mereka menyembah dan berdoa kepada malaikat-malaikat itu. Di sana ada ibadah dan amalan yang disukai oleh nafsu mereka. Maka Allah berfirman, “Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu.”

Adapun yang dibawa oleh Rosul adalah sebagaimana firman-Nya, “Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidaklah tersesat dan tidak pula keliru. Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibrîl) yang sangat kuat.” (An-Najm [53] : 1-5)

ARGUMEN-ARGUMEN ORANG-ORANG YANG MENYELISIHI SUNNAH

Setiap orang yang menyelisihi ajaran Rosul, tidak lepas dari persangkaan dan hawa nafsu. Jika ia meyakini ucapannya dan mempunyai alasan yang dijadikannya sebagai dalil, maka paling banter alasannya itu hanyalah persangkaan yang tidak berguna terhadap kebenaran sama sekali, misalnya dengan *qiyâs fâsîd* (analogi salah), riwayat dusta, atau ilham yang mereka yakini sebagai wahyu dari Allah, padahal hanya bisikan dari setan.

Inilah tiga pedoman orang-orang yang menyelisihi sunnah, yang mereka anggap sebagai alasan atau dalil. Kadang-kadang seseorang beralasan dengan argumen-argumen rasional (*dalâil 'aqliyyah*) yang dianggapnya sebagai argumen yang nyata dan final, padahal tidak lebih merupakan syubhat-syubhat keliru yang terdiri dari istilah-istilah abstrak (global) dan makna-makna absurd (rancu), di mana pemakai argumen itu tidak bisa membedakan mana yang benar dan yang salah. Ini bisa didapati dalam apa saja yang dijadikan alasan oleh orang yang menyelisihi Kitab dan Sunnah. Ia hanya menyusun argumen-argumen dari istilah-istilah yang kabur maknanya, di mana setelah dijelaskan dan diperinci, nyatalah mana yang benar dan yang salah. Ini mengenai argumen rasional.

Jika pelaku kebatilan ini menggunakan argumen riwayat (*hujaj sam'iyah*), maka argumen-argumen tersebut kadang-kadang merupakan hadits maudhû' (palsu) yang diatasnamakan Rosul atau sebenarnya hadits yang kandungan maknanya tidak bisa dijadikan alasan bagi pelaku kebatilan. Jadi, masalahnya bisa terletak pada *isnâd*, bisa pula pada *matan* serta pemaknaannya. Ini mengenai dalil-dalil *sam'i*. Ini dalil-dalil para ahli ilmu zhohir.

ORANG-ORANG YANG BERPEDOMAN PADA ILHAM ATAU PERASAAN

Adapun para *ahlu dzauq* (mengandalkan perasaan), *ahlu wajd* (mengandalkan *feelling*), *ahlu mukâsyafah*, dan *ahlu mukhôthobah* (mengandalkan ilham), maka sebagian dari mereka memang benar-benar memperoleh ilham yang benar dan tepat, sebagaimana disebutkan di dalam *Ash-Shohîhain*, dari Nabi ﷺ yang bersabda :

((قَدْ كَانَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَعُمَرُ))

“Sungguh di kalangan orang-orang sebelum kamu ada para *muhaddats* (orang yang menerima ilham), jika di tengah-tengah umatku ada seseorang yang demikian, maka ia adalah ‘Umar.”

‘Umar ؓ pernah berkata, “Dekatilah bibir orang-orang yang taat dan dengarlah ucapan mereka, karena sungguh telah terlihat oleh mereka perkara-perkara yang benar.”

Dalam riwayat Tirmidzî dari Abû Sa’îd dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda :

((اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ: ﴿إِنْ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ﴾ [الحجر : ٧٥]))

“Takutlah kepada firasat orang mukmin, karena sesungguhnya dia melihat dengan cahaya Allah. Kemudian beliau membaca firman Allah, ‘Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.’ (Al-Hijr [15] : 75)

Beberapa sahabat berkata, “Demi Allah, saya yakin, tanda-tanda yang mereka perhatikan itu adalah kebenaran yang diilhamkan oleh Allah kepada hati dan pendengaran mereka.”

Dalam *Shohîhu `l-Bukhôrî* diriwayatkan dari Abû Huroiroh dari Nabi ﷺ beliau bersabda :

((لَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرَجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا))

"Hamba-Ku senantiasa akan mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nâfilah (sunnah), sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, dan tangannya yang dengannya ia memegang, dan kakinya yang dengannya ia berjalan."

Dalam riwayat lain, "Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memegang, dan dengan-Ku ia berjalan."

Di sini Allah mengabarkan bahwa orang yang dicintai Allah itu mendengar dengan kebenaran dan melihat dengan kebenaran.

Banyak sahabat mengatakan, "Sungguh, *sakînah* (ketenangan) itu berbicara melalui lidah 'Umar ؓ."

Nabi ﷺ bersabda :

((مَنْ سَأَلَ الْقَضَاءَ وَاسْتَعَانَ عَلَيْهِ وَكُلَّ إِلَيْهِ وَمَنْ لَمْ يَسْأَلْهُ وَلَمْ يَسْتَعِنْ عَلَيْهِ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَلَكًا يُسَدِّدُهُ))

"Siapa yang meminta jabatan *qodhi* (hakim) dan mencari pendukung untuknya, maka akan dibiarkan menanggung bebannya sendiri, tetapi siapa yang tidak meminta jabatan *qodhi* dan tidak mencari pendukung untuknya, maka Allah akan menurunkan kepadanya seorang malaikat yang meluruskannya."

Alloh Ta'âlâ berfirman, "*Cahaya di atas cahaya.*" (An-Nûr [24] : 35) Yang dimaksud adalah cahaya iman bersama cahaya Al-Quran.

Alloh Ta'âlâ juga berfirman, "*Apakah orang-orang yang mempunyai bayyinah dari Robbnya dan diikuti pula oleh seorang saksi dari-Nya.*" (Hûd [11] : 17)

Maksudnya, seorang mukmin yang mempunyai *bayyinah* (bukti nyata) dari Robbnya dan diikuti oleh satu saksi dari-Nya, yaitu Al-Quran; di dalam Al-Quran ini Alloh memberikan kesaksian seperti kesaksian yang diberikan oleh *bayyînatu 'l-îmân* (bukti keimanan) yang ada pada diri seorang mukmin. Hal ini masih diakui oleh para pakar *nazhor*, ketika mereka berbicara mengenai kewajiban melakukan observasi dan manfaatnya dalam menghasilkan ilmu.

Maka, kepada para pakar *nazhor* (mengandalkan penalaran) itu dikatakan bahwa orang-orang yang melakukan *tashfiyyah* (penjernihan jiwa), *riyâdhoh* (latihan-latihan), dan ibadah, akan memperoleh banyak ma'rifat (pengetahuan) dan ilmu-ilmu *yaqînî* (pasti, meyakinkan), tanpa melakukan proses observasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh yang dijuluki Al-Kabîrî oleh Ar-Rôzî dan sahabatnya. Keduanya bertanya kepada Syaikh tersebut, "Syaikh, kami mendengar bahwa Anda memiliki ilmu-ilmu *yaqînî*."

Syaikh menjawab, "Ya."

Keduanya bertanya lagi, "Bagaimana Anda bisa tahu, sedangkan kami berdua sering berdiskusi dalam waktu lama, setiap kali ia menyebut sesuatu, saya membantahnya, dan setiap kali saya menyebutkan sesuatu, ia ganti membantahnya?"

"Ilmu-ilmu *yaqînî* itu adalah ilham-ilham yang masuk ke dalam hati dan tidak bisa dibantah olehnya", jawab Syaikh.

Kedua pakar *nazhor* ini kagum terhadap jawabannya dan mengulang pembicaraan. Salah seorang dari keduanya meminta

agar dibantu memperoleh ilham-ilham itu. Maka, Syaikh mengajari dan mendidiknya sehingga ia berhasil mendapatkannya. Sebelumnya ia berpaham Mu'tazilah, yang meniadakan sifat-sifat Alloh. Syaikh itu menjelaskan kepadanya bahwa kebenaran itu ada pada orang-orang yang menetapkan sifat, bahwa Alloh berada di atas seluruh langit-Nya, dan ilmu mengenai itu diketahui secara *dhorûrî* (pasti, tak terbantahkan).

Saya pernah melihat kisah ini ditulis oleh Qôdhî Najmuddîn Ahmad bin Muḥammad bin Kholaf Al-Maqdisî. Ia menceritakan bahwa Syaikh Al-Kabîrî mengisahkannya kepadanya. Kisah itu diceritakan kepadaku darinya oleh beberapa orang, sampai akhirnya saya melihat tulisan dan ucapan para syaikh mengenai ini banyak sekali.

Penggambaran yang disebutkan oleh Syaikh ini merupakan jawaban bagi para pakar *nazhor* sesuai dengan kadar pengetahuan mereka. Mereka telah membagi ilmu menjadi ilmu *dhorûrî* dan *nazhorî*. Ilmu *nazhor* bersandar kepada ilmu *dhorûrî*. Ilmu *dhorûrî* adalah ilmu yang memaksa seseorang mengakuinya, ia tidak bisa mengelakkannya. Inilah yang dijelaskan oleh Qôdhî Abû Bakar kepada Thoyib dan lain-lain. Ciri ilmu *dhorûrî* adalah memaksa jiwa meyakinkannya, tanpa kemungkinan untuk menolaknya.

Syaikh berkata kepada mereka, "Ilmu *yaqîn* menurut kami termasuk dalam jenis ini. Ia merupakan ilmu yang memaksa jiwa menerima dan tidak bisa membantahnya. Ia disebut *wâridât* karena dengan ilmu itu dihasilkan ketenangan dan ketenteraman yang membawa seseorang untuk mengamalkannya. *Wâridât* itu bisa diperoleh dengan begini, begini, dan begini."

Ini telah diakui oleh banyak pakar dan generasi pendahulu dari kalangan ahli *nazhor*, seperti Kiya Al-Harosî, Al-Ghozzâlî serta generasi belakangan, seperti Ar-Rôzî dan Al-Âmidî. Mereka mengatakan, "Kami tidak membantah bahwa orang-orang tertentu bisa memperoleh ilmu *dhorûrî* tentang apa yang bisa kami peroleh dengan *nazhor*, yang tidak bisa dibantahnya.

Tetapi jika bukan merupakan ilmu *dhorûrî*, maka ia harus memiliki argumen. Argumen itulah yang memaksa untuk meyakini makna yang ditunjukkannya, di mana jika argumen itu tidak ada, maka makna yang ditunjukkannya pun tidak ada.”

Mereka mengatakan, “Tapi, jika ada argumen yang menolak keyakinan yang diperolehnya, maka ilmu yang diketahuinya dengan *dhorûroh* itu juga harus ditolak. Inilah dalil. Jika tidak demikian, maka ia hanyalah kegilaan yang tidak perlu dipedomani.” Penjelasan lebih mendetail mengenai ini di tempat lain.

Yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah bahwa ilham-ilham semacam ini memang ada. Tetapi terjadi pula banyak hal yang dikira termasuk ilham yang benar semacam itu, padahal bukan. Bahkan, kebanyakan dari mereka tidak bisa membedakan mana ilham yang benar dan mana yang salah, sebagaimana pada dalil-dalil ‘*aqli* dan dalil-dalil *sam’i*.

Di antara mereka ada yang mendengar ucapan atau melihat orang yang memerintahnya dalam suatu masalah, padahal ucapan itu berasal dari setan dan yang memerintahnya adalah setan, padahal ia mengira bahwa ia adalah wali-wali Allah dari manusia-manusia gaib.

Manusia-manusia gaib yang dimaksud adalah jin, tetapi disangkanya manusia. Mungkin manusia gaib itu berkata, “Aku Khidhîr, Ilyâs, atau bahkan Muḥammad, Ibrôhîm Al-Kholîl, Al-Masîḥ, Abû Bakr, ‘Umar, Syaikh Fulan.” Atau Syaikh Fulan yang dikaguminya.

Kadang-kadang manusia gaib itu membawanya terbang di udara, membawakan makanan, minuman, atau nafkah kepadanya; lantas ia menyangka hal itu merupakan *karômah*, bahkan bukti nyata atau mukjizat yang menunjukkan bahwa itu adalah manusia gaib atau malaikat, padahal yang dilihatnya hanyalah setan yang menjelma. Hal semacam ini memang terjadi pada banyak orang. Saya mengetahui banyak kasus semacam itu sebagaimana saya juga mengetahui terjadinya kesalahan dalam

penggunaan dalil-dalil 'aqli maupun dalil-dalil sam'i.

Mereka itu mengikuti dugaan yang tidak berguna sama sekali terhadap kebenaran. Andaikata mereka tidak mendahului Alloh dan Rosul-Nya serta berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah, niscaya mereka akan mengetahui bahwa ini berasal dari setan. Banyak dari mereka yang mengikuti perasaannya serta apa yang dirasanya lebih disukainya tanpa didasari ilmu, petunjuk, dan bukti nyata. Maka, ia mengikuti hawa nafsunya tanpa dugaan. Dan yang terbaik dari mereka adalah yang mengikuti dugaan dan hawa nafsu. Jika salah seorang dari mereka diminta berargumen, ia menyebutkan taklidnya kepada siapa yang dicintainya, entah itu bapak-bapaknya atau pendahulu-pendahulunya. Sebagaimana ucapan orang-orang musyrik :

﴿ إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ ﴾

[الزخرف : ٢٢]

"Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka'." (Az-Zukhruf [43] : 22)

Jika dibantah, mereka beralasan dengan takdir, yaitu bahwa Alloh yang menghendaki dan menjadikan kami melakukan ini. Mereka beramal mengikuti hawa nafsu, sesuai dengan kemampuan mereka, seperti raja-raja yang dijajah. Padahal, seharusnya mereka beramal sesuai dengan yang diperintahkan oleh Alloh, sehingga mereka mengikuti perintah serta apa yang dicintai dan diridhoi Alloh, bukan mengikuti keinginan serta apa yang disukai dan diridhoi oleh diri mereka sendiri. Mereka juga wajib memohon pertolongan Alloh dengan mengucapkan :

((إِنَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ))

"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu

kami memohon pertolongan. Tidak ada daya dan tidak ada pula kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.”

Bukannya justru mengandalkan kekuatan, kekuasaan, dan keadaan yang ada pada mereka. Ini salah satu wujud kesungguhan. Nabi ﷺ selalu mengucapkan seusai sholat dan pada saat i'tidal seusai rukuk :

((اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ))

“Ya Allah, tidak ada yang menolak apa yang telah Engkau berikan dan tidak ada yang bisa memberikan apa yang telah Engkau tolak, dan tidaklah bermanfaat kemuliaan orang yang memiliki kemuliaan, untuk mengubah ketetapan-Mu.”

Perasaan bersumber pada kesukaan dan apa yang dirasanya menyenangkan oleh manusia. Setiap orang yang mencintai, pasti memiliki perasaan tertentu terhadap yang dicintainya. Jika itu tidak didasari keterangan dari Allah, yaitu apa yang diturunkannya kepada Rosul-Nya ﷺ, maka berarti ia mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk. Allah Ta'âlâ telah berfirman :

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَغْيِرَ هُدًى مِنَ اللَّهِ ﴾
[القصص : ٥٠]

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah?”
(Al-Qoshosh [28] : 50)

﴿ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِّرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ إِلَّا مَا اضْطُرُّرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لِّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بَغْيِرَ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴾

“Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Robbmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.”
(Al-An‘âm [6] : 119)

Demikian halnya orang yang mengikuti bisikan yang dide-ngarnya atau apa yang dilihatnya, baik itu cahaya atau sosok manusia gaib, lantas tidak mengukur kebenarannya dengan Al-Quran dan As-Sunnah, maka ia hanyalah mengikuti dugaan yang tidak berguna terhadap kebenaran sedikit pun.

Tidak ada orang yang *muhaddats* dan mendapatkan ilham, yang lebih utama daripada ‘Umar sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ, *“Sungguh, telah ada pada umat-umat sebelum kamu orang-orang yang muhaddats, dan andaikata ada dari umatku yang mendapatkan ilham itu, maka ‘Umar adalah salah seorang darinya.”*

‘Umar pernah mendapatkan ilham yang cocok dengan wahyu Robbnya beberapa kali. Sekalipun demikian, ia tetap berkewajiban untuk berpegang kepada apa yang dibawa oleh Rosul dan tidak menerima ilham yang muncul padanya itu sebelum mengemukakannya kepada Rosul. Ia tidak mendahului Allah dan Rosul-Nya, tetapi apabila di antara ilham yang muncul padanya itu ternyata ada yang menyelisihi apa yang diterima oleh Rosul, maka ia kembali kepada As-Sunnah.

Sering Abû Bakar menjelaskan kepada ‘Umar tentang hal-hal yang tidak diketahuinya, lantas ‘Umar menarik pendapatnya dan mengikuti penjelasan, bimbingan, dan pengajaran Abû Bakr Ash-Shiddîq, seperti yang terjadi pada masa Hudaibiyah, pada

saat wafatnya Rosul, dan pada saat kedua sahabat ini berdialog mengenai orang-orang yang enggan membayar zakat.

Bahkan, pernah seorang perempuan membantah pendapat 'Umar dan menyebutkan dalilnya dari Al-Quran, lantas 'Umar menarik kembali pendapatnya mengikuti pendapat perempuan itu, sebagaimana yang terjadi dalam kasus penetapan mahar bagi kaum wanita. Hal semacam ini cukup banyak.

Siapa pun ahli ilham, *khithôb*, dan *mukâsyafah*, ia tidak akan lebih utama daripada 'Umar. Maka hendaklah ia juga mengikuti jalan yang ditempuh oleh 'Umar dalam memegang teguh Al-Quran dan As-Sunnah, mengikuti apa yang dibawa oleh Rosul, bukannya justru menjadikan apa yang dibawa oleh Rosul mengikuti apa yang muncul pada dirinya. Mereka itu orang-orang yang telah salah, tersesat, meninggalkan ajaran Rosul, dan merasa cukup dengan apa yang melintas pada hati mereka dan mereka menyangka bahwa itu sudah cukup bagi mereka, sehingga tidak perlu lagi mengikuti ilmu yang *manqûl* (diriwayatkan).

Salah seorang dari mereka mengatakan, "Orang-orang itu mengambil ilmu dari orang mati yang satu kemudian dari orang mati yang lain, sedangkan kami mengambil ilmu kami (langsung) dari Yang Maha Hidup dan Yang Tidak Mati (Alloh)."

Maka, jawaban untuknya adalah periwayatan orang-orang terpercaya dari Nabi, maka ia adalah benar. Andaikata tidak ada periwayatan dari Nabi, niscaya kamu dan orang-orang semisalmu mungkin termasuk orang-orang musyrik, Yahudi, atau Nasrani. Adapun apa yang terlintas pada dirimu itu, dari mana kamu tahu bahwa itu wahyu dari Alloh dan dari mana kamu tahu bahwa itu bukan wahyu dari setan?

DUA JENIS WAHYU

Wahyu atau ilham itu ada dua, yakni wahyu dari Ar-Rohmân dan wahyu dari setan. Alloh Ta'âlâ berfirman :

﴿وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ﴾
[الأنعام : ١٢١]

"Sesungguhnya setan itu mewahyukan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu." (Al-An'âm [6] : 121)

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا﴾
[الأنعام : ١١٢]

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka mewahyukan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan indah untuk menipu (manusia)." (Al-An'âm [6] : 112)

﴿هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَنْ نَزَّلَ الشَّيَاطِينُ﴾ [الشعراء : ٢٢١]

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun?" (Asy-Syu'arô' [26] : 221)

Perumpamaan dari orang-orang yang bersikap seperti ini adalah Al-Mukhtâr bin Abî 'Ubaid, sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa dia berani mengatakan kepada sahabat 'Umar dan Ibnu 'Abbâs. Dia mengatakan kepada salah satu dari keduanya, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa setan mewahyukan kepada sahabat tersebut, seraya menyitir ayat, 'Sesungguhnya setan itu mewahyukan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu.' Dan dia juga mengatakan kepada sahabat yang satunya lagi, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa setan turun kepadanya. Kemudian dia menyitir ayat pula, 'Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun?'"

Maka mereka itu memerlukan *furqôn imâni, qur'ânî, nabawî*, dan *syar'î* yang jauh lebih besar daripada keperluan orang lain. Mereka itu mengalami *hissiyyât* (supra natural) terhadap apa yang mereka lihat atau mereka dengar. Seseorang terpaksa mengalami *hissiyyât* ini tanpa dia kehendaki. Contohnya seseorang melihat atau mendengar beberapa hal tanpa ikhtiar darinya. Seperti halnya ahli *nazhor* yang mempunyai *qiyâs* (analog) dan rasio, serta ahli riwayat yang mempunyai berita-berita yang diriwayatkan.

Ketiga hal ini merupakan jalan untuk menuju ilmu, yaitu perasaan, periwayatan, dan *nazhor* (penalaran). Setiap manusia memiliki ketiga jalan ini dalam beberapa perkara. Akan tetapi sebagian dari ketiga jalan ini kadang lebih menonjol pada sebagian orang, baik dalam urusan agama maupun lainnya.

Misalnya pada bidang kedokteran yang ilmu mengenaiya didominasi oleh eksperimen dan *qiyâs*. Para ahli kedokteran adalah yang mempunyai eksperimen yang paling banyak. Ada pula di antara mereka yang lebih dominan menggunakan *qiyâs*, sedangkan pangkal *qiyâs* adalah pengalaman (eksperimen), sebagaimana eksperimen harus disertai dengan *qiyâs* (analogi). Tetapi, seperti *qiyâs* yang tradisional, di dalamnya tidak terdapat *'illat* (alasan) yang sesuai, sedangkan ahli *qiyâs* adalah orang yang mengeluarkan *'illat* yang tepat untuk mengaitkan kesimpulan kepadanya. Akal, khususnya dalam hal *qiyâs*, pengambilan kesimpulan, dan persoalan-persoalan yang abstrak, harus disertai dengan *hissiyyât* (perasaan-perasaan) yang bisa menjadi pedoman. Sebaliknya, bila adanya perasaan itu tidak disertai dengan akal, kadang juga bisa salah.

Perasaan Bisa Salah

Orang-orang mengatakan bahwa perasaan itu bisa salah. Kesalahan itu kadang berasal dari perasaan itu sendiri atau kadang dari pemilik perasaan. Karena perasaan itu kadang melihat suatu perkara tertentu, sementara pemiliknya menyim-

pulkannya sebagai sesuatu yang lain. Maka kesimpulannya itu merupakan dugaannya sendiri. Karena itu, ia harus menggunakan akal.

Oleh karena itu, orang tidur kadang memimpikan sesuatu, lantas apa yang dimimpikannya itu terlihat ketika ia terjaga, tetapi sebenarnya yang dilihatnya pada saat jaga itu hanyalah ilusi. Ketika apa yang dilihatnya itu hilang, ia menyangkanya benar-benar ada.

Seperti orang yang memimpikan dirinya berada di sebuah tempat lain, berdialog dengan orang-orang yang sudah mati dan melakukan berbagai tindakan, sedangkan ia tidur, ia yakin bahwa dirinya yang berkata dan berbuat, karena akalnya telah kehilangan kesadaran. Gambaran yang dimimpikannya itu merupakan fantasi dari dirinya, namun ketika itu akalnya hilang dari dirinya sehingga ia menyangka bahwa fantasinya itu tidak lain adalah dirinya. Ketika kesadarannya pulih, ia tahu bahwa semua itu hanya mimpi dan fantasi.

Ada manusia yang akalnya selalu sadar, bahkan dalam keadaan tidur ia menyadari bahwa dirinya sedang tidur. Ini seperti orang yang melihat bayangan dirinya atau bayangan orang lain di dalam cermin.

Mungkin saja ada orang yang lemah akal menyangka bahwa bayangan yang di dalam cermin itu benar-benar sosok manusia, sehingga memperlakukannya seperti perlakuannya terhadap manusia, dan ini kadang terjadi pada anak-anak dan orang dungu. Sebagaimana salah seorang dari mereka merasa seolah-oleh melihat seseorang di dalam cahaya, yang bergerak, naik, turun, lantas ia menyangkanya benar-benar manusia, ia tidak tahu bahwa itu hanyalah khayalan. Perasaan itu benar-benar merasakan secara benar, tidak salah, akan tetapi ia mempunyai akal yang belum bisa membedakan bahwa ini benar-benar nyata atau sekedar bayangan. Sesungguhnya akal telah berpikir sebelumnya bahwa hal semacam ini adalah bayangan. Ia bisa menalar mengenai karakteristik manusia yang nyata, yang tidak

bisa terbang di udara, tidak berada di dalam cermin, badannya tidak berada di selain tempatnya dan bahwa satu badan tidak mungkin berada di dua tempat.

Beberapa Kasus *Mukâsyafât* Dan *Mukhôthobât*

Orang-orang yang mengalami *mukâsyafât* dan *mukhôthobât*, mereka melihat dan mendengar sesuatu yang memiliki wujud di luar diri mereka dan yang tidak mempunyai wujud apa pun selain di dalam diri mereka. Contohnya keadaan orang yang tidur, dan semua orang mengerti ini.

Tetapi ada kalanya mereka melihat di luar dirinya ini ada sosok-sosok yang mereka lihat dengan nyata, di mana orang lain tidak melihatnya. Sosok-sosok manusia itu berdialog dengannya, mengajaknya pergi ke 'Arofah berwuquf di sana, atau ke tempat lain selain 'Arofah. Mereka memberinya emas, perak, makanan, pakaian, senjata, dan sebagainya. Mereka pergi menemui orang-orang dan mendatangkan kepada mereka siapa yang mereka minta. Misalnya seseorang yang ingin berjumpa dengan seorang wanita atau anak kecil, lantas sosok-sosok dalam khayalannya itu membawakan orang yang diinginkannya, mungkin dalam keadaan dibawa terbang di udara atau mungkin diajak berjalan cepat sekali. Lantas, sosok itu mengabari bahwa ia menemukan di dalam dirinya dorongan kuat yang tidak memungkinkannya berdiam diri, atau mengabarkan bahwa ia mendengar ucapan. Kadang-kadang sosok itu membunuh siapa yang diinginkannya, mungkin musuhnya, atau menjadikannya sakit.

Kasus-kasus semacam ini dialami oleh banyak orang, tetapi sebagian dari mereka tahu bahwa ini dari setan, itu adalah sihir, bahwa itu terjadi karena sihir yang diucapkan atau diajarkannya.

Ada juga yang tahu bahwa itu dari jin, dan mengatakan bahwa ini adalah *karômah* yang dikaruniakan kepada kami dengan ditundukkannya jin kepada kami.

Ada yang menyangka sosok-sosok itu adalah manusia atau malaikat. Jika sosok-sosok itu tidak dikenal, ia berkata bahwa itu adalah manusia-manusia gaib. Jika menyebut nama, mereka mengatakan, “Ini Khidhîr, ini Ilyâs, ini Abû Bakar dan ‘Umar, ini Syaikh ‘Abdul Qôdir, Syaikh ‘Adî, Syaikh Ahmad Rifâ’î, atau lainnya.” Ia menyangka bahwa keadaannya demikian. Sampai di sini ia tidak salah, tetapi akalnya keliru karena tidak mengenali bahwa ini adalah setan-setan yang menjelma dalam bentuk tokoh-tokoh tersebut.

Banyak dari mereka yang menyangka bahwa Nabi ﷺ atau nabi-nabi lain, atau orang-orang sholih, datang menemuinya dalam keadaan jaga, tidak dalam keadaan tidur. Ada yang melihat itu di dekat makam Nabi ﷺ atau sang syaikh. Memang ia benar ketika mengatakan didatangi seseorang yang berkata bahwa ia adalah nabi atau syaikh, akan tetapi ia keliru ketika mengira perkataan sosok-sosok yang datang itu benar.

Orang yang memiliki akal dan ilmu akan mengetahui bahwa itu bukan Nabi ﷺ, karena ia melihat penyimpangan dari syariat, misalnya mereka memerintahnya melakukan apa yang menyelisihi perintah Allah dan Rosul-Nya, atau karena ia tahu bahwa Nabi ﷺ tidak pernah mendatangi seorang pun dari sahabat-sahabatnya setelah wafat dalam keadaan jaga dan tidak pernah berbicara kepada mereka dari makamnya, maka, “Bagaimana mungkin beliau akan datang kepadaku?” Atau ia tahu bahwa orang yang mati itu tidak akan bangun dari kuburnya dan bahwa arwahnya sudah berada di surga dan tidak kembali ke dunia seperti ini. Ini terjadi pada banyak orang, kemudian di antara mereka ada yang menyebut sosok-sosok itu sebagai *Rofiqoh Fulân*. Kadang-kadang mereka mengatakan bahwa itu adalah hakikat dirinya yang membentuk jasad atau arwahnya.

Dan sebagian mereka ada pula yang mengatakan, “Jika aku meninggal, janganlah kamu menyuruh seseorang untuk memandikanku, jangan mengundang si Fulan datang kepadaku, karena aku akan memandikan diriku sendiri.” Ketika ia meninggal

dunia, mereka melihat ia datang memandikan tubuhnya sendiri. Bisa jadi, itu jin yang pernah berkata kepada si mayit bahwa kamu akan datang lagi setelah mati dan ia benar-benar meyakini itu. Karena ketika masih hidup ia pernah mengatakan banyak ucapan.

Tujuan setan melakukan semua ini adalah untuk menyesatkan sahabat-sahabatnya. Di negeri-negeri kaum musyrikin, misalnya di India, sering sekali mereka melihat mayit yang datang setelah matinya. Ia datang, membuka warungnya, mengembalikan titipan-titipan, melunasi utang-utang, masuk ke rumahnya, kemudian pergi. Mereka tidak ragu bahwa itu adalah benar-benar sosok yang telah meninggal itu. Padahal, itu adalah setan yang menjelma dalam rupa orang itu.

Ada orang yang mengalami kasus semacam itu berkenaan dengan jenazah ayahnya, atau orang lain. Mayit berada di atas kerandanya, sedangkan pada saat yang sama dilihatnya si mayit itu berjalan bersama orang-orang seraya menggandeng tangan anak dan ayahnya yang diangkatnya sebagai syaikh (sesepuh) menggantikannya. Maka, anak atau ayahnya itu tidak ragu bahwa itu benar-benar adanya, yang dilihatnya berjalan bersamanya itu benar-benar si mayit, bukan lainnya, padahal itu tidak lain adalah setan.

Setan seperti ini kadang menamai dirinya, Khôlid atau lainnya dan mengatakan kepada mereka bahwa ia adalah salah satu manusia gaib. Mereka meyakini bahwa ia termasuk manusia yang sholih. Mereka menyebutnya Khôlid Ghoibî dan menisbatkan sang syaikh kepadanya sehingga mereka mengatakan Muḥammad Khôlidî, dan sebagainya.

Kerja Sama Jin dan Manusia

Jin itu mendapatkan perintah dan larangan sebagaimana halnya manusia. Alloh telah mengutus para rosul dari kalangan manusia kepada jin dan kepada manusia. Alloh memerintahkan semua untuk menaati para rosul. Sebagaimana Alloh Ta'âlâ

berfirman :

﴿يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ﴾ [الأنعام : ١٣٠]

“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rosul-rosul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini. Mereka berkata, ‘Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri’, namun kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.” (Al-An’âm [6] : 130)

Ini setelah firman-Nya, “Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman), ‘Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia’, lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, ‘Ya Robb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami’. Allah berfirman, ‘Neraka itulah tempat berdiam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)’.” (Al-An’âm [6] : 128)

Banyak dari kalangan salaf yang mengatakan, “Maksudnya, banyak dari manusia* yang kalian simpangkan dan kalian sesatkan.”

Al-Baghowî berkata, “Kesenangan yang diperoleh manusia dari jin adalah berita-berita, sihir, dan ilmu perdukunan yang diberikan oleh para jin, yang memperindah perkara-perkara yang sedang mereka siapkan dan memudahkan jalan bagi

mereka. Kesenangan yang diperoleh jin untuk manusia adalah ketaatan manusia kepada mereka dalam kesesatan-kesesatan dan kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka tampilkan indah di hadapan manusia.”

Muhammad bin Ka'ab berkata, “Yang dimaksud adalah ketaatan sebagian mereka kepada sebagian lain dan kecocokan satu sama lain.”

Ibnu Abî Hâtim menyebutkan dari Al-Hasan Al-Bashri yang berkata, “Kesenangan yang diperoleh sebagian mereka dari sebagian lain adalah jin mengeluarkan perintah sedangkan manusia melaksanakan.”

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, “Yang dimaksud adalah persahabatan di dunia.”

Ibnu Sâ'ib berkata, “Kesenangan yang diperoleh manusia dari jin adalah perlindungan yang mereka peroleh dari bangsa jin, sedangkan kesenangan yang diperoleh jin dari manusia adalah mereka bisa mengatakan, ‘Kami telah menawan manusia bersama jin sehingga mereka berlindung kepada kami’.”

Dengan begitu mereka merasa dirinya lebih mulia dan agung. Ini sebagaimana firman Allah :

﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا﴾ [الجن : ٦]

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (Al-Jinn [72] : 6)

Saya katakan, “Al-Istimtâ' bi `sy-syai'”, artinya “menikmati sesuatu”, dengannya ia meraih apa yang diinginkannya. Termasuk dalam kategori tersebut adalah istimtâ'u `r-rijâl bi `n-nisâ' ba'dhuhum li ba'dh (saling menikmati antara laki-laki

dan wanita), sebagaimana firman Allah :

﴿فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً﴾

[النساء : ٢٤]

"Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campur) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban." (An-Nisâ' [4] : 24)

Salah satu bentuk *istimtâ'* adalah hubungan seksual yang diharamkan, misalnya homoseksual atau perzinahan.

Salah satu bentuk kesenangan yang diperoleh adalah menjadikan pelayan dan menjadi pemimpin, seperti halnya kesenangan yang diperoleh para raja dan tuan dari tentara dan budak mereka.

Termasuk juga adalah kesenangan yang diperoleh dengan harta seperti pakaian. Sebagaimana firman Allah :

﴿وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمُسْعِ قَدْرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرُهُ﴾

[البقرة : ٢٣٦]

"Dan senangkanlah mereka (dengan memberi mut'ah atau pemberian). Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula)." (Al-Baqoroh [2] : 236)

Sebagian salaf memberikan *mut'ah* (pemberian) itu berupa pelayan, sehingga istri yang akan diceraikan itu mendapatkan kesenangan berupa pelayanan darinya, sebagian lagi berupa pakaian atau nafkah. Karena itu, para fuqohâ' berkata, "Mut'ah yang paling tinggi adalah pelayan dan yang paling rendah adalah pakaian yang bisa digunakan untuk sholat."

Ringkasnya, kesenangan yang diperoleh manusia dari jin maupun kesenangan yang diperoleh jin dari manusia serupa

dengan kesenangan yang diperoleh manusia dari sesama manusia. Allah Ta'âlâ berfirman :

﴿الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ﴾
[الزخرف : ٦٧]

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”
(Az-Zukhruf [43] : 67)

Firman Allah, “Dan (ketika) segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali.” (Al-Baqoroh [2] : 166)

Mujâhid berkata, “Yang dimaksud adalah hubungan cinta yang landasannya bukan karena Allah.”

Al-Khôlil (Nabi Ibrôhîm) berkata :

﴿إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا﴾
[العنكبوت : ٢٥]

“Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain).” (Al-'Ankabût [29] : 25)

Allah berfirman :

﴿أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ﴾ [الجاثية : ٢٣]

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya.” (Al-Jâtsiyah [45] : 23)

Orang musyrik itu menyembah apa yang disukai oleh hawa nafsunya. Maksud mengikuti hawa nafsu adalah pelakunya

merasa senang dengan apa yang disukai oleh hawa nafsunya, dan ini semua terjadi pada hubungan antara jin dan manusia.

Saling Membantu dalam Mewujudkan Keinginan

Kadang-kadang manusia membantu jin dalam memperoleh keinginan-keinginannya, sebaliknya kadang-kadang jin membantu manusia dalam memperoleh keinginan-keinginannya. Jin akan mendatangkan kepada manusia apa yang diinginkannya, berupa sosok seseorang, harta, dan pembunuhan terhadap musuhnya. Sedangkan manusia menaati jin, kadang-kadang sujud kepadanya, kadang-kadang bersujud kepada sesuatu yang diperintahkan oleh jin itu, kadang-kadang membiarkan jin itu menguasai dirinya, lantas melakukan perzinaan dengannya.

Sebagian jin perempuan juga menginginkan dari manusia apa yang diinginkan oleh wanita dari bangsa manusia kepada laki-laki. Ini terjadi pada banyak jin laki-laki maupun perempuan. Banyak jin laki-laki yang memperlakukan wanita dari bangsa manusia sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki dari bangsa manusia. Kadang-kadang mereka juga melakukan itu dengan sesama laki-laki.

Jin merasuk manusia dikarenakan tiga sebab. *Pertama*, kadang-kadang jin tersebut mencintai orang yang dirasukinya, maka ia merasukinya untuk bersenang-senang dengannya. Merasukinya jin dalam kategori ini lebih lunak dan lebih mudah dari yang lainnya.

Kedua, kadang-kadang manusia itu mengganggu mereka, misalnya mengencingi mereka, menyiram mereka dengan air panas, membunuh sebagian jin, atau gangguan-gangguan lainnya. Ini merupakan jenis paling berat dari kesurupan, dan seringkali dalam kasus semacam ini mereka membunuh orang yang disurupi.

Ketiga, kadang-kadang jin merasuk manusia lantaran ingin mempermainkannya sebagaimana manusia-manusia bodoh yang sering mempermainkan orang yang sedang bersafar (berpergian).

Memberikan Informasi Gaib

Salah satu kesenangan manusia yang diperoleh dari jin adalah jin bisa memberikan informasi-informasi dan perkara-perkara gaib sebagaimana para paranormal yang memberikan informasi. Ada manusia yang menginginkan informasi-informasi ini agar bisa memperoleh kepemimpinan, harta, dan sebagainya.

Adapun orang-orang kafir semacam orang-orang Arab dahulu, maka mereka tidak peduli dijuluki, "Ia adalah dukun", sebagaimana banyak dukun di kalangan Arab. Nabi ﷺ datang ke kota Madinah, sedangkan di sana banyak terdapat para dukun. Orang-orang munafik biasanya meminta keputusan hukum itu kepada para dukun. Abû Abroq Al-Aslamî adalah seorang dukun, sebelum akhirnya masuk Islam.

Jika orang-orang yang mendapat informasi itu adalah orang-orang muslim, maka mereka tidak menampakkan diri sebagai dukun, tetapi menampakkannya sebagai *karômah* (keramat). Ia sejenis dengan dukun.

Banyak orang menggunakan informasi-informasi gaib ini lantaran mereka mendapat kesenangan dengan ditaati oleh manusia dalam beberapa hal yang diinginkannya, baik dalam kesyirikan, dalam perbuatan *fâhisyah*, dalam memakan makanan haram, atau dalam membunuh seseorang tanpa alasan yang benar.

Setan-setan menginginkan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan yang dilarang oleh Alloh. Mereka menyenangi dan menyukai kejahatan dan fitnah, sekalipun itu tidak mengandung manfaat bagi mereka. Orang-orang mengatakan bahwa ada jin yang mencuri karena diperintah oleh seseorang, lantas jin itu mendatangi pemilik harta dan mengatakan, "Fulan mencuri hartamu."

Karena itu, ada istilah *quwwah malakiyyah* (kekuatan malaikat), *quwwah bahîmiyyah* (kekuatan binatang), *quwwah sab'iyyah* (kekuatan binatang buas), dan *quwwah syaithôniyyah*

(kekuatan setan). Di dalam *quwwah malakiyyah* terkandung ilmu yang bermanfaat dan amal sholih. *Quwwah bahimiyyah* mengandung syahwat seperti makan dan minum. *Quwwah sab'iyyah* mengandung kemarahan dan itu berfungsi untuk mencegah gangguan. Adapun *quwwah syaithoniyyah*, isinya semata-mata kejahatan, tidak bisa mendatangkan manfaat atau mencegah madhorot.

Para filosof dan golongan-golongan lain semisal mereka yang tidak mengenal jin dan setan, tidak mengetahui kekuatan-kekuatan ini. Mereka hanya mengerti adanya syahwat dan kemarahan. Syahwat dan kemarahan diciptakan untuk suatu kemaslahatan dan kemanfaatan, akan tetapi yang tercela adalah tindakan berlebihan di dalamnya. Adapun setan, ia selalu menyuruh kepada kejahatan yang tidak bermanfaat bagi manusia dan ia menyukai itu. Sebagaimana yang dilakukan iblis kepada Âdam ketika menggonggonya. Sebagaimana pula keengganannya untuk bersujud kepada Âdam. Kedengkian itu diperintahkan oleh setan, padahal orang yang dengki itu tidak mendapatkan manfaat apa pun dari hilangnya nikmat dari orang yang didengkinya, akan tetapi ia membenci nikmat itu, kadang-kadang kedengkian ini lantaran melesetnya keinginannya, namun kadang-kadang tidak demikian.

Mendatangkan Barang yang Dicari

Salah satu bentuk kesenangan yang diperoleh manusia dari jin adalah mendapatkan bantuan mereka dalam mendatangkan apa yang mereka cari, entah itu harta, makanan, pakaian, atau nafkah. Kadang-kadang mereka membawakan semua itu, kadang-kadang menunjukkannya kepada simpanan harta karun, dan sebagainya. Sedangkan kesenangan yang diperoleh jin adalah ia bisa menyuruh manusia melakukan apa yang diinginkan oleh setan, entah itu kekafiran, kefasikan, atau kemaksiatan.

Bantuan Jin kepada Manusia dalam Perbuatan Syirik, Pembunuhan, dan *Fâhisyah*

Salah satu kesenangan yang diperoleh manusia dari jin adalah bantuan yang diberikan oleh jin untuk mewujudkan permintaan manusia menyangkut perbuatan syirik, pembunuhan, atau perbuatan *fâhisyah*¹⁷⁾.

Kadang-kadang jin menjelma dalam bentuk manusia. Apabila salah seorang pengikutnya meminta pertolongan kepadanya, ia mendatangnya, sehingga yang didatangi itu menyangkanya syaikh.

Kadang-kadang si pengikut itu berseru memanggil syaikhnya, "Wahai Tuanku Fulan!" Maka jin mengirimkan ucapan tersebut kepada syaikh dengan suara yang mirip dengan suara manusia, sehingga syaikh itu menyangkanya suara orang itu sendiri. Kemudian syaikh menjawab, "Ya", seraya memberikan saran untuk menolak sesuatu yang dibenci, lantas jin mengirimkan ucapan dan saran tersebut sehingga orang tersebut menyangka bahwa itu adalah syaikhnya sendiri, bahwa sang syaikh itulah yang memberikan jawaban dan melakukan perbuatan itu.

Bahkan, kadang-kadang pengikut syaikh meletakkan tangan di piring untuk makan, sedangkan jin yang menjelma sebagai syaikh juga meletakkan tangan dan mengambil sebagian dari makanan, lantas si pengikut menyangka bahwa itu adalah syaikhnya yang hadir bersamanya. Sang jin juga menjelmakan dirinya kepada syaikh itu sebagai piring, lantas sang syaikh memasukkan tangannya ke dalamnya sehingga syaikh mengira bahwa tangannya benar-benar masuk piring. Jika muridnya datang, sang syaikh berkata, "Tanganku tadi di piring", lantas si murid membenarkannya, padahal jarak antara murid dan syaikhnya ini sejauh perjalanan satu bulan, sedangkan tangan

17) *Fâhisyah* adalah perbuatan keji, seperti berzina, -ed.

syaikh tidak bisa memanjang, akan tetapi jin tersebut telah menjelma di hadapan syaikh dan di hadapan muridnya, sehingga masing-masing mengira bahwa yang satu bersama yang lain, padahal masing-masing hanyalah ditemani oleh penjelmaan dan ilusi yang dibuat oleh jin.

Seorang syaikh yang dibantu oleh jin, jika ditanya mengenai perkara gaib, mungkin tentang pencurian atau meninggalnya seseorang, di mana syaikh diminta mengabarkan tentang keadaan si mayit, atau tentang penyakit seorang wanita, dan sebagainya; maka jin kadang-kadang menjelmakan diri sehingga bisa memperlihatkan kepada syaikh barang yang dicuri, lantas syaikh berkata, “Ia telah mencuri barang kalian demikian dan demikian.” Jika si pemilik barang adalah orang yang dihormati dan ia ingin menunjukkan barangnya yang dicuri, maka syaikh menggambarkan siapa pencurinya atau tempat barang curian itu. Lantas mereka pergi ke tempat itu dan mendapatinya sebagaimana yang dikatakannya.

Kebanyakan jin hanyalah menampakkan harta jelmaan, padahal itu bukanlah harta yang sebenarnya, karena yang mencuri barang kadang-kadang juga menggunakan bantuan jin. Satu jin juga mengalami rasa takut kepada jin lain, sebagaimana manusia yang merasa takut kepada sebagian yang lain. Jika ada jin yang menunjukkan si pencuri, maka para jin pelindung pencuri itu akan menyakitinya.

Kadang-kadang jin juga tidak mau menunjukkan karena pencuri barang dan balatentaranya membantu jin ini dan memberinya suap, sebagaimana manusia yang kadang-kadang mau dan kadang-kadang tidak mau menunjukkan pencuri, mungkin karena ada tujuan tertentu yang ingin diperolehnya dari pencuri atau karena takut kepadanya.

Jika harta yang dicuri adalah milik pembesar yang ditakuti atau dijadikan tumpuan harapannya, maka ia akan memberitahu pencurinya. Inilah kesenangan yang diperoleh manusia dari jin dan jin dari manusia.

Jin Dibebani Kewajiban Sebagaimana Manusia

Jin menerima beban kewajiban sebagaimana manusia. Muḥammad ﷺ diutus kepada *tsaqolain*, yaitu jin dan manusia. Para jin yang kafir akan masuk neraka berdasarkan nash-nash dan ijmak kaum muslimin. Mengenai para jin yang beriman, ada dua pendapat. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa mereka akan mendapatkan ganjaran dan masuk surga. Ada riwayat yang mengatakan bahwa mereka di bagian bawah surga, di mana manusia dapat melihat mereka, sedangkan mereka tidak bisa melihat manusia, kebalikan dari keadaan mereka di dunia. Hadits yang menyatakan demikian diriwayatkan oleh Thobrônî dalam *Mu'jamu 'sh-Shoghîr*, tetapi sanadnya masih perlu diteliti keabsahannya. Ibnu Abî Laila dan Abû Yûsuf menguatkan pendapat tersebut beralasan dengan firman Alloh Ta'âlâ :

﴿ وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ﴾ [الأحقاف : ١٩]

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan." (Al-Aḥqôf [46] : 19)

Manusia dan jin yang berbakti dan yang berdosa telah disebut dalam surat Al-Aḥqôf dan Al-An'âm. Al-Auzâ'i dan ulama lain beralasan dengan firman Alloh Ta'âlâ :

﴿ لَمْ يَطْمِئْنُوهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴾ [الرحمن : ٥٦]

"(Para bidadari itu) belum pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (para penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." (Ar-Rohmân [55] : 56)

Sedangkan dalam surat Al-Aḥqôf Alloh berfirman, "Mereka itulah orang-orang yang telah pasti (adzab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan." (Al-Aḥqôf [46] : 18-19)

Sebelum ayat ini, terlebih dahulu disebutkan ahlu jannah, "Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga." (Al-Aḥqôf [46] : 16) Kemudian Alloh berfirman, "Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Alloh mencukupkan bagi mereka balasan pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." (Al-Aḥqôf [46] : 19)

‘Abdurroḥmân bin Zaid bin Aslam berkata, "Derajat-derajat bagi ahlu jannah bertingkat-tingkat ke atas, sedangkan derajat-derajat ahlu nâr bertingkat-tingkat ke bawah."

Alloh Ta‘âlâ berfirman mengisahkan ucapan jin :

﴿مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا﴾

[الجن : ١١]

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang sholih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (Al-Jinn [72] : 11)

Para jin itu mengatakan :

﴿وَأَنَا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا * وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا﴾

[الجن : ١٤-١٥]

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada pula orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi Neraka Jahanam." (Al-Jinn [72] : 14-15)

Jadi, di kalangan bangsa jin terdapat jin-jin yang kafir, fasik, dan ahli maksiat. Di kalangan mereka ada ibadah dan agama yang dicampuri semacam kurangnya ilmu seperti yang terjadi pada manusia. Setiap golongan jin memiliki kecenderungan kepada manusia yang semisalnya. Jin Yahudi cenderung kepada manusia Yahudi, jin Nasrani cenderung kepada manusia Nasrani, jin muslim cenderung kepada kaum muslimin, jin fasik cenderung kepada manusia fasik, jin bodoh yang suka melakukan bid'ah juga cenderung kepada manusia bodoh yang suka melakukan bid'ah.

Macam-macam Manusia yang Meminta Bantuan Jin

Bantuan yang diminta manusia dari jin sejenis bantuan yang dimintanya dari sesama manusia. Di antara mereka ada yang meminta bantuan jin untuk melakukan berbagai tindakan yang diharamkan seperti *fâhisyah*, kezholiman, kesyirikan, dan berbicara atas nama Alloh tanpa ilmu. Mereka kadang mengira bahwa itu merupakan *karômah* orang-orang sholih, padahal itu semua hanyalah perbuatan-perbuatan setan.

Ada juga manusia yang meminta bantuan jin untuk melakukan hal-hal yang dimubahkan, seperti mendatangkan hartanya, menunjukkan tempat berada harta yang tidak bertuan, mencegah orang lain mengganggunya, dan sebagainya. Ini seperti permintaan tolong manusia kepada sesamanya dalam hal itu.

Ada pula manusia yang menggunakan bantuan jin dalam ketaatan kepada Alloh dan Rosul-Nya, sebagaimana manusia menggunakan jasa manusia lain di dalamnya. Di sini manusia memerintah jin dengan apa yang diperintahkan oleh Alloh dan Rosul-Nya serta melarang mereka dari apa yang dilarang oleh Alloh dan Rosul-Nya, sebagaimana manusia yang memerintah dan melarang sesama manusia. Inilah keadaan Nabi kita ﷺ dan siapa dari kalangan umat beliau yang mengikuti serta meneladani beliau. Mereka adalah sebaik-baik manusia. Mereka

memerintah manusia dan jin dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rosul-Nya serta melarang manusia dan jin dari apa yang dilarang oleh Allah dan Rosul-Nya. Karena Nabi kita ﷺ diutus dengan membawa misi itu kepada *tsaqolain*, yaitu jin dan manusia. Allah Ta'âlâ berfirman kepada beliau :

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ [يوسف : ١٠٨]

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan argumentasi yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'." (Yûsuf [12] : 108)

Allah berfirman :

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ [آل عمران : ٣١]

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosadostamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Âli 'Imrôn [3] : 31)

Ketika pada suatu saat, 'Umar berteriak, "Wahai pasukan, ke gunung!", ia berkata, 'Sesungguhnya Allah mempunyai tentara-tentara yang akan menyampaikan suaraku itu.' Yang dimaksudkan oleh 'Umar dengan tentara-tentara Allah di sini adalah para malaikat dan jin sholih. Tentara-tentara Allah itu benar-benar menyampaikan suara 'Umar tersebut kepada pasukan, dengan cara mereka berteriak seperti teriakan 'Umar. Suara 'Umar sendiri tidak akan bisa menempuh jarak sejauh itu.

Ini seperti halnya seseorang yang memanggil orang lain dari jarak jauh. Ia mengatakan, "Wahai Fulan!", lantas ia mendapat-

kan bantuan jin di dalamnya. Maka, jin penghubung antara keduanya mengatakan, “Wahai Fulan!”

Kadang-kadang ia berseru kepada orang yang jauh darinya, “Wahai Fulan, simpanlah air!”, “Kemarilah!”, sedangkan orang itu tidak mendengar suaranya, lantas jin perantara mengucapkan perkataan yang sama, “Wahai Fulan, simpanlah air!”, “Ambilkan air!”, mungkin dengan suara seperti suara si orang yang mengucapkannya, jika orang yang dituju tidak mau mempercayai selain suara kawannya sendiri. Jika tidak demikian, maka dengan suara seperti apa pun, tidak menjadi masalah jika yang mendengar tahu bahwa kawannya telah berseru kepadanya.

Inilah kisah ‘Umar. Suatu ketika ‘Umar mengirimkan pasukan. Lantas datanglah seseorang yang membawa kabar tentang kemenangan pasukan itu kepada penduduk Madinah. Kabar itu pun tersebar luas. ‘Umar pun bertanya kepada mereka, “Dari mana kalian mengetahui kabar ini?” Mereka menjawab, “Seseorang yang memiliki ciri-ciri begini dan begini, ia mengabarkan itu kepada kami.” ‘Umar pun berkata, “Itu Abul Haitsam!” Yang dimaksud ‘Umar adalah nama jin. “Dan kurir manusia akan datang beberapa hari lagi.”

Kadang-kadang seorang raja memerintahkan seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang harus dirahasiakannya, lantas ketika keluar istana ia melihat orang-orang memperbincangkannya. Yang terjadi sesungguhnya adalah jin mendengar perintah raja itu dan mengabarkannya kepada orang banyak.

Nabi ﷺ Tidak Meminta Bantuan Jin

Orang-orang yang menggunakan bantuan jin dalam hal-hal yang mubah adalah seperti Nabi Sulaimân. Akan tetapi, Nabi Sulaimân diberi kerajaan yang tidak akan diberikan kepada seorang pun sesudahnya dan kepadanya ditundukkan manusia dan jin. Ini tidak terjadi untuk selain Nabi Sulaimân.

Ketika jin ‘Ifrit menggoda Nabi kita ﷺ untuk menggagalkan

sholat beliau, beliau bercerita, “Maka, aku menangkap dan mencekiknya, sehingga air liurnya keluar di tanganku. Semula aku berniat mengikatnya di salah satu tiang masjid, namun aku teringat doa saudaraku, Sulaimân. Lantas, ia kulepaskan.”

Jadi, pada dasarnya beliau tidak pernah menggunakan bantuan jin, tetapi beliau mengajak mereka untuk beriman kepada Allah. Beliau membacakan Al-Quran dan menyampaikannya risalah kepada mereka, serta membaiai mereka sebagaimana yang pernah beliau lakukan terhadap manusia.

Apa yang diberikan kepada Nabi ﷺ seperti yang diberikan kepada Sulaimân, di mana Sulaimân menggunakan jin dan manusia dalam beribadah kepada Allah saja dan dalam mewujudkan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, bukan untuk tujuan pribadinya, melainkan hanya untuk mencari ridho Allah.

Padahal Nabi ﷺ lebih memilih untuk menjadi seorang hamba dan rosul daripada menjadi nabi dan raja. Dâwud, Sulaimân, dan Yûsuf adalah para nabi sekaligus raja, sedangkan Ibrôhîm, Mûsâ, ‘Isa, dan Muḥammad adalah para rosul sekaligus hamba. Keutamaan kedudukan terakhir ini seperti keutamaan golongan *Sâbiqûn Muqorrobûn* (orang-orang yang lebih dahulu mendekatkan diri kepada Allah) atas golongan *Al-Abrôr Ashḥâbu ‘l-Yamîn* (orang-orang yang terbaik dari golongan kanan).

Banyak orang yang melihat keajaiban-keajaiban yang luar biasa ini meyakini bahwa itu semua merupakan karômah para wali. Banyak ahli kalam (teolog) dan ahli ilmu yang tidak mengerti perbedaan antara mukjizat dan hal-hal luar biasa yang dimiliki oleh para nabi dan orang-orang sholih dengan hal-hal serupa yang dimiliki oleh para penyihir, dukun, dan orang-orang kafir, baik dari kalangan musyrikin, ahli kitab, serta ahlu bid‘ah dan kesesatan yang menyusup dalam agama Islam. Mereka menggolongkan hal-hal yang luar biasa itu dalam satu kategori saja. Mereka mengatakan bahwa semua itu bisa jadi

merupakan mukjizat jika dibarengi dengan pengakuan sebagai nabi, pengajuan bukti-bukti mengenainya, dan tantangan untuk mendatangkan yang serupa dengannya.

Jika orang-orang kafir dan penyihir yang bukan nabi itu mengaku sebagai nabi, Alloh pasti akan menghilangkan, mencabut kemampuannya itu, dan mendatangkan orang yang akan menentangnya. Jika yang mereka tentang itu adalah nabi, niscaya Alloh memberikan mukjizat kepadanya.

Jadi, menurut para ahli kalam, ciri mukjizat adalah sekedar keadaan orang-orang yang didatangi para rosul itu tidak mampu mendatangkan keajaiban sebagaimana yang diberikan kepada nabi seperti umumnya manusia. Mereka mengatakan bahwa jika manusia tidak mampu menandingi peristiwa luar biasa itu, maka menurut mereka berarti itu adalah mukjizat.

Para ahli kalam itu serupa dengan pendahulu mereka dari kalangan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa mukjizat adalah hal-hal luar biasa. Namun, mereka tidak mempercayai adanya keramat pada orang-orang sholih serta tidak mempercayai sihir dan perdukunan, kecuali hanya sejenis permainan dan tipu muslihat. Mereka tidak tahu bahwa setan membantu di dalamnya.

Adapun para ahli kalam tetap mempercayai keramat-keramat, kemudian mereka mengatakan bahwa umat Islam bersepakat bahwa keramat-keramat ini tidak akan terjadi kecuali pada seorang laki-laki sholih atau seorang nabi. Mereka mengatakan, "Jadi, keramat-keramat itu muncul pada orang yang sholih, berdasarkan ijmak ini." Mereka sendiri juga menyatakan bahwa pada para ahli sihir kadang-kadang terjadi hal-hal yang serupa dengannya. Pendapat mereka dalam masalah ini banyak yang kontradiktif, sebagaimana yang telah dipaparkan pada tempat lain.

Banyak Manusia Tertipu oleh Perilaku Setan

Banyak orang yang tidak mengetahui keajaiban-keajaiban yang dilakukan oleh setan untuk para penyihir dan paranormal. Mereka menyangka bahwa keajaiban-keajaiban itu hanya dimiliki oleh seorang yang sholih. Sehingga apabila ada orang yang tampak di hadapannya melakukan hal-hal luar biasa, ia mengiranya sebagai *karômah*, sehingga hatinya semakin mantap bahwa tarekat orang tersebut merupakan tarekatnya para wali. Orang-orang lain juga menyangkannya demikian.

Kemudian mereka mengatakan, "Jika seseorang telah menjadi wali, maka ia tidak boleh dibantah."

Ada yang melihat orang yang disangkanya wali itu melakukan sesuatu yang menyelisihi ajaran yang diketahui pasti merupakan bagian dari agama Rosul, misalnya meninggalkan sholat wajib, minum khomr, menghisap ganja, memakan bangkai dan mengkonsumsi makanan-makanan lain yang diharamkan, berzina, berbicara jorok dan kasar, menzholimi orang lain, membunuh orang tanpa alasan yang benar, dan mempersekutukan Allah, namun demikian ia tetap menyangka orang tersebut sebagai wali Allah, yang telah dikaruniai *karômah-karômah* ini tanpa melakukan amal sholih, sebagai karunia Allah. Mereka tidak mengetahui bahwa hal-hal luar biasa itu merupakan perbuatan setan dan orang tersebut adalah wali setan, yang oleh setan dijadikan alat untuk menyesatkan manusia.

Setan-setan ikut berperan dalam hal-hal yang semacam itu. Kadang-kadang mereka mendatangi seseorang dalam tidurnya, lantas berkata, "Aku adalah Abû Bakar Shiddiq", "Aku adalah Atabik Lie", "Aku adalah gurumu", "Kamu wakilkmu dalam memberi ampunan kepada manusia", lantas setan itu mengenakan surban kepadanya. Pada pagi harinya, di kepalanya telah terdapat surban yang dipakaikan seperti dalam mimpinya, sehingga ia tidak ragu bahwa Ash-Shiddîq benar-benar telah datang kepadanya. Ia tidak tahu bahwa yang datang itu adalah setan.

Kasus seperti ini telah dialami oleh beberapa syaikh di Irak, Jazirah Arab, dan Syam. Kadang-kadang, dalam tidur itu setan memangkas rambutnya, lantas pada pagi hari ia mendapati rambutnya telah dipangkas. Kadang-kadang setan mengatakan, “Aku adalah Syaikh Fulan”, maka ia tidak ragu bahwa syaikh itu datang sendiri dan memangkas rambutnya.

Sering terjadi, seseorang meminta pertolongan kepada syaikhnya yang masih hidup atau yang sudah mati, lantas setan-setan datang kepadanya dalam bentuk syaikh itu lantas menghindarkannya dari apa yang tidak disukainya. Ia tidak ragu bahwa yang datang itu benar-benar syaikhnya sendiri atau malaikat yang menjelma sebagai syaikhnya. Ia tidak tahu bahwa yang menjelma itu setan. Oleh karena ia telah berbuat syirik kepada Alloh, setan-setan menyesatkannya. Sedangkan para malaikat tidaklah mengabulkan permintaan orang musyrik.

Kadang-kadang, setan-setan mendatangi orang yang sendirian di tengah padang pasir, mungkin ia seorang raja atau pemimpin besar, dan ia kafir, di mana ia telah terpisah dari sahabat-sahabatnya. Ia kehausan dan khawatir mati. Setan datang kepadanya dengan menjelma sebagai manusia yang memberinya minum dan mendakwahnya agar masuk Islam dan mengampuni dosa-dosanya. Maka, orang itu masuk Islam melaluinya. Setan memberinya makan dan menunjukkan jalan kepadanya. Orang itu bertanya, “Siapakah Anda?” Maka setan menjawab, “Aku Fulan”, ia menyebut seseorang yang ada di daerah situ.

Kejadian seperti ini pernah saya alami ketika saya berada di tahanan Mesir, terhadap banyak orang-orang Turki dari wilayah Timur. Sosok jelmaan itu mengatakan kepada mereka, “Saya Ibnu Taimiyyah”, sehingga Sang Amir tidak ragu bahwa itu adalah saya. Lantas, Sang Amir mengabarkan kejadian itu kepada Raja Mardain, lantas Raja Mardain mengirim seorang utusan kepada Raja Mesir yang memberitahukan peristiwa itu, sedangkan saya berada di tahanan. Mereka sangat heran dengan

hal itu, padahal saya masih berada dalam tahanan.

Sebenarnya itu adalah perbuatan yang dilakukan oleh seorang jin yang mencintai kami, lantas ia berbuat terhadap orang-orang Turki dan Tartar sebagaimana yang biasa saya lakukan terhadap mereka ketika datang ke Damaskus. Saya biasa mendakwahi mereka agar masuk Islam. Jika salah seorang dari mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, saya memberinya makan sesuai yang tersedia. Maka, jin itu melakukan apa yang biasa saya lakukan terhadap mereka itu. Ia melakukan itu untuk menghormatiku agar orang itu menyangka bahwa akulah yang telah melakukan itu.

Beberapa orang menanyakan, apakah tidak mungkin yang melakukan itu malaikat? Saya jawab, tidak. Sesungguhnya, malaikat tidak pernah berdusta. Sedangkan dia mengatakan, “Saya Ibnu Taimiyyah”, padahal ia tahu bahwa ketika mengatakan demikian ia berdusta.

Jin Menjelma Sebagai Khidhîr

Banyak orang yang melihat seseorang yang mengaku sebagai Khidhîr, padahal ia seorang jin. Kemudian ada orang-orang yang tidak mempercayai kisah-kisah ini dengan alasan Khidhîr sudah mati. Adapun orang-orang yang mempercayainya, mereka meyakini bahwa Khidhîr masih hidup. Masing-masing dari kedua golongan ini sama-sama keliru.

Sesungguhnya yang melihat orang yang mengaku sebagai Khidhîr ini banyak sekali dan mereka berkata benar. Cerita-cerita mengenai mutawatir, hanya saja mereka telah keliru ketika menyangka bahwa ia benar-benar Khidhîr, padahal ia jin. Karena itu, kejadian semacam ini juga dialami oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sering mereka didatangi oleh orang yang mengatakan bahwa ia adalah Khidhîr. Banyak cerita mengenai itu yang tidak cukup untuk diceritakan di tempat ini yang menunjukkan kebenaran orang yang mengatakan bahwa ia telah melihat seseorang yang dianggapnya sebagai Khidhîr,

hanya saja ia telah keliru ketika menyangkannya benar-benar Khidhîr. Sesungguhnya ia hanyalah jin.

Kadang jin itu mengaku sebagai 'Îsâ Al-Masîh, Mûsâ, Muḥammad, Abû Bakar, 'Umar, atau Syaikh Fulan. Semua ini terjadi, sedangkan Nabi ﷺ pernah bersabda :

((مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى حَقًّا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتِمَثَّلُ فِي صُورَتِي))

“Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka ia benar-benar telah melihatku, karena setan tidak bisa menjelma menjadi wujudku.”

Ibnu 'Abbâs berkata, “Maksudnya wujud beliau ketika beliau masih hidup.” Ini adalah dalam tidur. Adapun dalam keadaan terjaga (sadar), maka barangsiapa yang beranggapan bahwa ada seseorang yang mati bisa datang sendiri kepada manusia dalam alam nyata sebelum datangnya hari kiamat, maka itu karena kebodohnya saja.

Jin Menjelma Sebagai 'Îsâ Al-Masîh

Karena itu, orang-orang Nasrani telah tersesat ketika meyakini bahwa setelah 'Îsâ Al-Masîh disalib -sebagaimana anggapan mereka-; ia mendatangi para Hawârî berbicara dan memberikan wasiat kepada mereka. Ini tersebut dalam Injil-Injil mereka. Semuanya membenarkan itu. Padahal, yang datang adalah setan yang mengatakan, “Aku Al-Masîh”.

Ia bukan Al-Masîh itu sendiri. Bisa saja para Hawârî tidak mengerti hal ini seperti halnya banyak syaikh dari kalangan muslim juga tidak memahami ini. Tetapi, apa yang dikabarkan Al-Masîh kepada mereka sebelum ia diangkat agar mereka menyampaikannya adalah kebenaran yang harus mereka sampaikan. Al-Masîh tidak diangkat ke langit kecuali setelah menyampaikan risalah Robbnya, maka ia tidak perlu datang lagi

setelah diangkat ke langit.

Jin Menjelma Sebagai Al-Hallâj dan Beberapa Syaikh Lain

Sahabat-sahabat Al-Hallâj, setelah ia dibunuh, didatangi oleh seseorang yang mengatakan, “Aku adalah Al-Hallâj”, maka mereka melihatnya dalam wujudnya yang nyata.

Demikian pula seorang Syaikh di Mesir yang dikenal dengan sebutan Ad-Dasûqî. Setelah mati, ia mendatangi sahabat-sahabatnya dengan membawa beberapa risalah dan kitab yang tertulis. Seseorang dari kalangan sahabatnya yang jujur pernah memperlihatkan kepadaku kitab yang dibawanya itu, ternyata saya lihat ia merupakan hasil tulisan jin. Saya pernah melihat tulisan jin tidak hanya sekali. Di dalamnya terdapat ucapan-ucapan jin. Orang itu percaya bahwa Syaikh Ad-Dasûqî masih hidup. Ia pernah mengatakan, “Saya akan pindah”, kemudian ia mati.

Demikian pula yang terjadi pada seorang Syaikh di Maroko, di mana ia melakukan hal-hal luar biasa yang berasal dari bantuan jin. Dikatakan bahwa setelah wafatnya, ia datang kepada sahabat-sahabat khususnya dalam bentuk dirinya, sehingga mereka menyangka itu adalah dia.

Seperti inilah yang terjadi pada orang-orang yang meyakini masih hidupnya ‘Alî atau Muḥammad bin Al-Hanafiyyah. Sebagian dari sahabat-sahabatnya didatangi oleh jin yang menjelma sebagai dirinya.

Demikian pula golongan Rôfidhoh yang menunggu-nunggu kedatangannya. Barangkali salah seorang dari mereka melihatnya, padahal sebenarnya yang dilihatnya itu adalah jin.

Ini merupakan persoalan yang luas dan banyak terjadi. Semakin bodoh suatu kaum, maka semakin sering kasus seperti ini terjadi. Di kalangan kaum musyrikin, kasus semacam ini lebih banyak terjadi dibandingkan di kalangan orang-orang Nasrani.

Jadi, ini terjadi di kalangan orang-orang Nasrani, juga di kalangan orang-orang yang pura-pura Islam.

Kejadian-kejadian semacam ini juga menyebabkan banyak orang masuk Islam atau bertaubat. Mereka adalah orang-orang yang lebih sesat dibandingkan sahabat-sahabatnya, lantas karena kejadian semacam ini keadaannya lebih baik daripada keadaannya sebelumnya.

Misalnya seorang syaikh yang kadang-kadang melakukan kebohongan dan berbuat dosa. Suatu ketika ia didatangi oleh orang-orang kafir. Syaikh itu mendakwahi mereka agar masuk Islam, lantas mereka pun masuk Islam dan menjadi lebih baik keadaannya daripada keadaan sebelumnya, sekalipun tujuan orang itu salah. Nabi ﷺ bersabda :

((إِنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ وَبِأَقْوَامٍ لَا خَلَاقَ لَهُمْ))

“Sesungguhnya Alloh kadang-kadang menguatkan agama ini dengan seorang laki-laki pendosa dan dengan orang-orang yang tidak memiliki agama dan kehormatan sama sekali.”

Ini seperti halnya hujah-hujah dan dalil-dalil yang disebutkan oleh banyak ahlu kalam dan ahlu ro'yi. Banyak orang kebatinan yang terpatahkan oleh dalil-dalil itu, banyak hati pengikut kebenaran yang semakin kuat keyakinannya, meskipun ia sendiri adalah kebatilan, akan tetapi ada yang lain yang lebih batil darinya.

KEBAIKAN DAN KEBURUKAN ITU BERTINGKAT- TINGKAT

Kebaikan dan keburukan itu bertingkat-tingkat, sehingga orang-orang bisa menggunakannya untuk berpindah dari keadaan mereka kepada keadaan yang lebih baik darinya.

Banyak ahlu bid'ah dari kalangan muslimin, entah itu dari

kalangan Rôfidhoh maupun Jahmiyyah, yang pindah ke negara-negara kafir, lantas melalui mereka banyak orang yang masuk Islam, sehingga orang-orang yang dulunya kafir itu menjadi muslim ahlu bid'ah, dan ini lebih baik daripada mereka menjadi orang-orang kafir.

Kadang-kadang, ada raja melakukan peperangan yang menzholimi orang-orang muslim dan orang-orang kafir, yang dengan demikian ia berdosa. Sekalipun demikian, padanya juga terdapat banyak manfaat bagi orang banyak, yang dulunya mereka itu kafir lantas masuk Islam. Itu adalah buruk bila dibandingkan dengan raja yang melaksanakan kewajiban. Adapun dibandingkan dengan raja-raja kafir, maka itu lebih baik.

Demikian pula, banyak hadits dho'if mengenai *targhîb* (anjuran) dan *tarhîb* (ancaman), *fadhô'il* (keutamaan-keutamaan), hukum-hukum, dan kisah-kisah yang didengar oleh orang-orang, lantas mereka berubah kepada keadaan yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya, sekalipun itu adalah hadits palsu.

Ini seperti orang yang masuk Islam karena ingin memperoleh dunia dan karena takut diperangi, kemudian setelah lama masuk Islam dan hidup di tengah-tengah umat Islam, masuklah iman ke dalam hatinya, maka keimanan itu melepaskan hinanya kekufuran dari dirinya seperti keadaannya dulu. Masuk Islamnya itu lebih baik daripada ia tetap kafir. Ia telah berpindah kepada keadaan yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya dan keburukan yang ada pada dirinya menjadi berkurang. Kemudian, jika Allah menghendaki untuk memberinya hidayah, Dia memasukkan iman ke dalam hatinya.

Allah Ta'âlâ mengutus para rosul agar mewujudkan dan menyempurnakan kemaslahatan-kemaslahatan serta menghilangkan dan mengurangi kerusakan-kerusakan. Nabi ﷺ menyeru manusia kepada Islam dengan seoptimal mungkin. Beliau mengubah seseorang kepada keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, sebisa mungkin. Allah ﷻ berfirman,

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Alloh mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." (Al-Aḥqôf [46] : 19)

Kebanyakan ahli kalam membantah kebatilan dengan kebatilan, membantah bid'ah dengan bid'ah, akan tetapi kadang-kadang mereka membantah kebatilan orang-orang kafir dari kalangan musyrik dan ahli kitab dengan kebatilan umat Islam. Dengan begitu, orang kafir itu menjadi seorang muslim yang ahlu bid'ah. Yang lebih baik dari mereka adalah orang yang membantah bid'ah nyata seperti bid'ahnya kaum Rôfidhoh dengan bid'ah yang lebih ringan darinya, seperti bid'ahnya ahlu sunnah. Di depan, saya telah menyebutkan macam-macam bid'ah.

Golongan Mu'tazilah Lebih Baik Daripada Rôfidhoh dan Khowârij

Tidak diragukan bahwa orang-orang Mu'tazilah lebih baik daripada orang-orang Rôfidhoh dan Khowârij. Orang-orang Mu'tazilah masih mengakui kekhelifahan para kholifah yang empat dan memberikan loyalitas kepada Abû Bakar, 'Umar, dan 'Utsmân, dan yang dikenal mereka juga memberikan loyalitas kepada pemerintahan 'Alî. Di antara mereka ada yang lebih mengutamakan 'Alî daripada Abû Bakar dan 'Umar, tetapi salah seorang pendahulu mereka mengatakan, "Salah satu dari dua golongan telah menjadi fasik pada masa terjadinya Perang Jamal, sedangkan saya tidak tahu mengenainya." Konon, ia juga mengatakan, "Andaikata 'Alî dan Zubair bersaksi, maka aku tidak menerima kesaksian mereka berdua, karena salah satu dari keduanya telah fasik." Adapun apabila 'Alî bersaksi bersama satu orang saksi lain, maka mengenai penerimaan kesaksiannya terdapat dua pendapat. Ini merupakan pendapat yang ganjil di kalangan mereka. Adapun pada umumnya, mereka menghormati 'Alî.

Sudah populer di kalangan mereka bahwa mereka mencela

Mu'âwiyah, Abû Mûsâ, dan 'Amru bin 'Âsh karena tindakan mereka terhadap 'Alî. Di antara mereka ada yang mengkafirkan atau memfasikkan ketiga sahabat ini. Berbeda dengan Tholhah, Zubair, dan 'Âisyah, karena mereka telah bertaubat dari memerangi 'Alî, kata mereka. Mereka semua memiliki loyalitas kepada 'Utsmân dan menghormati Abû Bakar dan 'Umar.

Mereka sangat takut kepada dosa. Mereka berupaya untuk berkata jujur sebagaimana kaum Khowârij. Mereka tidak membuat-buat kebohongan seperti yang dilakukan oleh golongan Rôfidhoh. Mereka juga tidak memandang bolehnya membuat wilayah di luar Dârul Islâm (negara Islam), seperti pandangan kaum Khowârij. Mereka mempunyai kitab-kitab mengenai tafsir Al-Quran dan pembelaan terhadap Rosul. Mereka mempunyai banyak kebaikan yang membuat mereka lebih baik daripada kaum Khowârij dan Rôfidhoh.

Mereka bermaksud menetapkan tauhid, rahmat, hikmah, *shiddîq*, dan *thô'ah* bagi Alloh. Inilah kelima *ushûl* (prinsip) mereka berkenaan dengan kelima sifat ini. Akan tetapi mereka salah dalam sebagian ucapan mereka dalam masing-masing dari kelima prinsip itu.

Mereka menganggap penafian sifat, penafian *ru'yatullôh* (melihat Alloh kelak pada hari kiamat), dan pernyataan bahwa Al-Quran itu makhluk merupakan bagian dari tauhid. Di sini mereka seperti kaum Jahmiyyah.

Mereka juga menganggap sebagian bentuk keadilan Alloh adalah bahwa Dia tidak menghendaki apa yang terjadi, bahwa yang terjadi itu tidak dikehendaki-Nya, dan bahwa Dia tidak menciptakan perbuatan hamba. Mereka menafikan *qudroh* (kekuasaan), *masyiah* (kehendak), dan *kholq* (penciptaan) untuk menetapkan '*adl* (keadilan).

Mereka juga menganggap bahwa sebagian bentuk kasih sayang (*rohmah*) adalah penafian perkara-perkara yang telah diciptakan-Nya, yang mereka belum mengetahui hikmah di dalamnya.

Demikian halnya kaum Khowârij. Mereka berpendapat mengenai *infâdzul wa'id* (berlakunya ancaman) untuk menetapkan bahwa Allah itu *Shôdiq* (benar), tidak berdusta, karena menurut mereka ancaman secara umum telah dikabarkan, maka jika seseorang tidak mengatakan berlakunya ancaman itu, berarti ia meyakini bahwa Dia dusta. Mereka keliru dalam memahami ancaman.

Demikian pula mengenai amar makruf dan nahi munkar dengan senjata. Orang-orang Mu'tazilah itu bermaksud untuk mendapatkan ridho Allah dan Rosul-Nya, sebagaimana yang dituju oleh golongan Khowârij dan Zaidiyah, namun mereka keliru di dalamnya.

Mereka juga tidak percaya adanya keajaiban-keajaiban selain mukjizat, dengan itu mereka bermaksud untuk menetapkan dan membela kenabian, tetapi mereka keliru dalam apa yang telah mereka tempuh itu. Sesungguhnya pembelaan itu tidak dengan mendustakan hal yang benar, hal itu disebabkan mereka belum melakukan penelitian, khususnya terhadap mukjizat-mukjizat para nabi dan ayat-ayat yang dikemukakan oleh kaum Asy'ariyyah ketika membantah bid'ah-bid'ah Mu'tazilah, Rôfidhoh, Jahmiyyah, dan lain-lain. Mereka telah menjelaskan kontradiksi mereka, mengagungkan hadits, sunnah, dan madzhab Jamaah. Maka, berdasarkan apa yang mereka ucapkan itu, terwujudlah penjelasan tentang kontradiksi para pelaku bid'ah besar serta bantahan terhadap mereka, yang bermanfaat bagi banyak manusia.

Al-Asy'arî, dahulu merupakan penganut Mu'tazilah, dan menganut madzhab ini selama empat puluh tahun. Ia belajar kepada Abû 'Alî Al-Jubâ'î. Ketika ia meninggalkan madzhab Mu'tazilah, maka ia sangat ahli mengenai *ushûl* (prinsip-prinsip) mereka, bantahan terhadap mereka, dan penjelasan tentang adanya ketidakkonsistenan pada pendapat mereka.

Adapun yang masih dianutnya, maka bukanlah merupakan kekhususan kaum Mu'tazilah, melainkan seperti halnya yang

ada pada kaum Jahmiyyah. Sedangkan mengenai kekhususan-kekhususan kaum Mu'tazilah, maka Al-Asy'arî tidak mengikuti mereka sama sekali, bahkan ia membantah seluruh *ushûl* (prinsip) mereka. Dalam masalah *al-'adl* (keadilan Allah) dan *al-asmâ' wa 'l-ahkâm* (nama-nama Allah dan hukum-hukum-Nya), ia cenderung kepada madzhab kaum Jahmiyyah dan sebagainya.

Kebanyakan kelompok, seperti Najjâriyyah, yaitu para pengikut Husain An-Najjâr; dan Dhorôriyyah, yaitu para pengikut Dhorôr bin 'Umar, menyelisih golongan Mu'tazilah dalam masalah takdir, nama-nama Allah, hukum-hukum, dan *infâdzu 'l-wa'id* (berlakunya ancaman).

Penganut paham Mu'tazilah adalah manusia-manusia yang paling jauh dari jalan ahli *kasyaf*, orang-orang yang meyakini hal-hal luar biasa, dan kaum sufi; mereka mencela dan mengecamnya. Mereka juga sangat berlebihan dalam mencela orang-orang Nasrani melebihi dalam mencela orang-orang Yahudi, dan mereka sangat dekat dengan orang-orang Yahudi tersebut.

Adapun orang-orang sufi lebih dekat kepada orang-orang Nasrani. Orang-orang Nasrani memiliki ibadah, kezuhudan, dan akhlak, tanpa memiliki pengetahuan dan hujah yang kuat, karena itu mereka kaum yang tersesat. Sedangkan orang-orang Yahudi memiliki ilmu dan penalaran tanpa memiliki tujuan yang baik, ibadah, kezuhudan, dan akhlak mulia, karena itu mereka adalah golongan yang dimurkai. Adapun orang-orang Nasrani adalah golongan yang tersesat.

Abû Muḥamad 'Abdurroḥmân bin Abû Ḥâtim berkata, "Saya tidak mengetahui ada perselisihan di antara para ahli tafsir mengenai ini."

Telah diriwayatkan dengan *isnâd* dari Abû Rouq dari Ibnu 'Abbâs, penafsiran mengenai firman Allah, "*bukan jalan orang-orang yang tersesat*", yakni orang-orang Nasrani yang telah

disesatkan oleh Allah lantaran kedustaan mereka atas nama Allah.

Ibnu ‘Abbâs mengatakan, “Ilhamkan kepadaku agama-Mu yang benar, yaitu tiada ilâh selain Allah saja, yang tiada sekutu bagi-Nya, sehingga Engkau tidak murka kepada kami sebagaimana Engkau murka kepada orang-orang Yahudi. Dan janganlah menyesatkan kami sebagaimana Engkau telah menyesatkan orang-orang Nasrani, sehingga Engkau menyiksa kami sebagaimana Engkau menyiksa mereka.”

Ibnu ‘Abbâs berkata pula, “Cegahlah kami dari itu dengan kasih sayang, rahmat, kelembutan, dan kekuasaan-Mu.

Ibnu Abî Hâtim berkata, “Saya tidak melihat adanya perselisihan mengenai hal ini di kalangan ahli tafsir. Sufyân bin ‘Uyainah pernah mengatakan, ‘Orang-orang mengatakan, ‘Barangsiapa di antara ulama kami yang rusak, maka ia memiliki keserupaan dengan orang-orang Yahudi dan barangsiapa di antara para ahli ibadah kami yang rusak, maka ia memiliki keserupaan dengan orang-orang Nasrani’.”

Prinsip dasar ahli kalam adalah penalaran dan penyampaian dalil dalam ilmu. Mereka mengagungkan ilmu dan jalannya yaitu dalil, dan upaya untuk menempuhnya yaitu penalaran.

Ahlu zuhud mengagungkan *irôdah*, *murîd* (orang yang mempunyai irodah), dan jalan ahli *irôdah*. Mereka membangun urusan mereka berdasarkan irodah (kehendak), sedangkan ahlu kalam membangun urusan mereka berdasarkan penalaran. Dan inilah potensi keilmuan. Orang-orang yang berada di jalan yang lurus harus memiliki kedua-duanya. Dan kedua-duanya harus sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rosul.

Iman adalah ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan Rosul. Golongan ahli kalam mengagungkan penalaran dan berpaling dari *irôdah*. Mereka mengagungkan jenis penalaran tetapi tidak mengikuti penalaran yang *syar’i*.

Mereka salah dari segi *irôdah* di mana mereka tidak

mempedulikannya. Sekalipun mereka mewajibkan amalan-amalan lahir, namun mereka tidak mengenal amalan-amalan hati dan hakikat-hakikatnya. Mereka juga salah dari segi bahwa mereka tidak bisa membedakan antara penalaran *syar'i* yang benar yang diperintahkan dan dikabarkan oleh Penentu Syariat dengan penalaran *bid'ah* yang batil yang dilarang.

Kaum sufi sebaliknya, mereka mengagungkan *irôdah*, yaitu kehendak hati, mencela hawa nafsu, dan bersikap berlebihan dalam masalah ini. Kebanyakan mereka tidak membedakan antara *irôdah syar'i* yang sesuai dengan perintah Alloh dan Rosul-Nya dengan *irôdah bid'ah*, bahkan mereka menempuh jalan *irôdah* ini dengan menolak jalan penalaran.

Banyak dari mereka yang berpaling, sehingga masuklah penyusup melalui dua arah ini. Karena itu, orang-orang Nasrani memiliki kecenderungan kepada kaum sufi ini sebagaimana kaum sufi memiliki kecenderungan kepada orang-orang Nasrani. Sedangkan orang-orang Yahudi memiliki kecenderungan kepada para ahli kalam sebagaimana ahli kalam memiliki kecenderungan kepada orang-orang Yahudi. Padahal antara kaum Yahudi dan Nasrani memiliki kebencian satu sama lain. Demikian pula antara ahli kalam dan *ro'yu* dengan ahli tasawuf dan zuhud, terdapat kebencian satu sama lain. Keduanya sama-sama keluar dari jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Alloh, yaitu *nabiyyûn* (para nabi), *shiddiqûn* (orang-orang yang sangat yakin), *syuhadâ'* (orang-orang yang gugur sebagai syahid), dan *shôlihûn* (orang-orang yang sholih), dan mereka itu adalah sebaik-baik teman.

Kita memohon kepada Alloh Yang Maha Agung agar menunjuki kita dan semua saudara kita kepada jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Alloh, bukan jalan orang-orang yang dimurkai, dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat. Ya Alloh, kabulkanlah!





APAKAH INJILNYA KAUM NASRANI ITU YANG DISEBUT-SEBUT DALAM AL-QURAN ?

Jika ada pertanyaan, apabila dalam kitab-kitab Injil yang dimiliki oleh kaum Kristiani disebutkan bahwa Al-Masîḥ telah disalib dan beberapa hari setelah itu Al-Masîḥ datang kepada para pengikutnya dan berkata, “Aku adalah Al-Masîḥ”; mereka tidak mengatakan bahwa setan menjelma sebagai Al-Masîḥ, karena setan itu tidak berdaging dan bertulang. Selain itu, pada beliau terlihat bekas-bekas paku; dan statemen-statemen semisalnya, maka di manakah Injil yang telah difirmankan oleh Alloh :

﴿ وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا أُنْزِلَ اللَّهُ فِيهِ ﴾ [المائدة : ٤٧]

“Dan hendaklah para pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Alloh di dalamnya.” (Al-Mâidah [5] : 47)

Dan sebelum ayat ini Alloh berfirman :

﴿ وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ * وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا
 أَنزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْفَاسِقُونَ ﴿٤٦﴾ [المائدة : ٤٦-٤٧]

“Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Isrôil) dengan ‘Isâ putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi, dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.” (Al-Mâidah [5] : 46-47)

Sebelum ayat ini Allah berfirman :

﴿وَكَيْفَ يُحْكُمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ
 يَتَوَكَّلُونَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ * إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَةَ
 فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
 وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ
 شُهَدَاءَ﴾ [المائدة : ٤٣-٤٤]

“Dan bagaimana mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu) dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman. Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi, yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi

oleh nabi-nabi yang muslim (berserah diri) kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.” (Al-Mâidah [5] : 43-44)

Allah juga berfirman :

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكْلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ﴾ [المائدة : ٦٦]

“Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan hukum Taurat, Injil dan (Al-Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Robbnya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka.” (Al-Mâidah [5] : 66)

﴿ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾ [المائدة : ٦٨]

“Katakanlah, ‘Hai ahli kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Robbmu’. Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Robbmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.” (Al-Mâidah [5] : 68)

Inilah perintah kepada Nabi ﷺ agar mengatakan kepada ahli kitab yang hidup di masa beliau dan sesudahnya, sampai hari kiamat; di mana beliau juga diutus kepada mereka. Beliau

tidak diperintah mengatakan demikian hanya kepada para ahli kitab yang telah bertaubat saja. Demikian pula firman-Nya, *“Dan bagaimana mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Alloh”*, adalah pemberitahuan mengenai orang-orang Yahudi yang ada saat itu yang memiliki Taurat yang di dalamnya terdapat hukum Alloh. Demikian pula firman Alloh, *“Dan hendaklah para pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Alloh di dalamnya”*, adalah perintah Alloh melalui lisan Muḥammad kepada para pengikut Injil dan semua golongan yang belum mendapatkan perintah melalui lisan Muḥammad ﷺ.

Sebelumnya, telah dikatakan bahwa di dunia ini tidak ada naskah yang persis seperti apa yang diturunkan oleh Alloh di dalam Taurat dan Injil, yang ada itu hanyalah Taurat dan Injil yang sudah dimodifikasi. Sesungguhnya, Taurat tidak mempunyai riwayat yang mutawatir, sedangkan Injil hanya diambil dari empat orang. Kemudian, di antara mereka ada yang menganggap bahwa kebanyakan kandungan Taurat atau Injil yang ada adalah kebohongan, bukan firman Alloh. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa kebohongan tersebut sedikit. Ada pula yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang menyimpangkan huruf kitab-kitab, tetapi mereka menyimpangkan makna-maknanya dengan interpretasi. Dua pendapat terakhir ini diyakini oleh banyak kalangan umat Islam.

Yang benar adalah pendapat ketiga yang mengatakan bahwa di muka bumi ini ada naskah yang benar dan masih ada hingga masa Nabi ﷺ, tetapi banyak pula naskah lain yang telah diselewengkan. Siapa yang berpendapat bahwa tidak ada satu pun dari naskah-naskah itu yang diselewengkan, berarti telah mengingkari apa yang tidak mungkin untuk diingkarinya. Sebaliknya, siapa yang mengatakan bahwa semua naskah setelah zaman Nabi ﷺ telah diselewengkan, maka ia telah mengatakan apa yang diketahuinya salah.

Al-Quran memerintah mereka agar menjalankan hukum yang diturunkan oleh Alloh dalam Taurat dan Injil serta menginformasikan bahwa di dalam keduanya terdapat hukum Alloh. Al-Quran tidak memberikan informasi bahwa mereka telah mengubah seluruh naskah. Jika demikian, maka kita katakan bahwa Alloh ﷻ telah berfirman, *"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Alloh di dalamnya."* Apa yang diturunkan Alloh di dalam Injil adalah apa yang mereka terima dari Al-Masîh. Adapun kisah mengenai Al-Masîh sesudah ia diangkat, maka ia tidak termasuk yang diturunkan Alloh. Seperti itu pula yang terdapat di dalam Taurat, di mana ia juga menyebutkan tentang kematian Mûsâ ﷺ. Oleh karena itu, bisa dimengerti bahwa kisah yang tersebut dalam Taurat dan Injil yang menceritakan kisah tentang Mûsâ dan 'Îsâ, setelah keduanya wafat tidaklah termasuk apa yang diturunkan oleh Alloh dan tidak termasuk ayat-ayat yang mereka terima dari Mûsâ dan 'Îsâ. Tetapi, itu hanyalah kisah-kisah yang mereka tulis dalam menceritakan tentang keadaan wafatnya kedua rosul ini. Kabar-kabar mengenai segala kejadian setelah keduanya wafat, yang menceritakan tentang keadaan kedua rosul ini, bukan termasuk yang diturunkan oleh Alloh kepada keduanya, tidak termasuk yang diperintahkan kepada keduanya tatkala keduanya masih hidup, dan bukan termasuk yang dikabarkan oleh keduanya kepada manusia.

Demikian pula firman-Nya, *"Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Robbmu."* Juga, *"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan hukum Taurat, Injil dan (Al-Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Robbnya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."*

Sesungguhnya, menjalankan kitab artinya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Alloh dalam kitab itu, yaitu

membenarkan segala apa yang dikabarkannya melalui lisan Rosul. Sedangkan apa yang ditulis oleh orang-orang yang menulisnya setelah wafatnya Rosul itu, apa yang mengabarkan tentang usianya, dan semacam itu, tidaklah termasuk yang diturunkan oleh Alloh kepada Rosul tersebut, tidak termasuk yang diperintahkan-Nya kepadanya, dan tidak termasuk yang dikabarkannya. Hal semacam ini kadang-kadang memang terjadi dalam kitab-kitab yang ditulis. Seseorang menulis sebuah kitab, lantas pentranskripsinya menceritakan tentang keadaan terakhir kehidupan pengarang, nasab, usia, dan sebagainya yang bukan termasuk ucapan penulis.

Perintah Membersihkan Mushaf dari Selain Al-Quran

Karena itu, para sahabat dan ulama memerintahkan untuk membersihkan Al-Quran, jangan sampai di mushaf itu ditulis selain Al-Quran. Maka, nama-nama surat, *takhmîs* (seperlimaan) dan *ta'syîr* (sepersepuluhan), kalimat *âmîn*, dan sebagainya tidak ditulis. Mushaf-mushaf kuno dan yang ditulis oleh para ulama keadaannya seperti ini. Kemudian ada penulis mushaf yang menulis nama-nama surat, *takhmîs*, *ta'syîr*, *waqof* (tanda pemberhentian bacaan), dan *ibtidâ'* (tanda dimulainya bacaan). Dan pada akhir mushaf ia menuliskan pernyataan bahwa ia membenarkan isi kitab itu, kemudian ia menulis namanya dan sebagainya. Ini semua bukan dari Al-Quran. Demikian pula apa yang ada di dalam Injil, seperti berita tentang penyaliban Al-Masîh, wafatnya, kedatangannya kepada kaum Hawârî setelah kenaikannya, ini semua bukanlah apa yang pernah diucapkan oleh Al-Masîh, melainkan apa yang dilihat oleh orang-orang sesudahnya. Sedangkan apa yang diturunkan oleh Alloh adalah apa yang didengar dari Al-Masîh ketika menyampaikan dari Alloh.

Jika ada yang bertanya, jika kaum Hawârî meyakini bahwa Al-Masîh telah disalib dan mendatangi mereka beberapa hari kemudian, padahal mereka adalah orang-orang yang meriwayatkan Injil dan agama dari Al-Masîh, maka ini merupakan

suatu syubhat.

Jawabannya, kaum Hawârî atau siapa pun yang meriwayatkan dari para nabi, maka yang wajib diterima adalah riwayat yang mereka terima dari para nabi itu, karena letak hujah (argumen) itu pada ucapan para nabi. Adapun selainnya tergantung kepada hujah itu sendiri; jika benar, maka diterima; tetapi jika tidak, maka ditolak. Karena itu apa saja yang diriwayatkan oleh para sahabat dari Nabi ﷺ baik itu Al-Quran atau hadits, wajib diterima; apalagi yang diriwayatkan secara mutawatir seperti Al-Quran, dan banyak dari sunnah-sunnah. Adapun perkataan sahabat, apabila mereka bersepakat, maka kesepakatan mereka itu *ma'shûm*, sedangkan perselisihan yang terjadi di antara mereka harus dikembalikan kepada Allah dan Rosul. 'Umar, pada mulanya, tidak mempercayai kematian Nabi ﷺ, sampai akhirnya Abû Bakar membantahnya. Para sahabat berselisih mengenai pemakaman beliau sampai Abû Bakar mengemukakan hadits yang diriwayatkannya; mereka berselisih mengenai pemberangkatan pasukan Usamah; mereka juga berselisih mengenai kebijaksanaan memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat. Namun, semua ini tidak menjadikan riwayat yang mereka bawa dari Nabi ﷺ cacat.

Orang-orang Nasrani tidak bersepakat mengenai penyaliban Al-Masîh dan tidak ada seorang pun dari mereka yang melihat langsung penyaliban ini. Penyaliban ini dilakukan oleh orang-orang Yahudi, tanpa dihadiri oleh seorang pun di antara para sahabat Al-Masîh. Orang-orang Yahudi sendiri yang telah melakukan penyaliban ini tidak bisa membedakan antara orang yang disalib itu dengan Al-Masîh; atau konon mereka mengetahui bahwa yang disalib itu bukan Al-Masîh, namun mereka sengaja berdusta dan membuat kerancuan bagi manusia; yang pertama lebih masyhur dan banyak diyakini.

Dengan demikian, di kalangan orang-orang Nasrani tidak ada berita dari orang-orang yang membenarkan bahwa Al-Masîh telah disalib, namun yang menjadi sandaran mereka

adalah seseorang yang datang kepada mereka beberapa hari kemudian, seraya mengatakan, “Aku adalah Al-Masîḥ.” Padahal yang datang adalah setan. Orang-orang Nasrani sendiri mengakui bahwa seringkali setan datang dan mengaku sebagai nabi atau orang sholih, seraya mengatakan, “Aku adalah Fulan”, nama seorang nabi atau orang sholih, padahal ia adalah setan. Mengenai itu ada banyak kisah sebagaimana kisah seorang pendeta yang didatangi oleh setan yang berkata, “Aku adalah Al-Masîḥ, aku datang untuk memberimu petunjuk.” Maka, sang pendeta itu tahu bahwa yang berkata kepadanya itu sebenarnya adalah setan. Pendeta pun menjawab, “Engkau telah menyampaikan risalah dan kami telah melaksanakannya. Jika hari ini engkau datang dengan suatu ajaran yang menyelisihinya, maka kami tidak menerima ajaran itu darimu.”

Orang-orang Yahudi dan Nasrani Tidak Mempunyai Pengetahuan tentang Penyaliban Al-Masîḥ

Jadi, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak mempunyai pengetahuan bahwa Al-Masîḥ itu disalib. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿وَأَنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ﴾ [النساء : ١٥٧]

“Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) ‘Îsâ, benar-benar dalam keragu-raguan tentangnya. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka.” (An-Nisâ’ [4] : 157)

Allah menisbatkan ucapan mengenai pembunuhan ‘Îsâ itu kepada orang-orang Yahudi dengan firman-Nya :

﴿وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ﴾

“Dan karena ucapan mereka, ‘Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masîh, ‘Îsâ putra Maryam, Rosul Allah’.” (An-Nisâ’ [4] : 157)

Dengan ucapan mereka ini, orang-orang Yahudi berhak menerima hukuman, karena mereka meyakini dibolehkannya membunuh Al-Masîh. Barangsiapa yang membolehkan pembunuhan Al-Masîh, maka hukumnya seperti orang yang membunuhnya. Dalam ucapan ini, mereka berdusta dan berdosa. Jika mereka mengucapkan perkataan itu karena merasa bangga, maka mereka tidaklah memperoleh kebanggaan, karena mereka tidak membunuhnya; justru yang terjadi adalah dosa lantaran menghalalkan dan melakukan usaha pembunuhan itu. Nabi ﷺ telah bersabda :

((إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بَسِيفَتَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ))

“Jika dua orang muslim berjumpa dengan menghunus pedangnya, maka yang membunuh maupun yang dibunuh sama-sama di neraka. Mereka (para sahabat) bertanya, ‘Ya Rosululloh, mengapa yang dibunuh juga?’ Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya ia juga mempunyai keinginan kuat untuk membunuh sahabatnya.’”

Mengenai firman Allah, “Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) ‘Îsâ, benar-benar dalam keraguan tentangnya.” Ada yang mengatakan bahwa yang berselisih paham dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi. Tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang Nasrani. Yang benar adalah ayat di atas menunjukkan makna umum yang meliputi kedua golongan itu.

Firman Allah, "... benar-benar dalam keragu-raguan tentangnya....", ada yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah tentang pembunuhannya. Dan ada pula yang mengatakan, "tentangnya", maksudnya tentang apa yang dialami oleh Al-Masîḥ, apakah ia disalib atau tidak; sebagaimana mereka juga berselisih pendapat mengenai siapa Al-Masîḥ itu. Orang-orang Yahudi mengatakan, "Al-Masîḥ adalah tukang sihir"; sedangkan orang-orang Nasrani mengatakan, "Al-Masîḥ adalah *ilāh* (sesembahan)." Jadi, orang-orang Yahudi dan Nasrani masih berselisih pendapat tentang apakah Al-Masîḥ itu disalib ataukah tidak, dan mereka masih dalam keraguan tentang hal itu karena mereka tidak mempunyai pengetahuan mengenainya. Jika mengenai penyaliban saja keadaan mereka seperti ini, maka bagaimana pula mengenai orang yang datang setelah kenaikan Al-Masîḥ seraya mengatakan bahwa ia adalah Al-Masîḥ?

Jika ada pertanyaan, orang-orang *Hawârî* adalah para sahabat yang ketika hidup berjumpa dengan Al-Masîḥ. Jika hal semacam ini terjadi pada mereka dalam kapasitas keimanan yang mereka miliki, maka di manakah orang-orang mukmin pengikut Al-Masîḥ, yang mengenai mereka Allah berfirman :

﴿وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾

[آل عمران : ٥٥]

"Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat." (Âli 'Imrôn [3] : 55)

Dia juga berfirman :

﴿فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ﴾

[الصف : ١٤]

"Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang

beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.” (Ash-Shoff [61] : 14)

Jawabnya adalah dugaan salah seorang dari kaum Hawârî bahwa Al-Masîh telah disalib, itu tidak menjadikan imannya cacat, selama ia tidak menyimpangkan ajaran yang disampaikan oleh Al-Masîh, bahkan sebaliknya ia tetap mengakui bahwa Al-Masîh adalah seorang hamba, rosul, dan kalimah Alloh yang disampaikan kepada Maryam, serta ruh dari-Nya. Jadi, keyakinannya setelah ini semua bahwa Al-Masîh disalib, tidak menjadikan imannya cacat, karena keyakinan ini hanya mengenai kematian Al-Masîh dengan cara tertentu saja. Paling banter, keyakinan mengenai penyaliban itu hanya menimbulkan keyakinan mengenai terjadinya pembunuhan terhadap Al-Masîh saja, sedangkan terbunuhnya seorang nabi tidak menjadikan kenabiannya cacat. Memang kaum Bani Isrôîl telah banyak membunuh para nabi. Alloh ﷻ berfirman :

﴿ وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ﴾ [آل عمران : ١٤٦]

“Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa.” (Âli ‘Imrôn [3] : 146)

Alloh ﷻ juga berfirman :

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ ﴾ [آل عمران : ١٤٤]

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rosul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rosul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?” (Âli ‘Imrôn [3] : 144)

Demikian halnya keyakinan orang yang meyakini bahwa Al-Masîh datang lagi setelah diangkat dan berbicara kepada mereka, itu serupa dengan keyakinan banyak di antara para

syaikh yang beragama Islam bahwa Nabi ﷺ mendatangi mereka dalam keadaan terjaga (sadar). Dengan keyakinan semacam ini, mereka tidak dikafirkan, bahkan hal ini bisa diyakini oleh orang yang paling banyak mengikuti sunnah, ia memiliki kezuhudan dan ibadah yang lebih dari yang lainnya, lalu ia didatangi oleh seseorang yang disangkanya sebagai Rosululloh. Ini merupakan kesalahannya yang tidak menyebabkannya kafir.

Demikian halnya anggapan sebagian dari kaum Hawârî bahwa itu adalah Al-Masîḥ, tidak mengakibatkan mereka keluar dari keimanan kepada Al-Masîḥ, tidak menyebabkan riwayat mereka dari Al-Masîḥ menjadi cacat. Ketika ‘Umar meyakini bahwa Nabi ﷺ tidak mati, melainkan hanya pergi menghadap Robbnya sebagaimana kepergian Mûsâ kepada Robbnya dan bahwa beliau tidak wafat sampai seluruh sahabatnya wafat, maka anggapannya ini tidak menjadikan keimanannya cacat, melainkan merupakan hanya suatu kesalahan yang akhirnya ia mengoreksinya kembali.





CELAAN BAGI ORANG YANG TIDAK MENGIKUTI ILMU

Adapun firman Allah, "...Mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, kecuali sekedar mengikuti persangkaan belaka...", merupakan celaan terhadap tindakan mereka mengikuti persangkaan tanpa ilmu. Demikian pula firman Allah :

﴿إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمِيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى﴾ [النجم : ٢٣]

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Robb mereka." (An-Najm [53] : 23)

﴿وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا﴾ [النجم : ٢٨]

“Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.” (An-Najm [53] : 28)

﴿وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ﴾ [يونس : ٦٦]

“Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga.” (Yûnus [10] : 66)

﴿أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّنْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ * وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ﴾ [يونس : ٣٥-٣٦]

“Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk. Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (Yûnus [10] : 35-36)

Inilah beberapa ayat yang mengandung petunjuk bahwa Allah mencela orang-orang yang mengikuti hawa nafsu. Demikian pula firman Allah :

﴿قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ * قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ﴾

“Katakanlah, ‘Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga kamu dapat mengemukakannya kepada kami?’ Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. Katakanlah, ‘Alloh mempunyai hujah yang jelas lagi kuat.’” (Al-An‘âm [6] : 148-149)

Ini adalah perintah untuk berilmu dan celaan bagi siapa yang mengikuti persangkaan dan tidak memiliki ilmu. Begitu pula firman Alloh :

﴿ تَبَيَّنِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾ [الأنعام : ١٤٣]

“Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar.” (Al-An‘âm [6] : 143)

﴿ وَإِنْ كَثِيرًا لِّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بَغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ [الأنعام : ١١٩]

“Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan.” (Al-An‘âm [6] : 119)

Juga ayat-ayat semisalnya yang mencela siapa yang beramal tanpa ilmu dan beramal berdasarkan persangkaan.

Di dalam hadits yang mutawatir dan ijmak umat Islam telah terdapat ketegasan bahwa seorang hakim yang menetapkan hukum harus berdasarkan dua orang saksi. Jika tidak ditemukan saksi-saksi, maka orang yang bersengketa itu harus bersumpah. Dalam Ash-Shohihain diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

((إِنْكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ الْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، وَإِنَّمَا أَقْضِي مِمَّا أَسْمَعُ فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ

فَلَا يَأْخُذْهُ، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ))

“Sesungguhnya kalian datang kepadaku meminta keputusan hukum, dan barangkali sebagian dari kamu lebih jelas dalam mengemukakan alasannya daripada sebagian lain, sedangkan aku memutuskan hukum itu hanyalah berdasarkan apa yang aku dengar. Maka barangsiapa yang kuputuskan untuk memberikan kepadanya suatu hal yang merupakan hak saudaranya, janganlah mengambilnya, karena sebenarnya aku sedang memberikan kepadanya sepotong dari api neraka.”

Penggunaan ijtihad dalam *tahqîqul manâth* (memutuskan hukum) merupakan satu hal yang telah disepakati oleh umat Islam dan tidak bisa dihindarkan. Misalnya dua orang adil yang memutuskan hukuman dengan semisal nilai binatang buruan, mencari petunjuk untuk mengetahui (arah) Ka'bah ketika terjadi keraguan, dan sebagainya. Di sini seseorang tidak bisa membuat kepastian, tetapi kiblat itu bisa jadi bukan pada arah yang diijtihadkannya itu, sebagaimana bisa jadi bila seseorang membuat keputusan hukum ia justru telah memberikan kepada salah satu pihak apa yang merupakan hak bagi pihak lain.

Dalil-dalil hukum pasti mengandung hal demikian, karena petunjuk umum dalam makna-makna kalimat zhohir, kadang-kadang mengandung kemungkinan makna lain yang kontradiktif.

Demikian pula penggunaan *khobarul wâhid* (riwayat yang dalam sebagian atau seluruh sanadnya hanya terdapat seorang rowi) dan qiyas. Para fuqohâ' tidak memperdebatkan masalah *khobaru 'l-wâhid*, sekalipun ada yang menolak qiyas, seperti para penganut madzhab Zhôhiriyyah.¹⁸⁾ Kalaupun mempermasalahkan *khobaru 'l-wâhid* dan qiyas, mereka tidak mempermasalahkan penggunaan kalimat umum, seperti kaum Mu'tazilah

18) Yakni suatu madzhab yang biasa memahami hukum hanya berdasarkan apa yang tersurat dari teks dalil yang ada, -ed.

Baghdad. Kalaupun mempermasalahkan penggunaan kalimat umum dan qiyas, seperti sebagian Rôfidhoh, contohnya Musâwî dan lain-lain, tetapi mereka tidak mempermasalahkan pemberitaan, karena para penganut paham Syî'ah Imamiyah berpegang kepada pemberitaan dari dua belas imam, maka mereka harus memiliki pemberitaan.

Tidak ada orang yang tidak menggunakan makna zhohir, riwayat, dan qiyas sekaligus. Bahkan mereka pasti beramal berdasarkan sebagian dari ketiganya, padahal masih ada kemungkinan bahwa yang benar merupakan kebalikan darinya. Ini termasuk dalam jenis beramal berdasarkan persangkaan. Sementara Al-Quran telah mengharamkan kita untuk mengikuti persangkaan.

Banyak cara yang dipakai manusia untuk memperbolehkan hal ini. Satu golongan mengatakan, "Tidak boleh diikuti sama sekali selain ilmu." Beramal berdasarkan dugaan pada dasarnya tidak boleh. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya *khobarul wâhid* menghasilkan ilmu." Demikian pula yang mereka katakan mengenai makna-makna zhohir. Mereka bahkan mengatakan, "Kami memastikan kesalahan orang yang menyelisihi pendapat kami dan membatalkan hukumnya." Di antara yang mengatakan demikian adalah Dâwud dan sahabat-sahabatnya. Alasan mereka adalah semua apa yang mereka anggap itu sebagai makna zhohir atau *istishhâb*¹⁹⁾, meskipun dalam banyak hal, *istishhâb* merupakan dalil yang paling lemah dan kebanyakan alasan yang mereka kemukakan, kadang-kadang bukan merupakan makna zhohir, justru makna yang zhohir adalah kebalikannya.

Satu golongan lagi, setelah mengetahui argumen mengenai tidak mungkin dihindarnya pengamalan berdasarkan dugaan

19) Contoh *istishhâb* adalah misalnya seseorang sebelumnya sudah berwudhu. Namun, beberapa saat kemudian ia merasa ragu-ragu, apakah sudah berwudhu atau belum? Maka hendaknya ia menganggapnya sudah berwudhu, sebab sebelumnya memang ia telah bersuci, -ed.

yang kuat, mengatakan, “Kami hanya mengikuti ilmu. Kami beramal berdasarkan ilmu ketika ada ilmunya, dan kami tidak beramal berdasarkan dugaan.” Ini merupakan cara yang digunakan oleh Al-Qôdhî Abû Bakar dan pengikut-pengikutnya.

Apakah Fikih Merupakan Ilmu atau Hanya Sekedar Dugaan

Ada pertanyaan yang cukup masyhur mengenai pengertian fikih sebagai ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah. Ar-Rôzî berkata bahwa fikih adalah ilmu mengenai hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah yang keberadaannya membutuhkan dalil, di mana tidak diketahui secara pasti keberadaannya sebagai bagian dari agama. Ia bertanya, “Jika kamu mengatakan bahwa fikih merupakan salah satu jenis persangkaan, maka bagaimana kamu bisa menganggapnya sebagai ilmu?”

Saya jawab, “Jika seorang mujtahid menurut dugaannya yang paling kuat ada kesamaan *manâthul hukm* (sandaran hukum) dari suatu persoalan dengan persoalan lain, maka bisa dipastikan kewajiban untuk beramal berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh dugaannya itu. Jadi, ilmu di sini bisa dipastikan ada, sedangkan persangkaan itu terjadi pada jalannya.”

Substansi jawaban ini adalah bahwa di sini ada dua premise, *pertama*, bahwa saya memiliki dugaan, *yang kedua*, telah ada dalil qoth'i yang menunjukkan kewajiban mengikuti dugaan ini. Maka, premise pertama adalah mengenai keberadaan sesuatu, sedangkan premise kedua mengenai proses pengambilan dalil. Dugaan di sini tidak menyangkut dalil, sebagaimana yang dikira oleh sebagian dari mereka. Akan tetapi hendaknya dikatakan bahwa mengamalkan dugaan ini merupakan hukum ushul fikih, bukan fikih. Akan tetapi yang merupakan fikih adalah dugaan yang dihasilkan oleh makna zhohir, *khobarul wâhid*, dan qiyas. Ushul fikih menunjukkan bahwa mengamalkan dugaan ini wajib, buktinya para fuqohâ' tidak mencegahnya. Jadi, hukum yang

sifatnya praktis dan prinsip ini bukanlah fikih.

Itulah jawaban yang dikemukakan oleh Al-Qôdhî Abû Bakar, di mana ia membangunnya di atas prinsipnya, karena menurutnya setiap orang yang berijtihad itu benar. Padahal di dalam perkara itu tidak terdapat perintah yang diperintahkan dan di dalam persangkaan itu tidak terdapat dalil yang mengharuskan untuk menguatkan satu dugaan daripada dugaan lain. Bahkan, menurutnya, dugaan-dugaan itu bersifat relatif.

Al-Ghozâlî dan orang-orang yang membela pendapat itu mengatakan bahwa kadang-kadang tergantung kepada kecenderungan jiwa kepada salah satu saja dari dua pendapat, seperti orang yang keras terhadap suatu pendapat dan orang yang lunak terhadapnya. Dengan demikian, menurut mereka, bila mana seorang mujtahid mendapatkan dugaan di dalam dirinya, maka hukum Allah yang berlaku baginya adalah mengikuti dugaan ini. Abul Ma'alî dan lain-lain telah membantah pendapat ini dengan keras, dan bantahan yang mereka lakukan itu bisa dimaklumi, karena pertama-tama ini merupakan sikap masa bodoh. Sesungguhnya dugaan-dugaan itu memiliki indikasi-indikasi dan bukti-bukti yang keberadaannya menyebabkan penguatan satu dugaan atas dugaan lain. Ini merupakan hal yang pasti diketahui. Syariat (Islam) datang dengan membawa ini dan menguatkan sesuatu atas sesuatu lainnya. Yang masih diperdebatkan adalah mengenai dua hal, yaitu mengenai tindakan mengikuti dugaan dan mengenai fikih, apakah itu termasuk dalam kategori dugaan.

Mengenai yang pertama, maka jawaban yang benar adalah jawaban ketiga yaitu bahwa setiap yang diperintahkan oleh Allah ﷻ adalah perintah yang berdasarkan ilmu. Karena itu, dalam masalah-masalah yang samar, ia harus melihat dalil-dalil dan beramal berdasarkan yang lebih kuat. Keberadaan sesuatu sebagai yang lebih kuat adalah bisa diketahui dalam perkara yang telah dipastikan. Jika ada keraguan dalam penilaian apakah dalil ini lebih kuat dari dalil itu, maka ia tidak perlu mengamal-

kannya. Jika ia menganggap ada salah satu yang lebih kuat, maka penilaiannya ini semata-mata hanya berdasarkan adanya dalil yang menunjukkannya lebih kuat. *I'tiqôdur rojhan* (meyakini lebih kuatnya sesuatu dugaan) tidak sama dengan *rojhanul i'tiqôd* (tindakan menguatkan suatu keyakinan). Kadang-kadang meyakini lebih kuatnya sesuatu dugaan merupakan ilmu dan barangkali tidak diamalkan sampai ia mengetahuinya sebagai yang lebih kuat. Jika ia menduga itu merupakan sesuatu yang lebih kuat, maka ia harus mendasarkan dugaannya itu di atas suatu dalil yang menurutnya lebih kuat daripada dalil yang berseberangan. Dalam hal ini dalil yang lebih kuat belum diketahui. Jika pada akhirnya itu berakhir dengan kesimpulan bahwa dalil itu lebih kuat berdasarkan pengetahuannya, maka ia menjadi seorang yang mengikuti sesuatu yang ia ketahui lebih kuat. Ini termasuk dalam kategori tindakan mengikuti ilmu, bukan hawa nafsu. Dan ini merupakan tindakan mengikuti yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah :

﴿ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا ﴾
[الأعراف : ١٤٥]

“Berpeganglah padanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang pada yang paling baik di antaranya (perintah-perintah itu).” (Al-A'rôf [7] : 145)

Allah juga berfirman, “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya...”. (Az-Zumar [39]: 18)

﴿ وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ [الزمر : ٥٥]

Firman Allah, “Ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepadamu dari Robbmu.” (Az-Zumar [39] : 55)

Jika salah satu dalil lebih kuat daripada dalil lain, maka mengikutinya adalah lebih baik. Ini sudah sangat jelas sekali.

Oleh karena itu, seorang mujtahid harus melaksanakan dugaan yang diketahuinya lebih kuat daripada dugaan lainnya. Ini merupakan pengamalan berdasarkan yang terkuat di antara dua dalil yang saling bertentangan. Ketika itu, berarti ia tidak beramal kecuali dengan ilmu. Ini adalah jawaban Hasan Bashrî, Ubay, dan lain-lain. Al-Quran mencela siapa yang hanya mengikuti persangkaan, di mana persangkaannya itu tidak berdasarkan ilmu. Jawaban ini lebih kuat daripada jawaban lain. Sebagaimana firman Allah :

﴿ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ﴾ [النجم : ٢٨]

“Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan.” (An-Najm [53] : 28)

﴿ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ﴾
[الأنعام : ١٤٨]

“Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga kamu dapat mengemukakannya kepada kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka.” (Al-An‘âm [6] : 148)

Demikian pula pada ayat-ayat lain, Allah mencela orang-orang yang tidak mengikuti selain persangkaannya sendiri. Mereka hanya mempunyai prasangka saja tanpa ilmu, sedangkan mereka mengikutinya. Padahal yang diajarkan oleh syariat dan yang diikuti oleh orang-orang yang berakal adalah mereka tidak beramal kecuali berdasarkan pengetahuan yang ini lebih kuat daripada yang itu, sehingga mereka meyakini berdasarkan ilmu mengenai adanya yang lebih kuat. Tetapi bukan berarti bila suatu dugaan itu lebih kuat, maka dugaan yang lebih lemah itu pasti salah. Ini sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi ﷺ di mana beliau bersabda, “Barangkali sebagian kamu lebih jelas dalam mengemukakan hujahnya daripada sebagian lain, sesung-

guhnya aku hanyalah memutuskan hukum berdasarkan apa yang kudengar.”

Bila salah seorang dari pihak yang bersengketa datang dengan mengemukakan alasan berupa bukti yang menguatkannya, sedangkan pihak yang satu lagi tidak bisa membawa saksi, maka seorang hakim mengetahui bahwa alasan pihak ini lebih kuat, maka ia tidak memutuskan hukum kecuali berdasarkan ilmu. Hanya saja, pihak yang satu lagi bisa jadi mempunyai bukti yang tidak diketahuinya atau tidak bisa dijelaskannya dengan baik, misalnya ia telah membayar dan melunasi utang di mana sebenarnya ia memiliki bukti yang menguatkannya, akan tetapi ia tidak mengetahuinya, tidak ingat padanya, atau tidak berani mengemukakannya. Akibatnya, haknya harus digugurkan. Dan seorang hakim tidak membuat keputusan hukum kecuali berdasarkan ilmu dan keadilan. Hilangnya hak si B adalah lantaran kekurangan si B sendiri, bukan lantaran kesalahan hakim.

Seperti ini pula halnya dalil-dalil hukum. Bila ada dua riwayat yang bertentangan, salah satunya *bersanad* dan *shohih*, sedangkan yang lain *mursal*²⁰⁾, maka yang *bersanad* dan *shohih* itu lebih kuat daripada yang *mursal*. Hal ini sudah maklum, karena yang meriwayatkan hadits A telah diketahui keadilan dan kekuatan hafalannya, sedangkan yang meriwayatkan hadits lain tidak diketahui keadilan dan kekuatan hafalannya. Ibaratnya ada dua orang saksi, yang satu mendapat rekomendasi, sedangkan yang satunya lagi tidak mendapat rekomendasi, maka yang mendapatkan rekomendasi ini lebih kuat, meskipun bisa jadi sebenarnya ucapan yang tidak mendapat rekomendasi adalah yang benar. Akan tetapi, seorang mujtahid beramal hanyalah berdasarkan ilmu, yaitu pengetahuannya mengenai kekuatan A daripada B. Karena itu, ia tidak termasuk orang yang hanya mengikuti dugaan atau persangkaan saja. Dan ia

20) *Mursal* adalah sanad haditsnya terputus hanya sampai pada generasi *tabi'in* saja, -ed.

tidak mengetahui secara jelas mengenai siapa yang memursalkan hadits atau mengenai rekomendasi saksi, kecuali setelah melakukan ijtihad yang sempurna. Sebenarnya, bisa saja hadits yang *mursal* itu diriwayatkan oleh seorang rowi yang memiliki keadilan dan kekuatan hafalan; sebagaimana bisa saja saksi yang kita tidak mendapatkan rekomendasi itu seorang saksi yang adil. Kita bukanlah mengetahui ketidakadilan rowi, melainkan kita tidak mengetahui keadilan rowi dan saksi. Bisa saja keadilan keduanya tidak diketahui, meskipun sebenarnya keduanya kuat.

Maka dari itu, ada kemungkinan terjadinya kesalahan dalam ijtihad, akan tetapi ini tidak bisa dijadikan jalan untuk mengharuskan seorang ulama agar meninggalkan apa yang diketahuinya untuk mengikuti apa yang tidak diketahuinya, lantaran ada kemungkinan benarnya apa yang tidak diketahuinya itu. Jika tidak ada pilihan selain harus memilih yang terkuat di antara dua pendapat, maka ia harus menguatkan pendapat yang diketahuinya benar daripada yang pendapat yang tidak dia ketahui kebenarannya, sekalipun juga tidak dia ketahui ketidakbenarannya.

Sesungguhnya apabila ada dua pendapat, sedangkan keduanya saling bertentangan, maka membenarkan salah satu pendapat berarti meniadakan pendapat yang lain. Dalil yang ada telah diketahui bahwa ia membenarkan pendapat A dan melemahkan pendapat B. Adapun dalil yang tidak diketahui, sebaliknya. Jika tidak ada pilihan kecuali harus memilih pendapat yang kuat, maka jelas diwajibkan untuk menguatkan apa yang diketahui kebenarannya daripada yang tidak diketahui kebenarannya.

Akan tetapi, kadang-kadang dikatakan bahwa kebenaran suatu pendapat tidak dapat dipastikan. Kami telah mengatakan, kita harus bisa membedakan antara meyakini kekuatan suatu pendapat dengan menguatkan suatu keyakinan. Meyakini kekuatan suatu pendapat adalah ilmu, sedangkan seorang

mujtahid tidaklah beramal kecuali berdasarkan ilmu itu, yaitu keyakinan mengenai kekuatan pendapat A daripada pendapat B. Adapun menguatkan keyakinan A terhadap keyakinan B termasuk dalam kategori *zhon* (persangkaan). Namun ia tidak termasuk dalam kategori orang yang dinyatakan oleh Allah, "*Tidaklah mereka mengikuti selain persangkaan*". Karena ia telah menduga kekuatan pendapat A atau pendapat B, sedangkan dugaan ini lebih kuat, di mana kekuatan dugaan ini telah diketahui. Karena itu, seorang mujtahid menetapkan hukum berdasarkan dugaan kuat yang telah diketahuinya dan buktinya lebih kuat. Ini termasuk sesuatu yang diketahuinya, bukan sesuatu yang disangkanya. Hal semacam ini ada pada seluruh cabang ilmu dan keahlian seperti dalam kedokteran, perdagangan, dan sebagainya.

Adapun pernyataan bahwa fikih merupakan jenis persangkaan, maka Abul Khoththôb telah mengemukakan jawabannya dengan jawaban lain, yaitu bahwa ilmu yang dimaksudkan adalah ilmu lahiriah (nyata), sekalipun hakikat yang sebenarnya bisa jadi berbeda darinya. Sebagaimana firman Allah, "*Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka itu wanita-wanita mukmin...*" (**Al-Mumtahanah** [60] : 10).

Sebenarnya, pertanyaan tersebut bisa dijawab dengan dua jawaban. *Pertama*, hendaklah dikatakan bahwa mayoritas persoalan fikih yang dibutuhkan oleh manusia dan difatwakan oleh para ulama itu, kebenarannya telah pasti berdasarkan nash atau ijmak. Terjadinya dugaan dan perselisihan itu hanyalah dalam sedikit permasalahan yang dibutuhkan oleh manusia, dan ini bisa ditemukan dalam semua cabang ilmu pengetahuan. Kebanyakan persoalan yang diperselisihkan adalah dalam perkara-perkara yang jarang terjadi dan tersembunyi. Adapun dalam perkara yang manusia harus mengetahuinya yaitu apa yang wajib, haram, dan mubah bagi mereka adalah telah diketahui dan dipastikan. Dan segala apa yang mendesak untuk diketahui sebagai bagian dari agama juga merupakan bagian dari

fikih. Sedangkan mengeluarkan hal ini dari cakupan fikih merupakan perkataan yang tidak pernah diketahui seorang pun dari kalangan terdahulu mengucapkannya. Tidak ada seorang pun yang bersikukuh dengan batasan ini, kecuali Ar-Rôzî dan semisalnya. Seluruh fuqohâ' mengatakan dalam kitab-kitab fikih mengenai kewajiban sholat, zakat, haji, menghadap kiblat, wudhu, mandi janabat, pengharaman khomr, *fâhisyah*, dan lain sebagainya yang termasuk perkara mendesak yang harus diketahui sebagai bagian dari agama.

Namun, keberadaan sesuatu apakah termasuk dalam kategori persoalan yang diketahui merupakan bagian agama secara pasti, sifatnya relatif. Orang yang baru masuk Islam dan hidup di padang pasir yang jauh, kadang-kadang tidak mengetahui ini sama sekali, apalagi keberadaannya sebagai sesuatu yang diketahuinya secara mendesak. Banyak ulama secara pasti mengetahui bahwa Nabi ﷺ pernah melakukan sujud sahwi, memutuskan hukuman *diyat* (penebusan dengan sejumlah uang) atas pembunuhan yang dilakukan oleh wanita yang sudah berakal, memutuskan hukum bahwa nasab anak adalah kepada suami wanita yang melahirkan, dan sebagainya yang secara pasti diketahui oleh para ulama, padahal kebanyakan manusia sama sekali tidak mengetahuinya.

Kedua, hendaklah dikatakan bahwa fikih itu tidak disebut fikih kecuali bila berasal dari seorang mujtahid yang memiliki sandaran dalil, sedangkan ia mengetahui bahwa dalil A atau dugaan B lebih kuat. Fikih adalah pengetahuannya mengenai kekuatan dalil atau dugaan ini. Bukan termasuk fikih pemastian tentang kewajiban melakukan suatu amalan yang disimpulkan dengan ijtihadnya. Pemastian yang berdasarkan ijtihad ini termasuk dalam kategori ushul fikih.

Ahli ushul fikih berbicara tentang jenis dalil-dalil dan berbicara dengan pembicaraan yang lemah. Ia mengatakan bahwa bila ada dua dalil yang kontradiktif, maka wajib dihukumi dengan yang lebih kuat dari keduanya. Ia juga mengatakan,

“Jika dalil umum kontradiktif dengan dalil khusus, maka dalil khusus itu lebih kuat.” Jika riwayat yang *musnad* (bersanad) kontradiktif dengan riwayat yang *mursal*, maka yang *musnad* lebih kuat. Dan ia mengatakan pula, “Dalil umum yang tidak disertai dengan konteks-konteks yang mengkhususkan, maka pencakupannya terhadap bagian-bagian lain lebih kuat daripada tidak mencakupnya, dan ia harus diamalkan.”

Adapun seorang ahli fikih, maka ia berbicara mengenai dalil tertentu dalam hukum tertentu. Misalnya ia mengatakan bahwa firman Allah, “*Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu*” (Al-Mâidah [5] : 5), adalah berlaku khusus bagi ahli kitab saja dan turunnya lebih akhir daripada firman Allah, “*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik.*” (Al-Baqoroh [2] : 221)

Ayat yang terakhir ini tidak mencakup hukum mengenai ahli kitab, karena andai saja ia mencakupnya, maka ayat satunya lebih khusus dan turun lebih akhir, sehingga ia menjadi *nâsikh* (penghapus) dan *mukhoshshish* (pengkhusus)nya. Seorang ahli fikih mengetahui bahwa indikasi nash ini terhadap kehalalan lebih kuat daripada indikasi pengharaman yang terkandung dalam nash tersebut. Kekuatan dalil yang satu atas dalil lainnya ini baginya merupakan hal yang diketahui secara pasti. Inilah fikih, yang hanya dimiliki oleh seorang ahli fikih, dan ini termasuk ilmu pasti, bukan dugaan. Orang yang tidak mengetahui akan bertaklid kepada imam yang empat dan jumbuh ulama yang memperbolehkan menikahi wanita-wanita ahli kitab. Keyakinan seorang yang bertaklid bukanlah fikih. Karena itu, orang yang menyimpulkan dalil itu hanya berpendapat berdasarkan hakikat hukum saja, sedangkan ahli fikih mendasarkan setiap hakikat hukum dan apa yang ditanyakan

kepadanya pada suatu dalil. Bila ia tidak mengetahui kekuatan salah satu dalil atas dalil lainnya, maka ia bertawagquf, yakni ia tidak berpendapat.

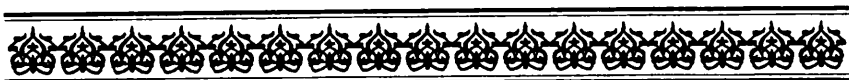
Jika kepada ahli fikih itu ditanyakan, “Bukankah Alloh ﷻ telah berfirman, “*Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir.*” (Al-Mumtahanah [60] : 10)?” Maka ia akan menjawab bahwa ayat ini turun pada tahun Hudaibiyyah, sedangkan yang dimaksudkan adalah tali perkawinan dengan wanita-wanita musyrik. Karena sebab turunnya ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah mereka, itu sudah pasti. Surat Al-Mâidah turun setelah itu, ia merupakan dalil yang khusus dan turun lebih akhir, sedangkan itu lebih umum dan turun lebih dahulu. Dalil khusus yang turun lebih akhir adalah lebih kuat daripada dalil umum yang turun lebih awal. Karena itu, ketika turun ayat, “*Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir*”, ‘Umar langsung menceraikan seorang wanita yang musyrik, demikian pula para sahabat lain. Itu menunjukkan bahwa mereka menjalin pernikahan dengan wanita-wanita musyrik sampai masa turunnya ayat ini. Andaikata ayat Al-Baqoroh turun sebelum ayat ini, tentu tidak demikian yang terjadi. Itu menunjukkan bahwa ayat dalam surat Al-Baqoroh turun setelah ayat dalam surat Al-Mumtahanah, sedangkan ayat dalam surat Al-Mâidah turun setelah ayat dalam surat Al-Baqoroh. Penalaran semacam ini dan yang semisalnya adalah penalaran ahli fikih yang mengetahui kekuatan suatu dalil dan dugaan atas dalil yang lain. Ini merupakan ilmu, bukan hanya persangkaan semata.

Maka jelaslah bahwa dugaan itu mempunyai dalil-dalil yang menguatkannya. Seorang yang berilmu hanyalah mengetahui apa yang membawanya kepada pengetahuan mengenai kekuatan salah satu dalil, bukan tentang dugaan itu, kecuali bila telah mengetahui bahwa ia lebih kuat. Adapun dugaan yang ia tidak tahu kekuatannya, maka tidak boleh diikuti. Itulah yang dicela

oleh Alloh, “*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan.*” (An-Najm [53] : 23)

Jadi, mereka tidak mengikuti selain sangkaan belaka, mereka tidak memiliki ilmu. Andaikata mereka mengetahui bahwa itu merupakan sangkaan yang kuat, berarti mereka telah mengikuti ilmu, mereka tidak termasuk yang hanya mengikuti sangkaan belaka. *Wallohu a'lam.*





TIGA HAL PENTING BAGI ORANG YANG MENYIMPULKAN DALIL

Dalam hal ini ada tiga hal penting :

Pertama, dugaan yang kuat dalam diri seorang yang menyimpulkan dalil dan berijtihad.

Kedua, dalil-dalil yang oleh sebagian ahli kalam disebut sebagai *amârôt* (tanda-tanda) yang saling bertentangan, sedangkan bagi orang yang menyimpulkan dalil mengetahui bahwa dalil-dalil yang mengindikasikan kepada dugaan tersebut lebih kuat daripada dalil-dalil lain.

Ketiga, dalam persoalan tersebut, bisa jadi ada dalil lain yang menguatkan pendapat lain yang tidak diketahui oleh orang yang menyimpulkan dalil. Inilah yang terjadi dalam mayoritas permasalahan ijtihad. Seseorang kadang pernah mendengar sebuah *nash* umum, seperti Ibnu 'Umar dan lain-lain, yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah melarang pemotongan *khuf* (kaos kaki kulit) atau bahwa beliau ﷺ telah melarang pemakaian sutra. Zhohirnya, larangan ini bersifat umum, dan indikasi keumuman larangan ini lebih kuat daripada *istishhâb* yang menafikan pengharamannya. Karena itu, mereka (Ibnu

‘Umar dan lain-lain, -penerj.) lebih mengamalkan dalil yang lebih kuat ini dan secara pasti mengetahui bahwa larangan itu lebih kuat daripada sekadar *istishhâb*. Namun, mungkin saja *istishhâb* itu dikuatkan oleh dalil khusus, akan tetapi karena mereka belum mengetahuinya, maka mereka tidak boleh meninggalkan apa yang mereka ketahui kepada apa yang tidak mereka ketahui.

Mereka memfatwakan bahwa wanita haid tetap berkewajiban melaksanakan *thowâf wadâ’* dan memotong *khuf*, serta bahwa sutra itu sedikit maupun banyak haram. Ibnu Zubair bahkan mengharamkannya bagi pria maupun wanita, karena keumuman sabda Nabi :

((مَنْ لَيْسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ))

“Barangsiapa yang memakai sutra di dunia, niscaya ia tidak akan memakainya di akhirat.”

Padahal, pada persoalan ini, terdapat nash-nash khusus yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ memberikan *rukhsah* (dipensi) bagi wanita haid untuk melaksanakan *nafar*²¹⁾ tanpa *thowaf wadâ’*, boleh memakai *khuf* (tanpa memotongnya) dan sebagainya yang dilarang bagi orang yang berhijrah. Tetapi, ia tetap dilarang menggunakan cadar dan sarung tangan. Beliau juga memberikan *rukhsah* penggunaan sutra selebar dua, tiga atau empat jari, sebagaimana hal itu telah dijelaskan dalam *Ash-Shohih* dalam riwayat ‘Umar, sementara putranya yaitu ‘Abdullôh tidak mengetahuinya. ‘Umar pernah memiliki jubah yang bagian dalamnya dilapisi dengan sutra. Ketika Ibnu ‘Umar dan lain-lain mendengar nash-nash khusus ini, mereka menarik pendapatnya dan ketika itu pula mereka tahu bahwa pada saat yang sama ada dalil yang lebih kuat daripada dalil yang semula mereka pegangi, tetapi belum mereka ketahui. Dalam dua keadaan itu, mereka menetapkan hukum berdasarkan ilmu.

21) *Nafar* adalah meninggalkan Mekah seusai melaksanakan haji atau umroh, -penerj.

Mereka tidak termasuk orang-orang yang hanya mengikuti sangkaan atau dugaan.

Pada mulanya, mereka menguatkan dalil umum daripada memegang *al-barôah al-ashliyyah* (hukum asal yang membebaskan). Ini merupakan penguatan berdasarkan ilmu. Ini tidak diragukan lagi memang lebih kuat, dan syara' cukup kaya dengan contoh-contoh semacam ini.

Kewajiban yang ditetapkan oleh Alloh dalam kitab-Nya seperti wudhu, sholat, haji, dan sebagainya, kewajibannya telah ditetapkan dengan menggunakan nash-nash umum. Demikian pula halnya dengan segala yang diharamkan oleh Alloh seperti bangkai, darah, daging babi; keharamannya ditetapkan dengan nash-nash umum, dan itu lebih kuat dan lebih didahulukan daripada *al-barôah al-ashliyyah* dalam hal kewajiban dan larangan. Barangsiapa yang menguatkan nash-nash itu, berarti telah menetapkan hukum berdasarkan ilmu dan yang lebih kuat di antara dua dalil, yang diketahui kekuatannya. Ia tidak termasuk orang yang hanya mengikuti persangkaan atau dugaan belaka. Akan tetapi, karena ia mengetahui adanya kemungkinan bahwa nash tersebut dikhususkan oleh nash lain, maka jadilah hal ini sebagai dugaan kuat baginya. Andaikata ia mengetahui bahwa tidak ada pengkhususan, maka ia bisa memastikan keumumannya. Demikian pula jika ia mengetahui dikehendaknya satu jenis, maka ia memastikan penafian nash-nash lain. Ini berlaku dalam seluruh dalil.

Misalnya seseorang berpegang kepada nash-nash yang *mansûkh*, sedangkan ia belum diberitahu mengenai nash yang *menasakhnya*. Sebagaimana orang-orang yang melarang pembuatan *nabidz*²²⁾ di dalam kantong air dan ziarah kubur, di mana mereka belum mendengar berita tentang nash yang *menasakhkannya*. Demikian pula orang-orang yang melaksanakan sholat menghadap Baitul Maqdis sebelum mengetahui adanya

22) *Nabidz* adalah minuman manis yang pada umumnya terbuat dari kurma yang direndam lama, -penerj.

nasakh, seperti umat Islam yang tinggal di gurun-gurun, di Mekah, di Habasyah, dan sebagainya; mereka itu berbeda dengan orang-orang muslim yang tinggal di Madinah. Sebagian dari mereka melaksanakan sholat menghadap dua kiblat, sebagiannya kepada kiblat ini, dan sebagian lagi kepada kiblat yang itu. Ketika mereka mendengar berita tentang *penaskhan* itu, maka mereka memutar arah kiblat mereka dari yang semula ke arah Baitul Maqdis menjadi ke arah Ka'bah, dari arah Syam menjadi ke arah Yaman. Itu mereka lakukan di tengah-tengah pelaksanaan sholat.

Al-Qôdhî Abû Bakar dan para ulama semisalnya yang berpendapat bahwa pada dasarnya tidak ada hukum yang diperoleh dengan *ijtihad* atau dalil mengenainya. Mereka mengatakan, “Yang ada hanyalah dugaan pada diri si mujtahid dan tidak ada tolok ukur dalam indikasi-indikasi itu. Satu indikasi tidak lebih kuat daripada indikasi lain.” Sesungguhnya jika mereka berpendapat seperti itu, niscaya mereka harus menganggap orang yang beramal berdasarkan adanya indikasi lemah adalah salah, padahal menurut mereka sendiri dalam masalah semacam ini tidak ada yang salah.

Adapun kaum *salaf*, para imam yang empat, dan jumbuh ulama mengatakan bahwa sebenarnya sebagian indikasi itu lebih kuat daripada yang lain dalam satu perkara. Manusia berkewajiban untuk berijtihad dan mencari yang lebih kuat. Jika ia mengetahui suatu dalil yang lebih kuat daripada dalil lain, sedangkan ia juga tidak melihat kontradiksi, maka ia mengamalkannya dan Allah tidak membebani seseorang selain apa yang telah diusahakannya. Dan jika sebenarnya ada dalil yang lebih kuat dari itu yang tidak diketahui, maka ia telah salah berijtihad dan dimaafkan. Ia mendapatkan satu pahala atas ijtihad yang dilakukannya dan perbuatannya berdasarkan apa yang telah diketahuinya tentang kekuatannya. Kesalahannya diampuni. Yang tidak diketahuinya itulah sebenarnya hukum yang benar, akan tetapi dengan syarat kemampuan untuk mengetahuinya.

Maka, barangsiapa yang tidak mampu mengetahuinya, maka ia tidak dihukum lantaran meninggalkannya.

Apabila yang dimaksudkan dengan kesalahan adalah dosa, maka seorang mujtahid itu tidak bersalah, akan tetapi setiap mujtahid benar dan taat kepada Allah, dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah. Namun jika yang dimaksudkan dengan kesalahan adalah ketidaktahuan tentang yang benar pada masalah itu, maka orang yang benar hanya satu dan ia mendapatkan dua pahala, sebagaimana orang-orang yang berijtihad mengenai arah Ka'bah bila mereka melaksanakan sholat ke arah empat mata angin. Padahal yang tepat ke arah Ka'bah adalah hanya satu dan ia mendapatkan dua pahala bagi ijtihadnya, dan amalnya lebih sempurna dari selainnya. Orang mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Barangsiapa yang dikaruniai tambahan ilmu dan amal oleh Allah, maka ia pasti juga dikaruniai tambahan pahala berdasarkan tambahan ilmu dan amal itu. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ﴾ [الأنعام : ٨٣]

“Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrôhîm untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat.” (Al-An’âm [6] : 83)

Mâlik berkata dari Zaid bin Aslam, “(Ditinggikannya derajat itu) dengan ilmu.” Demikian pula Allah berfirman dalam kisah Yûsuf :

﴿مَا كَانَ لِیَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ﴾ [یوسف : ٧٦]

“Tiadalah patut Yûsuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami

tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui." (Yûsuf [12] : 76)

Jelaslah bahwa seluruh mujtahid itu berbicara berdasarkan ilmu dan mengikuti ilmu, bahwa fikih merupakan salah satu ilmu yang paling tinggi nilainya, dan mereka tidak termasuk orang-orang yang hanya mengikuti sangkaan belaka, akan tetapi sebagian mereka memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh sebagian lain, entah karena ia mendengar apa yang tidak didengar oleh yang lain atau karena ia telah memahami apa yang tidak dipahami oleh yang lain. Sebagaimana Alloh ﷻ berfirman :

﴿وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ * فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا﴾ [الأنبياء : ٧٨-٧٩]

"Dan (ingatlah kisah) Dâwud dan Sulaimân, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaimân tentang hukum (yang lebih tepat), dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu." (Al-Anbiyâ' [21] : 78-79)

USHÛL DAN FURÛ'

Inilah keadaan orang-orang yang melakukan ijtihad, penalaran, dan pengambilan dalil dalam masalah-masalah *ushûl* (yang prinsip) dan *furû'* (cabangnya). Tidak seorang pun dari kalangan salaf dan para imam yang membedakan antara masalah yang *ushûl* dan masalah *furû'*.

Bahkan, mereka membagi agama menjadi dua bagian, yaitu *ushûl* dan *furû'* yang belum pernah dikenal di kalangan sahabat

dan tabi'in. Tidak ada seorang pun dari kalangan salaf, sahabat, dan tabi'in yang mengatakan bahwa seorang mujtahid yang telah mencurahkan upaya dalam rangka mencari kebenaran itu berdosa, baik itu dalam masalah *ushûl* maupun dalam masalah *furû'*. Akan tetapi, pembagian ini muncul dari kalangan Mu'tazilah. Kemudian orang-orang yang mengambil pembagian ini dari mereka memasukkannya dalam pembahasan ushul fikih. Mereka meriwayatkan dari 'Abdullôh bin Hasan Al-Anbarî bahwa ia berkata, "Setiap mujtahid itu benar, maksudnya adalah tidak berdosa."

Ini juga merupakan pendapat mayoritas para imam, seperti Abû Hanîfah, Asy-Syâfi'î dan lain-lain.

Karena itu, mereka menerima kesaksian dari ahlu bid'ah dan melaksanakan sholat di belakang mereka. Adapun yang menolaknya, seperti Mâlik dan Ahmad, maka penolakan itu tidak mesti lantaran dosanya, tetapi yang dimaksudkan adalah menolak kemunkaran dan menjauhi siapa yang menampakkan bid'ah. Bila pelaku bid'ah itu dikucilkan, tidak dilaksanakan sholat di belakangnya, dan tidak diterima kesaksiannya, maka hal itu akan menjadi pencegah baginya agar tidak menampakkan bid'ahnya. Karenanya, Imam Ahmad dan ulama lain membedakan antara penyeru bid'ah yang menampakkan kebid'ahan dengan orang yang tidak menyeru dan menampakkan bid'ahnya. Demikian pulalah Al-Khoroqî berpendapat. Dan barangsiapa melaksanakan sholat di belakang orang yang terang-terangan menampakkan kebid'ahan atau kemunkaran, maka ia harus mengulangnya. Penjelasan yang lebih mendetail tentang hal ini di tempat lain.

Orang-orang yang membedakan antara *ushûl* dan *furû'* tidak menyebutkan patokan yang membedakan antara kedua jenis ini. Kadang mereka mengatakan, yang satu bersifat *qoth'î* (pasti), sedangkan yang lain bersifat *zhonnî* (dugaan). Padahal, banyak permasalahan hukum yang bersifat *qoth'î* dan banyak pula permasalahan *ushûl* yang bersifat *zhonnî* bagi sebagian

orang. Sesungguhnya keberadaan sesuatu sebagai masalah yang *qoth'i* atau *zhonnî* adalah relatif.

Kadang-kadang mereka mengatakan *ushûl* adalah masalah-masalah '*ilmiyyah khobariyyah* (ilmu dan kabar), sedangkan *furû'* adalah masalah-masalah '*amaliyah* (amal). Padahal, banyak masalah-masalah '*amaliyah* yang apabila diingkari maka yang mengingkarinya kafir, seperti kewajiban sholat, zakat, puasa, dan haji. Dan kadang-kadang mereka mengatakan bahwa yang satu adalah masalah-masalah '*aqli* (penalaran), sedangkan yang lain adalah masalah-masalah *sam'i* (periwayatan atau informasi yang didengar). Jika dalam masalah-masalah '*aqli*, maka tidak semestinya mengkafirkan orang yang salah, karena kekafiran adalah hukum syara' yang berkaitan dengan syara'. Masalah ini telah dijelaskan di tempat lain.

SETIAP GOLONGAN MEMILIKI ILMU YANG BERBEDA DARI GOLONGAN LAIN DALAM PERSELISIHAN PENDAPAT

Jika seseorang memperhatikan perselisihan pendapat di antara manusia, niscaya ia mendapati bahwa setiap golongan memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh kelompok lain, sebagaimana yang terjadi dalam masalah-masalah hukum. Contohnya, dalam lima *ushûl* yang telah dikemukakan, yaitu *at-tauhîd* (tauhid), *al-'adl* (keadilan), *manzilah baina 'l- manzilatain* (kedudukan di antara dua kedudukan), *masâilu 'l-asmâ' wa 'l-ahkam* (permasalahan nama-nama dan hukum-hukum), serta *infâdzu 'l-wa'id* (berlakunya ancaman). Berdasarkan kelima *ushûl* ini, golongan Mu'tazilah mengikat loyalitas dengan orang-orang yang sepaham dan melepaskan loyalitasnya dari orang-orang yang berbeda paham dengan mereka di dalamnya.

Kami telah mengemukakan bahwa mereka bermaksud mentauhidkan (mengesakan) Allah, menetapkan keadilan, kebijaksanaan, kasih sayang, dan kebenaran firman-Nya, serta kewajiban taat kepada perintah-Nya. Sayangnya mereka telah

salah dalam setiap poin dari kelima *ushûl* ini sebagaimana telah dikemukakan.

Orang-orang yang menentang pendapat mereka seperti golongan Jahmiyyah dan yang sejalan dengan mereka, seperti Abul Hasan Al-Asy'arî dan sahabat-sahabatnya, juga telah salah. Mereka menentang paham golongan Mu'tazilah dalam kelima *ushûl* itu. Golongan penentang ini memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Mu'tazilah, sebagaimana Mu'tazilah memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh golongan penentangannya. Pengetahuan masing-masing golongan mengenai Al-Quran dan As-Sunnah dalam menjelaskan perkara-perkara ini, tidak menyeluruh. Mereka mengetahui sebagian tetapi tidak mengetahui sebagian lain.

Golongan yang berpaham Jabariyyah (baca : Jahmiyyah dan yang sepaham dengannya dalam hal ini, *-penerj.*) pada dasarnya tidak meyakini adanya sifat adil, bijaksana, kasih sayang, dan kebenaran ucapan bagi Alloh, sedangkan golongan yang Mu'tazilah bermaksud menetapkan sifat-sifat ini bagi Alloh. Menurut kaum Jabariyyah, semua yang mungkin terjadi adalah keadilan, sedangkan semua yang tidak mungkin terjadi adalah kezholiman. Karena itu, tidak ada keadilan yang diperintahkan untuk dilaksanakan atau kezholiman yang diperintahkan untuk ditinggalkan. Maka dari itu, mereka membolehkan berbuat apa saja, sekalipun itu kejahatan. Menurut mereka, kejahatan adalah apa yang dilarang oleh Alloh, sedangkan perbuatan yang dilakukannya itu tidak dilarang-Nya (karena kalau dilarang-Nya, tentulah tidak terlaksana). Mereka membolehkan untuk memerintahkan apa saja, sekalipun kemunkaran dan kesyirikan; serta melarang apa saja, sekalipun tauhid dan perbuatan yang makruf. Maka, menurut mereka tidak ada kriteria untuk menilai perbuatan.

Maka, banyak yang mengatakan bahwa konsekuensi dari paham ini adalah mukjizat-mukjizat itu bisa muncul pada diri seorang pendusta, dan mengenai hal ini para penganut paham

ini tidak bisa memberikan jawaban yang benar. Mereka tidak bisa menyebutkan perbedaan antara mukjizat dan yang bukan mukjizat, juga tidak bisa menyebutkan apa yang bisa dijadikan tanda kebenaran Nabi ﷺ, kecuali bila mereka mencabut *ushûl* mereka. Sedangkan Allah ﷻ telah berfirman :

﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ ﴾ [آل عمران : ١٨]

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada ilâh (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).” (Âli ‘Imrôn [3] : 18)

Bagi penganut paham ini, ayat ini tidak ada faedahnya, karena sesuatu yang mungkin terjadi, tidak mengandung keadilan dan kezholiman, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa Allah telah menegakkan keadilan dan tidak melakukan kezholiman. Hal ini telah dijelaskan di tempat lain.

Demikian pula mengenai kebijaksanaan (*hikmah*). Menurut para penganut paham ini, tidak ada perbuatan yang dilakukan dengan kebijaksanaan. Mereka menafsiri kebijaksanaan dengan ilmu, kadang dengan kemampuan, dan kadang dengan kehendak. Padahal jelas bahwa belum tentu orang yang mampu melakukan sesuatu itu bijaksana. Demikian pula, orang yang berkehendak, kadang-kadang kehendaknya itu muncul dari kebijaksanaannya dan kadang-kadang muncul dari kebodohan-nya. Sedangkan ilmu itu identik dengan yang diketahui, baik dalam hal kebijaksanaan maupun kebodohan. Menurut mereka Allah itu tidak bijaksana.

Seperti itu juga mengenai sifat kasih sayang (*rohmah*). Menurut mereka, sifat kasih sayang itu tidak ada, yang ada hanyalah kehendak untuk menguatkan dua hal yang semisal tanpa adanya penguat. Kembalinya kepada kemanfaatan dan

bahaya bagi hamba adalah sama. Jadi, menurut mereka tidak ada kasih sayang dan cinta. Ini telah dijelaskan di tempat lain. Dijelaskan pula bahwa pendapat mereka tidak konsisten dalam masalah *shifât* (sifat) dan *af'âl* (perbuatan) Allah, di mana mereka menetapkan *irôdah* (kehendak) seraya menafikan sifat *mahabbah* (cinta), *ridho* serta hikmah. Juga dijelaskan berbagai ketidakkonsistenan pendapat siapa pun yang menetapkan sebagian sifat Allah dengan menafikan sebagian sifat lain, serta bahwa para filosof yang menafikan *irôdah* jauh lebih tidak konsisten daripada mereka.

Ar-Rôzî dalam *Al-Mathôlibu 'l-'Iliyyah* menyampaikan kecenderungannya untuk menafikan *irôdah*, karena ia tidak bisa menjawab argumen para filosof yang membantah prinsip-prinsip para sahabatnya dari kalangan Jahmiyyah maupun Mu'tazilah, maka ia mengikuti pendapat para filosof. Demikian pula dalam masalah-masalah lainnya, kadang-kadang ucapan Ar-Rôzî menguatkan pendapat para filosof, kadang-kadang menguatkan pendapat ahli kalam, dan kadang-kadang ia bingung dan tidak berpendapat. Pada akhir usianya, ia mengakui bahwa metode yang dipakai oleh para filosof maupun ahli kalam itu tidak bisa menyembuhkan penyakit dan tidak bisa memuaskan dahaga. Ia berkata, "Saya telah memperhatikan metode-metode ilmu kalam dan filsafat. Maka, saya tidak melihat kedua metode ini bisa menyembuhkan penyakit dan memuaskan dahaga. Saya melihat, metode yang paling simpel adalah metode Al-Quran. Dalam penetapan sifat, saya membaca firman-Nya, '*Ar-Rohmân (Yang Maha Pemurah), yang bersemayam di atas 'Arsy' (Thôhâ [20] : 5)*', dan firman-Nya, '*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang sholih dinaikkan-Nya' (Fâthir [35] : 10)*'. Sedangkan dalam penafian, saya membaca firman-Nya, '*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia' (Asy-Syûrô [42] : 11)*', dan firman-Nya, '*Sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya' (Thôhâ [20] : 110)*'. Barangsiapa yang pernah mengalami seperti yang kualami, pasti ia mengetahui apa yang kuketahui."

Maka jelaslah bahwa para penganut paham Jabariyyah tidak menetapkan sifat adil, bijaksana, dan kasih sayang bagi Alloh. Demikian pula, mereka tidak menetapkan kebenaran ucapan Alloh. Sesungguhnya ketika mereka ingin mencari dalil bahwa Alloh itu benar firman-Nya, mereka tidak bisa mengemukakannya. Mereka mengatakan, "Kebenaran dalam *kalâm nafsânî* (ucapan diri) adalah wajib, karena Dia mengetahui segala urusan. Barangsiapa yang mengetahui, maka tidak mungkin di dalam dirinya terdapat pemberitahuan yang menyelisihi pengetahuannya." Inilah yang dipegang oleh Al-Ghozâlî dan lainnya.

Hendaknya dijawab bahwa pernyataan mereka ini lemah dipandang dari dua segi :

Pertama, kebenaran ucapan dalam arti seperti itu jelas tidak berguna, karena kebenaran itu tidak terwujud dalam ungkapan-ungkapan yang menyatakan dan memperlihatkan perbedaannya dari perbuatan-perbuatan lain, menurut paham mereka sendiri.

Kedua, mereka menetapkan adanya *khobar nafsânî* (pemberitaan diri). Padahal, seseorang bisa saja menyampaikan berita bohong kepada Anda. Berarti di dalam dirinya terdapat suatu makna yang berbeda dari ilmunya, yaitu makna pemberitaannya. Konsekuensinya mereka harus mengatakan bahwa bisa saja dalam suatu ilmu itu terkandung pemberitaan tentang apa yang berbeda dari yang diketahuinya.

Ketika Ar-Rôzî menyebutkan bahwa Alloh tidak mungkin berbicara dengan ucapan tanpa memaksudkan makna apa pun, sebagai bantahan terhadap pendapat kaum *Hasyawiyyah*, maka mereka membantahnya, "Adakah satu golongan dari umat ini yang mengatakan bahwa Alloh tidak memaksudkan makna apa pun dengan firman-Nya? Bukankah yang diperselisihkan hanya apakah Alloh berbicara dengan pembicaraan yang maknanya tidak bisa dipahami oleh hamba?"

Ar-Rôzî menjawab bantahan mereka, "Taruhlah bahwa

letak perselisihan pendapat itu di sini. Akan tetapi, dia tidak mendatangkan dalil yang menunjukkan bahwa hal itu tidak mungkin. Bahkan dia mengatakan bahwa berbicara dengan pembicaraan yang tidak dipahami maknanya ini merupakan aib dan kekurangan, sedangkan Allah Maha Suci dari kekurangan dan aib.”

Maka mereka menjawabnya lagi, “Yang dimaksudkannya mungkin makna yang ada pada dzat atau ungkapan-ungkapan yang diciptakan. Adapun jika yang dimaksudkan adalah yang pertama, maka tidak mungkin Allah menghendaknya, karena hal semacam ini hanyalah terjadi pada orang yang berbicara dengan huruf-huruf yang tersusun tanpa memiliki maksud sama sekali. Yang ada pada dzat tersebut adalah makna itu sendiri. Jika yang Anda maksud adalah huruf-huruf, dan itulah yang dimaksudkannya, maka itu menurut Anda adalah diciptakan (makhluk), dan berarti menurut Anda Dia boleh jadi menciptakan segala sesuatu yang tidak terbebas dari suatu perbuatan. Yang menjadi aib menurut Anda adalah apa yang tidak Anda kehendaki. Ini mustahil.”

Maka, jelaslah bahwa mereka sebenarnya tidak mempunyai alasan mengenai kebenaran Allah dan mengenai kemahasucian-Nya dari aib dalam ucapan-Nya, karena hal itu hanyalah ada pada siapa yang memahasucikan-Nya dari beberapa perbuatan. Dengan demikian telah jelas bahwa mereka tidak menetapkan adanya sifat *'adl* (adil), *hikmah* (bijaksana), *rohman* (kasih sayang), dan *shidq* (benar) bagi Allah. Sedangkan kaum Mu'tazilah bermaksud menetapkan adanya perkara-perkara ini. Karena itu, mereka menyebutkannya dalam pengantar penjelasan mengenai sifat, sebagaimana yang disebutkan oleh Abul Husain Al-Bashrî dan lainnya. Ia juga menyebutkan pada awal penjelasan dalil, sebuah pembukaan yang intinya menyatakan bahwa Allah itu *Wâhid* (Maha Esa), *'Adl* (Maha Adil) dan sama sekali tidak menzholimi manusia, akan tetapi manusialah yang menzholimi diri mereka sendiri, dan bahwa

Dia *Rouf* (Pengasih) dan *Rohim* (Penyayang) kepada manusia. Saya kira, di dalamnya juga terdapat penegasan mengenai adanya kebenaran firman-Nya. Karena itu, mereka mengkafirkan siapa saja yang menganggap-Nya zholim, berdusta, dan bodoh, serta siapa saja yang menyerupakan-Nya. Akan tetapi, mereka melakukan kesalahan pada beberapa tempat, sebagaimana telah sering diingatkan di tempat lain.

Masing-masing dari kedua golongan ini memiliki kebenaran dan kebatilan. Tidak ada yang memperoleh kebenaran secara keseluruhan kecuali siapa saja yang mengikuti kaum Muhâjirîn dan Anshôr, yang mengimani segala apa yang dibawa oleh Rosul secara keseluruhan dan secara benar, bukan hanya mengimani sebagian seraya mengingkari sebagian lain. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan rahmat, yang tidak berselisih sebagaimana golongan-golongan lain. Allah ﷻ berfirman mengenai mereka :

﴿وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ * إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ﴾

[هود : ١١٨-١١٩]

“Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat; kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Robbmumu dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.” (Hûd [11] : 118-119)





JAHMIYYAH DAN MU‘TAZILAH MENAFIKAN SIFAT

Ibnu Kilâb dan pengikutnya seperti Al-Asy‘arî dan Abul ‘Abbâs Al-Qolânîsî beserta pengikut mereka menetapkan sifat-sifat, tetapi tidak menetapkan *shifât ikhtiyâriyah* (sifat-sifat yang bersifat ikhtiar atau pilihan), seperti keberadaan Allah yang memiliki sifat berbicara dengan kehendak-Nya, juga keberadaan perbuatan ikhtiar-Nya, seperti berdiri dengan Dzat-Nya, dan juga keberadaan-Nya mencintai dan meridhoi orang-orang beriman setelah mereka beriman, serta murka dan benci-Nya kepada orang-orang kafir setelah kekafiran mereka; begitu juga keberadaan-Nya yang melihat perbuatan-perbuatan hamba setelah mereka melakukannya. Sebagaimana firman Allah :

﴿ وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾

[التوبة : ١٠٥]

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rosul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat perkerjaanmu itu'."
(At-Taubah [9] : 105)

Dalam ayat ini, Allah menetapkan sifat melihat secara tersendiri. Demikian pula firman Allah ﷻ :

﴿ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ﴾ [يونس : ١٤]

"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat." (Yûnus [10] : 14)

Juga seperti keberadaan-Nya yang memanggil Mûsâ ketika ia datang, di mana Dia tidak pernah memanggilnya sebelum itu dengan panggilan yang dilakukan-Nya sendiri dengan dzat-Nya. Golongan Mu'tazilah dan Jahmiyyah mengatakan, "Panggilan itu terjadi dengan dzat-Nya dan itu bersifat *qodîm*²³⁾". Yang mereka anggap baru adalah hal mendengarnya Mûsâ, sebab menurut mereka Allah masih tetap berseru.

Al-Quran, Hadits, dan pendapat para salaf dan imam, semuanya bertentangan dengan pendapat ini dan itu. Telah jelas bahwa Allah telah memanggil Mûsâ ketika ia datang dan Dia berbicara dengan kehendak-Nya dalam suatu waktu dengan ucapan tertentu. Sebagaimana firman-Nya :

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ﴾ [الأعراف : ١١]

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Âdam), lalu membentuk tubuhmu, kemudian mengatakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Âdam!'" (Al-A'rôf [7] : 11)

Di ayat lain Allah ﷻ bertanya :

﴿إِنْ مَثَلٌ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ [آل عمران : ٥٩]

23) Ada sebelum segala sesuatu ada, -penerj.

“Sesungguhnya misal (penciptaan) ‘Îsâ di sisi Alloh adalah seperti Âdam, Ia menciptakannya dari tanah, kemudian berfirman kepadanya, ‘Jadilah (seorang manusia)!’, maka jadilah dia.” (Âli ‘Imrôn [3] : 59)

Dalam Al-Quran terdapat beratus-ratus ayat yang menunjukkan prinsip ini. Adapun hadits-hadits, jumlahnya tak terhitung. Ini juga merupakan pendapat yang dipegang oleh para imam ahlu sunnah, salaf, dan mayoritas orang-orang yang berakal. Karena itu, ‘Abdullôh bin Mubârok, Imam Ahmad, dan lain-lain mengatakan, “Alloh masih berbicara apabila Dia menghendaki dan bagaimana pun Dia menghendaki.” Ini merupakan pendapat mayoritas ahlu sunnah. Karena itu, mereka bersepakat bahwa Al-Quran itu kalam Alloh yang diturunkan, bukan makhluk. Kami tidak mengetahui ada salah seorang dari kaum salaf yang mengatakan, “Ia *qodîm* sekaligus abadi.” Sedangkan dari kalangan belakangan yang mengatakan bahwa ia *qodîm* cukup banyak. Di antara mereka ada yang tidak memahami maksud perkataan itu, bahkan sebagian mereka ada yang mengatakan, “Ia *qodîm* dalam ilmu-Nya.” Dan di antara mereka ada pula yang mengatakan, “Maksud *qodîm* atau *mutaqoddimul wujud*, yakni lebih dahulu ada sebelum masa diutusnya Rosul, karena ia *azali* serta *abadi*.” Sebagian dari mereka ada pula yang mengatakan, “Yang kami maksud dengan *qodîm* adalah ia bukan makhluk.” Penjelasan mengenai ini telah dikemukakan di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah berdasarkan prinsip ini, maka ketika Alloh menciptakan makhluk, Dia melihatnya dan mendengar suara-suara para hamba-Nya, dan itu dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya, karena Dia menciptakan mereka dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, mereka terlihat dan suara mereka terdengar. Di dalam Al-Quran dan As-Sunnah terdapat beberapa tempat yang menjelaskan bahwa Dia mengkhususkan pendengaran dan penglihatan hanya bagi sebagian makhluk, sebagaimana firman-Nya :

﴿وَلَا يَكْلَمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ [آل عمران : ٧٧]

“Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka, tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat, dan tidak (pula) akan menyucikan mereka; serta bagi mereka adzab yang pedih.” (Âli ‘Imrôn [3] : 77)

Maksud “mereka” dalam ayat ini adalah raja yang pendusta, orang tua yang pezina, dan orang miskin yang sombong. Demikian pula dalam hal mendengar. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ﴾ [الإنشقاق : ٢]

“Dan ia mendengar kepada Robbnya, dan sudah semestinya ia mendengar.” (Al-Insyiqôq [84] : 2)

Arti adzinat pada ayat ini adalah istama‘at, yaitu mendengar. Nabi ﷺ bersabda :

((مَا أَدْنَى اللَّهِ لَشَيْءٍ كَأَذْنِهِ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ))

“Tidaklah Allah pernah mendengarkan sesuatu melebihi pendengaran-Nya kepada seorang nabi yang bersuara indah, ketika ia melantunkan Al-Quran dan mengeraskannya.”

((لِلَّهِ أَشَدُّ أَدْنًا إِلَيَّ صَاحِبِ الْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَيَّ قَيْنَتِهِ))

“Sungguh, mendengarnya Allah kepada pembaca Al-Quran lebih serius daripada pecandu biduanita yang mendengar kepada biduanita pujaannya.”

Ini merupakan salah satu bentuk pengkhususan dalam mendengarkan sebagian suara tanpa mendengarkan sebagian lain.

Demikian pula pendengaran dalam artian pengabulan. Seperti ucapan dalam sholat :

((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ))

"Alloh mendengar siapa yang memuji-Nya."

Dan ucapan Ibrôhîm Al-Kholîl :

﴿ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴾ [آل عمران : ٣٨]

"Sesungguhnya Engkau mendengar doa." (Âli 'Imrôn [3] : 38)

Juga ucapannya :

﴿ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴾ [إبراهيم : ٣٩]

"Sesungguhnya Robbku Maha Mendengar Doa." (Ibrôhîm [14] : 39)

Ini semua mengandung konsekuensi pengkhususan dalam pendengaran ini. Pengkhususan ini ditegaskan dalam Al-Quran maupun As-Sunnah. Pengkhususan ini terjadi dengan dzat-Nya, kehendak-Nya, dan kekuasaan-Nya sebagaimana telah dikemukakan. Adapun bagi orang-orang yang menafikan sifat, maka pengkhususan ini dengan sesuatu perkara yang diciptakan secara terpisah, bukan dengan suatu substansi yang ada pada dzat-Nya dan bukan pengkhususan siapa yang dicintai-Nya. Kecintaan-Nya dengan melihat dan mendengar tersebut mengandung konsekuensi bahwa hal ini tidak diberikan bagi selain mereka.

Sekalipun demikian, apakah akan dikatakan, "Sesungguhnya hakikat penglihatan dan pendengaran yang artinya pengetahuan mutlak merupakan konsekuensi dari dzat-Nya,

sehingga tidak mungkin ada sesuatu yang terdengar dan terlihat kecuali pasti telah melekat pada-Nya seperti ilmu; ataukah dikatakan bahwa itu juga dengan kehendak dan kekuasaan-Nya sehingga bisa saja Dia melihat kepada sebagian makhluk saja?”

Mengenai ini ada dua pendapat. *Pertama*, pendapat orang yang menganggap itu tidak terkait dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya. Adapun orang yang menganggapnya terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, maka mereka mengatakan bahwa kapan saja ada sesuatu yang terlihat dan terdengar, maka pasti Dia melihat dan mendengar-Nya. *Kedua*, sesungguhnya jenis pendengaran dan penglihatan berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, sehingga Dia bisa tidak melihat kepada sesuatu dari makhluk.

Pendapat yang kedua inilah yang diriwayatkan dari sebagian salaf, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abî Hâtim dari Abû ‘Imrôn Al-Juwanî yang berkata, “Tidaklah Allah melihat kepada sesuatu dari makhluk-Nya, kecuali Dia pasti mengasihinya. Akan tetapi, Dia bisa memutuskan untuk tidak melihat mereka.”

Ada pula yang mengatakan, “Ini seperti teringat dan lupa. Karena Allah ﷻ telah berfirman :

﴿ فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ ﴾ [البقرة : ١٥٢]

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.” (Al-Baqoroh [2] : 152)

Dalam *Ash-Shohîhain* diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

((يَقُولُ اللَّهُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأْ

ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ
 ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي
 أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً))

“Allah berfirman, ‘Aku ada pada persangkaan hamba-Ku terhadap diri-Ku, dan Aku bersamanya. Jika ia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatkannya di dalam diri-Ku. Jika ia menyebut-Ku di hadapan para pembesar, maka Aku menyebutnya di hadapan para pembesar yang lebih baik darinya. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepada-Nya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya berjalan cepat.”

Ingatan di sini khusus bagi siapa yang mengingat-Nya, maka barangsiapa yang tidak mengingat-Nya, maka ia tidak akan diingat-Nya. Barangsiapa yang beriman kepada-Nya dan menaati-Nya, maka Dia akan mengingatkannya dengan rahmat-Nya. Dan barangsiapa yang berpaling dari “peringatan” yang diturunkan-Nya, maka Dia pun berpaling darinya. Sebagaimana firman-Nya :

﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ أَعْمَى * قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا
 * قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى﴾

[طه : ١٢٤-١٢٦]

“Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, ‘Ya Robbku, mengapa Engkau menghimpunkan

aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat?’ Alloh berfirman, ‘Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu(pula) pada hari ini pun kamu dilupakan’.” (Thôhâ [20] : 124-126)

Seperti itu pula firman-Nya :

﴿الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ﴾
[التوبة : ٦٧]

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan-perempuan, sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggam tangannya. Mereka telah lupa kepada Alloh, maka Alloh melupakan mereka.” (At-Taubah [9] : 67)

Mereka menafsirkan “lupa” pada ayat ini dengan²⁴⁾. Kata “lupa” di sini bertentangan dengan “mengingat”. Dalam sebuah hadits shohih yang mengisahkan seorang kafir yang dihisab oleh Alloh, disebutkan bahwa Alloh bertanya kepadanya :

((أَفَظَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيٌّ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَالْيَوْمَ أَنَسَاكَ كَمَا نَسَيْتَنِي))

“Apakah kamu pernah menyangka bahwa kamu akan berjumpa dengan-Ku?” Ia menjawab, ‘Tidak!’ Alloh berfirman, ‘Maka, hari ini Aku melupakanmu sebagaimana Kamu melupakan-Ku.’”

Hadits ini mengandung konsekuensi bahwa Alloh tidak mengingat orang kafir itu seperti ingatan-Nya kepada orang-

24) Dalam transkrip aslinya kosong, tanpa tulisan.

orang yang taat kepada-Nya. Itu berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya juga. Alloh ﷻ telah menciptakan hamba, sedangkan Dia tahu apa yang akan dikerjakannya sebelum hamba tersebut mengerjakannya. Ketika hamba itu mengerjakannya, maka Dia mengetahui dan melihat apa yang dikerjakannya itu. Jadi “lupa” di sini tidak bertentangan dengan pengetahuan-Nya tentang keadaannya.





INTI DARI FURQÔN ANTARA YANG HAQ DAN YANG BATIL

Inti dari *furqôn* (pembeda) antara yang haq dan yang batil, petunjuk dan kesesatan, kelurusan dan penyimpangan, serta jalan kebahagiaan keselamatan dan jalan penderitaan kebinasaan adalah hendaklah seseorang itu menjadikan apa yang dibawa para rosul ketika mereka diutus oleh Alloh dan apa yang diturunkan-Nya dalam kitab-kitab-Nya sebagai kebenaran yang harus diikutinya; dengan itu terwujudlah *furqôn*, petunjuk, ilmu, dan iman. Ia membenarkan bahwa itu haq dan benar, sedangkan perkataan dan pendapat seluruh manusia harus diukur dengannya, bila cocok dengannya berarti haq. Sebaliknya, jika menyelisihinya berarti batil. Adapun bila ia tidak mengetahui apakah cocok dengan kebenaran ataukah menyelisihinya dikarenakan ucapan atau pendapat itu global dan ia tidak mengetahui apa yang dimaksudkan oleh orang yang mengucapkannya, atau ia mengetahui maksudnya akan tetapi tidak mengetahui apakah Rosul membawa ajaran yang membenarkan atau menyalahkannya, maka ia menahan diri dari berbicara mengenainya; dan ia tidak boleh berbicara tanpa ilmu.

Ilmu adalah apa yang ditunjukkan oleh dalil. Ilmu yang bermanfaat adalah yang dibawa oleh Rosul. Bisa saja ada ilmu dari selain Rosul, akan tetapi itu dalam perkara-perkara

keduniaan, seperti dalam kedokteran, matematika, pertanian, dan perdagangan. Adapun perkara-perkara *ilāh* (sesembahan), pengetahuan-pengetahuan agama, maka ilmu mengenainya dipelajari dari Rosul. Maka Rosul adalah manusia yang paling tahu mengenainya, paling bersemangat dalam mengajarkannya kepada manusia, dan paling mampu menjelaskan dan mengenalkannya. Beliau melebihi siapa pun dalam ilmu, kemampuan, dan keinginan. Dengan ketiga hal inilah maksud bisa diwujudkan. Adapun selain Rosul, maka ilmunya mengenai agama itu bisa kurang atau salah; bisa tidak memiliki minat terhadap apa yang telah diketahuinya itu, sehingga tidak menjelaskannya lantaran suatu keinginan, ketakutan, atau motif lainnya; dan bisa pula penjelasannya itu kurang, karena penjelasannya tidak berpangkal dari apa yang dipahami oleh hati.

Penjelasan Rosul ada dua macam, yakni *pertama*, kadang-kadang beliau menjelaskan dalil-dalil 'aqli yang menunjukkan kepadanya bukti-bukti tentang pengetahuan-pengetahuan ilahiah dan tujuan-tujuan agama. *Kedua*, kadang-kadang beliau memberitakan suatu berita semata karena telah banyak bukti-bukti nyata dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa beliau adalah utusan Alloh yang menyampaikan berita dari Alloh, dan bahwa beliau tidak berbicara kecuali kebenaran, dan bahwa Alloh bersaksi untuk beliau tentang itu serta telah memberitahu para hamba-Nya bahwa beliau itu jujur dan dipercaya ucapannya dalam setiap hal yang disampaikan. Dalil-dalil yang bisa menunjukkan kepada kita bahwa beliau adalah Rosululloh adalah banyak. Sebagian merupakan dalil-dalil 'aqli yang kebenarannya bisa dinalar dengan akal, dan sebagian lagi merupakan dalil-dalil syar'i, namun telah dijelaskan, dibuktikan, dan ditunjukkan oleh Rosul. Seluruh kelompok ahli nāzhir bersepakat bahwa Al-Quran itu mengandung dalil-dalil 'aqli dalam mengemukakan maksud-maksud keagamaan dan itu mereka sebutkan dalam kitab-kitab ushul dan tafsir. Mayoritas para ahli nāzhir juga berargumentasi dengan dalil-dalil sam'i (naqli) dalam maksud-maksud keagamaan, karena sungguh-

nya bila telah dipastikan bahwa Rosul itu jujur, maka beliau wajib dipercaya atau dibenarkan dalam setiap hal yang dikabarkannya.

PEMBAGIAN ILMU

Ilmu itu ada tiga macam :

Pertama, ilmu yang tidak diketahui kecuali dengan dalil-dalil 'aqli (rasional). Dalil-dalil rasional yang terbaik adalah yang dijelaskan oleh Al-Quran dan Rosul. Karena itu, seyogyanya diketahui bahwa dalil 'aqli yang paling tinggi nilainya, paling sempurna, dan paling utama adalah yang diambil dari Rosul. Sebagian orang lalai tentang hakikat ini. Di antara mereka ada yang mencela dalil-dalil rasional secara mutlak, karena di dalam persepsinya dalil-dalil rasional adalah perkataan yang bid'ah yang diciptakan oleh para ahli kalam. Sebagian lagi tidak mau merenungkan Al-Quran dan mencari dalil-dalil rasional darinya, karena dalam persepsinya Al-Quran itu dibuktikan dengan dalil naqli saja. Maka, tidak bisa tidak, sebelum itu ia harus tahu dengan akal terlebih dulu tentang kepastian benarnya kenabian dan berita yang diriwayatkan dari Nabi, sehingga setelah itu ia mengambil dalil dari orang yang telah terbukti kejujurannya.

Kedua, ilmu yang tidak diketahui kecuali oleh para nabi atau berita yang diriwayatkan dari para nabi. Berita dari mereka yang murni merupakan dalil sam'i. Contohnya adalah berita-berita rinci yang mereka sampaikan mengenai masalah-masalah tentang sesembahan, malaikat, 'arsy, surga, neraka, dan perincian-perincian tentang apa yang mereka perintahkan dan apa yang mereka larang. Adapun untuk memastikan adanya Pencipta, keesaan-Nya, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, kebijaksanaan-Nya, kasih sayang-Nya, dan sebagainya, maka ini tidak bisa diketahui dengan dalil-dalil akal sekalipun dalil-dalil dan ayat-ayat yang dibawa oleh para nabi merupakan dalil-dalil 'aqli (rasional) yang paling sempurna, akan

tetapi pengetahuan mengenai ini tidak sebatas berdasarkan kepada berita para nabi semata, sekalipun berita dari mereka semata bisa memberikan ilmu yang meyakinkan. Jadi, ia diketahui dengan dalil-dalil 'aqli maupun dengan sekedar berita dari para nabi karena telah diketahui kejujuran mereka berdasarkan dalil-dalil, ayat-ayat, dan bukti-bukti yang menunjukkan kejujuran mereka.

Ketiga, ilmu tentang kehidupan kembali (akhirat) dan tentang baik buruknya perbuatan. Manusia berselisih pendapat mengenai ilmu tentang kehidupan kembali (akhirat) dan baik buruknya perbuatan. Kebanyakan mereka mengatakan bahwa ilmu mengenai itu bisa diketahui dengan akal dan dalil *sam'i*. Orang-orang yang mengatakan bahwa akal bisa mengetahui tentang baik dan buruk lebih banyak daripada yang mengatakan bahwa kehidupan kembali di akhirat bisa diketahui dengan akal. Abû Khoththôb berkata, "Itu merupakan pendapat mayoritas fuqohâ' dan ahli kalam. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kehidupan kembali di akhirat dan baik buruknya perbuatan tidak bisa diketahui kecuali dengan dalil *sam'i*. Adapun di antara yang berpendapat demikian adalah Al-Asy'arî dan sahabat-sahabatnya, juga pengikut-pengikut para imam yang sependapat dengan mereka seperti Al-Qôdhî Abû Ya'lâ, Abû Ma'âlî Al-Juwainî, Abû Walîd At-Tâjî dan lain-lain. Namun semuanya bersepakat bahwa ada ilmu-ilmu yang bisa diketahui dengan akal dan dalil *sam'i* yang semata-mata bersumber pada informasi dari Nabi, misalnya apakah perilaku hamba itu diciptakan oleh Alloh atau tidak, apakah melihat Alloh itu mungkin atau mustahil, dan sebagainya. Buku-buku ushuluddin dalam berbagai golongan penuh dengan argumentasi dalil-dalil *sam'i*. Tetapi, Ar-Rôzî dalam *Al-Mathôlibu 'l-'Aliyyah* mengkritik hal itu. Ia mengatakan, karena dalam penggunaan dalil-dalil *sam'i* diisyaratkan agar ia tidak bertentangan dengan akal yang pasti. Jika dalil *sam'i* bertentangan dengan akal yang pasti, maka akal yang pasti harus didahulukan daripada dalil *sam'i*.

Ia juga mengatakan, “Mengetahui tidak adanya dalil akal yang bertentangan tidaklah mungkin. Yang bisa diyakinkan dengan dalil *sam’i* hanyalah apa yang secara pasti diketahui bahwa Rosul telah mengabarkannya, seperti kehidupan kembali di akhirat. Ar-Rôzî terkadang menyangka bahwa ini merupakan metode yang digunakan oleh para imamnya yang bersikap *wâqif* (tidak berpendapat) dalam masalah ancaman, seperti Al-Asy’arî, Al-Qôdhî Abû Bakar, dan lain-lain. Padahal tidaklah demikian. Mereka hanya *wâqif* terhadap berita-berita tentang ancaman secara khusus, karena menurut mereka hal yang bersifat umum tidak bisa memberikan kepastian atau karena mereka tidak mengatakan dengan bentuk-bentuk keumuman. Dalil-dalil mereka kontradiktif, bagaimana tidak, sedangkan mereka meyakini sifat-sifat *khobariyah* bagi Alloh, seperti wajah, tangan, dan pendengaran. Pendapat Al-Asy’arî tidak berbeda dan itu juga merupakan pendapat para imam dari kalangan sahabat-sahabatnya. Akan tetapi, Abû Ma’âlî dan sahabat-sahabatnya tidak meyakini sifat-sifat *khobariyah*, bahkan di antara mereka ada yang menafikannya. Di antara mereka ada yang *wâqif*, seperti Ar-Rôzî dan Al-Âmidî. Maka bisa dikatakan bahwa pendapat Al-Asy’arî diadopsi dari pendapat mereka, namun ia tidak mengetahui bahwa mereka berpegang pada dalil *sam’i* dalam masalah-masalah *ushûl*. Mereka meyakini kehidupan kembali itu berdasarkan dalil-dalil Al-Quran dan Hadits. Ar-Rôzî dalam hal ini menempuh jalan ilmu *dhoruri* (tanpa membutuhkan penelitian) bahwa Rosul memberitakannya. Sebenarnya, seluruh dalil yang meyakinkan itu bisa memberikan ilmu *dhoruri*. Dalil-dalil *sam’i* itu bisa memberikan pengetahuan mengenai ilmu *dhoruri* melalui kabar yang disampaikan oleh Rosul. Namun, sebagian darinya memiliki dalil-dalil yang sangat banyak sebagaimana halnya kabar yang mutawatir. Dengan kabar yang mutawatir ini terwujudlah ilmu *dhoruri* tanpa perlu menunjuk salah satu dari dalil-dalil yang mutawatir itu. Kadang-kadang ia juga menunjuk dan berdalil dengan dalil-dalil tertentu.” Penjelasan mengenai hal ini di tempat lain.

Yang perlu ditekankan di sini adalah ilmu-ilmu tentang 'sesembahan' dan 'keagamaan' hendaklah diambil dari Rosul, baik yang bersifat *sam'i* maupun *'aqli*. Selanjutnya, apa yang dibawa oleh beliau itu hendaklah dijadikan sebagai *ushûl* sebab dalil-dalil yang meyakinkan dan argumentatif menunjukkan bahwa apa yang diucapkannya secara global maupun secara rinci adalah benar. Informasi dalil-dalil kenabian menunjukkan itu secara umum. Dalil-dalil *'aqli* yang rinci di dalam Al-Quran dan Hadits menunjukkan hal itu secara rinci. Lagi pula, para nabi dan rosul diutus hanyalah untuk mengenalkan ini. Mereka adalah manusia yang paling mengetahuinya, paling berhak melaksanakannya, dan paling benar di dalamnya. Selain itu, siapa yang menguji apa yang dikatakan oleh para nabi dan rosul itu dan yang dikatakan oleh selain mereka, niscaya ia mendapati bahwa yang benar adalah ucapan para nabi, sedangkan kesalahan ada pada ucapan selain mereka.

Ini sebagaimana dikatakan oleh Ar-Rôzî -meskipun Ar-Rôzî adalah salah seorang yang banyak mencela dalil-dalil *sam'i* sampai-sampai ia membuat suatu perkataan yang tidak diketahui ada orang-orang yang terkenal mengucapkannya selain ia, yaitu bahwa dalil-dalil *sam'i* itu tidak bisa memberikan keyakinan-, "Aku telah memperhatikan metode-metode ilmu kalam dan filsafat, maka saya tidak mendapatinya bisa menyembuhkan orang sakit atau memuaskan orang yang dahaga. Saya menemukan bahwa metode yang paling dekat adalah Al-Quran. Dalam menetapkan (*itsbât*) saya membaca, '*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang sholih dinaikkan-Nya*' (Fâthir [35] : 10). Juga firman Alloh, '*(Yaitu) Ar-Rohmân (Yang Maha Pemurah), yang bersemayam di atas 'Arsy*' (Thôhâ [20] : 5). Dalam hal menafikan, saya membaca firman Alloh, "*Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan Dia*" (Asy-Syûrô [42] : 11). Juga firman Alloh, '*Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya*' (Thôhâ [20] : 110). Barangsiapa mengalami seperti yang kualami, niscaya mengetahui apa yang kuketahui. Dan barangsiapa mengambil pelajaran

dari keadaan kelompok-kelompok yang tidak berpegang teguh kepada pengajaran, bimbingan dan berita dari para rosul, maka ia pasti mendapati bahwa mereka itu semuanya bingung, sesat, mabuk, ragu-ragu, atau dalam kebodohan yang kompleks. Mereka tidak lepas dari dua gambaran yang terdapat dalam Al-Quran :

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ * أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ﴾ [النور : ٣٩-٤٠]

“Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.” (An-Nûr [24] : 39-40)





KARAKTER AHLI DHOLAL DAN AHLI BID'AH

Ahlu dholâl (orang-orang tersesat) yang telah memecah-belah agama mereka dan berkelompok-kelompok, menurut Mujâhid, mereka adalah para ahlu bid'ah dan ahlu syubhat. Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada ajaran bid'ah dalam syara' dan rancu dalam akal, sebagaimana dinyatakan juga oleh Imam Aḥmad. Beliau berkata, "Mereka itu berselisih mengenai Al-Kitab (Al-Quran) dan bersepakat untuk menyelisihi Al-Kitab, selain berargumentasi dengan ucapan yang rancu, serta menyesatkan manusia dengan syubhat yang mereka ada-adakan untuk mereka."

Para pengikut kesesatan itu mengada-adakan agama dan prinsip-prinsip agama untuk dirinya, kemudian mengkonfirmasi dengan Al-Quran dan Hadits. Jika keduanya sesuai dengannya, maka mereka menjadikan keduanya sebagai argumentasi. Tetapi jika bertentangan dengannya, mereka pun memutarbalikkan kalimat dari makna yang semestinya dan menakwilkannya secara tidak benar. Inilah yang dilakukan oleh imam-imam mereka. Terkadang mereka juga berpaling darinya. Mereka berkata, "Kita menyerahkan maknanya kepada Allah."

Inilah perilaku kebanyakan dari mereka. Sesungguhnya

pedoman kedua kelompok tersebut bukanlah apa yang dibawa oleh Rosul. Mereka menjadikan pendapat-pendapat mereka sebagai ajaran *muhkam* (sangat jelas) yang harus diikuti dan diyakini konsekuensinya. Orang yang menyelisihinya, mereka nilai sebagai orang kafir atau orang bodoh yang tidak mengetahui masalah ini, yang tidak mempunyai ilmu mengenai hal-hal yang rasional dan *ushûl*. Mereka menganggap firman Alloh dan sabda Rosul yang menyelisihinya sebagai *mutasyâbih* (tidak jelas), di mana tidak ada yang mengetahui maknanya selain Alloh atau orang-orang yang mantap ilmunya. Orang-orang yang mantap ilmunya menurut mereka adalah siapa yang sependapat dengan mereka. Mereka itu lebih sesat dibandingkan orang yang berpegang kepada ayat-ayat kitab yang *mutasyâbih* seraya meninggalkan yang *muhkam* seperti halnya orang-orang Nasrani, Khowârij, dan sebagainya, sebab mereka mengambil kalam Alloh yang *mutasyâbih* dan menganggapnya sebagai *muhkam*, seraya menganggap yang *muhkam* sebagai *mutasyâbih*.

Adapun sebenarnya mereka adalah sebagaimana para penafi sifat, seperti golongan Jahmiyyah dan yang sependapat dengan mereka dari golongan Mu'tazilah dan lainnya -juga seperti para penganut filsafat-. Mereka menjadikan bid'ah-bid'ah yang merupakan produk akal mereka itu sebagai sesuatu *muhkam* yang harus diikuti, sekalipun tidak ada di antara para nabi, Al-Kitab, dan As-Sunnah yang bersesuaian dengan mereka. Sebaliknya, mereka menganggap apa yang dibawa oleh para nabi, sekalipun itu *shorih* (sangat jelas) dan maknanya bisa diketahui secara pasti, sebagai sesuatu yang *mutasyâbih*. Karena itu, penyelisihan mereka terhadap para nabi lebih besar dibandingkan seluruh ahlu bid'ah. Sampai-sampai, Yûsuf bin Asbâth, 'Abdullôh bin Mubârok, dan ulama-ulama lain misalnya dari kalangan sahabat Ahmad, mengatakan bahwa golongan Jahmiyyah yang menafikan sifat telah keluar dari 72 firqoh. Mereka mengatakan, "Pangkal dari semua golongan itu ada empat, yaitu Syi'ah, Khowârij, Murji'ah, dan Qodariyyah."

Di tempat lain saya telah menyebutkan bahwa firman Allah ﷻ, “Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamât itulah pokok-pokok isi Al Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyâbihât...”. Mengenai ayat-ayat mutasyâbih terdapat dua pendapat, pertama, ia adalah ayat-ayat yang maknanya tidak jelas bagi setiap manusia. Kedua, dan inilah yang benar, ketidakjelasan ayat-ayat mutasyâbih ini relatif. Kadang-kadang, suatu ayat kurang bisa dipahami oleh seseorang, sementara oleh orang lain tidaklah demikian. Namun, ada ayat-ayat lain yang muhkam, di mana setiap orang bisa memahaminya secara gamblang. Jika ayat-ayat mutasyâbih itu telah diketahui maknanya, maka ia menjadi bukan mutasyâbih. Bahkan, seluruh firman Allah adalah muhkam, sebagaimana firman-Nya :

﴿ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ ﴾ [هود : ١]

“Yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci.” (Hûd [11] : 1)

Firman Allah ini mirip dengan sabda Nabi ﷺ :

((الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ))

“Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Tetapi, di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar yang tidak diketahui oleh banyak manusia.”

Mirip pula dengan ucapan Bani Isrâîl :

﴿ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا ﴾ [البقرة : ٧٠]

“Sesungguhnya sapi ini masih samar bagi kami.” (Al-Baqoroh [2] : 70)

Imam Aẖmad telah menulis sebuah kitab yang membantah kaum Zindiq dan Jahmiyyah mengenai ayat-ayat Al-Quran yang

mutasyâbih yang beliau berdiam mengenainya, yang mereka takwilkan dengan takwilan-takwilan yang tidak semestinya. Beliau telah menafsirkan semua ayat tersebut dan mencela mereka karena mereka telah menakwilkan ayat mutasyâbih itu dengan takwil yang tidak semestinya. Kebanyakan darinya adalah ayat-ayat yang dikenal di mana para ulama telah berbicara mengenai penafsirannya, misalnya ayat yang ditanyakan oleh Nâfi' bin Arzaq kepada Ibnu 'Abbâs.

Al-Hasan Al-Bashrî mengatakan, "Tidaklah Alloh menurunkan ayat kecuali beliau (Ibnu 'Abbâs) suka untuk mengetahui tentang apa ayat tersebut diturunkan dan apa yang dimaksudkannya."

Barangsiapa di antara salaf yang mengatakan bahwa ayat *mutasyâbih* tidak diketahui takwilnya kecuali oleh Alloh, maka ia juga benar. Yang dimaksudkannya dengan takwil adalah apa yang ilmunya dimonopoli oleh Alloh, seperti kapan datangnya kiamat, kedatangan tanda-tandanya, tentang bagaimana hakikat diri-Nya, dan apa saja yang disediakan di surga untuk para kekasih-Nya. Salah satu sebab turunnya ayat tersebut adalah perdebatan orang-orang Nasrani mengenai apa yang kabur bagi mereka. Seperti firman-Nya, "Ana (Aku)", dan, "*Nahnu* (Kami, Aku)". Para ulama mengetahui bahwa makna "*Nahnu*" di sini adalah satu yang diagungkan dan memiliki pembantu-pembantu. Dia tidak memaksudkannya dengan makna tiga ilâh. Takwil kata ini yang merupakan penafsiran yang sebenarnya, hanya diketahui oleh orang-orang yang mantap keilmuannya, yang bisa membedakan antara siapa yang dimaksud dalam kata "*Iyyâ* (hanya kepada)" dan siapa yang dimaksud dengan "*Innâ* (sesungguhnya Kami)", karena ikut sertanya para malaikat dalam tugas yang mereka diutus untuk menyampaikannya, sebab mereka adalah para utusan-Nya.

Adapun berkenaan dengan satu-satunya ilâh yang berhak diibadahi, maka itu berlaku bagi-Nya saja. Karena itu, Alloh tidak pernah berfirman, "*Faiyyânâ fa'budû* (hanya kepada kami,

maka beribadahlah)”, dan, “*Faiyyânâ farhabû* (hanya kepada kami, maka takutlah)”. Setiap kali memerintahkan ibadah, takwa, takut, dan tawakal, Dia menyebut diri-Nya sendiri dengan nama khusus-Nya. Adapun bila menyebut perbuatan-perbuatan yang Dia mengutus para malaikat untuk melakukannya, maka ia berfirman :

﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ﴾ [الفتح : ١]

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.” (Al-Fath [48] : 1)

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴾ [القيامة : ١٨]

“Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.” (Al-Qiyâmah [75] : 18)

﴿ نَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ ﴾ [القصص : ٣]

“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Mûsâ dan Fir’aun dengan benar.” (Al-Qoshosh [28] : 3)

Dan ayat-ayat semisalnya.

Ini, meskipun hakikat makna yang dikandungnya yaitu para malaikat, sifat-sifat mereka, dan cara-cara Robb mengutus mereka tidak diketahui kecuali oleh Alloh sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Yang saya maksudkan di sini adalah bahwa yang wajib adalah menjadikan firman Alloh dan sabda Rosul-Nya sebagai pokok, merenungkan makna-maknanya, memikirkan dan memahami petunjuknya baik yang ‘aqli maupun yang bersifat informatif di mana petunjuk Al-Quran mengenai ini diketahui. Ini menjadikan perkataan-perkataan manusia yang kadang-kadang selaras dengannya dan acapkali menyelisihinya itu, sebagai *mutasyâbih* dan *mujmal*. Maka, kepada pemilik pendapat-pendapat itu dikatakan, “Ia mengandung kemung-

kinan maksud demikian atau demikian, jika yang mereka maksudkan itu sesuai dengan berita Rosul, maka diterima. Tetapi bila yang mereka maksudkan itu menyelisihinya, maka ditolak.”

Ini seperti istilah *murokkab*, *jism*, *mutahayyiz*, *jauhar*, *jihah*, *‘urodh*, *hayyiz*, dan semacamnya. Istilah-istilah semacam ini tidak terdapat dalam Al-Kitab maupun As-Sunnah dalam pengertian sebagaimana yang dimaksudkan oleh pemilik istilah-istilah itu, bahkan di dalam bahasa Arab juga tidak ada. Bahkan, mereka sendiri berselisih pendapat ketika menggunakan istilah-istilah itu untuk mengungkapkan makna-makna yang tidak dimaksudkan oleh orang lain ketika menggunakannya. Maka, makna-makna tersebut harus ditafsirkan terlebih dahulu dengan bahasa yang berbeda, sedangkan apa yang diindikasikan oleh Al-Quran serta dalil-dalil *‘aqli* dan *sam’i* itu disimpan dulu. Jika penafsiran dan penjelasannya telah dilakukan, maka akan jelaslah kebenaran dan kebatilan, dan akan diketahuilah nilai perkataan itu berdasarkan dalil-dalil mereka, karena ia diciptakan dari berbagai premise *musytarok* (bersekutu). Mereka menggunakan kata *musytarok* dalam salah satu dari kedua premise untuk satu makna, sedangkan pada premise lain untuk makna yang berbeda. Ia sebagai sebuah kata merupakan dalil, tetapi sebagai sebuah makna bukanlah dalil. Seperti orang yang mengatakan, “*Suhailu ba’idun min ‘ts-turyâ, lâ yajûzu an yaqtarina bihâ wa lâ yatazawwajuhâ* (Suhail jauh dari Tsurya, tidak boleh beriringan dengannya dan tidak boleh menikahnya).” Juga orang yang mengatakan, “*Ayyuha ‘l-munkihu ‘ts-turya Suhaila* (Wahai yang menikahkan Suhail dengan Tsurya).” Yang dimaksudkannya adalah seorang gadis yang bernama Tsurya dan seorang pria yang bernama Suhail.

Dalam kalimat berikutnya ia mengatakan, “*Ammarokalloh, kaifa yaltaqiyâni? Hiya Syamiyyah idzâ ma ‘s-taqollat. Wa Suhailu idza ‘s-taqolla Yaman* (Semoga Allah memanjangkan umurmu, bagaimana mungkin keduanya berjumpa? Tsurya ketika

menyendiri berada di Syam, sedangkan Suhail ketika menyendiri berada di Yaman)!!”

Kata *Suhail* dan *Tsurya* adalah kata yang *musytarok*. Maka, ia berikutnya heran. Penolakannya terhadap apa yang tampak itu dengan menggunakan kata yang *musytarok*. Penjelasan mengenai dalil-dalil yang mereka gunakan telah dirinci di tempat lain.

Pondasi yang dijadikan sebagai dasar bagi para penafi sifat dalam meniadakan apa yang mereka tiadakan sampai akhirnya mereka meniru ucapan Fir'aun yang mengingkari Khôliq, mendustakan Rosul-Nya, yaitu Mûsâ, ketika memberitakan bahwa Alloh telah berbicara dengannya adalah argumen-argumen yang mereka kemukakan bahwa alam ini bersifat baru (tidak *qodîm -penerj.*), bahwa semua bentuk itu baru, dan bahwa alam itu tidak lepas dari pengaruh peristiwa-peristiwa baru yang sebelumnya tidak ada, maka apa pun yang tidak terlepas dari pengaruh peristiwa-peristiwa baru yang belum ada sebelumnya, maka ia juga *muhdats* (baru). Inilah pokok pendapat golongan Jahmiyyah dan golongan Mutakallim yang para salaf dan imam bersepakat mencela mereka. Orang-orang telah menulis banyak buku yang memuat pendapat-pendapat para salaf dan imam yang mencela Jahmiyyah dan kaum Mutakallim.

SALAF TIDAK MENCELA SEMUA JENIS KALAM

Salaf tidak mencela kalam dalam artian perkataan. Karena setiap manusia pasti berbicara dengan kata-kata. Mereka juga tidak mencela tindakan mencari dalil, penalaran, perdebatan yang diperintahkan oleh Alloh dan Rosul-Nya, dan mencari dalil dari apa yang telah dijelaskan oleh Alloh dan Rosul-Nya. Mereka bahkan juga tidak mencela kalam yang benar, tetapi yang mereka cela adalah kalam yang batil, yaitu kalam yang bertentangan dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, juga yang bertentangan dengan akal, itulah kalam yang batil.

Jadi, kalam yang dicela oleh salaf adalah kalam yang batil, yaitu yang bertentangan dengan syara' dan akal, akan tetapi banyak manusia yang tidak mengetahui secara jelas kebatilan kalam ini. Di antara mereka ada yang meyakinkannya sudah selaras dengan syara' dan akal, sampai-sampai beranggapan bahwa Ibrôhîm Al-Kholîl berdalil dengannya. Sebagian mereka ada yang menjadikannya prinsip agama, di mana keimanan tidak akan diperoleh atau tidak akan sempurna kecuali dengan kalam. Namun, barangsiapa yang mengetahui apa yang dibawa oleh Rosul dan apa yang dipegang teguh oleh para sahabat, niscaya mengetahui bahwa Rosul ﷺ dan para sahabat tidak menggunakan metode kalam ini. Barangsiapa mengetahui hal ini, maka ia mengetahui pula bahwa kalam adalah bid'ah. Di antara mereka ada yang tidak mengetahui bahwa kalam itu salah, bahkan sebaliknya ia mengira kalam itu benar dari segi pemikiran, akan tetapi ia memerlukan waktu yang panjang dan jauh dari pengetahuan, atau bahwa kalam itu merupakan jalan yang menakutkan dan berbahaya bagi para penempuhnya, sehingga mereka mencelanya seperti celaan terhadap jalan yang panjang dan menakutkan, sekalipun mereka meyakini bahwa ia bisa menyampaikan kepada pengetahuan dan merupakan kebenaran. Adapun orang-orang yang arif dan mengerti hakikatnya, mereka tahu bahwa itu bukanlah jalan yang menyampaikan kepada pengetahuan, bahkan mengantarkan orang yang meyakini kebenarannya kepada kebodohan dan kesesatan. Barangsiapa yang telah mengetahui kontradiksinya, niscaya ia bingung dan bimbang.

Karena itu, perjalanan orang-orang cerdas yang menempuh metode ini berakhir kepada kebingungan dan keraguan. Karena hakikatnya adalah segala sesuatu itu ada dan berawal, yang didahului dengan ketiadaan. Di dalam wujud ini tidak ada sesuatu yang *qodîm*. Ini merupakan kesombongan. Yang benar, wujud itu terlihat, ada yang berawal dan ada yang *qodîm*. Sesuatu yang berawal membutuhkan sesuatu yang *qodîm*. Maka, keberadaan sesuatu yang *qodîm* menjadi tegas berdasarkan dua

pertimbangan ini.

Demikian halnya bid'ah kalam yang dibuat Ibnu Sina yaitu mengambil dalil dari "yang mungkin" tentang "yang wajib," lebih batil daripada itu, sebagaimana hal ini dijelaskan bukan dalam tempat ini. Hakikatnya, semua yang ada adalah hal yang mungkin ada. Di dalam wujud ini tidak ada sesuatu yang ada dengan sendirinya, sekalipun demikian mereka menjadikan ini sebagai jalan untuk menetapkan "Yang Wajib Ada dengan Sendirinya", sebagaimana mereka menjadikan ini sebagai jalan untuk menetapkan "yang *qodîm*." Keduanya bertentangan dengan wujud yang *qodîm* yang wajib ada. Dalam masing-masing dari keduanya tidak terdapat bukti untuk menetapkan yang *qodîm* atau yang wajib ada dengan sendirinya, padahal adanya hal yang *qodîm* dan yang wajib ada dengan sendirinya diketahui secara pasti. Karena itu, orang-orang yang cerdas di antara mereka berpendapat bahwa yang wajib ada dan yang *qodîm* adalah alam itu sendiri. Mereka mengatakan, "Itulah Alloh." Mereka menolak bahwa alam itu memiliki ilâh yang terpisah darinya, sebab adanya wujud *qodîm* yang wajib ada dengan sendirinya merupakan keharusan berdasarkan semua pendapat. Fir'aun dan yang semisalnya yang mengingkari pencipta tidaklah mengingkari wujud yang terlihat ini. Karena hakikat pendapat mereka itu mengandung konsekuensi bahwa tidak ada sesuatu ada yang bersifat *qodîm* atau wajib ada, akan tetapi mereka tidak mengetahui bahwa ini merupakan konsekuensi pendapat mereka. Mereka bahkan mengira bahwa mereka telah menegakkan dalil mengenai penetapan adanya wujud yang *qodîm* dan wajib ada dengan sendirinya.

Akan tetapi mereka menyifati wujud *qodîm* dan yang wajib ada dengan sendirinya itu dengan sifat-sifat yang mustahil. Mereka mengatakan, "Dia tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, ia bukan sifat dan bukan pula sesuatu yang disifati dan tidak bisa ditunjuk, dan sifat-sifat *salbiyah* (negatif) lainnya yang mengandung konsekuensi ketiadaannya. Ini merupakan salah

satu pandangan yang dijauhi oleh akal dan fitrah. Diketahui bahwa ini merupakan sifat dari sesuatu yang tidak ada dan mustahil, bukan sifat sesuatu yang ada. Pada saat yang sama, dalil mereka menunjukkan bahwa tidak ada wujud yang *qodîm* dan yang wajib ada, namun mereka menyangka bahwa mereka telah menetapkan adanya yang *qodîm* dan yang wajib ada. Apa yang mereka tetapkan adanya ini mustahil, mereka tidaklah menetapkan adanya wujud yang *qodîm* dan wajib ada.”

Kemudian datang orang-orang dari kalangan mereka yang menyadari bahwa ini merupakan pengingkaran, padahal harus ditetapkan adanya yang *qodîm* dan wajib ada. Mereka mengatakan, “Dia adalah alam semesta ini.” Para tokoh lama Jahmiyyah mengatakan, “Dia dengan dzat-Nya berada di setiap tempat.” Dan mereka juga mengatakan, “Dia selain segala yang ada, dan apa yang adanya bersifat *qodîm* lagi wajib tidak lain adalah wujud yang bermula dan mungkin ada ini.” Paham *hulûl*²⁵⁾ adalah apa yang dimunculkan oleh Jahmiyyah kepada manusia, sehingga salaf dan para imam mengetahuinya dan membantahnya. Hakikat pendapat mereka adalah peniadaan, di mana Alloh tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya, akan tetapi perkataan ini belum didengar oleh para imam dan tidak mengetahui bahwa ini merupakan pendapat mereka kecuali dari batin mereka. Karena itu, para imam mengisahkan pendapat dari para penganut Jahmiyyah bahwa Dia berada di setiap tempat, juga pendapat bahwa Dia memiliki sifat-sifat *salbiyah*. Kebanyakan manusia mengetahui bahwa Jahmiyah menyifati-Nya dengan sifat-sifat *salbiyah*, sampai-sampai Abû Tamâm mengatakan :

*(Mereka) memiliki sifat-sifat Jahmiyyah, hanya saja
Ia dihiasi dengan keindahan-keindahan*

25) Paham *hulûl* adalah suatu paham yang meyakini bahwa tuhan (Alloh) dapat menitis kedalam makhluk atau benda, -ed.

Mereka sendiri tidak bermaksud menafikan Dzat yang *qodîm* dan wajib ada. Hal semacam ini tidak mungkin dimaksudkan oleh orang-orang berakal, baik muslim maupun kafir, karena ia bertentangan dengan apa yang diketahui oleh setiap orang dengan kepastian akalnyanya. Jika dianggap bahwa seluruh yang ada ini bermula dari apa yang tidak ada, maka konsekuensinya berarti semua yang ada ini terjadi dengan sendirinya. Merupakan hal yang diketahui dengan kepastian akal bahwa sesuatu yang ada itu tidak tercipta dengan sendirinya. Karena itu, Allah ﷻ berfirman :

﴿ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴾ [الطور : ٣٥]

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri).” (Ath-Thûr [52] : 35)

Dikatakan, “Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, artinya tanpa Pencipta yang menciptakan mereka.” Dikatakan pula, “Tanpa bahan baku.” Dan dikatakan pula, “Tanpa akibat dan pembalasan.” Perkataan pertama pasti dimaksudkan, karena setiap yang diciptakan dari suatu bahan baku atau untuk tujuan tertentu, pasti harus ada yang menciptakan.

FITRAH YANG LURUS PASTI AKAN MENGAKUI ADANYA PENCIPTA

Pengetahuan fitrah bahwa sesuatu yang tercipta itu pasti ada yang menciptakan lebih nyata daripada bahwa setiap hal yang tercipta itu diciptakan dari bahan baku tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu. Banyak orang berakal yang berselisih pendapat mengenai kedua hal terakhir ini, tetapi tidak ada satu kelompok pun yang berselisih mengenai hal pertama. Tidak diketahui ada yang mengatakan, “Sesungguhnya alam ini terjadi tanpa adanya pencipta yang menciptakannya.” Bahkan, sebagian kelompok itu mengatakan, “Ia adalah *qodîm* dengan sendirinya, wajib ada dengan dirinya sendiri, tidak ada yang

menciptakannya.” Pendapat semacam ini tidak diketahui dari suatu kelompok yang dikenal, tetapi dikisahkan dari orang-orang yang tidak dikenal. Pendapat semacam ini diucapkan oleh orang yang akalnya telah rusak sehingga membawanya menjadi *sophisme*.²⁶⁾ *Sophisme* ini bisa terjadi pada orang-perorang dan pada sebagian perkara, tetapi tidak bisa dibayangkan bahwa ada satu kelompok manusia yang terkena *sophisme* dalam segala hal. Karena itu, tidak dikenal ada suatu umat yang mengatakan adanya alam semesta ini tanpa pencipta. Adapun mereka, karena mereka meyakini bahwa setiap hal yang disifati atau setiap hal yang pada dirinya terdapat sifat atau perbuatan dengan kehendaknya, maka ia merupakan sesuatu yang tercipta dan mungkin ada, maka konsekuensinya mereka juga harus berpendapat bahwa semua yang ada ini diciptakan, sebab Sang Pencipta Yang Maha Agung memiliki sifat-sifat dan hal-hal yang *ikhtiyâriyah*, misalnya Dia berbicara dengan kehendak-Nya, tetapi mereka meyakini semua sifat ini dari-Nya karena mereka meyakini benarnya pendapat bahwa apa saja yang bisa terkena sifat atau peristiwa, maka ia merupakan sesuatu yang bermula, karena ia tidak terlepas dari berbagai peristiwa yang terjadi. Apa yang tidak bisa terlepas dari berbagai kejadian, maka ia adalah tercipta. Apabila ia tercipta, maka harus ada pencipta yang bersifat *qodîm*. Mereka meyakini bahwa mereka telah menetapkan adanya Pencipta dan bahwa Dia adalah Dzat tanpa sifat dan wujudnya merupakan wujud mutlak yang tidak bisa ditunjuk atau dipastikan. Mereka mengatakan, “Ia tanpa isyarat dan pemastian.” Apa yang mereka yakini adanya ini di alam nyata ini sebenarnya tidak memiliki hakikat, tetapi hanya ada dalam otak saja.

Jadi, apa yang mereka yakini adanya sebagai Pencipta Alam itu hanya ada di alam pikiran, bukan dalam wujud nyata. Maka, substansi pendapat mereka adalah peniadaan Pencipta. Selanjutnya, kawan-kawan mereka mengatakan, “Wujud

26) *Sophisme* adalah cara berpikir yang tidak masuk akal, -ed.

mutlak yang terlepas dari segala sifat ini adalah wujud yang berada di dalam setiap hal yang ada ini.” Mereka mengatakan bahwa Dia menempati segala hal. Sebagian orang yang lain dari kalangan mereka mengatakan, “Ia adalah wujud segala sesuatu.” Di antara mereka ada yang membedakan antara wujud dan *tsubût* (tetap). Sebagian mereka ada yang membedakan antara *ta’yin* (khusus) dan *ithlâq* (umum), di antara mereka ada yang menganggapnya di alam ini sebagaimana materi dalam gambar. Di antara mereka ada yang menganggapnya di alam ini sebagaimana busa dalam susu, atau seperti minyak dan *syirij* dalam *Simsim* dan *Zaitun*. Bantahan terhadap pendapat mereka telah dijelaskan di tempat lain.

Yang hendak ditekankan di sini adalah bahwa pangkal yang menyesatkan mereka adalah pendapat mereka bahwa apa saja yang bisa memiliki sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, hal-hal yang bersifat *ikhtiyâriah*, atau kejadian-kejadian, maka ia adalah sesuatu yang tercipta. Kemudian mereka mengatakan, “Badan itu tidak terlepas dari kejadian-kejadian, hal itu mereka kukuhkan melalui berbagai cara.” Di antara mereka ada yang mengatakan, “Ia tidak terlepas dari empat hal, yaitu gerak, diam, bertemu, dan berpisah.” Sebagian mereka ada yang mengatakan, “Ia tidak terlepas dari gerak dan diam saja.” Dan di antara mereka ada yang mengatakan, “Ia tidak terlepas dari *a’rodh* (jasad), sedangkan seluruh *a’rodh* adalah tercipta dan masih dalam jangka waktu yang panjang.” Ini merupakan metode yang digunakan oleh Al-Âmidî. Ia mengklaim bahwa kebanyakan sahabat-sahabat Al-Asy’arî memakai metode ini. Ar-Rôzî memakai metode gerakan dan diam. Penjelasan mengenai pendapat-pendapat ini beserta alasan-alasan yang mereka gunakan mengenai terciptanya dan mungkin tercipta jisim telah dikemukakan. Di situ saya sebutkan pendapat mereka sendiri mengenai salahnya metode-metode ini dan bahwa mereka telah menjelaskan salahnya seluruh dalil yang mereka gunakan untuk menyimpulkan terciptanya dan kemungkinan terciptanya *jisim* (bentuk) tersebut. Mereka menjelaskan kesalahan metode-metode tersebut satu

persatu dengan apa-apa yang telah mereka sebutkan. Hal ini dijelaskan di tempat lain.

Adapun golongan Hisyâmiyah, Karomiyah dan lain-lain yang mengatakan bahwa Alloh adalah *jisim* yang *qodîm*, maka mereka sama dengan golongan sebelumnya dalam pangkal pendapat, akan tetapi mereka tidak mengatakan terciptanya setiap *jisim* dan tidak mengatakan bahwa adanya *jisim* tidak terlepas dari kejadian-kejadian, karena yang *qodîm* itu menurut mereka adalah *jisim* yang *qodîm* yang terlepas dari segala kejadian.

Telah dikatakan, “Yang pertama-tama dalam Islam yang berpendapat bahwa Yang *Qodîm* itu *jisim* adalah Hisyâm bin Hakam, sebagaimana orang yang pertama-tama dalam Islam yang menampakkan pendapat mengenai *jisim* adalah Jahm bin Shofwân.” Pendapat para salaf dan imam-imam yang mencela golongan Jahmiyyah sangat banyak dan dikenal. Sesungguhnya penyakit *ta'thîl* (meniadakan sifat bagi Alloh) itu lebih buruk dari penyakit *jisim*. Kaum salaf hanya mencela golongan Musyabbihah (yang menyerupakan sifat-sifat Alloh dengan yang lain) sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal -semoga Alloh meridhoinya-, Ishâq bin Rowahaih, dan lain-lain. Mereka berkata, “Kaum Musyabbihah adalah yang mengatakan Alloh mempunyai penglihatan sebagaimana penglihatanku, tangan seperti tanganku, telapak kaki sebagaimana telapak kakiku.” Ibnu Kilâb dan pengikut-pengikutnya menetapkan adanya sifat-sifat yang adanya bukan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, sifat-sifat semacam itu mereka nafikan. Mereka berkata, “Sebab, sifat-sifat tersebut berawal. Jika Alloh bisa dikenai oleh hal-hal yang terjadi, berarti Dia berawal, karena apa yang ada sebelum sesuatu itu tidak lepas darinya dan dari kebalikannya. Jika ia bisa menerima sebagian dari kejadian-kejadian baru ini, maka ia tidak terlepas darinya dan dari kebalikannya, itu artinya Dia tidak terlepas dari kejadian-kejadian baru, maka Dia pun termasuk kejadian baru pula.”

Muhammad bin Karôm hidup setelah Ibnu Kilâb, pada masa Muslim bin Hajjâj. Ia menegaskan bahwa Alloh disifati dengan sifat-sifat *ikhtiyâriah*, bahwa Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, akan tetapi menurutnya mustahil bila sejak awal Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, karena mustahil ada kejadian-kejadian baru yang tidak berawal. Ia tidak mengikuti pendapat salaf yang mengatakan bahwa Dia masih berbicara bila menghendaki. Muhammad bin Karôm justru mengatakan bahwa Alloh menjadi berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, sebagaimana ia bisa menjadi berbuat dengan kehendak dan kekuasaan-Nya setelah sebelumnya tidak demikian. Ia dan sahabat-sahabatnya berkata, "Kejadian-kejadian yang ada pada-Nya, maka Dia tidak terlepas dari kejadian-kejadian itu, sebagaimana kejadian-kejadian itu tidak terlepas dari-Nya. Karena jika ada pada-Nya kejadian-kejadian baru, kemudian bisa hilang dari-Nya, niscaya Dia bisa menerima terjadinya dan hilangnya kejadian-kejadian itu. Jika Dia bisa menerima hal semacam itu, Dia tetap tidak terlepas darinya. Maka, apa yang merupakan bagian dari kejadian, maka ia juga kejadian. Menurut prinsip yang mereka anut, yang bisa diterima adalah bahwa pada dirinya hanya bisa terjadi kejadian-kejadian yang baru saja, sebagaimana Dia bisa melakukan dan menciptakannya, akan tetapi bukan berarti bahwa kejadian-kejadian itu tidak terlepas dari Dia seperti halnya Dia masih melakukannya."

Hudûts menurut mereka berbeda dari *ahdats*. Menurut mereka, Al-Quran itu *hadûts*, bukan *muhdats*. Karena *muhdats* itu memerlukan penciptaan, sedangkan *huduts* tidak demikian. Dengan demikian, mereka pun mengatakan bahwa Alloh pada zaman *azali* (keabadian) terlepas dari kejadian-kejadian dan ia *sâkin* (diam). Mereka tidak mengatakan bahwa pada-Nya terjadi kejadian, melainkan mengatakan *sukûn* adalah perkara yang tidak ada sebagaimana yang dikatakan oleh para filosof. Tetapi, pergerakan adalah *amrun wujudî* (sesuatu yang berbentuk). Berbeda dari perkataan kaum Mu'tazilah dan

Asy'ariyah bahwa *sukûn* adalah *amrun wujudî*, sebagaimana pergerakan. Bila padanya terjadi suatu kejadian, maka di sana tidak akan terjadi tiadanya kejadian ini, tetapi suatu kejadian itu tiada dengan adanya kejadian-kejadian lain yang menyimpannya. Dan ini mustahil. Mereka mengatakan bahwa mustahil *jisim* itu tidak ada. Menurut mereka pada Sang Pencipta terjadi tindakan menciptakan dan memusnahkan. Maka, pada-Nya bisa terjadi suatu kejadian dan bisa juga kejadian itu hilang. Jika demikian, Ia tidak lepas dari menciptakan dan memusnahkan, sehingga Ia tidak terlepas dari berbagai kejadian, dan selagi Ia tidak terlepas dari kejadian, maka ia adalah kejadian. Yang demikian itu lantaran hal yang bisa menerima sesuatu itu tidak terlepas darinya dan dari kebalikannya sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Kilâbiyah. Akan tetapi, kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa diam itu lawan dari bergerak. Maka, yang bisa mengalami salah satunya, maka ia tidak terlepas darinya dan dari kebalikannya. Sedangkan mereka mengatakan bahwa diam itu bukan kebalikan *wujudî*, melainkan '*adamî* (tidak ada). Yang wujud adalah tindakan menciptakan dan memusnahkan. Bila bisa diterima adanya penciptaan dan pemusnahan oleh-Nya, maka tentulah ia bisa mengalami kebalikan-kebalikan *wujudî*. Sesuatu yang bisa mengalami sesuatu, maka ia tidak terlepas darinya dan dari kebalikannya.

Mereka, setelah orang-orang yang bertentangan pendapat dengan mereka itu berkeinginan untuk mematahkan pendapat mereka, maka andalan mereka adalah menjelaskan kontradiksi ucapan-ucapan mereka sebagaimana yang disebutkan oleh Abul Ma'âli dan pengikut-pengikutnya, begitu pula Al-Âmidî yang menyebutkan kontradiksi mereka dari berbagai sudut yang cukup banyak. Saya telah menyebutkan ini di tempat lain. Paling banter, yang mereka lakukan ini bisa menunjukkan kontradiksi pendapat mereka, tetapi tidak bisa menunjukkan kebenaran pendapat yang bertentangan.

Banyak kelompok yang mengatakan bahwa berbagai kejadian bisa menimpa-Nya atau hilang dari-Nya, serta bahwa Dia berbicara kepada Mûsâ dengan suara, sedangkan suara itu 'adam (tidak ada). Inilah pendapat Imamnya Sunnah dan Hadits dari kalangan salaf dan lain-lain. Saya kira golongan Karômiyah mempunyai dua pendapat dalam masalah itu. Jika tidak maka pendapat mengenai fananya Mûsâ, suara yang diucapkan-Nya ketika berbicara kepada Mûsâ adalah sejenis dengan pendapat mengenai *qodîm*-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahlu kalam, ahlu hadits, dan ahlu fikih dari kalangan Sâlimiyah dan lainnya. Di antara penganut madzhab Hanbali, Syâfi'î, dan Mâlikî ada yang mengatakan, "Sesungguhnya Alloh berbicara kepada Mûsâ dengan suara yang bisa didengar oleh Mûsâ, dan suara itu *qodîm*." Kesalahan pendapat ini bisa diketahui dengan kepastian akal. Demikian halnya pendapat yang mengatakan bahwa Alloh berbicara kepada Mûsâ dengan suara yang terjadi, di mana suara itu dan semua kejadian yang terjadi dengannya masih ada adalah pendapat yang bisa diketahui salahnya secara pasti.

Yang telah menjerumuskan kelompok-kelompok ini kepada berbagai pendapat tersebut adalah prinsip yang mereka ambil dari golongan Jahmiyyah yaitu bahwa apa yang tidak terlepas dari pengaruh *hawâdits* (kejadian-kejadian baru), maka ia juga *hadîts* (kejadian baru), ini batil baik secara akal maupun syara'. Prinsip ini rusak yang bertentangan dengan akal dan syara'. Lantaran pendapat inilah golongan filosof *Dahriyah* mengecam mereka. Mereka tidak membela Islam atau memusuhi musuhnya, bahkan mereka menyelisihi salaf dan para imam, menyelisihi akal dan syara'. Mereka membuka pintu bagi diri mereka dan umat Islam untuk dikuasai oleh kaum filosof *Dahriyah* dan Atheis, disebabkan kesalahan mereka dalam prinsip yang telah mereka jadikan sebagai pangkal agama mereka ini. Andaikata mereka mau berpegang teguh kepada apa yang dibawa oleh Rosul, niscaya mereka sesuai dengan *manqûl* dan *ma'qûl* dan menjadi kuatlah prinsip mereka, akan

tetapi mereka telah mengabaikan *ushûl*, sehingga tidak mencapai pemahaman yang benar. *Ushûl* di sini adalah mengikuti apa yang dibawa oleh Rosul.

Mereka menciptakan prinsip-prinsip yang mereka anggap sebagai *ushûl tsâbitah* (prinsip-prinsip baku), padahal keadaannya sebagaimana dua permisalan yang dibuat oleh Allah, yaitu permisalan bangunan dan pohon. Allah berfirman mengenai orang-orang munafik :

﴿أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ [التوبة : ١٠٩]

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya atas dasar takwa kepada Allah dan keridhoan(-Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zholim.” (At-Taubah [9] : 109)

﴿ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ * تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ * وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ * يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ﴾ [إبراهيم : ٢٤-٢٧]

“Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti

pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Robbnya. Alloh membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Alloh meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan akhirat; dan Alloh menyesatkan orang-orang yang zholim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (Ibrôhîm [14] : 24-27)

Kata *ushûl* diambil dari *ushûlu `sy-syajaroh* (akar pohon) dan *asâsu `l-binâ* (pondasi bangunan). Karena itu, dikatakan, “*Al-ashl* adalah apa yang sesuatu yang lain dibangun di atasnya atau apa yang sesuatu yang lain bercabang darinya. *Ushûl* yang baku adalah *ushûl* para nabi. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair :

Wahai yang pergi untuk mencari ilmu

Semua ilmu hamba bercabang dari ilmu Rosul

Kamu mencari cabang agar hukumnya benar

Tetapi sayang, kemudian sumber dari segala sumber ushûl justru kamu lalaikan

Semoga Alloh menunjuki kita dan seluruh saudara kita yang beriman kepada jalan-Nya yang lurus, jalan orang-orang yang Alloh berikan nikmat kepada mereka, yaitu para nabi, *shiddîqîn* (orang-orang yang amat membenarkan kebenaran Rosul), *syuhadâ*’ (orang-orang yang syahid di jalan Alloh), dan *shôlihîn* (orang-orang yang sholih). Dan merekalah sebaik-baik kawan. Di atas *ushûl* inilah semua yang ada di hati dibangun dan bercabang. Alloh telah membuat permisalan kalimat *thoyyibah* (kalimat yang baik) yang ada di hati orang-orang beriman dan kalimat *khobîtsah* (kalimat yang buruk) yang ada di hati orang-orang kafir.

Kalimat adalah persoalan yang pasti dan keyakinan yang universal. Nabi kita ﷺ telah dikaruniai kunci-kunci, penutup-penutup, dan simpul-simpul perkataan. Jadi, beliau diutus dengan membawa ilmu-ilmu universal, ilmu-ilmu pertama, dan ilmu-ilmu akhir tentang persoalan yang paling sempurna. Kalimat *thoyyibah* yang ada di hati orang-orang beriman, dalam hal ini adalah keyakinan iman dan tauhid, “... ibarat pohon yang baik, akarnya kokoh dan cabangnya menjulang ke langit.” Pokok dari akar-akar keimanan itu menghunjam kuat di hati orang beriman sebagaimana tumbuhnya akar pohon yang baik dan cabangnya di langit. Firman-Nya :

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾

[فاطر : ١٠]

“Kepada-Nyalah perkataan-perkataan yang baik naik dan amal yang sholih dinaikkan-Nya.” (Fâthir [35] : 10)

Alloh ﷻ telah mempermissalkan kalimat *thoyyibah*, yaitu kalimat tauhid, dengan pohon yang baik, “...akarnya menghunjam kokoh sedangkan cabangnya di langit.”

Dengan permisalan itu, Alloh telah menjelaskan bahwa kalimat *thoyyibah* itu mempunyai akar yang kokoh di hati orang beriman dan mempunyai cabang yang tinggi, dan ia menghunjam kokoh di hati yang kokoh. Sebagaimana firman-Nya, “Alloh meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan akhirat...”. Orang beriman itu memiliki keyakinan, ketenangan, dan keimanan di hatinya, yang kokoh dan kuat, dan dia sendiri juga tetap kukuh dan mantap dalam keimanannya, tidak berubah-ubah darinya.

Adapun kalimat *khobîtsah* ibarat pohon yang buruk, akarnya terangkat ke atas tanah, seperti sesuatu yang ditebang dan dicabut dari tanah, tidak memiliki kekokohan dan tidak memiliki tempat untuk berdiam kokoh. Yang dimaksud dengan *qoror* adalah tempat untuk berdiam. Sebagaimana firman Alloh,

“Fabi’sa `l-qorôr”, dan firman-Nya, “Ja’ala lakum qorôron”. Dikatakan, “Fulan mâ lahu qorôr”, artinya “Fulan tidak mempunyai kemantapan”. Kata *qorôr* yang ada pada ayat di atas telah ditafsirkan dengan kedua-duanya. Orang yang berada di atas kebatilan tidak mempunyai pendapat yang kukuh di hatinya, ia tidak kukuh di atas pendapat itu, dan ia tidak kukuh. Sebagaimana firman Allah dalam permisalan lain :

﴿ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ﴾ [الرعد : ١٧]

“Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi.” (Ar-Ro’d [13] : 17)

Jika dalam jangka waktu tertentu ia meyakinkannya, namun pada hakikatnya ia tidak meyakinkannya, sebagaimana orang yang menyekutukan Allah, pada hakikatnya apa yang diibadahnya selain Allah itu berpaling darinya. Demikian halnya perbuatan-perbuatan batil yang diyakini oleh seseorang, pada hakikatnya perbuatan-perbuatan itu mengkhianatinya dan tidak bermanfaat baginya, bahkan ibarat pohon buruk yang tercabut akarnya dari tanah sehingga tidak memiliki kemantapan. Barangsiapa yang memiliki kalimat *thoyyibah* yang akarnya kokoh, maka ia memiliki akar yang tinggi di langit yang menghubungkannya kepada Allah. Karena Allah ﷻ berfirman, “...Kepada-Nyalah perkataan-perkataan yang baik naik dan amal yang sholih dinaikkan-Nya...”. Barangsiapa yang tidak memiliki *ushûl* yang kuat, maka ia tidak bisa sampai kepada pemahaman yang benar, karena ia telah melalaikan *ushûl*. Karena itu, Anda akan mendapati ahlu bid’ah dan ahlu syubhat tidak bisa sampai kepada tujuan yang terpuji, sebagaimana firman Allah ﷻ :

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾ [الرعد : ١٤]

“Hanya bagi Allohlah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Alloh tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.” (Ar-Ro’d [13] : 14)

Alloh ﷻ telah mengutus para rosul dan menurunkan kitab-kitab, tujuannya agar Dia saja yang diibadahi, tanpa sekutu bagi-Nya. Dia diibadahi hanyalah dengan ibadah yang diperintahkan-Nya melalui lidah para rosul-Nya.

Pangkal ibadah kepada-Nya adalah mengenal-Nya dengan sifat-sifat yang telah Ia sifatkan untuk diri-Nya sendiri di dalam kitab-Nya atau yang disifatkan oleh Rosul-Nya. Karena itu, madzhab salaf adalah mereka menyifati Alloh dengan sifat-sifat yang telah disifatkan-Nya untuk diri-Nya sendiri dan yang disifatkan oleh para rosul-Nya, tanpa *tahrif* (penyimpangan) atau *ta’t’hil* (peniadaan), tanpa *takyif* (menentukan bagaimana gambaran sifat-sifat itu) dan *tamtsil* (penyerupaan). Adapun orang-orang yang tidak meyakini sifat-sifat itu, mereka tidak mengagungkan Alloh dengan sebenar-benar pengagungan, tidak mengetahui tentang Alloh dengan sebenar-benar pengetahuan, tidak menyifati-Nya dengan sebenar-benar sifat, serta tidak beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benar ibadah.

Alloh telah menyebutkan kalimat ini, “Mereka tidak mengagungkan Alloh dengan pengagungan yang semestinya”, dalam tiga tempat, untuk menegaskan keagungan dalam diri-Nya dan

sifat-sifat yang dimiliki-Nya, dan untuk menegaskan keesaan-Nya dan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia, serta untuk menegaskan apa yang diturunkan-Nya kepada para rosul-Nya.

Alloh berfirman dalam surat Az-Zumar :

﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾
[الزمر : ٦٧]

"Mereka tidak mengagungkan Alloh dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat." (Az-Zumar [39] : 67)

Dalam surat Al-Hajj, Alloh berfirman :

﴿ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ * مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾
[الحج : ٧٣-٧٤]

"Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Alloh dengan sebenar-benarnya." (Al-Hajj [22] : 73-74)

Adapun dalam surat Al-An'âm, Alloh berfirman :

﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ﴾ [الأنعام : ٩١]

"Dan mereka tidak menghormati Alloh dengan penghormatan semestinya ketika mereka berkata, 'Alloh tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'." (Al-An'âm [6] : 91)

Di ketiga ayat ini Alloh telah mencela orang-orang kafir yang tidak menghormati Alloh dengan penghormatan yang sebenar-benarnya. Itu menunjukkan bahwa seorang mukmin berkewajiban untuk menghormati Alloh dengan penghormatan yang sebenar-benarnya, sebagaimana ia berkewajiban untuk

bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa, juga berjihad di jalan-Nya dengan sebenar-benar jihad. Alloh ﷻ berfirman :

﴿ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ﴾ [الحج : ٧٨]

“Dan berjihadlah kamu di jalan Alloh dengan jihad yang sebenar-benarnya.” (Al-Hajj [22] : 78)

Dia juga berfirman :

﴿ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ﴾ [آل عمران : ١٠٢]

“Bertakwalah kepada Alloh dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya.” (Âli ‘Imrôn [3] : 102)

Pengidhofahan *mashdar* (penyandaran kata benda) dalam ayat-ayat ini bisa kepada *maf’ûl* (obyek) maupun *fâ’il* (subyek), maka artinya adalah “Sebenar-benar jihad yang diperintahkan-Nya kepadamu”, dan, “Sebenar-benar takwa kepada-Nya yang diperintahkan-Nya, serta agungkanlah Dia dengan pengagungan sebagaimana yang telah dijelaskan-Nya dan diperintahkan-Nya kepada kalian. Karenanya, hendaklah kamu membenarkan Rosul dalam hal-hal yang dikabarkannya dan taatilah ia dalam hal-hal yang telah diwajibkan dan diperintahkan-Nya. Adapun apa yang di luar kemampuan manusia, maka manusia tidak akan dicela kerana meninggalkannya.”

‘Âisyah berkata, “Agungkanlah sebagaimana pengagungan seorang gadis yang masih belia dan cenderung kepada permainan.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Alloh memiliki keagungan yang besar, apalagi firman-Nya, “Mereka tidak mengagungkan Alloh dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.” (Az-Zumar [39] : 67)

Dalam tafsir Ibnu Abû Tholhah, disebutkan penafsiran dari

Ibnu ‘Abbâs, ia berkata, “Barangsiapa beriman bahwa Alloh berkuasa atas segala sesuatu, berarti ia telah mengagungkan Alloh dengan sebenar-benar pengagungan.”

Dalam *Ash-Shohihain* terdapat hadits yang diriwayatkan melalui Ibnu Mas‘ûd bahwa Nabi ﷺ membaca ayat tersebut tatkala seorang pendeta Yahudi mengatakan kepada beliau bahwa Alloh membawa tujuh langit di atas salah satu jari-Nya, tujuh bumi di atas sebuah jari-Nya, gunung-gunung di atas sebuah jari-Nya, pohon dan tanah di atas sebuah jari-Nya, dan seluruh manusia di atas sebuah jari-Nya. Maka, Rosululloh ﷺ langsung tertawa karena kagum dan membenarkan ucapan pendeta Yahudi itu. Lantas beliau membaca ayat ini.

Dari Ibnu ‘Abbâs, ia berkata, “Seorang Yahudi lewat di hadapan Nabi ﷺ, lantas berkata, ‘Wahai Abû Qôsim, apa pendapatmu jika Alloh meletakkan langit di atas ini, bumi di atas ini, gunung dan air di atas ini, dan seluruh manusia di atas ini?’ Maka, Alloh ﷻ menurunkan ayat tersebut, ‘Dan mereka tidak mengagungkan Alloh dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya’ (**Az-Zumar [39] : 67**).”

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzî, dari perkataan Abû Dhuḥâ dari Ibnu ‘Abbâs. Tirmidzî berkomentar “Ghorib hasan shohih.”

Ini artinya bahwa keagungan-Nya lebih dari apa yang diceritakan oleh pendeta Yahudi itu, karena sesungguhnya keterangan yang ada di ayat lebih memberikan tekanan, sebagaimana hadits dalam *Ash-Shohihain* dari Abû Huroiroh dari Nabi ﷺ beliau bersabda :

((يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟))

“Alloh menggenggam bumi pada hari kiamat dan menggulung

langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, 'Akulah Raja, di manakah raja-raja bumi?'"

Dalam *Ash-Shohihain* disebutkan riwayat dari Ibnu 'Umar, ia berkata, Rosululloh ﷺ bersabda :

((يَطْوِي اللَّهُ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهَا بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُولُ: أَتَيْنَ الْمُلُوكُ الْجَبَّارُونَ أَتَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟))

"Alloh menggulung langit pada hari kiamat, kemudian mengambilnya dengan tangan kanan seraya berfirman, 'Di manakah raja-raja yang bengis, di manakah orang-orang yang sombong?'" (Muslim meriwayatkan hadits yang lebih sederhana dari ini, di sana disebutkan bahwa Alloh ﷻ mengambil bumi dengan tangan-Nya yang lain)

Ibnu Hâtîm meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami 'Amrû bin Rôfi', telah menceritakan kepada kami Ya'qûb bin 'Abdullôh dari Ja'far, dari Sa'îd bin Jubair, ia berkata, "Orang-orang Yahudi berbicara tentang sifat Alloh Tabâroka wa Ta'âlâ, maka mereka mengatakan apa-apa yang belum mereka ketahui dan belum mereka lihat. Lantas, Alloh menurunkan (ayat) kepada Nabi-Nya, 'Dan mereka tidak mengagungkan Alloh dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan' (Az-Zumar [39] : 67). Alloh menyatakan bahwa sifat-sifat yang mereka sifatkan kepada Alloh sebagai kesyirikan."

Ibnu Hâtîm juga berkata, "Telah bercerita kepada kami Abû Nu'aim. Telah bercerita kepada kami Al-Hakam, yakni Abû Mu'âdz, dari Al-Hasan, ia berkata, 'Aku sengaja mendatangi orang-orang Yahudi, maka mereka berdialog tentang penciptaan langit, bumi, dan para malaikat. Setelah selesai, mereka mulai mengagungkan-Nya, maka Alloh ﷻ

menurunkan kepada Nabi-Nya, ‘Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya pengagungan.’

Ini menunjukkan bahwa Dia lebih agung daripada sifat-sifat yang mereka berikan, dan mereka tidak mengagungkan-Nya dengan sebenar-benar pengagungan-Nya. Adapun firman Allah, “Dari apa yang mereka persekutukan”, menunjukkan bahwa siapa saja yang menjadikan makhluk serupa dengan Khôliq dalam suatu hal, lantas mencintainya sebagaimana kecintaannya kepada Khôliq, atau menyifati-Nya dengan apa yang disifatkan kepada Khôliq, maka ia musyrik dan telah mempersamakan antara Allah dan makhluk dalam salah satu hal, sehingga sebanding dengan Robb-nya. Padahal, Robb ﷻ tidak memiliki *kufuw* (setaraan), *samiy* (sederajat), maupun *mitsl* (serupaan). Barangsiapa yang menyerupakan-Nya dengan *ma’dûm* (sesuatu yang tidak ada) atau dengan sesuatu yang tidak mungkin ada, maka ia lebih buruk daripada mereka itu, karena ia seorang *mu’aththil* (menafikan sifat Allah) dan *mumatsil* (menyerupakan Allah dengan makhluk). Seorang *mu’aththil* lebih buruk daripada seorang musyrik. Allah telah mengulang-ulang kisah Fir’aun dalam Al-Quran di banyak ayat, karena manusia perlu mengambil pelajaran darinya, sebab ia memiliki kekuasaan serta mengklaim status Robb, Ilah, dan Pemilik Keagungan di mana yang seperti itu belum pernah terjadi pada seorang *mu’aththil*. Maka akibat yang diterimanya sebagaimana yang disebutkan oleh Allah ﷻ, padahal Allah tidak mempunyai sifat yang disetarai oleh selain-Nya. Karena itu, tidak boleh menggunakan qiyas (analog) *tamassuk* dan qiyas *sumûk* yang menyetarakan komponen-komponen yang diqiyaskan, karena itu adalah kesyirikan karena dalam qiyas tersebut, Dia disetarakan dengan makhluk. Tetapi yang boleh digunakan adalah qiyas *aulâ*, karena sesungguhnya Allah ﷻ memiliki permisalan yang maha tinggi di langit dan bumi, maka Dia yang paling berhak terhadap sifat-sifat kesempurnaan daripada selain-Nya dan yang paling berhak untuk terbebas dari sifat-sifat kekurangan daripada selain-Nya. Persoalan ini telah saya jelaskan di tempat lain, di mana

dijelaskan pula bahwa barangsiapa yang menganggap-Nya sebagai wujud mutlak yang terikat dengan sifat salbiyah, atau sebagai dzat semata tanpa sifat-sifat, maka mereka telah menyerupakan-Nya dengan selemah-lemah hal yang bisa dinalar akal, menganggapnya lebih rendah dari segala yang ada di alam nyata. Para penafi sifat yang bermaksud menetapkan terciptanya alam dengan menetapkan terciptanya *jisim*, maka mereka dengan begitu belum menetapkan terjadinya sesuatu, sebagaimana telah dijelaskan di tempat tersendiri.

Kemudian mereka menjadikan sandaran mereka dalam membersihkan Robb dari segala sifat kurang dengan menafikan *jisim*. Barangsiapa yang menempuh cara ini, sebenarnya sama sekali belum membersihkan Alloh dari sifat-sifat kekurangan. Tidak ada satu pun sifat yang dinafikannya lantaran dikawatirkan mengandung konsekuensi *tajsîm* dan merupakan sifat-sifat *jisim*, kecuali bisa dijawab kepadanya bahwa sifat-sifat yang ditetapkannya pun seperti apa yang dikatakannya pada sifat itu. Bila ia menetapkan sebagian sifat, maka bisa dikatakan kepadanya bahwa ucapan mengenai sifat yang dinafikannya ini seperti ucapan mengenai sifat yang ditetapkannya. Jika penetapan sifat yang dinafikannya itu merupakan *jisim* dan ucapan yang batil, maka demikian pula sifat yang ditetapkannya. Jika Anda mengatakan, "Saya menetapkan sifat ini dalam bentuk yang layak dengan Robb", maka bisa dikatakan kepadanya bahwa sifat lain pun demikian halnya. Jika Anda mengatakan lagi, "Saya menetapkan adanya sifat tersebut dengan menafikan *jisim*", maka bisa dijawab bahwa sifat yang lain pun demikian.

Jadi, Anda tidak boleh membedakan antara dua hal yang serupa. Jika ia termasuk orang yang menetapkan nama-nama Alloh tetapi menafikan sifat-sifat-Nya seperti kaum Mu'tazilah, maka bisa dikatakan kepadanya dalam sifat-sifat tersebut sebagaimana yang dikatakannya dalam nama-nama-Nya. Jika ia menetapkan sifat hidup, berilmu, berkuasa; sedangkan ia

tidak mengetahui siapa yang memiliki sifat itu kecuali *jisim*, maka penetapan bahwa ia memiliki sifat ilmu dan kuasa sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah pun demikian. Jika ia termasuk orang yang tidak menetapkan nama maupun sifat seperti golongan Jahmiyyah tulen dan kaum Atheis, maka dikatakan kepadanya, “Kamu mau tidak mau harus menetapkan adanya Sesuatu Yang Ada Secara Mandiri, dan Anda tidak mengerti itu selain *jisim* saja.” Jika ia menjawab, “Aku tidak menamainya dengan suatu nama serta tidak menetapkan atau menafikan”, maka dijawab kepadanya, “Diammu tidak menafikan hakikat dan tidak ada perantara antara *nâfi* dan *itsbât*, maka bisa jadi ia merupakan suatu yang haq dan ada, namun bisa jadi ia merupakan sesuatu yang batil dan tiada. Dan jika kamu tidak mengetahuinya, berarti kamu orang bodoh, maka janganlah berbicara. Jika kamu telah mengetahuinya, maka kamu harus memisahkan antara dia dan selainnya dalam hal-hal yang merupakan kekhususan baginya. Misalnya Dia mengatakan, ‘Robb Seluruh Alam, Dia *Qodîm* dan *Azali*, Dia ada dengan diri-Nya sendiri, dan sebagainya.’ Ketika itu Anda telah meyakini adanya Dzat Yang Maha Hidup, Ada, dan Mandiri. Anda telah meyakini adanya Dia sebagai Pelaku. Kamu juga tidak mengetahui, Dzat apakah itu kecuali sekedar *jisim* saja.” Andaikata ia menolak hal itu, maka dikatakan padanya, “Alam ini ada dan terlihat, jika ia telah ada sejak dahulu dan tetap ada secara abadi, ada dengan sendirinya berarti telah tetaplah keberadaan Satu *Jisim* yang *Qodîm*, *Azali*, dan Mandiri yang telah kamu ingkari. Jika alam ini diciptakan, maka pasti ada Pencipta yang melakukan penciptaan itu dan Sang Pencipta itu harus punya sifat *qodîm* dan *azali*. Maka telah pastilah adanya sesuatu yang ada yang mandiri, ada sejak dulu, dan *azali*, berdasarkan penilaian yang mana pun.” Ini dijelaskan di tempat lain.

Di sini, kami telah mengingatkan tentang hal itu. Bahwa setiap orang yang membangun keyakinannya mengenai sucinya Alloh dari segala kekurangan dan aib di atas pondasi penafian

jisim, maka pada dasarnya ia tidak mungkin bisa menyucikan-Nya dari aib dengan alasan ini, demikian pula orang yang menjadikan penafian *tarkīb* sebagai andalannya.

Barangsiapa yang merenungkan apa yang telah kami sebutkan di dalam kitab-kitab mereka, akan mengetahui bahwa mereka tidak memiliki hujah mengenai eksistensi Pencipta, karena itu mereka tidak meyakini adanya Pencipta, tidak meyakini adanya sifat-sifat yang layak bagi-Nya, tidak menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, karena yang diyakininya adalah adanya terjadinya *jisim*, sedangkan mereka tidak membawa dalil mengenai itu, dan dalam menafikan mereka bersandarkan kepada itu. Mereka telah bersikap kontradiktif mengenainya, andaikata mereka telah membawa dalil dalam menafikan eksistensi-Nya sebagai *jisim*. Maka bagaimana bila mereka tidak mendatangkan dalil sama sekali mengenai itu dan mengemukakan pendapat yang kontradiktif?

Ini merupakan salah satu yang bisa menjadi petunjuk bagi Anda bahwa barangsiapa yang keluar dari Al-Kitab dan As-Sunnah, maka ia tidak memiliki ilmu baik *'aqli* maupun *sam'i*, apalagi dalam tema yang agung ini. Hanya saja, kadang-kadang mereka meyakini akidah-akidah yang shohih yang telah mereka mengerti berdasarkan fitrah akal dan berdasarkan apa yang mereka dengar dari Al-Quran dan agama umat Islam. Hati mereka meyakini adanya apa yang diyakininya ada dan menafikan apa yang diyakininya tidak ada berdasarkan fitrah yang disempurnakan dengan agama yang diturunkan. Akan tetapi mereka menggunakan metode-metode bid'ah yang pada dasarnya tidak mengandung ilmu sama sekali. Namun, sebagian ucapan mereka bisa diambil manfaatnya ketika sebagian mereka menyalahkan pendapat batil sebagian lain serta menjelaskan kontradiksinya.

Karena itu, ketika mereka mendengar pendapat-pendapat yang batil mengenai Pencipta, mereka membantahnya dengan

alasan bahwa itu merupakan *jisim*, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Qôdhî Abû Bakar dalam *Hidâyatu 'l-Mustarsyidîn* dan lainnya, tanpa mengemukakan dalil yang membantah pendapat batil tersebut. Mereka juga banyak membantah ucapan orang-orang Yahudi dengan alasan bahwa itu merupakan *jisim*. Orang-orang Yahudi dulu banyak yang hidup di lingkungan Nabi ﷺ di Madinah, mereka kadang-kadang menyebutkan beberapa sifat Alloh sebagaimana yang terdapat dalam hadits pendeta yang telah dikemukakan. Alloh ﷻ telah mencela orang-orang Yahudi dalam beberapa hal, misalnya ucapan mereka, "Sesungguhnya Alloh fakir", bahwa tangan Alloh terbelenggu, dan sebagainya. Meski demikian, Nabi ﷺ tidak pernah mengatakan bahwa ucapan mereka itu merupakan *tajsîm* dan bahwa di dalam Taurat terdapat ajaran-ajaran *tajsîm*. Beliau tidak mencela mereka karenanya dan tidak membantah ucapan-ucapan batil ini dengan mengatakan bahwa ia merupakan *tajsîm*, sebagaimana yang dilakukan oleh para penafi sifat. Maka, jelaslah bahwa metode ini menyimpang dari syara' dan akal, menyimpang pula dari ajaran yang dibawa oleh Rosululloh ﷺ, menyimpang dari fitrah dan bahwa para pengguna metode ini termasuk dalam golongan orang-orang yang mengatakan :

﴿لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾

[الملك : ١٠]

"Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk [67] : 10)

Kami telah menjelaskan di tempat lain rusaknya pendapat yang dibawa oleh Ar-Rôzî bahwa metode *wujûb wal imkân* (yang wajib dan yang memungkinkan) merupakan metode yang paling agung. Kami telah menjelaskan letak kerusakannya, bahwa ia tidak bisa memberikan ilmu, bahwa mereka tidak

memiliki dalil untuk menetapkan adanya yang wajib ada dan bahwa metode yang sempurna dan mulia serta yang digunakan oleh orang-orang berakal sejak dulu hingga sekarang -di mana ia mengakui metode ini di akhir hayatnya-, bahwa ia telah menyelidiki berbagai metode ilmu kalam dan filsafat, namun ia tidak menemukan metode-metode tersebut dapat “menyembuhkan penyakit” atau “memuaskan dahaga”. Selanjutnya ia menemukan bahwa metode paling dekat adalah metode Al-Quran. Metode *wujûb wal imkân* belum pernah digunakan siapa pun sebelum Ibnu Sina di mana ia mengadopsi metode ini dari ucapan para ahli kalam yang telah membagi *wujûd* ini menjadi dua, yakni *muhdats* dan *qodîm*. Maka ia membaginya menjadi Yang Wajib Ada dan Yang Mungkin Ada, agar ia bisa berpendapat bahwa “keterpisahan” adalah hal yang mungkin dengan kuasa-Nya. Dengan begitu, ia telah menyimpang dari pendapat mayoritas orang-orang berakal pendahulunya maupun yang bukan pendahulunya. Bahkan ia juga telah menyimpang dari pendapatnya sendiri, karena dalam *Al-Mantiq* ia pernah menyebutkan apa yang disebutkan oleh pendahulunya bahwa semua yang mungkin ada adalah *muhdats*, sebagaimana bantahan terhadap hal ini telah dijelaskan di tempat lain.

Kemudian mereka yang telah menggunakan metode ini akhirnya meniru ucapan Fir'aun yang telah mengingkari adanya pencipta dan mendustakan Mûsâ ketika mengatakan bahwa Alloh telah berbicara dengannya. Mereka pun akhirnya memiliki pendapat yang mengingkari adanya pencipta. Andaikata mereka menegaskan adanya pencipta, mereka mengatakan, “Dia tidak berbicara, tidak pernah memanggil seseorang, dan tidak pernah berdialog dengan siapa pun.” Alasan mereka dalam menafikan Dzat-Nya adalah mereka menafikan *jisim*, sedangkan alasan mereka tidak mempercayai bahwa Alloh berbicara kepada Mûsâ adalah bahwa pada diri-Nya tidak mungkin terjadi hal-hal yang baru. Dengan begitu, mereka tidak lagi memiliki sesembahan dan tidak pula memiliki rosul. Hakikat pendapat mereka adalah bertentangan dengan syahadat bahwa

tidak ada ilāh yang hak selain Allah dan bahwa Muḥammad adalah Rosululloḥ. Rosul adalah yang menyampaikan risalah dari yang mengutusnyanya, sedangkan risalah adalah ucapan-Nya yang dengan itu Allah mengutus Rosul. Jika Dia tidak pernah berbicara, maka tidak ada risalah. Karena itu, para nabi bersepakat bahwa Allah itu berbicara. Barangsiapa yang tidak mengatakan bahwa Allah itu dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya mengucapkan perkataan yang berdiri sendiri, maka ia tidak mengatakan pula bahwa Allah berbicara. Di antara orang-orang yang menafikan sifat itu mengatakan, “Berbicara adalah sifat perbuatan.” Artinya ia merupakan makhluk yang terlepas dari dirinya. Sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa ia merupakan sifat dzat, artinya ia seperti kehidupan yang ada dengan dzatnya sendiri, maka Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Masing-masing dari kedua kelompok ini benar ketika membantah kelompok lain.

Dalil menunjukkan bahwa berbicara adalah sifat dzat dan perbuatan yang terjadi dengan dzat Allah. Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Semua dalil yang dikemukakan oleh orang-orang yang mengatakan bahwa ia merupakan sifat perbuatan menunjukkan bahwa Allah berbicara dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, dan ini benar. Sedangkan dalil-dalil yang dikemukakan oleh orang yang mengatakan bahwa itu merupakan sifat dzat menunjukkan bahwa ucapan-Nya ada dengan dzat-Nya dan ini benar. Adapun siapa yang membenarkan salah satu dari keduanya, seperti orang yang berkata bahwa ucapan (kalam)-Nya adalah makhluk atau mengatakan bahwa Dia tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, maka mereka pada hakikatnya belum meyakini bahwa Dia berbicara, dan belum meyakini bahwa Dia mempunyai ucapan. Karena itu, mereka mengatakan apa yang tidak masuk akal, yang satu mengatakan bahwa ucapan-Nya adalah suatu makna yang ada dengan dzat-Nya, sedangkan yang lain mengatakan bahwa ucapan-Nya adalah huruf, atau huruf

dan suara yang *qodim* dan *azali* yang tidak terlepas dari dzat-Nya, sedangkan yang ketiga mengatakan bahwa ia merupakan makhluk yang terpisah dari-Nya.

Karena itu, ketika sebagian pengikut mereka mengetahui kerusakan di dalam pendapat mereka itu, dan mereka tidak mengetahui esensi ketiga pendapat ini, maka mereka bingung dan diam. Mereka mengatakan, “Kami mengakui apa yang diakui oleh umumnya umat Islam bahwa Al-Quran adalah kalam (ucapan, firman) Alloh.” Adapun apakah ia makhluk, dengan huruf dan suara, atau sekedar suatu makna yang ada dengan dzat-Nya, maka kami tidak mengatakan apa pun mengenainya. Jelas bahwa petunjuk dalam *ushûl* ini, mengetahui kebenaran di dalamnya, dan mengetahui ajaran yang dibawa oleh Rosul yang juga sesuai dengan rasio yang jelas, lebih jauh bermanfaat dan lebih bernilai daripada ilmu yang mereka perbincangkan, apalagi hati manusia menuntut pengetahuan mengenai kebenaran di dalam masalah ini dengan berdasarkan fitrah, karena mereka telah melihat perselisihan manusia mengenainya, maka mereka menyebutkan sikap *tawaqquf* ini dalam akidah-akidah mereka dan dalam tulisan-tulisan mereka mengenai ushuluddin, sebagaimana yang saya lihat salah seorang dari mereka adalah salah seorang guru besar dalam keilmuan dan agama di Mesir dan Syam. Mereka telah menulis mengenai ushuluddin (prinsip-prinsip agama) dan ketika berbicara mengenai masalah Al-Quran, apakah ia makhluk ataukah *qodim*, ataukah huruf-huruf dan suara-suara, atau sekedar makna yang ada pada dzat-Nya, maka mereka melarang untuk membahas pendapat-pendapat ini. Mereka mengatakan, “Yang wajib adalah meyakini apa yang menjadi pendapat seluruh umat Islam bahwa Al-Quran adalah kalam Alloh dan menahan diri dari membicarakan pendapat-pendapat ini.” Mereka bertawaqquf lantaran bingung dan ragu. Mereka mempunyai minat kepada ilmu, petunjuk, dan agama. Dan dalam hal ini mereka lebih besar minatnya untuk mengetahui kebenaran daripada yang lain, akan tetapi mereka hanya mengetahui ketiga

pendapat ini, yaitu pendapat Mu'tazilah, Kilâbiyah, dan Sâlimiyah, padahal masing-masing kelompok tersebut selalu menjelaskan kesalahan pada pendapat lain, dan pada masing-masing pendapat terdapat kesalahan yang mengharuskan untuk tidak menerimanya. Mereka tidak mengetahui pendapat selain ketiganya, sehingga mereka rela dengan *jahlul basîth* (kebodohan ringan) dan *jahlul basîth* ini lebih mereka sukai daripada *jahlul murokkab* (kebodohan kompleks). Sebabnya adalah karena mereka menyepakati ketiga kelompok tersebut dalam sumber pendapat dan agama mereka, yaitu mengemukakan dalil mengenai kejadian *jisim* dan kejadian alam dengan metode ahli kalam yang ahlu bid'ah, sebagaimana yang ditempuh oleh para syaikh besarnya para ahli ilmu dan agama, yang telah saya sebutkan, serta mengemukakan dalil mengenai kemungkinan terjadinya karena benda-benda itu tersusun rapi, sebagaimana yang ditempuh oleh syaikh yang lain. Syaikh yang satu menafikan dari Yang Wajib Ada bahwa Alloh merupakan *jisim*, dengan menggunakan metode ini, sedangkan syaikh yang satu lagi menafikan bahwa ia *jisim* juga dengan metode itu. Adapun orang-orang cerdas yang lebih mengetahui tentang ketiga metode ini, lebih baik penalarannya dan pengemukakan dalil mengenainya dan mengenai lainnya telah mengetahui kelemahan pendapat tersebut sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Alloh ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia mengutus Rosul-Nya dengan petunjuk dan agama kebenaran untuk memenangkannya atas semua agama serta mengabarkan bahwa Dia akan menolong para rosul-Nya dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia. Alloh ﷻ juga membalas manusia dengan sejenis perbuatannya, di mana balasan itu memang sejenis dengan perbuatan. Maka, barangsiapa yang menyelisihi para rosul akan dihukum dengan hukuman yang sejenis dengan dosanya. Jika ia mencela para rosul dan mengatakan bahwa mereka itu bodoh dan di luar lingkup ilmu dan akal, maka ia dihukum dengan musibah dalam akal dan ilmunya dan muncullah hukuman dari kebodohannya. Barangsiapa yang

mengatakan bahwa para rosul sengaja berdusta, maka Allah menunjukkan kedustaannya. Barangsiapa yang mengatakan bahwa para rosul adalah orang-orang bodoh, maka Allah akan menunjukkan kebodohnya. Fir'aun, Hâmân, dan Qôrûn karena telah mengatakan bahwa Mûsâ itu tukang sihir yang pendusta, maka Allah mengabarkan hal itu mengenai mereka dalam firman-Nya :

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ * إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ﴾ [المؤمن : ٢٣-٢٤]

“Dan sesungguhnya telah Kami utus Mûsâ dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Hâmân dan Qôrûn; maka mereka berkata, '(la) adalah seorang ahli sihir yang pendusta'.” (Al-Mukmin [40] : 23-24)

Fir'aun juga berupaya membinasakan Mûsâ dengan membunuhnya dan mencelanya dengan berbagai celaan, seperti ucapannya :

﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ﴾ [المؤمن : ٢٦]

“Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biarkanlah aku membunuh Mûsâ dan hendaklah ia memohon kepada Robbnya, karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi'.” (Al-Mukmin [40] : 26)

Allah juga berfirman :

﴿أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ﴾ [الزخرف : ٥٢]

"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?" (Az-Zukhruf [43] : 52)

Alloh telah membinasakan Fir'aun, menampakkan kedustaannya dan apa yang dibuat-buatnya atas nama Alloh dan atas nama para rosul-Nya serta menghinakannya dengan schina-hinanya. Alloh juga menjadikannya tidak bisa berbicara dengan ucapan yang bermanfaat, sehingga ia tidak bisa menjelaskan suatu hujah. Fir'aunnya umat Muḥammad adalah Abû Jahal, dulunya ia dijuluki Abûl Ḥakam, akan tetapi Nabi ﷺ menyebutnya Abû Jahal, dan keadaannya memang sebagaimana sebutan Rosululloḥ ﷺ. Abû Jahal telah membinasakan dirinya sendiri beserta pengikut-pengikutnya di dunia dan akhirat.

HUKUMAN BAGI ORANG-ORANG YANG MENGATAKAN BAHWA ROSUL ﷺ ABTAR

Orang-orang yang mengatakan bahwa Rosul ﷺ *abtar* (terputus) di mana yang mereka maksudkan dengan sebutan ini adalah bahwa beliau akan mati dan tidak disebut-sebut lagi namanya, maka mereka dihukum dengan keterputusan, sebagaimana yang difirmankan oleh Alloh ﷻ :

﴿ إِن شَأْنُكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ [الكوثر : ٣]

"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (Al-Kautsar [108] : 3)

Tidak satu pun orang yang dengki kepada Rosul kecuali telah diputuskan oleh Alloh, termasuk para ahlu bid'ah yang menyelisihi sunnah-sunnah beliau. Abû Bakar bin 'Ayyâsy pernah ditanya, "Di dalam masjid ada orang-orang yang duduk dan membicarakan bid'ah di hadapan orang banyak." Maka ia menjawab, "Barangsiapa yang duduk untuk berbicara di hadapan manusia, maka mereka akan datang dan duduk di

hadapannya, akan tetapi ahlu sunnah akan terus ada dan dikenang, sedangkan ahlu bid'ah akan mati dan kenangan mereka pun mati."

Orang-orang yang serupa dengan Fir'aun itu adalah golongan Jahmiyyah yang menafikan sifat dan menyerupai Fir'aun dalam pengingkarannya. Mereka berkata, "Dia tidak di atas langit, Allah tidak berbicara kepada Mûsâ, sebagaimana yang dikatakan oleh Fir'aun.

﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ *
أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلِهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا﴾
[المؤمن : ٣٦-٣٧]

"Dan Fir'aun berkata, 'Hai Hâmân, buatlah aku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu. (Yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Ilâh Mûsâ dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." (Al-Mukmin [40] : 37)

Fir'aun mengingkari adanya ilâh. Andaikan Mûsâ tidak mengatakan kepadanya bahwa ilâhnya di atas alam, tentulah Fir'aun tidak berkata aku akan melihat kepada ilâh Mûsâ dan sungguh aku menduganya sebagai pembohong. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا
كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ﴾ [المؤمن : ٣٧]

"Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (Al-Mukmin [40] : 37)

Allah ﷻ juga berfirman, "Fir'aun berkata, 'Hai pembesar

kaumku, aku tidak mengetahui ilâh bagimu selain aku. Maka bakarlâh hai Hâmân untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat ilâh Mûsâ, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.’ Fir’aun dan bala tentaranya berlaku angkuh di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami hukum Fir’aun dan bala tentaranya, lalu kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zholim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).” (Al-Qoshosh [28] : 38-42)

Ketika Muḥammad ﷺ dimi’rôjkan kepada Robbnya dan diwajibkan kepadanya sholat lima waktu, disebutkan dalam riwayat bahwa beliau menjumpai Mûsâ dan bahwa Mûsâ berkata kepada beliau, “Kembalilah kepada Robbmu dan mintalah keringanan untuk umatmu”, sebagaimana yang diriwayatkan secara mutawatir dalam hadits-hadits tentang mi’rôj. Mûsâ telah membenarkan Muḥammad bahwa Robbnya berada di atas, sedangkan Fir’aun mendustakan Mûsâ bahwa Robbnya berada di atas. Orang-orang yang mengakui itu adalah orang-orang yang mengikuti Mûsâ dan Muḥammad, sedangkan orang-orang yang mendustakan itu adalah orang-orang yang serupa dengan Fir’aun.

Alasan ini merupakan salah satu yang dipegangi oleh banyak ahli nashor, termasuk oleh Abul Ḥasan Al-Asy’arî dalam tulisannya *Al-Ibânah*. Ia menyebutkan pula beberapa dalil ‘aqli dan sam’i bahwa Allah di atas alam. Ia berkata pada bagian awalnya, “Jika seseorang berkata, Kalian telah mengingkari pendapat kaum Jahmiyyah, Qodariyyah, Khowârij, Rôfidhoh, Mu’tazilah, dan Murji’ah, maka tunjukkan kepada kami

pendapat kalian, yang kalian ucapkan dan agama kalian yang kalian pegangi’.” Maka jawabannya, “Pendapat yang kami katakan dan agama yang kami yakini adalah berpegang kepada Kitab Robb kami, Snunah Nabi kami, dan pendapat yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi’in, serta imam-imam muslimin. Kami sependapat dengan yang dikatakan oleh Abû ‘Abdullôh Amad bin Muammad bin H**an**bal dan menjauhi pendapat yang bertentangan dengan pendapat beliau, karena beliau adalah imam yang sempurna, pemimpin yang utama, di mana melalui beliau Alloh telah menjelaskan kebenaran, menerangi jalan-jalan, memberantas bid’ahnya para ahlu bid’ah, penyimpangan orang-orang yang menyimpang, dan keraguan orang-orang yang ragu. Semoga Alloh melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau, seorang imam yang utama, agung, dan memberikan pemahaman, juga kepada seluruh imam umat Islam.” Beliau kemudian menyebutkan sejumlah masalah akidah, pembahasan mengenai keberadaan Alloh di atas ‘Arsy, hal melihat Alloh, masalah Al-Quran, dan sebagainya. Semua itu dijelaskan di tempat lain.

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa golongan Mu’aththilah yang menafikan sifat-sifat Alloh atau sebagian darinya, tidak memiliki landasan dari apa yang dibawa oleh Rosul, karena apa yang dibawa oleh Rosul itu mengandung penetapan sifat-sifat Alloh, bukan penafiannya. Dalam hal itu mereka hanya berlandaskan pada apa yang mereka anggap sebagai dalil-dalil ‘aqli yang mereka gunakan untuk menentang apa yang dibawa oleh Rosul. Esensi pendapat mereka adalah bahwa Rosul belum pernah menyinggung masalah tersebut dengan dalil yang bisa dijadikan pegangan, baik yang sam’i maupun naqli. Beliau belum pernah membawakan berita yang bisa menjelaskan kebenaran -menurut anggapan mereka- atau menyebutkan dalil-dalil rasional yang bisa menjelaskan kebenaran mengenai hal itu -menurut anggapan mereka-, tidak sebagaimana dalam masalah lain. Mereka tetap mengakui bahwa Rosul telah menyebutkan dalil-dalil ‘aqli dalam Al-Quran

mengenai adanya Robb, mengenai kebenaran Rosul. Kadang-kadang mereka juga mengatakan bahwa beliau juga telah membawa berita tentang hari akhir. Namun, mereka menafikan sifat-sifat Alloh lantaran penafian yang telah mereka sebutkan itu belum disebutkan oleh Rosul, beliau belum pernah mengabarkan atau menyebutkan dalil 'aqli mengenainya. Beliau hanya menyebutkan penetapan adanya sifat-sifat tersebut, padahal itu tidak benar. Karena itu, manusia perlu melakukan *takwīl* atau *tafwīdh*. Karena mereka telah menuduh apa yang dibawa oleh Rosul itu tidak mengandung dalil *sam'i* maupun 'aqli, tidak mengandung berita yang bisa menjelaskan atau menunjukkan kebenaran, maka Alloh menghukum mereka dengan hukuman yang setimpal dengan dosa mereka. Karena itulah pendapat mereka dalam masalah ini justru bertentangan dengan akal sehat maupun dalil *sam'i*, meskipun mereka mengklaim bahwa ia termasuk pendapat yang rasional dan gamblang. Jika orang yang mengerti mengujinya, niscaya ia mendapatinya merupakan syubhat-syubhat setan yang mirip dengan syubhat-syubhatnya kaum Sophisme dan Atheis yang menyimpang dari dalil-dalil 'aqli maupun *sam'i*. Penyimpangan mereka terhadap dalil-dalil *sam'i* cukup jelas bagi siapa pun. Hanya saja, orang-orang yang mengagungkan mereka menyangka bahwa mereka piawai dalam hal-hal yang rasional. Namun, ketika diteliti, ternyata keadaan mereka sebagaimana penghuni neraka yang berkata :

﴿لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾

[الملك : ١٠]

“Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.” (Al-Mulk [67] : 10)

Juga sebagaimana Alloh ﷻ berfirman, “Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila

didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tiada dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.” (An-Nûr [24] : 39-40)

Karena hakikat pendapat mereka adalah bahwa Al-Quran dan hadits tidak memuat dalil *sam'i* maupun dalil *'aqli* dalam masalah ini, maka Allah menggagalkan mereka dalam memahami dalil-dalil *sam'i* dan *'aqli*, sehingga mereka menjadi salah satu golongan manusia yang paling sesat, sekalipun mengklaim bahwa mereka lebih pintar daripada para sahabat, tabi'in, dan imam-imam umat Islam. Bahkan, kadang-kadang mereka mengaku lebih pintar daripada para nabi. Ini merupakan pengakuan yang diwariskan oleh Fir'aun dan golongannya yang terlaknat.

Konon yang pertama kali menyatakan paham *ta'thil* yang terkandung dalam ucapan Fir'aun ini dalam Islam adalah Ja'd bin Dirhim, yang akhirnya disembelih sebagai kurban oleh Khôlid bin 'Abdullôh Al-Qosrî. Khôlid berkata, “Wahai sekalian manusia, sembelihlah kurban kalian, semoga Allah menerima sembelihan kalian. Sesungguhnya aku juga akan menyembelih Ja'd bin Dirhim, karena ia telah menyatakan bahwa Allah tidak menjadikan Ibrôhîm sebagai *kholil* dan tidak pernah berbicara dengan Mûsâ. Maha Tinggi Allah dari ucapan Ja'd.” Kemudian ia turun dari mimbar dan menyembelihnya. Para ulama, seperti Hasan Basrî dan lain-lain, bersyukur atas tindakannya ini. Kepada Ja'd inilah garis nasab Marwân bin Muḥammad Al-Ja'dî, kholifah terakhir Bani Umayyah bersambung. Maka, akibat buruk dari Ja'd itu ikut menimpanya sehingga negara runtuh,

karena apabila bid'ah-bid'ah yang menyimpang dari agama para rosul, Alloh menghukum siapa yang menyimpang dan membela mereka. Karena itu, ketika golongan Atheis Bathiniyah meraih kemenangan dan menguasai Syam dan lainnya, merajalelalah di dalamnya kemunafikan dan kezindiqan, yang merupakan hakikat keadaan mereka, yang juga merupakan hakikat ucapan Fir'aun, yaitu mengingkari pencipta dan menolak beribadah kepada-Nya. Hal terbaik yang mereka tampilkan adalah paham Rôfidhoh. Orang-orang terbaik dan paling mendekati Islam di antara mereka adalah golongan Rôfidhoh. Karena merekalah paham Rôfidhoh dan atheisme merajalela, sehingga orang-orang yang datang ke Syam di kemudian hari, semacam Bani Hamdân Al-'Aliyyah dan lain-lain, memiliki kecenderungan kepada Syî'ah. Begitu pula orang-orang Bani Bawaih di Timur.

Ibnu Sina dan marganya termasuk orang-orang yang mengikuti seruan mereka. Ia mengatakan, "Karena itulah saya menyibukkan diri dengan filsafat. Pondasi kemenangan mereka dibangun sejak masa pemerintahan Al-Muqtadir, hanya saja kemenangan itu belum terwujud, dan ia merupakan pondasi keruntuhan pemerintahan Dinasti 'Abbâsiyah. Karena itulah, ketika itu ia digelari sebagai Amirul Mukminin Umawi di Andalusia, padahal sebelum itu ia tidak digelari dengan gelar ini. Ia mengatakan, 'Umat Islam tidak boleh memiliki dua kholifah.' Ketika Al-Muqtadir berkuasa, ia berkata, 'Ia seorang anak ingusan, karena itu pemerintahannya tidak sah.' Selanjutnya ia digelari dengan gelar ini."

Bani 'Ubaidillâh Al-Qoddâh yang berpaham atheis dinamai dengan nama ini, tetapi mereka itu pada hakikatnya adalah orang-orang atheis, zindiq, dan munafik. Nasab mereka batil, seperti agama mereka. Berbeda dengan nama dinasti Umawî dan 'Abbâsî, keduanya memiliki nasab yang benar, dan keduanya adalah dinasti yang muslim sebagaimana para kholifah Islam.

Ketika kemunafikan, bid'ah, dan kemaksiatan yang menyimpang dari agama Rosul itu merajalela, maka musuh

dikuasakan atas mereka. Bergeraklah orang-orang Romawi Kristen menyerang Syam dan Jazirah Arab berulang kali, sedikit demi sedikit mereka merampas benteng-benteng di Syam sampai akhirnya berhasil mengambil alih Baitul Maqdis pada abad keempat (usia serangan mereka). Tidak lama setelah itu, mereka mengepung Damaskus. Ketika itu, keadaan para penduduk Syam lebih jelek daripada orang-orang Nasrani maupun orang-orang munafik yang atheis, sampai akhirnya Nûruddîn Asy-Syahîd berkuasa dan melaksanakan perintah-perintah Islam, thoharoh dan jihad. Kemudian, raja-raja Mesir dari kalangan Bani 'Ubaid meminta bantuannya untuk menghadapi orang-orang Kristen, maka ia membantu mereka. Kemudian terjadi banyak pergantian kekuasaan, sampai akhirnya Mesir diambil alih oleh Sholâhuddîn Yûsuf bin Sâdî dari Bani 'Ubaid. Ia berkhotbah di sana di hadapan Bani 'Abbâs. Sejak masa itu, Islam mengalami kemenangan di Mesir, setelah selama seratus tahun dikuasai oleh orang-orang munafik yang murtad dari agama Islam.

Jadi, iman kepada Rosul dan berjihad membela agamanya merupakan dua jalan untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bid'ah, keingkaran, dan penyimpangan dari ajaran beliau merupakan sebab-sebab keburukan di dunia dan akhirat.

Ketika di Syam, Mesir, dan Jazirah keingkaran dan bid'ah merajalela, Allah menjadikan orang-orang kafir berkuasa atas mereka. Dan ketika mereka kembali menegakkan Islam, dan menumpas orang-orang yang ingkar dan ahlu bid'ah, maka Allah memberikan kemenangan kepada mereka atas orang-orang kafir, sebagai bukti dari firman-Nya :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ * تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

بَأْمَوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ *
يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَمَسَاكِينَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ *
وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرُ
الْمُؤْمِنِينَ ﴿ [الصف : ١٠-١٣]

"Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rosul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (Ash-Shoff [61] : 10-13)

Demikian pula ketika orang-orang Timur melaksanakan Islam, mereka mendapatkan kemenangan terhadap orang-orang Tartar, India, Cina, dan lain-lain. Tetapi ketika muncul bid'ah-bid'ah, keingkaran, dan kemaksiatan-kemaksiatan, maka Allah menjadikan orang-orang kafir menguasai mereka. Allah ﷻ berfirman, "Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Isrôil dalam Kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar'. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan

kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Robbmu akan melimpahkan rahmat(-Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu) dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.” (Al-Isrô’ [17] : 4-8)

Sebagian syaikh mengatakan, “Hulagu, Raja Tartar yang menaklukkan kholifah di Irak, melakukan pembantaian besar-besaran di Irak, konon di sana ia membunuh sampai satu juta orang, demikian pula ia melakukan pembantaian di Halb, istana raja saat itu.” Ada seorang syaikh mengatakan, “Kedudukannya bagi umat Islam seperti kedudukan Bakhtanshîr bagi Bani Isrôîl.”

Salah satu sebab masuknya mereka ke negeri-negeri Islam adalah merajalelanya keingkaran, kemunafikan, dan bid'ah-bid'ah. Sampai-sampai, Ar-Rôzî pernah menulis sebuah buku mengenai peribadatan kepada bintang-bintang dan berhala serta tentang praktek sihir. Ia menamai buku itu *As-Sirru 'l-Maktûm fi 's-Sihri wa Mukhôthobati 'n-Nujûm* (Rahasia di Balik Sihir dan Interaksi dengan Bintang-bintang). Konon, ia menulis kitab itu sebagai bingkisan untuk Ibunda Sultan 'Alâ'uddîn Muḥammad bin Laksy bin Jalâluddîn Khowarizmi Syâh, di mana ia merupakan salah satu raja paling agung di masa itu. Ar-Rôzî mempunyai hubungan saudara dengannya, sampai-sampai ia dijadikan pemegang wasiat bagi putra-putranya. Ar-Rôzî pernah menulis sebuah buku untuknya dengan judul *Ar-Risâlatu 'l-*

'Alâ'iyah fi 'l-Ikhtiyârôti 's-Samâwiyah (Risalah Sultan 'Alâ' tentang Pilihan-pilihan Langit).

Pilihan-pilihan langit ini bagi orang-orang sesat merupakan pengganti doa istikhoroh yang telah diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada umat Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jâbir dalam sebuah hadits shohih yang diriwayatkan oleh Bukhôrî dan lain-lain : Adalah Rosululloh ﷺ mengajari kami doa istikhoroh (meminta pilihan) dalam segala urusan, sebagaimana beliau mengajari kami surat Al-Quran. Beliau bersabda :

((إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ
لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ
وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا
الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاقْدُرْهُ لِي
وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ
لِي فَي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاصْرِفْهُ عَنِّي
وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ))

"Bila salah seorang dari kamu berkeinginan melakukan satu hal, hendaklah melaksanakan sholat dua rakaat yang bukan sholat fardhu, kemudian mengucapkan doa, 'Allôhumma innî astakhîruka bi 'ilmika, wa astaqdiruka bi qudrotika, wa as'aluka min fadhlika 'l-'azhîm. Allôhumma in kunta ta'lamu anna hâdza 'l-amro -kemudian menyebut nama urusan tersebut- khoirun lî fi dînî, wa ma'âsyî, wa 'âqibati amrî faqdurhu lî, wa yassirhu, tsumma bârik lî fîhi. Wa in kunta ta'lamu anna hâdza 'l-amro syarrun lî fi dînî, wa ma'âsyî, wa 'âqibati amrî fashrifhu 'annî washrifnî 'anhu waqdurliya 'l-khoiro haitsu kâna,

tsumma radhdhinî bihi (Ya Alloh, sesungguhnya aku meminta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu pengetahuan-Mu dan aku mohon kekuasaan-Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan kemahakuasaan-Mu. Aku mohon kepada-Mu sesuatu dari anugerah-Mu Yang Maha Agung. Ya Alloh apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini -kemudian menyebut nama urusan tersebut- lebih baik dalam agamaku, kehidupanku, dan akibatnya terhadap diriku, sukseskanlah untukku dan mudahkanlah jalannya, kemudian berikanlah berkah. Akan tetapi apabila Engkau mengetahui bahwa persoalan ini lebih berbahaya bagiku dalam agama, kehidupanku dan akibatnya kepada diriku, maka singkirkanlah persoalan tersebut dan jauhkanlah aku daripadanya, takdirkanlah kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada, kemudian berilah kerelaan-Mu kepadaku)'."

KEBIASAAN AHLI NUJUM

Sedangkan ahli nujum (para peramal) mempunyai pilihan-pilihan langit. Jika salah seorang dari mereka hendak melakukan suatu urusan, maka ia mengambil peta bintang dan keberuntungan seseorang kemudian membuat ramalan supaya ia meraih sukses -begitu anggapan mereka-. Orang-orang telah menulis buku untuk membantah mereka, yang menyebutkan sering terjadinya apa yang berbeda dari yang mereka maksudkan pada berita-berita dan perintah-perintah mereka itu. Sering para peramal itu mengabarkan sesuatu yang dusta. Sering mereka memberikan pilihan yang buruk. Ar-Rôzî menulis buku yang mengandung pilihan-pilihan langit tersebut untuk Sang Raja. Dalam kitab itu ia menyebutkan pilihan untuk minum khomr dan sebagainya sebagaimana yang disebutkannya pula dalam *As-Sirru 'l-Maktûm fî 'Ibâdati 'l-Kawâkib*, juga ajakannya untuk bersujud kepada bintang-bintang, mempersekutukannya, berdoa kepadanya seperti berdoanya orang-orang bertauhid kepada Robbnya, bahkan lebih khusus' dari itu, serta mendekat-

kan diri kepadanya dengan apa yang dianggapnya sesuai dengannya berupa berbagai tindakan kufur, fasik, dan maksiat. Ia menyebutkan bahwa ia bisa mendekatkan diri kepada Venus dengan melakukan berbagai macam *fāḥisyah* (kemaksiatan yang sangat besar dosanya seperti zina, homoseksual, dan sebagainya -*penerj.*), minum khomr, menyanyi, dan sebagainya yang telah diharamkan oleh Alloh dan Rosul-Nya.

Perbuatan-perbuatan ini sesungguhnya mendekatkan kepada setan-setan yang telah memerintah mereka melakukan itu dan yang telah membisikkan kepada mereka bahwa bintanglah yang menyukai perbuatan itu. Bintang-bintang sebenarnya adalah makhluk-makhluk yang tunduk kepada perintah Alloh, patuh kepada Alloh, tidak memerintahkan perbuatan syirik atau kemaksiatan lainnya, akan tetapi setanlah yang sebenarnya memerintahkan perbuatan-perbuatan itu. Mereka menyebut setan-setan itu dengan ruhaniahnya bintang. Kadang-kadang mereka menganggapnya sebagai para malaikat, padahal itu setan. Ketika di kawasan Timur muncul sebuah nasab seperti Raja 'Alâ' serta ulama semacam Ar-Rôzî dan semisalnya yang muncul dari keingkaran dan bid'ah-bid'ah, maka Alloh menjadikan orang-orang Tartar yang musyrik dan kafir itu berkuasa, membinasakan Sang Raja dan melakukan berbagai tindakan terhadapnya yang bisa menjadi pelajaran bagi yang mau mengambilnya sebagai pelajaran dan yang mengetahui hakikat dari apa yang dikabarkan oleh Alloh dalam kitab-Nya, ketika Dia berfirman :

﴿ سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ ﴾ [فصلت : ٥٣]

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ia itu benar.” (Fushshilat [41] : 53)

Maksudnya bahwa Al-Quran itu benar. Dia juga berfirman:

﴿ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴾ [الأنبياء : ٣٧]

“Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (*adzab*)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.” (Al-Anbiyâ’ [21] : 37)

Penjelasan mengenai ini di tempat lain.

Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bahwa kemunduran Daulah Bani Umayyah adalah lantaran Ja’d yang berpaham *ta’tihl* dan sebab-sebab lain yang mengakibatkan kemundurannya. Pada masa akhir kekuasaan mereka, muncul Jahm bin Shofwân di Khurosân. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Tirmidzî. Ia memunculkan gagasan golongan *Nufat* (penafi sifat) Jahmiyyah, dan akhirnya terbunuh pada sebuah peperangan. Para imam umat Islam di Timur lebih mengerti tentang hakikat pendapatnya daripada para ulama Hijâz, Syam, dan Irak. Karena itu, komentar ‘Abdullôh bin Mubârok dan para ulama Islam di kawasan Timur lainnya mengenai kaum Jahmiyyah lebih banyak dibandingkan komentar para ulama lain, meskipun pada umumnya para imam umat Islam berkomentar mengenai mereka. Namun, mereka memang tidak terlihat menonjol kecuali di kawasan Timur. Kedudukan mereka semakin kuat setelah Ar-Rosyîd wafat. Ia digantikan oleh putranya yang digelar dengan Al-Makmûn yang berkuasa di kawasan Timur itu, lantas mempelajari paham mereka.

Ketika ia menduduki jabatan kekholidahan, ia berkumpul dengan banyak tokoh dari kalangan mereka dan pada akhir masa hidupnya mempropagandakan paham mereka itu. Dari sebuah *tsaghr*²⁷⁾ di Thorsus yang ada di wilayah Sis, di mana pada masa itu ia merupakan *tsaghr* terbesar di Baghdad dan merupakan salah satu *tsaghr* umat Islam yang terbesar yang didatangi oleh

27) *Tsaghr* adalah kota yang dikelilingi benteng, letaknya di perbatasan negara. Kadang juga diartikan pelabuhan, *wallâhu a’lam -penerj.*

pemeluk agama ini dari berbagai kawasan untuk mengadakan *ribâth*. Di sana Imam Ahmad -semoga Alloh meridhoinya-, As-Sirî As-Saqothî, dan lain-lain pernah melaksanakan *ribâth*. Yang pernah menjabat sebagai hakim di wilayah ini di antaranya adalah Abû 'Ubaid dan Shôlih bin Ahmad bin Hanbal. Karena itulah ia sering disebut-sebut dalam berbagai kitab fikih, karena ia memang merupakan sebuah *tsaghr* yang besar.

Kemudian ia menulis surat kepada wakilnya di Baghdad, Ishâq bin Ibrôhîm bin Mush'ab, yang isinya mengajak manusia untuk mengatakan, "Al-Quran adalah makhluk." Namun, tidak seorang pun mengikuti ajakannya. Kemudian ia menulis surat yang kedua yang memerintahkan untuk menangkap siapa saja yang tidak mau mengikuti ajakannya dan mengirimkannya kepadanya. Maka, kebanyakan dari mereka mengikuti ajakannya. Mereka juga menangkap tujuh orang yang tidak mau mengikuti ajakannya. Akhirnya, lima orang di antaranya mengikuti ajakan tersebut setelah ditangkap. Tinggallah dua orang yang tidak mau mengikuti ajakan, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nûh. Keduanya dihadapkan kepadanya oleh mereka, namun sebelum keduanya sampai, ia wafat, kemudian ia mewasiatkan kepada saudaranya, Abû Ishâq. Ini terjadi pada tahun 218. Ahmad tetap berada di penjara hingga tahun 220. Maka, terjadilah dialog, di mana beliau berhasil mematahkan argumen mereka. Kemudian, karena takut terjadi fitnah, mereka mendera dan membebaskan beliau. Paham para penafi sifat Jahmiyyah semakin mendominasi. Mereka menguji manusia, maka siapa yang mengikuti paham mereka, mereka beri, jika tidak mereka tidak mau memberi, mereka memecatnya dari jabatan dan tidak menerima kesaksiannya. Jika membebaskan tawanan, mereka menguji terlebih dahulu tawanan tersebut; jika ia mengikuti paham mereka, maka mereka memberikan tebusan untuk membebaskannya, tetapi bila tidak, maka mereka tidak memberikan tebusan tersebut.

Qôdhî mereka, Aḥmad bin Abû Dâwud, menulis pada penutup Ka'bah, "*Laisa ka mitslihî syai'un wa huwa `l-'azîzu `l-hakîm*". Bukannya menulis, "... *wa huwa `s-samî'u `l-bashîr*." (Maksudnya lanjutan ayat ke-11 dari surat Asy-Syûrô [42] - penerj.).

Kemudian Al-Wâtsiq berkuasa. Keadaan semakin parah sampai Al-Mutawakil berkuasa dan menghilangkan pengujian tersebut. Pada masa itulah Sunnah mulai tampak lagi. Penjelasan mengenai ini terdapat di tempat lain.

Yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah bahwa imam-imam umat Islam setelah mengetahui hakikat pendapat golongan Jahmiyyah, maka mereka menjelaskannya. Sampai-sampai 'Abdulloh bin Mubârok pernah berkata, "Sungguh kita bisa menceritakan ucapan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, tetapi kita tidak bisa menceritakan ucapan golongan Jahmiyyah." Beliau juga bersyair :

Aku heran kepada setan yang mengajak manusia secara terang-terangan

Ke neraka, sedangkan namanya berakar dari Jahanam

Beliau pernah ditanya, "Bagaimana Robb kita diketahui?" Beliau menjawab, "Bahwa Dia di atas langit dan di atas 'Arsy, terpisah dari makhluk-Nya." Beliau ditanya, "Apakah Dia sendiri." Beliau menjawab, "Ya, sendiri." Demikian pula yang dikatakan oleh Aḥmad bin Ḥanbal, Ishâq bin Ibrôhîm, Ibnu Rôwahaih, 'Utsmân bin Sa'îd Ad-Dârimî, dan imam-imam Sunnah lainnya.

Hakikat paham Jahmiyyah Mu'athilah adalah paham Fir'aun, yaitu mengingkari adanya Khôliq, meniadakan firman-Nya dan agama-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh Fir'aun. Ia mengingkari Khôliq dengan ucapannya, "Aku tidak mengetahui ada sesembahan selain aku." Ia juga berkata kepada Mûsâ, "*Jika kamu mengambil sesembahan selain aku, sungguh aku akan menjadikanmu orang yang terpenjara.*" Ia juga mengatakan, "Aku

sesembahanmu yang maha tinggi.” Ia mengingkari bahwa Alloh telah berbicara kepada Mûsâ atau bahwa Mûsâ mempunyai sesembahan yang ada di atas langit. Ia ingin meniadakan peribadahan dan ketaatan kepada Alloh, lantas ia sendirilah yang diibadahi dan ditaati. Karena pendapat kaum Jahmiyyah Mu’athilah para penafi sifat adalah bermuara kepada ucapan Fir’aun. Akhir dari ucapan mereka adalah pengingkaran terhadap Robb Semesta Alam, peribadahan kepada-Nya, dan firman-Nya, sehingga dengan klaim sebagai *tahqîq*, *tauḥîd*, dan *ma’rifat*, mereka terang-terangan mengatakan, “Alam adalah Alloh, wujud ini hanya satu, *maujûd qodîm azali* (sesuatu yang ada sejak awal sebelum adanya segala sesuatu), yang mencipta adalah juga *maujûd muḥdats* (sesuatu yang adanya baru) yang diciptakan.” Itulah yang menurut mereka merupakan *furqôn*.

Karena itu, mereka mencela para nabi, mencela Nûḥ, Ibrôhîm Al-Kholîl, dan lain-lain. Mereka memuji Fir’aun, membolehkan beribadah kepada semua makhluk dan berhala, serta mereka tidak puas hanya beribadah kepada berhala sehingga mereka mengatakan, “Sesungguhnya para penyembah berhala itu tidaklah menyembah kecuali kepada Alloh dan bahwa Alloh sendirilah sebenarnya yang beribadah sekaligus yang diibadahi, dan Dia pulalah segala yang ada ini.” Mereka mengingkari Robb, agama-Nya, perintah-Nya, larangan-Nya, risalah yang dibawa oleh para rosul-Nya, berbicara-Nya Alloh kepada Mûsâ secara langsung, dan lain-lain.

Mengenai hal ini ada sejumlah tokoh yang tersesat, di mana mereka itu memiliki pengetahuan mengenai ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf, yang sesuai dengan itu, misalnya Ibnu Sab’in, Ash-Shodr Al-Qunawî muridnya Ibnu ‘Arobî, Al-Balyânî, dan At-Tilmisânî -yang merupakan tokoh yang paling luas ilmu dan pengetahuannya serta menampakkan pahamnya dengan perbuatan, di mana ia meminum khomr dan melakukan berbagai perbuatan yang diharamkan-.

Seorang yang *tsiqoh* pernah bercerita kepadaku bahwa At-

Tilmisânî pernah membacakan *Fushûshu 'l-Hikam*, karya Ibnu 'Arobî kepadanya. Semula ia menyangka bahwa ia merupakan ucapan para wali Alloh yang ahli ma'rifat. Namun, setelah membacanya, ia melihat bahwa isinya menyelisihi Al-Quran. Orang itu bercerita kepadaku, "Maka saya katakan kepadanya, 'Ucapan ini menyelisihi Al-Quran?!' Ia menjawab, 'Semua isi Al-Quran adalah kesyirikan. Tauhid adalah yang terkandung dalam ucapan kami.' Ia juga mengatakan, 'Melalui *kasyaf* telah tetap bagi kami apa yang menyelisihi Al-Quran'."

Seseorang menyertainya bersama seorang tokoh lain yang serupa dengannya, pernah bercerita kepadaku. Keduanya berlalu di hadapan seekor anjing berkudis yang mati di jalan di dekat rumah makan. Maka sahabatnya berkata kepadanya, "Ini juga dzat Alloh?!" Ia menimpali, "Adakah sesuatu yang di luar dzat Alloh?! Ya, semua yang ada adalah Dzat Alloh."

Hakikat perkataan mereka adalah sama dengan ucapan Fir'aun. Hanya saja, Fir'aun tidak bersikap munafik kepada seorang pun. Ia tidak mengakui adanya Khôliq, sekalipun di dalam hatinya ia mengakui adanya dan ia mengetahui bahwa dirinya tidak lebih sekedar seorang makhluk. Akan tetapi, ambisi untuk ditinggikan di bumi dan kezholimannya mendorongnya untuk mengingkari. Sebagaimana firman Alloh :

﴿ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ * وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴾ [النمل : ١٣-١٤]

"Maka *tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata'. Dan mereka mengingkarinya karena kezholiman dan kesombongan, maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.*" (An-Naml [27] : 13-14)

Adapun mereka dari satu segi bersikap munafik terhadap orang-orang muslim, sehingga mereka tidak mungkin bisa

menampakkan terang-terangan adanya Pencipta dan dari segi lain mereka tersesat, mereka mengira berada di atas kebenaran dan bahwa Khôliq adalah makhluk.

Jadi, ucapan mereka adalah sama dengan ucapan Fir'aun. Bedanya, Fir'aun adalah orang yang membangkang serta menampakkan pengingkaran dan penentangannya. Sedangkan mereka jika bukan orang-orang bodoh yang tersesat adalah orang-orang munafik yang menyembunyikan pengingkarannya seraya menampilkan keadaan lahir yang serupa dengan umat Islam.

Syaikh 'Abdus Sayyid, yang dulunya merupakan seorang qodhi beragama Yahudi namun di kemudian hari masuk Islam, merupakan salah satu manusia paling jujur, muslim pilihan, dan paling baik keislamannya, bercerita kepada saya bahwa ia pernah berkumpul dengan seorang syaikh dari kalangan mereka, namanya Syarôf Al-Balâsî, untuk minta diberi makrifat dan ilmu. Katanya, "Ia mengajakku untuk mengikuti paham ini. Maka saya katakan kepadanya, 'Ucapan kalian serupa dengan ucapan Fir'aun?!' Ia menjawab, 'Memang, kami sependapat dengan Fir'aun'."

Saya bertanya kepada 'Abdus Sayyid, "Ia mengakui hal ini kepadamu?" Ia menjawab, "Ya." Ketika itu 'Abdus Sayyid bertanya kepadaku mengenai paham ini, lantas saya menjawabnya, "Ini madzhab yang rusak dan bermuara kepada ucapan Fir'aun." Lantas ia menceritakan kisah ini kepadaku. Maka, saya katakan kepadanya, "Saya tidak menyangka bahwa mereka mengakui kesamaan pendapat mereka dengan Fir'aun. Tetapi, selain adanya pengakuan dari pihak yang bersengketa, terdapat hal yang perlu dijelaskan." 'Abdus Sayyid berkata, "Maka saya katakan kepadanya, 'Aku tidak akan meninggalkan Mûsâ untuk mengikuti Fir'aun.' 'Kenapa?', katanya. 'Karena Mûsâ telah menenggelamkan Fir'aun', jawab saya." Maka berhentilah ia dan ia beralih bahwa kemenangan Mûsâ atas Fir'aun hanya bersifat *kaunî*. Maka, saya katakan kepada 'Abdus Sayyid -

sebelum ia masuk Islam-, “Keyahudian telah berguna bagimu. Seorang Yahudi lebih baik daripada seorang berpaham Fir’aun.”

Di kalangan mereka ada kelompok-kelompok yang memiliki ibadah, kezuhudan, dan kejujuran mengenai diri mereka. Mereka menyangka bahwa itu merupakan kebenaran. Kebanyakan mereka -mereka mengakui secara lahir batin bahwa Muḥammad adalah Rosululloḥ dan beliau adalah semulia-mulia makhluk yang kemuliaannya melebihi kemuliaan para nabi dan wali- tidak memahami hakikat ucapan mereka itu. Mereka menyangka bahwa itu merupakan hakikat ajaran Rosul dan merupakan sejenis ucapan ahli ma’rifat yang berbicara mengenai hakikat-hakikat iman dan agama sedangkan mereka adalah wali-wali Alloḥ yang *khosh*. Mereka menyangka diri mereka setara dengan Fudhoil bin ‘Iyâdh, Ibrôhîm bin Adham, Abû Sulaimân Ad-Darônî, As-Sirî As-Saqothî, Junaid bin Muḥammad, Sahl bin ‘Abdulloḥ, dan sebagainya.

Adapun orang-orang yang mengerti di antara mereka, yang mengetahui hakikat ucapan mereka bahwa keadaannya bukanlah demikian, lantas mereka mengikuti ucapan Ibnu ‘Arobî dan semisalnya bahwa para wali itu lebih utama daripada para nabi, bahwa penutup para wali itu lebih utama daripada penutup para nabi, dan bahwa seluruh nabi mendapatkan makrifat tentang Alloḥ dari pelita penutup para wali, sedangkan ia mengambil ma’rifat itu dari bahan baku yang darinya malaikat yang mendatangi penutup para nabi mengambil. Maka mereka adalah golongan penganut paham Jahmiyyah dan filsafat yang mengemas ucapan-ucapan filsafat dan Jahmiyyah dalam kemasan *kasyaf*. Menurut para filosof, Jibrîl hanyalah sebuah khayalan, di mana ia bukanlah malaikat yang datang dari langit. Menurut mereka, Nabi mengambil ilmu dari khayalan ini. Adapun penutup para wali -menurut klaim mereka- mengambil ilmu dari akal saja yang darinya khayalan muncul. Jadi, ia mengambil dari bahan baku yang darinya malaikat mengambil, lantas mewahyukannya kepada Rosul. Mereka mengagungkan

Fir'aun dan mengikuti ucapan pengarang kitab *Al-Fushûsh*, di mana ia mengatakan, "Karena Fir'aun berkedudukan sebagai penguasa di masa itu, dan menurut kebiasaan alam langit adalah suatu kewajaran, makanya Fir'aun berkata, 'Aku adalah sesembahanmu yang maha tinggi.' Artinya, sekalipun semuanya adalah sesembahan, namun bagaimana pun aku adalah Robb yang paling tinggi di antara mereka lantaran secara lahir aku diberi kekuasaan di tengah kalian...".

Ia berkata lagi, "... karena para tukang sihir mengetahui kebenaran ucapan Fir'aun, maka mereka tidak mengingkarinya, bahkan mengakui hal itu padanya. Mereka berkata kepadanya, 'Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan!'. Jadi, ucapan Fir'aun, 'Aku adalah sesembahanmu yang maha tinggi', adalah benar, sekalipun Fir'aun adalah hakikat *al-haq* itu sendiri.

Seorang *tsiqoh* yang pernah sepaham dengan mereka kemudian bertaubat, pernah bercerita kepadaku bahwa manusia yang paling mereka benci adalah Muḥammad bin 'Abdulloh ﷺ. Ia bercerita, "Jika ada keledai meringkik dan anjing menggonggong, mereka bersujud kepadanya dan berkata, 'Ini adalah Alloh, karena ia adalah salah satu *mazhhar* (fenomena-Nya yang tampak).' Maka saya berkata kepadanya, 'Nabi Muḥammad bin 'Abdulloh juga salah satu *mazhhar*, maka mestinya kalian menjadikannya sebagaimana *mazhhar-mazhhar* yang lain. Hendaklah kalian mengagungkan semua *mazhhar*, atau bila tidak diam saja.' Maka mereka menjawab, 'Kami membenci Muḥammad karena ia memunculkan perbedaan, mempropagandakannya, dan menghukum siapa yang tidak sepaham dengannya.' Maka, mereka telah bersikap kontradiktif dalam madzhab mereka yang batil itu serta menganggap anjing dan keledai lebih utama daripada manusia paling utama. Mereka bahkan secara terang-terangan melaknat beliau dan para nabi selain beliau." Tidak diragukan lagi, mereka adalah salah satu golongan manusia yang paling besar peribadatannya kepada setan dan kekafirannya kepada *Ar-Rohmân* (Yang Maha

Penyayang).

Telah ditetapkan dalam *Ash-Shohih* dari Nabi ﷺ beliau bersabda :

((إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهيقَ الحِمَارِ وَنَباحَ الكَلْبِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا))

"Apabila kalian mendengar kokok ayam jantan, maka mintalah karunia kepada Allah, karena ia melihat malaikat. Dan jika kalian mendengar ringkikan keledai dan gonggongan anjing, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan, karena ia melihat setan."

Bila mereka mendengar ringkikan keledai dan gonggongan anjing berarti setan telah datang dan sujud yang mereka lakukan adalah untuk setan.

Di tengah-tengah mereka ada seorang syaikh utama yang merupakan salah seorang yang paling teliti di antara mereka, tetapi ia tidak termasuk yang mencaci para nabi. Ia pernah menulis sebuah buku yang diberinya judul *Fakku 'l-Azrôr 'an A'nâqi 'l-Asrôr* yang di dalamnya ia menyebut tentang ucapan iblis kepadanya, yang maksudnya, "Sesungguhnya kalian telah mengalahkan dan menundukkan kami", atau semacam itu. "Tetapi, terjadi sebuah peristiwa yang aku herankan tentang aku dengan salah seorang syaikh kalian. Suatu ketika aku menampakkan diri kepadanya. Aku berkata, 'Sesungguhnya aku adalah Allah, tidak ada sesembahan selain aku', lantas ia bersujud kepadaku. Maka aku heran, mengapa ia mau bersujud kepadaku?" Sang syaikh berkata, "Ia adalah syaikh yang paling tinggi keutamaan dan keilmuannya di antara kami. Kamu tidak mengerti apa yang dimaksudkannya. Saya tidak pernah melihat dua hal di jagad raya ini. Saya tidak pernah melihat kecuali satu." Ia tidak membedakan antara iblis dengan selainnya. Ia

menganggap bahwa syaikh yang bersujud kepada iblis itu tidak membedakan antara iblis dengan selainnya, bahkan menganggap iblis itu dan benda-benda lain yang ada sebagai orang yang paling tinggi keutamaan dan keilmuannya.

Karena itu, Ibnu ‘Arobî mencaci Nûh, Rosul pertama yang diutus kepada penduduk bumi, yang keturunannya dijadikan sebagai satu-satunya keturunan manusia yang tetap hidup, yang diselamatkan bersama pengikut-pengikutnya sedangkan seluruh penduduk bumi lainnya dibinasakan karena telah mendustakannya (dengan banjir besar), dan ia hidup di tengah-tengah kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun. Sebaliknya, Ibnu ‘Arobî mengagungkan orang-orang kafir yang menyembah berhala dan menganggap bahwa mereka itu tidak beribadah kecuali kepada Alloh saja dan bahwa kesalahan-kesalahan mereka telah diampunkan, karena itu mereka tenggelam dalam lautan ilmu Alloh. Ini memang kebiasaan Ibnu ‘Arobî, merendahkan para nabi seraya mengagungkan orang-orang kafir sebagaimana yang dia sebutkan dalam kisah Nûh, Ibrôhîm, Mûsâ, Hârûn, dan lain-lain. Ia memuji para penyembah anak sapi, merendahkan Hârûn dan membuat kedustaan mengenai Mûsâ. Ia mengatakan, “Mûsâ lebih mengetahui masalah daripada Hârûn, karena ia mengetahui apa yang telah disembah oleh para penyembah anak sapi itu, karena ia telah mengetahui bahwa Alloh telah menetapkan bahwa tidak akan ada yang diibadahi selain-Nya. Dan Alloh tidak pernah membuat ketetapan apa pun kecuali pasti terjadi. Jadi, Mûsâ mencela saudaranya lantaran ia melarang apa yang mereka lakukan itu dan tidak memberikan keleluasaan. Seorang yang arif adalah orang yang mengetahui *al-haq* pada segala sesuatu, bahkan melihatnya sebagai hakikat segala sesuatu.” Ia mengatakan bahwa Mûsâ mencela Hârûn lantaran ia melarang mereka beribadah kepada anak sapi dan tidak memberikan kelonggaran dalam hal itu dengan membiarkannya saja, serta bahwa seorang arif adalah yang melihat *al-haq* di mana saja dan bahkan melihatnya sebagai hakikat setiap hal.

Ini merupakan salah satu kebohongan besar yang berkenaan dengan Mûsâ, Hârûn, Alloh, serta para penyembah anak sapi. Sesungguhnya Alloh telah mengabarkan bahwa Mûsâ melarang penyembahan kepada anak sapi itu dengan larangan yang lebih keras daripada larangan yang dilakukan oleh Hârûn. Bahkan Mûsâ menarik janggut Hârûn karena ia tidak mendakwahi mereka dan mengikuti Mûsâ padahal ia tahu. Simak firman Alloh ﷻ berikut, "Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Mûsâ? Berkatalah Mûsâ, 'Itulah mereka telah menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Robbku, agar supaya Engkau ridho (kepadaku).' Alloh berfirman, 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Sâmirî.' Kemudian Mûsâ kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Mûsâ, 'Hai kaumku, bukankah Robbmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik. Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Robbmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku'. Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Sâmirî melemparkannya'. Kemudian Sâmirî mengeluarkan untuk mereka (dari lubang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Mereka berkata, 'Inilah Robbmu dan Robb Mûsâ, tetapi Mûsâ telah lupa'. Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban, kemadhorotan, atau kemanfaatan kepada mereka? Dan sesungguhnya Hârûn telah berkata kepada mereka sebelumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Robbmu ialah Ar-Rohmân (Yang Maha Pemurah), maka iutilah aku dan taatilah perintahku'. Mereka menjawab, 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Mûsâ kembali kepada kami'. Mûsâ berkata, 'Hai Hârûn, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah

(sengaja) mendurhakai perintahku.' Hârûn menjawab, 'Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara Banî Isrôil dan kamu tidak memelihara amanatku'." (Thôhâ [20] : 83-94)

Saya pernah menanyakan kepada salah seorang dari mereka apakah yang disebutkan oleh Ibnu 'Arobî tentang Mûsâ dan Hârûn ini sesuai dengan Al-Quran atau menyelisihinya. Maka ia menjawab, "Tidak, bahkan dia menyelisihinya." Maka saya katakan kepadanya, "Sekarang, pilihlah untuk dirimu sendiri, Al-Quran atautkah ucapan Ibnu 'Arobî."

Seperti itu pula perkataannya mengenai Nûh. Ia berkata, "Andaikata Nûh memadukan dua dakwah untuk kaumnya, tentulah mereka menyambut dakwahnya itu." Maksudnya, mengingatkan mereka dan mendakwahi mereka secara terang-terangan dan secara sembunyi-sembunyi. Sampai ia mengatakan, "Karena mereka tahu bahwa berdoa menyeru Allah adalah tipu daya terhadap yang didoa, karena dari semula Allah tidak pernah tiada sehingga diperlukan doa kepada Allah yang merupakan tujuan. Tindakan ini merupakan tipu daya yang dilakukan secara nyata. Nûh mengingatkan bahwa seluruh urusan adalah milik Allah, maka mereka membalasnya dengan tipu daya pula karena ia telah mendakwahi mereka. Kemudian, datang Muḥammad dan mengajarkan bahwa berdoa kepada Allah bukanlah doa kepada hakikat diri-Nya, tetapi sekedar kepada nama-nama-Nya. Allah berfirman :

﴿يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا﴾ [مريم : ٨٥]

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai putusan yang terhormat." (Maryam [19] : 85)

Ayat ini memakai *ḥarf* ghôyah (huruf tujuan) lantas mengiringinya dengan nama. Karena itu, kita tahu bahwa alam

ini berada di dalam cakupan nama Ilahi yang mengharuskan mereka menjadi orang-orang bertakwa. Alloh berfirman mengenai makar mereka :

﴿ لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴾ [نوح : ٢٣]

“Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ilâh-ilâh kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wad, dan jangan pula Suwâ’, Yaghûts, Ya’ûq dan Nasr!” (Nûh [71] : 23)

Karena, sesungguhnya jika mereka meninggalkannya, berarti mereka tidak mengenal al-haq sesuai dengan sejauh mana mereka meninggalkan berhala-berhala itu. Sebab, al-haq mempunyai wajah pada segala hal yang bisa diketahui oleh siapa yang mengetahui-Nya dan tidak diketahui oleh orang yang bodoh mengenai-Nya. Sebagaimana Alloh berfirman kepada para pengikut ajaran Muḥammad :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ [الإسراء : ٢٣]

“Dan Robbmumu telah menetapkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (Al-Isrô’ [17] : 23)

Maksudnya, Alloh telah menetapkan hukum. Orang yang arif mengetahui siapa yang diibadahi, pada bentuk apakah ia nampak sehingga diibadahi dan bahwa pemilahan dan banyaknya bilangan hanyalah seperti anggota-anggota badan dari bentuk lahir atau seperti potensi-potensi spiritual dalam bentuk ruhani. Maka, tidak ada yang diibadahi selain Alloh.

Dia memang senantiasa menyimpangkan Al-Quran dari makna-maknanya yang semestinya. Sebagaimana yang dikata-

kannya dalam kisah ini :

﴿مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ﴾ [نوح : ٢٥]

"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka." (Nûh [71] : 25)

Maksudnya adalah kesalahan-kesalahan mereka yang telah dihapuskan, maka mereka ditenggelamkan dalam lautan ilmu Allah, yaitu kebingungan, lalu mereka dimasukkan ke dalam api, di mana menurut pengertian para pengikut Muḥammad, api adalah sumber air. Allah berfirman :

﴿وَإِذَا الْبَحَارُ سُجِّرَتْ﴾ [التكوير : ٦]

"Dan apabila lautan dipanaskan." (At-Takwîr [81] : 6)

Artinya dibakar. Maka mereka tidak mendapatkan penolong-penolong selain Allah. Jadi, Allah sajalah hakikatnya yang menolong mereka. Maka mereka musnah di dalam diri-Nya selama-lamanya. Firman-Nya :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾ [الإسراء : ٢٣]

"Dan Robbmumu telah menetapkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia." (Al-Isrô' [17] : 23)

Maksudnya, Dia telah memerintahkan, mewajibkan, dan memfardhukan. Dalam bahasa lain, "Dan Robbmumu telah berwasiat supaya kamu tidak menyembah selain Dia."

Dia memaknainya bahwa Allah telah menakdirkan dan menghendaki agar kalian tidak beribadah kecuali kepada-Nya, sedangkan apa yang telah ditakdirkan-Nya pasti terjadi. Jadi, ia memaknainya bahwa segala sesuatu yang diibadahi itu adalah Allah dan tidak ada seorang pun yang beribadah kepada selain Allah. Ini merupakan salah satu kedustaan paling nyata terhadap Allah, kitab-Nya, agama-Nya, dan terhadap seluruh penduduk bumi. Karena Allah tidak hanya sekali menyebutkan

bahwa orang-orang musyrik itu beribadah kepada selain Allah, bahkan mereka beribadah kepada setan. Sebagaimana firman-Nya :

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ * وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ * وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴾ [يس : ٦٠-٦٢]

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Âdam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?” (Yâsîn [36] : 60-62)

Allah ﷻ juga berfirman mengenai Yûsuf bahwa ia berkata:

﴿ يَا صَاحِبِي السَّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ * مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ [يوسف : ٣٩-٤٠]

“Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, robb-robb yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan

manusia tidak mengetahui.” (Yûsuf [12] : 39-40)

Dia juga berfirman, “Dan Kami seberangkan Bani Isrôil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang telah menyembah berhala mereka, Bani Isrôil berkata, ‘Hai Mûsâ, buatlah untuk kami sebuah ilâh (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilâh (berhala)’. Mûsâ menjawab, ‘Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat ilâh)’. Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Mûsâ berkata, ‘Patutkah aku mencari ilâh untuk kamu yang selain Alloh, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat?’” (Al-A’rôf [7] : 138-140)

Dia berfirman mengenai Al-Kholil (Ibrôhîm ﷺ), “Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, ‘Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Ar-Rohmân (Yang Maha Pemurah). Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab oleh Ar-Rohmân, maka kamu menjadi kawan bagi setan.’ Bapaknya berkata, ‘Bencikah kamu kepada ilâh-ilâhku, hai Ibrôhîm? Jika kamu tidak berhenti, niscaya kamu akan kurajam dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama!’ Ibrôhîm berkata, ‘Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Robbku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Alloh, dan aku akan berdoa kepada Robbku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Robbku.’ Maka ketika Ibrôhîm sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Alloh, Kami anugerahkan kepadanya Ishâq dan Ya’qûb. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka

sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.” (Maryam [19] : 42-50)

Jadi, Dia ﷻ berfirman, “Maka ketika Ibrôhîm sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Alloh.” Sedangkan orang-orang yang ingkar itu mengatakan, “Kami tidak pernah beribadah kecuali kepada Alloh yang ada di dalam setiap sesuatu yang disembah.”

Alloh ﷻ berfirman, “Dan kaum Mûsâ, setelah kepergian Mûsâ ke gunung Thûr membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka. Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zholim. Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka sesat, mereka pun berkata, ‘Sungguh jika Robb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi’...”, hingga firman-Nya, “...Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Robb mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.” (Al-A'rôf [7] : 148-152)

Abû Qilâbah berkata, “Ayat ini menyangkut semua orang yang mengada-adakan dusta atas nama Alloh hingga hari kiamat, Alloh pasti menghinakan mereka.”

Para penganut paham Jahmiyyah yang menafikan sifat, mereka semua adalah orang-orang yang membuat kedustaan. Sebagaimana kata Imam Aḥmad bin Ḥanbal, “Perkataan mereka itu mereka arahkan kepada muara kedustaan atas nama Alloh. Mereka adalah salah satu golongan yang paling banyak berdusta atas nama Alloh.”

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa wujud

Khôliq itu sama dengan wujudnya makhluk, maka mereka adalah jauh lebih banyak kedustaannya daripada orang yang mengatakan bahwa Ia menempati wujud segala sesuatu. Mereka membodohkan orang-orang yang berpaham *hulûl* atau berpaham *wihdatul wujud* (manunggalnya Allah dengan wujud semua makhluk -*penerj.*), yaitu bahwa Sang Pencipta itu menyatu dengan makhluk²⁸⁾. Dalam paham *wihdatul wujud* ini dzat Khôliq dianggap terpisah dari dzat makhluk, tetapi kemudian keduanya menyatu sebagaimana paham orang-orang Kristen yang meyakini kemanunggalan unsur *lahut* (ketuhanan) dengan unsur *nasut* (kemanusiaan). Paham ini mereka yakini sebatas pada sesuatu yang tertentu, sementara para penganut paham *wihdatul wujud* tidak ada eksistensi sesuatu selainnya kecuali bila menyatu dengan wujud-Nya.

Mereka merupakan salah satu golongan manusia yang paling kontradiktif. Mereka mengatakan, "Yang 'lain' itu tidak ada." Golongan Sab'îniyah mengatakan, "*Laisa illallôh*" (Tidak ada yang lain selain Allah), sebagai ganti dari ucapan umat Islam "*La ilâha illallôh* (Tidak ada ilâh yang hak kecuali Allah)." Kemudian mereka mengatakan, "Orang-orang yang *terhijab* itu tidak melihat ini."

Jika mereka beranggapan bahwa 'yang lain (selain Allah)' tidak ada, lantas siapakah yang mereka anggap sebagai *penghijab* dan siapakah yang mereka anggap sebagai *terhijab*? Siapakah yang tidak *terhijab* dan dari apakah ia *terhijab*?

Bagaimana ini? Sedangkan mereka telah menetapkan adanya empat hal, yakni golongan orang-orang yang *terhijab*, golongan orang-orang yang tidak *terhijab*, perkara yang terbuka oleh pengetahuan mereka dan *dihijabkan* dari golongan yang lain. Di mana letak pendapat ini bila diposisikan dengan ucapan mereka bahwa tidak ada dua hal dan tidak ada dua eksistensi.

28) Paham ini dalam budaya Jawa diadopsi ke dalam falsafah 'manunggaling kawula gusti', -*penerj.*

Sebagaimana cerita seorang yang *tsiqoh* kepadaku bahwa ia pernah berkata kepada At-Tilmisânî, “Berdasarkan pendapat kalian, tidak ada bedanya antara istri seseorang, ibunya, dan putrinya.”

Ia menjawab, “Ya, semua menurut kami sama. Akan tetapi, orang-orang yang *terhijab* itu mengatakan haram. Maka, kami katakan bahwa itu haram bagi kalian.”

Saya tanyakan lagi, “Siapakah yang berbicara kepada orang-orang yang *terhijab* itu, apakah ia adalah mereka sendiri ataukah selain mereka? Jika ia adalah mereka juga, maka berarti ia telah mengharamkannya pula untuk dirinya ketika ia mengatakan bahwa ia haram bagi mereka, bukan bagi dia. Jika mereka selainnya, maka telah tetaplah adanya dua yang berbeda, padahal mereka menganggap tidak ada sesuatu lain.”

Mereka kabur dalam membedakan yang satu karena jenis dengan yang satu karena dzat. Dikatakan, “Wujud itu satu”, sebagaimana pula dikatakan, “Kemanusiaan itu satu”, dan “Kebinatangan itu satu.” Maksudnya, satu secara keseluruhan. Keseluruhan ini sifatnya satu dalam pikiran, tetapi di alam kenyataan tidak satu. Lantas mereka mengira bahwa keseluruhan yang satu ini juga ada dalam alam kenyataan, kemudian mereka menganggapnya Alloh.

Di alam nyata tidak ada suatu keseluruhan sekalipun ia merupakan keseluruhan. Ia merupakan satu keseluruhan di dalam pemikiran. Jika dianggap di alam kenyataan ada satu keseluruhan, maka ia bagian dari hal-hal tertentu dan berdiri dengannya. Ia tidak berdiri sendiri. Kebinatangan seekor binatang dan kemanusiaan seorang manusia, sama saja apakah ia dianggap tertentu atau mutlak, ia merupakan sifat baginya dan mustahil sifat yang dimiliki sesuatu itu yang menciptakanya. Jika dianggap bahwa eksistensi sifat itu terpisah dari dzat berdasarkan pendapat orang yang menetapkan ‘teori *matsal* (perumpamaan)nya Plato’, sehingga tetaplah adanya hakikat-hakikat universal yang terpisah dari semua hal yang disifati dan

dianggap bahwa ia merupakan hakikat-hakikat *qodîm* dan *azali* (yaitu hakikat-hakikat yang telah ada sejak semula) seperti kemanusiaan murni dan kebinatangan murni. Ini adalah takhayul yang batil. Apa yang dianggapnya murni ini hanyalah ada dalam wacana pemikiran, tidak ada di dunia luar yang nyata.

Jika dianggap adanya sesuatu keseluruhan yang terpisah dari yang lain di alam kenyataan, dan itulah yang dinamai wujud, maka ini mencakup eksistensi segala yang tercipta dengan permulaan, juga eksistensi *qodîm* yang ada tanpa permulaan. Dengan demikian, Dia tidak menciptakan sesuatu dan tidak pula mempunyai kekhususan sifat-sifat kesempurnaan. Dia tidak disifati dengan sifat maha hidup dan maha kuasa, karena menyifatnya dengan sifat tersebut tidak lebih utama daripada menyifatnya dengan sifat maha lemah, maha bodoh, dan maha mati. Padahal Pencipta haruslah Maha Hidup dan Maha Kuasa. Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zholim.

Kemudian bila dianggap bahwa ini adalah Pencipta, maka tentunya bukanlah benda-benda yang ada yang diciptakan. Jadi, telah tetap adanya dua eksistensi. Yang satu bukanlah yang lain. Yang satu adalah sesuatu baru dan tercipta, sedangkan yang lain adalah pencipta yang tidak diciptakan. Mengingkari eksistensi masing-masingnya tidaklah mungkin.

Hanya saja, salah seorang dari mereka kadang-kadang tidak bisa menyaksikan benda-benda gaib sebagaimana kadang-kadang tidak mampu melihat dirinya, lantas ia menganggap bahwa apa yang tidak bisa disaksikannya berarti telah tiada dari dirinya dan musnah, padahal tidak demikian. Yang telah tiada dan musnah adalah kesaksiannya, ilmunya, dan pandangannya kepada benda-benda gaib itu. Ketiadaan dan kemusnahan adalah sifat yang melekat pada pribadi orang itu, sedangkan semua hal yang ada itu tetap ada seperti keadaannya (sampai pada hari kiamat). Ketiadaan pengetahuan tidak sama dengan pengetahuan mengenai ketiadaan, dan ketiadaan penyaksian

tidak sama dengan penyaksian terhadap ketiadaan.

Keadaan ini dialami oleh banyak “penempuh jalan”, di mana salah seorang dari mereka tiada melihat dirinya dan makhluk-makhluk lain. Mereka menamakan keadaan ini sebagai *fanâ’* atau *ishthilâm* (terputus). Padahal *fanâ’* di sini adalah musnahnya penyaksian terhadap makhluk-makhluk, bukan berarti makhluk-makhluk itu benar-benar musnah. Siapa yang mengatakan, “Telah musnah apa yang belum ada dan tetap ada apa yang terus ada”, maka realitanya adalah bahwa jika ia jujur sesungguhnya ia tidak menyaksikan apa-apa yang belum pernah ada dan ia tidak akan bisa menyaksikan terus apa-apa yang akan ada selamanya. Bukannya bahwa apa yang belum ada telah musnah di dalam dirinya. Sebenarnya ia masih ada, hanya saja mereka beranggapan jika mereka tidak bisa melihatnya berarti ia telah tiada di dalam dirinya.

Dari sinilah ada segolongan manusia mulai memasuki paham *hulûl* dan *wihdatul wujûd*. Salah seorang dari mereka berdzikir kepada Alloh sampai dzikrulloh tersebut mendominasi hatinya dan ia tenggelam di dalamnya, sehingga tidak ada lagi yang diingatnya dan disaksikannya dengan hatinya kecuali Alloh. Ingatan dan kesaksiannya musnah dari selainnya. Akhirnya muncullah anggapan lemah dalam dirinya bahwa segala sesuatu telah tiada dan bahwa dirinya telah tiada (*fanâ’*), sampai-sampai ia menganggap dirinya adalah Alloh dan bahwa seluruh eksistensi adalah Alloh.

Dari pintu ini, Abû Yazîd dan tokoh-tokoh semisalnya mengalami kekeliruan, ketika ia berkata, “Di jubah ini tidak ada selain Alloh.” Hal ini telah diuraikan di tempat lain. Telah dijelaskan bahwa ada tiga hal yang disebut dengan *fana’*. *Pertama*, bahwa dengan beribadah kepada Alloh seseorang tidak membutuhkan lagi untuk beribadah kepada selain-Nya; juga dengan mencintai-Nya, menaati-Nya, serta takut, berharap, dan bertawakal kepada-Nya ia tidak membutuhkan kecintaan, ketaatan, ketakutan, harapan, dan tawakal kepada selain-Nya.

Inilah hakikat tauhid yang dengannya Allah mengutus para rosul dan menurunkan kitab-kitab. Ini merupakan perwujudan dari syahadat *lâ ilâha illallôh*. Dari hatinya telah musnah penuhanan terhadap selain Allah dan tetap ada penuhanan terhadap Allah saja. Dari hatinya telah musnah kecintaan kepada selain Allah, ketakutan kepada selain Allah, dan ketergantungan diri kepada selain-Nya. *Fanâ'* di sini dipadu dengan *baqô'*, mengosongkan hati dari ibadah kepada selain Allah seraya menampakkan hati dengan ibadah kepada Allah saja. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada seseorang :

((قُلْ أَسْلَمْتُ لِلَّهِ وَتَخَلَّيْتُ))

"Katakan, 'Aku telah memasrahkan diri kepada Allah kemudian aku mengosongkan diri'."

Ia juga merupakan perwujudan dari syahadat bahwa tidak ada ilâh selain Allah dengan penafian yang diiringi dengan penetapan. Penafian adanya sesembahan dari selain-Nya dibarengi dengan penetapan uluhiyah-Nya saja.

Sesungguhnya di alam ini tidak ada sesembahan selain Allah, tidak ada sesembahan yang memiliki hak untuk diibadahi selain Allah. Keyakinan ini harus mantap di dalam hati, maka di hati tidak terdapat siapa pun yang dijadikan sesembahan dan diibadahi oleh hati kecuali Allah saja. Ia harus mengeluarkan dari hati setiap penuhanan kepada selain Allah seraya menetapkan penuhanan kepada Allah semata. Sebab, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah saja. Loyalitas kepada Allah ini harus disertai dengan pelepasan diri dan permusuhan terhadap setiap sembah selain-Nya terhadap siapa yang menyembahnya. Allah ﷻ berfirman mengenai Al-Kholil ﷺ :

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ * إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ * وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ

“Dan ingatlah ketika Ibrôhim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, ‘Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah Robb) yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku’. Dan (Ibrôhim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.” (Az-Zukhruf [43] : 26-28)

Dia juga berkata :

﴿ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ * أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ * فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾ [الشعراء : ٧٥-٧٧]

“Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah; kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Robb Semesta Alam.” (Asy-Syu‘arô’ [26] : 75-77)

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ﴾ [الممتحنة : ٤]

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrôhim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, ‘Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya

sampai kamu beriman kepada Allah saja'." (Al-Mumtahanah [60] : 4)

Saya pernah mengatakan kepada salah seorang syaikh mereka, "Ucapan Al-Kholil, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian ibadahi', dari siapakah Al-Kholil berlepas diri? Apakah ia berlepas diri dari Allah ﷻ, padahal menurut kalian tidak ada sama sekali selain Allah yang disembah. Sedangkan Al-Kholil di sini menyatakan berlepas diri dari apa saja yang mereka ibadahi, kecuali Allah, Robb semesta alam.

Allah telah menjadikan di dalam kisahnya bersama orang-orang yang mengikutinya terdapat teladan baik bagi siapa yang mengharap Allah dan hari akhir. Allah ﷻ berfirman, "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrôhîm dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrôhîm kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah'. (Ibrôhîm berkata), 'Ya Robb kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Robb kami, janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami Ya Robb kami. Sesungguhnya Engkau, Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'. Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrôhîm dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Al-Mumtahanah [60] : 4-6)

Nabi ﷺ telah bersabda :

((أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةُ لَيْبِدٍ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَآ
 اللَّهُ بَاطِلٌ))

“Sebenar-benar perkataan yang diucapkan seorang penyair adalah perkataan Lubaid, ‘Ketahuilah bahwa segala sesuatu selain Allah itu batil’.”

Ini menguatkan firman Allah ﷻ :

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ
 اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴾ [لقمان : ٣٠]

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Luqmân [31] : 30)

Juga, firman-Nya :

﴿ فَذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى
 تُصِرُّونَ ﴾ [يونس : ٣٢]

“Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah Robb kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?” (Yûnus [10] : 32)

Juga, firman-Nya :

﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ﴾ [القصص : ٨٨]

“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.” (Al-Qoshosh [28] : 88)

Segolongan dari para salaf mengatakan, “Semua amalan itu batil kecuali yang dimaksudkan untuk mencari ridho-Nya.”

Alloh ﷻ telah berfirman :

﴿وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنْزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ * وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ﴾ [القصص : ٧٨-٨٨]

“Janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Alloh, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, serulah mereka ke (jalan) Robbmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Robb! Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Alloh, ilah-ilah apa pun yang lain.” (Al-Qoshosh [28] : 87- 88)

Ilâh adalah *ma'lûh* artinya yang berhak untuk dijadikan sesembahan dan diibadahi. Tidak ada yang berhak dijadikan sesembahan dan diibadahi kecuali Alloh saja. Setiap sembah selain-Nya sejak dari 'Arsy-Nya hingga dasar bumi-Nya adalah batil.

Fi'âl maknanya di sini adalah *maf'ûl*. Seperti kata *rikâb* dan *himâl* yang artinya adalah *markûb* (kendaraan, yang dikendarai) dan *mahmûl* (angkutan, yang diangkut). Para sahabat bersenang-senang ketika membuat parit. Mereka bersyair :

Angkutan ini bukanlah angkutan Khoibar

Ini lebih baik dan lebih nyata, wahai Robb kami

Jika dikatakan, “Imam adalah orang yang berhak untuk diikuti. Sebagaimana firman Alloh kepada Ibrôhîm :

﴿إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ﴾ [البقرة : ١٢٤]

“Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrôhîm berkata, ‘(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.’ Alloh berfirman, ‘Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zholim’.” (Al-Baqoroh [2] : 124)

Janji-Nya untuk memberikan keimaman ini tidak mencakup bagi orang-orang zholim. Orang yang zholim tidak boleh diikuti dalam kezholimannya dan tidak boleh dicenderungi. Sebagaimana firman Alloh ﷻ :

﴿وَلَا تَرْكُنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ﴾ [هود : ١١٣]

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zholim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka.” (Hûd [11] : 113)

Barangsiapa yang mengikuti orang yang tidak pantas dijadikan imam, berarti telah menzholimi dirinya sendiri. Apalagi orang yang menjadikan sesembahan lain bersama Alloh serta beribadah kepada siapa yang tidak berhak untuk diibadahi. Sedangkan Alloh ﷻ tidak mengampuni jika Dia dipersekutukan, tetapi mengampuni dosa-dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.

Segolongan ahli kalam telah keliru sehingga menyangka bahwa ilâh itu memiliki makna *fâ'il*. Mereka menganggap bahwa *ilâhiyah* maknanya adalah kekuasaan dan pemeliharaan semata. Orang-orang yang berpaham *wihdatul wujud* berselisih pendapat dalam banyak perkara. Tetapi imam mereka, yaitu Ibnu ‘Arobî mengatakan, “Benda-benda itu tetap dalam ketiadaan, sedangkan wujud Al-Haq menggenangnya.”

Karena itu ia juga mengatakan, “Dengan kema’lûhiyahan kita, kita menjadikan-Nya sebagai ilâh.”

Jadi, ia menganggap bahwa makhluk menjadikan Robb sebagai ilâh mereka dikarenakan mereka adalah *ma’lûh* (dijadikan sesembahan). Makna *ma’lûh* menurut mereka adalah *marbûb* (dipelihara). Mereka adalah *ma’lûh* lantaran diri mereka

tetap dalam ketiadaan. Di dalam ucapan mereka yang semacam ini dan semisalnya terdapat penghinaan terhadap nilai *rububiyah* yang tidak bisa dihitung. Maha Suci Allah terhadap apa yang mereka ucapkan itu.

Yang benar, Allah adalah pencipta segala sesuatu, sedangkan *ma'dûm* (ketiadaan) bukanlah sesuatu yang ada di luar pikiran. Tetapi Allah mengetahui apa yang akan terjadi sebelum terjadinya dan sebelum Dia menuliskannya. Kadang-kadang Dia menyebutnya dan menjalankannya, sehingga Dia merupakan sebab dalam ilmu, penyebutan dan penulisan, bukan dalam kenyataan. Sebagaimana firman-Nya :

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾

[يس : ٨٢]

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!', maka terjadilah ia."
(Yâsîn [36] : 82)

Allah ﷻ adalah Pencipta dan Pengajar manusia. Dialah yang telah mencipta :

﴿ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴾ [العلق : ٢]

"Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah." (Al-'Alaq [96] : 2)

Dan Dialah yang Maha Pemurah :

﴿ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ * عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾

[العلق : ٤-٥]

"Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."
(Al-'Alaq [96] : 4-5)

Andaikata dianggap bahwa ilâh itu artinya Robb, maka ia adalah yang menjadikan *marbûb* sebagai *marbûb*, sehingga berdasarkan anggapan ini Dia adalah yang menjadikan *ma'lûh* sebagai *ma'lûh*, sedangkan *marbûb* tidaklah menjadikan-Nya sebagai Robb. Tetapi, rububiyah-Nya merupakan sifat, Dia yang menciptakan *marbûb* dan menjadikannya sebagai *marbûb*. Apabila si *marbûb* itu beriman kepada Robb, meyakini dan mengabarkan tentang rububiyah-Nya, maka berarti ia telah menjadikan-Nya sebagai Robb, tidak mencari Robb selain Allah, serta tidak mengambil Robb selain-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

﴿ قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ [الأنعام : ١٦٤]

"Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari Robb selain Allah, padahal Dia adalah Robb bagi segala sesuatu'." (Al-An'âm [6] : 164)

Dia berfirman :

﴿ قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ اتَّخِذْ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾
[الأنعام : ١٤]

"Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi'." (Al-An'âm [6] : 14)

Dia berfirman :

﴿ وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾ [آل عمران : ٨٠]

"Dan (tidak wajar pula bagi-Nya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Robb. Apakah (patut) Dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (Âli 'Imrôn [3] : 80)

Dia sendiri adalah ilâh yang haq, tidak ada ilâh selain-Nya. Bila manusia beribadah kepada-Nya, berarti ia telah men-tauhidkan-Nya, tidak menjadikan ilâh lain bersama-Nya, dan tidak mengambil selain-Nya sebagai ilâh. Alloh ﷻ berfirman :

﴿ فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ ﴾
[الشعراء : ٢١٣]

"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) ilâh yang lain di samping Alloh, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab." (Asy-Syu'arô' [26] : 213)

Dia berfirman :

﴿ لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴾
[الإسراء : ٢٢]

"Janganlah kamu adakan ilâh-ilâh yang lain di samping Alloh, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Alloh)." (Al-Isrô' [17] : 22)

Ibrôhîm berkata kepada ayahnya, Âzar :

﴿ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾
[الأنعام : ٧٤]

"Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai ilâh-ilâh. Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (Al-An'âm [6] : 74)

Sesuatu yang dicintai, sebenarnya ia bukan ilâh, akan tetapi yang beribadah kepadanya itulah yang menjadikannya, mengambilnya, dan menamainya sebagai ilâh. Itu semua batil dan tidak bermanfaat bagi pelakunya, bahkan membahayakannya. Seperti orang bodoh yang mengambil seorang imam, mufti,

dan hakim yang batil, yang tidak layak mengimami, memberi fatwa, atau memutuskan hukum. Selain Alloh tidak ada yang layak untuk dijadikan sebagai ilâh yang diibadahi dan diseru dalam doa, karena ia tidak menciptakan dan tidak memberi rezeki, sedangkan Dia ﷻ tidak ada yang mampu mencegah apa yang telah Dia berikan, tidak ada yang mampu memberikan apa yang Dia cegah, serta kehormatan orang yang terhormat tidak berguna mencegah ketetapan-Nya. Barangsiapa berdoa kepada siapa yang tidak bisa mendengar doanya, atau bisa mendengarnya tetapi tidak bisa mengabulkannya, maka doanya tersebut batil dan sia-sia. Semua selain Alloh adalah tidak bisa mendengar doa orang-orang yang berdoa atau bisa mendengar akan tetapi tidak bisa mengabulkannya. Karena selain Alloh tidak memiliki kemandirian untuk melakukan sesuatu sama sekali. Alloh ﷻ telah berfirman :

﴿ قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ * وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ﴾ [سبأ : ٢٢-٢٣]

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilâh) selain Alloh, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzaroh pun di langit dan di bumi, mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Alloh melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu.'" (Saba' [34] : 22-23)

Siapa pun selain Alloh tidak memiliki apa-apa, tidak bersekutu dengan-Nya dalam sesuatu hal, dan tidak membantu Robb dalam suatu hal sama sekali. Tetapi bisa jadi ia memiliki

hak memberikan syafaat karena ia adalah dari golongan malaikat, nabi, atau orang sholih. Itu pun tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi siapa yang telah diizinkan-Nya. Maka, harus ada izin Alloh bagi pemberi syafaat untuk memberikan syafaat, harus ada pula izin Alloh bagi yang disyafaati untuk disyafaati, selain itu maka sama sekali tidak memiliki hak untuk memberikan syafaat. Maka, selain-Nya tidak layak untuk menjadi ilâh yang diibadahi sebagaimana tidak layak untuk menjadi pencipta dan pemberi rezeki. Tidak ada ilâh selain Dia saja, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu.





PENYEBAB UTAMA MEREKA TERSESAT

Sebab utama kesesatan mereka adalah persekutuan mereka dengan kaum filosof dan karena mereka belajar dari golongan itu. Kaum filosof adalah satu golongan yang paling jauh dari *istidlâl* (menjadikan dalil) apa yang dibawa oleh Rosul. Padahal, Rosul itu diutus dengan membawa keterangan-keterangan dan petunjuk, menjelaskan dalil-dalil rasional, dan mengabarkan hal-hal gaib kepada manusia, yang tidak mungkin bisa mereka ketahui dengan akal mereka. Sedangkan kaum filosof itu mengatakan, "Rosul tidak bisa memberikan ilmu kepada manusia dengan pengabaran dan dalil-dalilnya, akan tetapi berbicara kepada mereka dalam rangka memperbaiki keadaan kaum awam, sehingga mereka meyakini adanya Robb dan akhirat dengan keyakinan yang memberikan manfaat kepada mereka."

Hakikat pandangan para filosof adalah bahwa para nabi itu berdusta mengenai apa yang mereka kabarkan, namun kedustaan itu dalam rangka memberikan kemaslahatan. Maka, mustahil jika mereka bisa mencari ilmu dari kabar yang disampaikan oleh para nabi itu. Jika benar bahwa kabar yang disampaikan oleh para nabi itu tidak sesuai dengan apa yang dikabarkan, maka bagaimana mereka menetapkan dalil-dalil rasional mengenai

kebenaran apa yang mereka kabarkan sendiri?

Golongan ahli kalam yang meyakini bahwa para nabi itu tidak mengabarkan selain kebenaran, akan tetapi dalam persoalan-persoalan akal mereka tidak menggunakan metode para nabi dan bahkan membuat-buat bid'ah, sekalipun mereka mengakui bahwa Al-Quran memuat dalil-dalil rasional. Maka, bagaimana pula halnya orang-orang atheis yang tertipu itu. Karena itu, mereka tidak memiliki kepedulian terhadap Al-Quran, tafsirnya, hadits, dan pendapat para salaf. Bila mereka sedikit mempelajari itu, maka itu mereka lakukan lantaran mayoritas masyarakat terikat dengannya, agar mereka bisa hidup di tengah-tengah masyarakat dengan menyebutnya, bukan lantaran mereka meyakini konsekuensinya secara batin.

Ini berbeda dengan golongan ahli kalam (yang lain), mereka bersikap takzim kepada Al-Quran secara global sekalipun di dalam diri mereka terdapat berbagai bid'ah. Karena itu, ketika Baghdad dikuasai oleh Tartar, sedangkan Ath-Thusî adalah ahli nujum Hulagu, maka ia menguasai kitab-kitab yang dimiliki oleh masyarakat, baik yang wakaf maupun yang dimiliki secara pribadi. Buku-buku Islam seperti tafsir, hadits, fikih, dan roqôiq dimusnahkannya. Sebaliknya ia mengambil buku-buku kedokteran, nujum, filsafat, dan bahasa Arab. Inilah kitab-kitab yang diagungkannya.

Di antara kenalan saya ada seorang qori' dan khotib, akan tetapi ia mengagungkan mereka dan ia melakukan *riyâdhoh* (latihan-latihan) *ala* filsafat dan sihir, sehingga ia menggunakan bantuan jin. Sebagian setan membisikkan kepadanya bahwa mereka itu akan menguasai negeri Islam. Maka, ia berkata kepada sebagian sahabat kami, "Wahai fulan, tak lama lagi Masjid Jami' Damaskus ini akan menyaksikan di dalamnya dibacakan ilmu mantiq, geografi, matematika, teologi!" Kemudian ia ingin menyenangkannya dengan mengatakan, "Juga bahasa Arab".

Ilmu bahasa Arab hanya dibutuhkan oleh umat Islam lantaran sabda Rosul ﷺ berbahasa Arab. Jika pokok ilmu yang

dibutuhkan ini disingkirkan, maka para ahli bahasa Arab tak ubahnya para penyair jahiliyah, penulis *Mu'alaqât* yang tujuh itu, dan sebagainya yang merupakan bahan bakar neraka.





AWAL MUNCULNYA BID'AH DAN KESESATAN

Perpecahan dan bid'ah dalam Islam bermula pasca pembunuhan terhadap Sayyidina 'Utsmân dan berpecahnya umat Islam. Ketika 'Alî dan Mu'âwiyah bersepakat untuk mengadakan *tahkîm* (pengadilan), golongan Khowârij menolak seraya mengatakan, "Tidak ada hukum kecuali milik Alloh". Mereka memisahkan diri dari jamaah umat Islam. Maka, 'Alî mengutus Ibnu 'Abbâs untuk berdialog dengan mereka. Dan separoh dari mereka kembali bertaubat, sedangkan sisanya menyerang orang-orang yang melakukan perjalanan, menghalalkan darah mereka, dan membunuh Ibnu Khobbâb. Mereka mengatakan, "Kami semua telah membunuhnya." Maka, 'Alî memerangi mereka.

Pokok madzhab mereka adalah mengagungkan Al-Quran dan berupaya untuk mengikutinya, akan tetapi mereka keluar dari sunnah dan jamaah. Mereka memandang tidak perlu mengikuti sunnah yang mereka anggap menyelisihi Al-Quran, seperti hukum rajam, *nishob* (batas minimal) pencurian, dan sebagainya, karena itu mereka tersesat. Sesungguhnya Rosul ﷺ adalah manusia yang paling mengerti tentang apa yang diturunkan kepada beliau, Alloh telah menurunkan kitab dan hikmah kepada beliau.

Golongan Khowârij menganggap bisa saja nabi berbuat zholim. Karena itulah mereka tidak melaksanakan hukum yang ditetapkan oleh Nabi dan para imam sepeninggal beliau. Mereka bahkan mengatakan bahwa 'Utsmân, 'Alî, dan semua yang loyal kepada keduanya telah berhukum dengan selain yang diturunkan oleh Alloh. Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Alloh, maka mereka adalah orang-orang kafir. Mereka lantas mengkafirkan umat Islam dengan alasan ini atau alasan lain. Pengkafiran yang mereka lakukan maupun yang dilakukan oleh berbagai golongan ahlu bid'ah, dibangun dari dua premise yang batil, yaitu, *pertama*, bahwa ini menyelisihi Al-Quran. *Kedua*, bahwa siapa yang menyelisihi Al-Quran, maka ia dikafirkan, meskipun ia tidak sengaja atau berbuat dosa seraya masih meyakini kewajiban dan keharaman apa yang oleh Al-Quran ditetapkan kewajiban dan keharamannya.

Kebalikan dari mereka adalah golongan Syî'ah. Mereka berbuat melampaui batas terhadap para imam, menganggap mereka sebagai manusia-manusia *ma'shûm* yang mengetahui segala hal, mewajibkan mengembalikan permasalahan kepada mereka dalam segala yang berkaitan dengan ajaran yang dibawa oleh Rosul. Karena itu, mereka tidak menggunakan Al-Quran maupun As-Sunnah sebagai rujukan, tetapi merujuk kepada pendapat siapa yang mereka anggap sebagai *ma'shûm*. Keadaan mereka berujung kepada meyakini keimaman seseorang yang hakikatnya tidak ada. Mereka lebih sesat daripada golongan Khowârij, sebab orang-orang Khowârij masih merujuk kepada Al-Quran yang merupakan kebenaran, meskipun mereka salah dalam pelaksanaannya, sedangkan golongan Syî'ah tidak berpedoman kepada apa pun selain kepada sesuatu yang tidak memiliki hakikat. Kemudian, mereka hanya berpegang teguh dengan apa yang diriwayatkan kepada mereka dari beberapa mullah. Jadi mereka berpegang teguh dengan riwayat dari orang yang tidak dipercaya kejujurannya, dari pembicara yang tidak *ma'shûm*. Karena itu, golongan Syî'ah adalah yang paling banyak kebohongannya. Sedangkan Khowârij adalah golongan

orang-orang yang jujur. Ucapan mereka merupakan salah satu ucapan yang paling baik, sedangkan ucapan orang-orang Syi'ah adalah termasuk ucapan yang paling banyak kebohongannya.

Hanya saja, agama yang diagung-agungkan oleh golongan Khawârij adalah pemisahan diri dari jamaah umat Islam, penghalalan darah dan harta mereka. Golongan Syi'ah juga memiliki pendapat yang semacam ini, akan tetapi mereka adalah orang-orang lemah. Golongan Zaidiyah juga melakukan ini. Golongan Imamiyah kadang-kadang melakukannya, kadang-kadang mereka mengatakan, "Kami tidak mau membunuh kecuali di bawah kepemimpinan seorang imam yang *ma'shûm*".

Golongan Syi'ah ini memboncengkan musuh-musuh agama dari kalangan atheis, kebatinan, dan lain-lain. Karena itu, mereka berwasiat kepada orang-orang atheis seperti Qorômithoh yang berada di Bahroin sedangkan mereka merupakan salah satu golongan manusia yang paling kafir, juga kepada golongan Qorômithoh di Maroko dan Mesir -dulu golongan-golongan tersebut juga melindungi diri dengan menampakkan kesyi'ahan-berwasiat kepada mereka agar menyusup ke dalam tubuh umat Islam melalui pintu *tasyayu'*. Karena, mereka membukakan semua pintu bagi setiap musuh Islam dari golongan musyrikin, ahli kitab, dan orang-orang munafik, serta mereka adalah manusia yang paling jauh dari Al-Quran dan Al-Hadits sebagaimana dijelaskan di tempat lain.

Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bahwa Nabi ﷺ telah bersabda :

((إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ))

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan dua peninggalan kepada kalian, yaitu Kitâbullôh."

Di sini, beliau mendorong untuk mengikuti Kitabulloh, kemudian bersabda :

((وَعِترَتِي أَهْلُ بَيْتِي، أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي ثَلَاثًا))

“Dan keturunanku, yaitu ahli baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah mengenai ahli baitku”, tiga kali.

Beliau berwasiat kepada umat Islam mengenai ahli bait beliau, namun tidak menjadikan mereka sebagai imam-imam yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Lantas, golongan Khowârij beragama dengan mengambil Kitabullah, sedangkan golongan Syi’ah beragama dengan mengambil ahli bait. Kedua-duanya tidak mengikuti agama Nabi. Golongan Khowârij telah menyelisihi As-Sunnah yang Al-Quran telah memerintahkan untuk mengikutinya serta mengkafirkan orang-orang mukmin yang Al-Quran telah memerintahkan untuk memberikan loyalitas kepada mereka. Karena itu, Sa’ad bin Abi Waqôsh menafsirkan ayat ini:

﴿ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ * الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ﴾ [البقرة : ٢٦-٢٧]

“Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi.” (Al-Baqoroh [2] : 26-27)

Mereka mengikuti ayat-ayat mutasyâbih dalam Al-Quran, lantas menafsirkannya dengan penafsiran yang tidak semestinya, tanpa pengetahuan mengenai maknanya, tanpa kemantapan ilmu, tanpa mengikuti Sunnah, tanpa merujuk kepada jamaah umat Islam yang memahami Al-Quran. Penyimpangan Syi’ah terhadap ahli bait banyak sekali, dan telah saya jelaskan di beberapa tempat.





AWAL MUNCULNYA QODARIYYAH

Pada akhir masa sahabat, muncullah golongan Qodariyyah. Berbeda dengan golongan Khowârij selalu berbicara mengenai hukum Allah yang syar'i, perintah-Nya, larangan-Nya serta hal-hal yang terkait dengannya seperti janji dan ancaman-Nya, hukum siapa yang menyepakatinya atau menyelisihinya, siapa yang mukmin dan siapa yang kafir, di mana semua ini merupakan *masâ'ilul asmâ' wal ahkâm*, dan selanjutnya mereka dinamakan golongan Muḥakimah karena banyaknya mereka berbicara tentang masalah taḥkîm secara batil. Jika seseorang mengatakan, "Tidak ada hukum kecuali milik Allah", maka ia disebut sebagai muhkim. Maksudnya, ia banyak berbicara mengenai hukum Allah. Jadi, golongan Khowârij ini banyak berbicara mengenai syariat Allah secara batil.

Berbeda dengan golongan Khowârij, golongan Qodariyyah lebih banyak berbicara tentang takdir Allah secara batil. Pangkal kesesatan mereka adalah persangkaan mereka bahwa takdir itu bertentangan dengan syariat. Mereka terbagi menjadi dua golongan, yakni satu golongan mengagungkan syariat, perintah, larangan, janji, ancaman, tindakan mengikuti apa yang dicintai dan diridhoi oleh Allah, serta menjauhi apa yang dibenci dan dimurkai-Nya. Mereka menyangka bahwa ini tidak

mungkin dipadukan dengan takdir, maka mereka memutuskan apa yang oleh Alloh diperintahkan untuk disambungkan, melanggar janji Alloh setelah dikuatkannya, sebagaimana halnya kaum Khawârij telah memutuskan apa yang oleh Alloh diperintahkan untuk disambungkan, yaitu mengikuti Al-Kitab, As-Sunnah dan ahli jamaah, tetapi mereka kemudian memisahkan antara Al-Kitab dan As-Sunnah, memisahkan antara Al-Kitab dan jamaatul muslimin, serta memisah-misahkan antara umat Islam. Maka, mereka telah memutuskan apa yang diperintahkan oleh Alloh untuk disambungkan.

Seperti itu pula yang dilakukan oleh golongan Qodariyyah. Mereka terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok lebih cenderung kepada syariat sehingga mendustakan dan menafikan takdir, atau menafikan sebagiannya. Satu kelompok lagi cenderung kepada takdir, sehingga secara batin menafikan syariat atau menafikan hakikatnya. Kelompok ini mengatakan, “Tidak ada perbedaan antara yang diperintahkan oleh Alloh dan apa yang dilarang-Nya. Keduanya pada hakikatnya sama. Demikian pula antara para wali-Nya dan musuh-Nya, apa yang disebutkan-Nya bahwa Dia mencintainya dan yang disebutkan-Nya bahwa Dia membencinya.”

Namun, kelompok ini membedakan dua hal yang serupa dengan *masyî’ah* (kehendak), “Dia bisa memerintahkan sesuatu seraya melarang yang serupa dengannya.” Mereka menolak perbedaan antara tauhid dan syirik, iman dan kekufuran, ketaatan dan kemaksiatan, serta halal dan haram. Sebagaimana jika mereka mengakui perbedaan, maka mereka menolak penyamaan. Mereka menolak bahwa Alloh berkuasa atas segala sesuatu. Di antara mereka ada yang menolak Alloh mengetahui segala sesuatu, menolak bahwa Alloh menciptakan segala sesuatu, menolak bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi sedangkan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi, menolak bahwa Alloh melakukan apa saja yang Ia kehendaki. Mereka menetapkan bahwa selain Alloh memiliki kemandirian

dan partisipasi dalam menciptakan kejadian-kejadian, mereka menciptakan sebagaimana penciptaan-Nya; seperti keyakinan orang-orang Majusi (para penyembah api). Mereka meyakini bahwa tidak mungkin mengimani perintah dan larangan-Nya kecuali dengan meyakini kelemahan dan kebodohan-Nya; bahwa tidak mungkin Dia disifati berbuat baik dan pemurah kecuali jika ia dianggap lemah, jika tidak, maka harusnya Dia adalah bakhil.

Sedangkan kaum Qadariyyah Mujbiroh mengatakan, “Tidak mungkin Dia dianggap sebagai Maha Mengetahui dan Maha Kuasa kecuali dengan menganggap-Nya bodoh dan zholim.” Mereka menafikan kebijaksanaan dan keadilan-Nya, sedangkan yang lain menafikan kekuasaan dan kehendak-Nya, atau kekuasaan, kehendak, dan ilmu-Nya. Yang satu menyerupai orang-orang Majusi dalam menyekutukan Alloh dalam rububiyah-Nya di mana mereka meyakini ada selain-Nya yang menciptakan, sedangkan golongan yang satu lagi menyerupai orang-orang musyrik yang tidak membedakan antara beribadah kepada-Nya dengan beribadah kepada selain-Nya. Bahkan, mereka membolehkan beribadah kepada selain-Nya sebagaimana mereka membolehkan beribadah kepada-Nya. Mereka mengatakan, “Jika Alloh menghendaki, niscaya kami tidak melakukan kesyirikan”, sebagaimana dalam ayat. Puncak tauhid golongan semacam ini adalah tauhidnya orang-orang musyrik, yaitu tauhid rububiyah. Adapun tauhid uluhiyah yang mencakup perintah dan larangan, serta keadaan Alloh yang mencintai apa yang diperintahkan-Nya dan membenci apa yang dilarangnya-Nya, maka mereka tidak mempercayainya. Karena itu, mereka paling banyak mengikuti hawa nafsu serta lebih banyak melakukan kesyirikan dan penyimpangan daripada golongan Mu'tazilah. Puncak ahli kalam dan ahli ibadah mereka membolehkan beribadah kepada berhala dan bahwa orang yang arif tidak akan menganggap baik suatu kebaikan atau menganggap buruk suatu kejahatan, sebagaimana yang disebutkan oleh penulis kitab *Manâzilul `s-Sâirîn*. Adapun

penyembahan kepada berhala, maka dibolehkan oleh tokoh-tokoh mereka yang belakangan seperti Ar-Rôzî yang pernah menulis sebuah buku mengenainya, Ibnu 'Arobî, Ibnu Sab'în, dan selainnya. Mereka menyatakan bolehnya beribadah kepada berhala dan mengecam siapa yang melarangnya, dalam melakukan banyak kontradiksi dalam hal itu.

Pangkal keyakinan kaum Qodariyyah adalah mereka menganggap tidak mungkin untuk menetapkan kekuasaan dan hikmah-Nya, sebab jika Dia adalah Maha Kuasa untuk melakukan hakikat apa yang telah dilakukan-Nya, maka ketika Dia tidak melakukannya maka hal itu menunjukkan bahwa Dia tidak kuasa. Yang lain mengatakan, "Hikmah-Nya benar-benar ada, sebagaimana hukum-Nya, karena penafiannya mengandung konsekuensi kebodohan dan kezholiman, sedangkan Dia Maha Suci darinya, berbeda halnya bila Dia tidak berkuasa atasnya, maka ia ada udzur, jika Dia tidak melaksanakannya maka Dia tidak dicela."

Golongan Mujbiroh berkata, "Sebaliknya, kekuasaan-Nya murni tanpa hikmah. Alloh tidak boleh melakukan sesuatu lantaran suatu hikmah, karena tindakan semacam itu hanya terjadi pada siapa yang 'membutuhkan' perbuatan, sedangkan Dia Maha Suci dari kebutuhan tersebut. Adil dan zholim itu tidak ada. Semua yang mungkin untuk dilakukan adalah keadilan. Tidak ada perbuatan baik sehingga layak diperintahkan, pun tidak ada perbuatan buruk sehingga layak dilarang, begitu pula halnya dengan yang makruf dan yang munkar."

Di antara mereka ada melakukan *tahqîq* secara lebih mendalam yang akhirnya menolak syariat secara total dan mengingkari kenabian, meski sebenarnya ia -mau tidak mau- memerlukan aturan berupa perintah dan larangan. Ini merupakan kebutuhan dasar bagi seluruh manusia, tidak mungkin mereka menghindarinya. Akan tetapi, barangsiapa yang mengikuti para nabi, maka ia akan memerintahkan apa yang bermanfaat baginya dan bagi orang lain serta melarang dari

apa yang membahayakannya dan membahayakan orang lain, sedangkan siapa yang menyelisihi para nabi maka ia harus memerintahkan apa yang membahayakan dan melarang apa yang bermanfaat, karenanya ia berhak mendapatkan siksa di dunia dan akhirat. Adapun barangsiapa di antara mereka yang mengakui kenabian, maka sebenarnya di dalam hati ia mengingkari syariat, seraya mengatakan bahwa seorang ahli makrifat adalah siapa yang tidak menganggap baik perbuatan baik dan tidak menganggap buruk perbuatan buruk. Dengan demikian, ia adalah seorang munafik yang menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang disembunyikannya. Ia mengatakan, “Syariat dibuat untuk orang-orang yang lemah akalnya.” Karena itulah mereka disebut golongan Bâthiniah (kebatinan) dan kadang-kadang juga disebut sebagai golongan atheis. Kedua-duanya memang menyembunyikan apa yang berbeda dari yang ditampakkan, dengan menyembunyikan peniadaan terhadap perintah dan larangan yang dibawa oleh Rosul.

Akhir perjalanan seorang yang berpaham Jahmiyyah dan Jabariyyah adalah jika bukan musyrik secara nyata dan sembunyi-sembunyi, maka adalah munafik yang menyembunyikan kesyirikan. Karena itu, mereka berprasangka buruk kepada Alloh, bahwa Dia tidak akan membela Muḥammad dan pengikut-pengikutnya seperti firman Alloh ﷻ :

﴿وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ
الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ [الفتح : ٦]

“Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Alloh. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat

buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahanam. Dan itulah sejahat-jahat tempat kembali.” (Al-Fatḥh [48] : 6)

Mereka memahami firman-Nya, “*Dia tidak ditanya mengenai apa yang Dia lakukan...*”, dan bahwa Dia melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Karena itu, ketika golongan musyrikin Tartar dan ahli kitab meraih kemenangan, banyak di kalangan ahli ibadah maupun ulama mereka yang berpihak kepada ahli kitab dan orang-orang musyrik, murtad dari Islam baik secara lahir dan batin, maupun secara batin saja; ia mengatakan bahwa ia mengikuti hakikat dan kehendak Allah semata. Mereka beralasan terhadap siapa yang mengagungkan Rosul untuk membela pendapat yang sesuai dengan pendustaan mereka itu, bahwa kesyirikan, keluarnya mereka dari syariat, pembelaan kepada orang-orang musyrik dan ahli kitab yang mereka lakukan itu, masuknya mereka ke dalam agama orang-orang musyrik dan ahli kitab serta berperangnya mereka melawan umat Islam bersama orang-orang musyrik dan ahli kitab itu berdasarkan perintah Rosul. Kadang-kadang, setan-setan mereka mendatangkan khayalan-khayalan kepada mereka bahwa itu tertulis dari cahaya dan bahwa Rosul memerintahkan mereka bersama orang-orang musyrik dan ahli kitab untuk memerangi umat Islam, karena umat Islam telah melakukan kemaksiatan. Ketika diketahui bahwa orang-orang musyrik dan ahli kitab itu dibantu tentara-tentara dari kalangan umat Islam dan manusia-manusia gaib, bahwa mereka itu mempunyai kemampuan-kemampuan luar biasa yang menunjukkan bahwa mereka adalah para wali Allah. Maka terbagilah manusia menjadi tiga golongan. Di antara mereka ada yang tidak mempercayai adanya manusia-manusia gaib itu, akan tetapi banyak orang yang menyaksikannya dan hal itu bisa dipastikan berdasarkan cerita orang-orang yang telah menyaksikannya atau orang yang mendapatkan cerita dari orang terpercaya tentang apa yang dilihat oleh mereka, ketika menyaksikan dan meyakini keberadaan mereka, akhirnya mereka tunduk kepada mereka.

Satu golongan mengetahui mereka lantas mengembalikannya kepada takdir. Mereka kemudian meyakini bahwa secara batin sebenarnya ada jalan untuk menuju Allah selain jalan yang pernah diajarkan oleh para nabi. Satu golongan lagi tidak mungkin bagi mereka untuk menjadikan wali-wali Allah itu keluar dari batasan ajaran Rosul. Mereka mengatakan bahwa Rosul adalah yang menjadi pedoman bagi kedua golongan itu. Namun, satu golongan mengagungkan Rosul, tetapi tidak mengetahui agama dan syariatnya, sedangkan satu golongan yang sebelumnya membolehkan untuk mengikuti agama selain agama Rosul dan menempuh jalan selain jalan Rosul.

Inilah tiga pendapat yang berkembang di Damaskus ketika terjadi penaklukan 'Akka. Setelah itu tampaklah bahwa mereka adalah pengikut-pengikut setan dan bahwa manusia-manusia gaib itu adalah jin serta bahwa yang ikut bersama orang-orang kafir adalah setan-setan, dan manusia-manusia yang menyepakati mereka adalah termasuk setan dari golongan manusia yang merupakan musuh-musuh para nabi. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا﴾
[الأنعام : ١١٢]

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).” (Al-An‘âm [6] : 112)

Sebab kesesatan mereka adalah mereka tidak memiliki furqôn untuk membedakan antara para wali Ar-Rohmân dan para wali setan. Pangkalnya adalah pendapat golongan Jahmiyyah yang ke sana ke mari menyebarkan pahamnya di

tengah-tengah masyarakat sehingga mereka tidak bisa membedakan antara yang dicintai dan yang dimurkai, kemudian setelah itu terjadi banyak peristiwa yang terlalu panjang untuk digambarkan.

Ketika Qôzân datang, setelah Damaskus takluk, terbukalah beberapa perkara lain. Tampaklah bahwa golongan Yûnusiyyah telah murtad dan kafir bersama orang-orang kafir lainnya.

Salah seorang syaikh mereka datang kepadaku dan mengaku telah murtad dari Islam. Ia menceritakan banyak hal kepadaku. Lantas saya katakan kepadanya ketika ia menyebutkan alasan bahwa tindakan mereka itu berdasarkan perintah Rosul, "Ya, taruhlah umat Islam seperti para penduduk Baghdad telah bermaksiat, di Baghdad bisa ditemukan beberapa pelacur, namun demikian, tentara orang-orang kafir dan musyrik yang datang itu lebih jahat dari mereka, karena mereka melakukan perzinahan dengan suka rela, adapun orang-orang musyrik memperkosa ribuan gadis-gadis merdeka maupun budak mereka dari kalangan umat Islam secara paksa, lantas memurtadkan mereka dari Islam kepada kekafiran. Mereka menampakkan kesyirikan, ibadah kepada berhala, agama nasrani, pengagungan kepada salib, sedangkan umat Islam tinggal ditindas oleh orang-orang musyrik dan ahli kitab dengan kemaksiatan yang berlipat ganda dibandingkan dari yang pernah mereka lakukan. Apakah Nabi Muḥammad memerintahkan dan meridhoi hal ini?" Maka, ia menyadari lantas menjawab, "Tidak, demi Alloh." Ia menceritakan kepadaku kemurtadan beberapa syaikh dari Islam karena setan-setan musyrik telah memaksa mereka untuk murtad di dalam batin dan menyiksa mereka jika mereka enggan murtad.

Maka saya katakan, "Ini terjadi lantaran kelemahan iman mereka, tauhid mereka, dan bahan yang mereka peroleh dari Rosul. Sebab, sebenarnya setan itu tidak memiliki kekuasaan untuk menguasai hati orang-orang yang bertauhid. Ini, dan semisalnya, sebelumnya tidak mereka yakini sebagai setan-

setan, melainkan mereka adalah manusia-manusia gaib dari kalangan manusia yang disertai oleh Allah untuk menjalankan suatu urusan.”

Maka, saya jelaskan kepada mereka bahwa yang mereka sebut sebagai manusia-manusia gaib tersebut adalah jin. Sebagaimana firman Allah :

﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا﴾ [الجن : ٦]

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (Al-Jinn [72] : 6)

Barangsiapa yang menyangka bahwa mereka adalah manusia, maka itu lantaran kebodohan dan kekeliruannya. Sungguhnya manusia itu bisa dilihat dan disaksikan. Manusia hanya bisa bersembunyi dan hanya untuk beberapa waktu, tidak mungkin untuk terus-menerus bersembunyi dari pandangan manusia. Lain dengan jin, mereka itu seperti firman Allah :

﴿إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ﴾ [الأعراف : ٢٧]

“Sungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.” (Al-A'rôf [7] : 27)

Ada syaikh lain yang bercerita dari Syaikh Muḥammad bin Sakrôn bahwa ketika Hulagu, raja musyrik itu memasuki Baghdad, Ibnu Sakrôn melihat seorang syaikh dengan kepala botak yang wajahnya mirip dengan salah seorang syaikh agama dan syaikh tarekat, ia memegang kuda Hulagu. Syaikh Muḥammad bin Sakrôn berkata, “Ketika melihat itu, saya mengingkari dan merasa mustahil jika ada seorang syaikh umat Islam yang mengendalikan kuda yang dikendarai raja orang-

orang musyrik untuk memerangi umat Islam. Maka saya katakan kepada diriku, 'Hai, apakah ia melakukan ini berdasarkan perintah?' Maka dari dalam hatiku terdengar jawaban, 'Ya, dengan perintah'."

Ibnu Sakrôn terdiam dan merasa puas dengan jawaban ini. Ini lantaran sedikitnya ilmunya tentang furqôn yang membedakan antara wali-wali Ar-Rohmân dan wali-wali setan. Ia menyangka bahwa perintah terhadap syaikh tersebut yang diilhamkan ke hati mereka adalah dari Alloh dan bahwa siapa yang mengatakan, "Hatiku telah memberitahuku dari Robbku, maka sesungguhnya Allohlah yang telah berbicara kepadanya."

Demikian halnya orang yang mengatakan, "Kalian mengambil ilmu kalian dari orang yang telah mati, sedangkan kami mengambil ilmu kami dari Yang Maha Hidup yang tidak pernah mati." Ini adalah sesesat-sesat manusia yang mengklaim tidak butuh kepada para nabi dan tidak perlu melalui perantaraan mereka.

Jawaban terhadap hal ini adalah, "Dengan perintah siapa ia melakukan itu?" Jika ia mengatakan, "Dengan perintah Alloh". Maka dikatakan, "Dengan perintah Alloh yang dibawa oleh Rosul-Nya yang diutus dan terkandung dalam Al-Quran yang diturunkan-Nya, ataukah dengan perintah yang dibisikkan di hatimu?" Jika ia mengemukakan jawaban pertama, maka jelaslah kebohongannya. Sebab tidak ada perintah Alloh kepada Rosul-Nya untuk membawa orang-orang musyrik dan ahli kitab untuk memerangi umat Islam, menawan mereka, dan merampas harta benda mereka dengan alasan dosa-dosa yang mereka lakukan, lantas menjadikan di dalam negara itu berhala-berhala disembah, lonceng-lonceng (gereja) dipukul, para ahli Al-Quran serta para ulama agama dibunuh, sementara pendeta-pendeta Nasrani dan ilmuwan-ilmuwan musyrik diagungkan, dan sebagainya. Mereka adalah kaum yang memiliki permusuhan yang sangat besar terhadap Nabi Muhammad ﷺ, sejenis dengan orang-orang musyrik Arab yang memerangi beliau pada Perang

Uhud, sedangkan yang diperangi adalah orang-orang dari umat beliau yang bermaksiat, sekalipun di kalangan mereka juga banyak orang-orang munafik, namun orang-orang munafik itu menyembunyikan kemunafikannya.

Tetapi jika ia menjawab, “Dengan perintah yang dibisikkan di hatiku”, maka ia tidak berdusta. Tetapi, perlu ditanyakan lagi kepadanya, “Dari mana kamu tahu bahwa perintah ini dari Alloh, kenapa bukan setan yang memerintahmu melakukan tindakan ini? Padahal kamu tahu bahwa apa yang dibisikkan di dalam hati orang-orang musyrik dan ahli kitab itu berasal dari setan.”

Jika ia mengembalikan kepada tauhid rububiyah dan mengatakan bahwa semua itu terjadi dengan kehendak Alloh, maka dikatakan kepadanya, “Jika demikian, apa pun yang dilakukan oleh setan, orang-orang musyrik, dan ahli kitab adalah dengan perintah. Tidak diragukan bahwa semua itu dengan perintah penciptaan dan takdir dari Alloh. Semua makhluk berada di bawah perintah ini. Akan tetapi, barangsiapa yang melakukan hanya berdasarkan perintah penciptaan ini, tanpa perintah dari Rosul, maka ia semacam dengan setan-setan manusia dan jin. Ia berhak untuk memperoleh siksa dari Alloh di dunia maupun akhirat. Ia beribadah kepada selain Alloh dan mengikuti hawa nafsunya. Ia termasuk dalam golongan orang yang difirmankan oleh Alloh :

﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ﴾

[ص : ٨٥]

“Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.” (Shôd [38] : 85)

Juga dalam golongan yang tentang mereka setan-setan berkata :

﴿فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ * إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ﴾
[ص : ٨٢-٨٣]

"Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." (Shôd [38] : 82-83)

Alloh berfirman :

﴿إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ﴾ [الحجر : ٤٢]

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (Al-Hijr [15] : 42)

Alloh ﷻ berfirman mereka :

﴿إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ * إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ﴾ [النحل : ٩٩-١٠٠]

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Robbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Alloh." (An-Nahl [16] : 99-100)

Dia ﷻ berfirman :

﴿إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ * وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا

يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

[الأعراف : ٢٧-٢٨]

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'" (Al-A'rôf [7] : 28)

Mana mungkin Allah memerintahkan untuk berbuat ke-syirikan, kekafiran, membiarkan orang-orang kafir dari kalangan musyrikin dan ahli kitab untuk menguasai orang-orang muslim, dan agar orang-orang kafir membunuh orang-orang muslim? Ini tidak diperintahkan oleh Allah, sebagaimana Allah tidak memerintahkan perbuatan keji. Ini merupakan kekejian yang paling keji, jika Anda mendefinisikan perbuatan keji adalah segala sesuatu yang mengandung kejahatan yang sangat besar. Semua keburukan dan kejahatan itu termasuk dalam kategori perbuatan keji.

Di Syam juga ada salah seorang tokoh syaikh di Ba'albak, Syaikh 'Utsmân, seorang syaikh di kawasan Nâis. Ia pernah didatangi oleh seorang tentara Perancis -Kristen- yang mengendarai singa. Tentara itu berdialog dengannya berdua seraya mengatakan, "Wahai Syaikh 'Utsmân, engkau telah disertai tugas untuk melindungi babi-babi mereka." Maka Syaikh Utsmân dan pengikut-pengikutnya membiarkannya untuk berbuat demikian. Mereka berpendapat bahwa Allah telah memerintahkannya untuk melakukan itu sebagaimana telah memerintahkan Khidhir untuk melakukan apa yang dilakukannya, juga sebagaimana Ibnu Sakrôn dan syaikh-syaikh semisalnya yang membiarkan tentara-tentara musyrik Tartar memerangi umat Islam.

Jawaban terhadap kasus ini sama dengan jawaban untuk kasus itu. Dikatakan kepadanya, “Apakah Alloh ﷻ menyerahimu tugas ini, sedangkan Dia telah menurunkan agama melalui lisan Nabi-Nya yang memerintahkan untuk memberikan loyalitas kepada orang-orang Islam, tidak menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali, bahkan memerintahkan untuk membenci dan berjihad melawan mereka dengan kekuatan apa saja yang kamu mampu, benarkah Ia telah menugasmu untuk melindungi babi-babi mereka?” Jika ia mengatakan demikian, maka jelaslah kebohongannya. Jika ia berkata bahwa perintah itu diilhamkan di hatiku, maka ia tidak berdusta. Namun, dikatakan kepadanya, “Ini merupakan perintah dari setan, bukan perintah dari Ar-Rohmân yang telah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus rosul-rosul-Nya, hanya saja ia termasuk dalam perintah yang diciptakan dan ditakdirkan-Nya, sebagaimana kesyirikan orang-orang musyrik yang mengatakan :

﴿لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا﴾ [الأنعام : ١٤٨]

“Jika Alloh menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya.” (Al-An‘âm [6] : 148)

Di antara mereka ada yang menyangka bahwa tokoh-tokoh yang membantu orang-orang kafir dari kalangan musyrikin maupun ahli kitab itu adalah wali-wali Alloh, maka mereka tidak berkewajiban mengikuti ajaran Rosul sebagaimana halnya para malaikat yang ditugasi untuk menjaga setiap manusia.

Saya pernah mengatakan kepada salah seorang syaikh mereka, “Muhammad adalah Rosul yang diutus kepada jin dan manusia, tetapi tidak diutus kepada malaikat. Maka, siapa pun manusia atau jin yang keluar dari keimanan kepadanya, maka ia adalah musuh Alloh, bukan wali Alloh, tidak seperti para malaikat.”

Kemudian dikatakan kepadanya, “Para malaikat tidak

membantu orang-orang kafir dalam melaksanakan kemaksiatan atau dalam memerangi orang-orang muslim. Yang membantu mereka melakukan itu hanyalah setan-setan, akan tetapi kadang-kadang malaikat ditugasi untuk menciptakan mereka, memberikan rezeki kepada mereka, dan menulis perbuatan-perbuatan mereka, di mana semua itu bukanlah kemaksiatan.” Jawaban ini dikemukakan dengan membedakan antara yang mereka lakukan dan dilakukan oleh para malaikat dari kedua segi ini.

Jelaslah bahwa mereka itu sejenis dengan setan-setan, bukan sejenis dengan para malaikat. Syaikh tersebut dan bapaknya memang termasuk prajurit orang-orang kafir. Ayahnya dipanggil dengan sebutan Muḥammad Al-Khōlidī, di mana nama Khōlidī ini merupakan nisbat kepada setan yang mendekatinya dan dinamai Syaikh Khōlid. Mereka mengatakan, “Ia adalah dari jenis manusia, termasuk salah satu manusia gaib.”

Seorang yang terpercaya pernah bercerita kepada saya bahwa ia (Muḥammad Al-Khōlidī) pernah mengatakan, “Para nabi telah menyia-nyiakan perjalanan.” Demi Alloh, para nabi memang telah menyia-nyiakan jalan setan-setan, yaitu setan-setan jin dan manusia. Para syaikh yang mencintai umat Islam, akan tetapi mereka juga memberikan loyalitas kepada para syaikh yang loyal kepada orang-orang musyrik, yang merupakan prajuritnya orang-orang kafir, serta menyangka mereka sebagai para wali Alloh. Mereka itu bersekutu dengan para syaikh dalam pangkal kesesatan mereka yaitu mereka menganggap bahwa keluarbiasaan-keluarbiasaan yang terjadi atas bantuan setan itu serupa dengan karamah dari Alloh. Mereka tidak bisa mengenali wali-wali Ar-Roḥmān. Sebagaimana Alloh ﷻ berfirman :

﴿وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ﴾
[الزخرف : ٣٦]

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Ar-Rohman (Robb Yang Maha Pemurah), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.” (Az-Zukhruf [43] : 36)

Karena mereka telah berpaling dari pengajaran Ar-Rohmân, yang telah diturunkan-Nya, yaitu Al-Kitab dan As-Sunnah, juga dari ruh yang telah diwahyukan oleh Alloh kepada Nabi-Nya, yang dijadikan-Nya sebagai cahaya untuk menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, yang dengan-nya akan diperoleh pembedaan antara wali-wali Ar-Rohmân dan wali-wali setan. Mereka tidak bisa membedakan antara mukjizat para nabi dan keluarbiasaan-keluarbiasaan para tukang sihir, sebab ini merupakan madzhabnya golongan Jahmiyyah Mujbiroh, sedangkan mereka semua mengikuti madzhab ini. Karena itu, mereka tidak menganggap Alloh mencintai apa yang telah diperintahkan-Nya dan membenci apa yang dilarang-Nya. Mereka bahkan menganggap bahwa semua yang telah ditakdirkan dan ditetapkan-Nya pasti dicintai dan diridhoi-Nya. Maka, semua perkara menurut mereka sama saja, hanya dibedakan oleh semacam keluarbiasaan-keluarbiasaan. Barangsiapa yang mempunyai kemampuan luar biasa, maka mereka anggap sebagai wali-wali Alloh, mereka patuh kepadanya, mungkin karena mengikutinya, atau mungkin karena menyetujui dan mencintainya, atau mungkin karena apatis terhadap keadaannya, tidak mencintainya tetapi juga tidak membencinya, sebab di dalam hati mereka tidak tersisa lagi keimanan yang bisa membantu mereka untuk mengenal yang makruf, dan menolak yang munkar dalam masalah ini.

Di dalam *Ash-Shohih* telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ،
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ))

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah mengubahnya dengan tangannya. Jika belum bisa, maka dengan lidahnya. Dan jika belum bisa, maka dengan hatinya, dan itu selemah-lemah iman."

Dalam riwayat Muslim :

((مَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةٌ خَرْدَلٍ))

"Barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya, maka ia mukmin. Barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, maka ia mukmin. Dan barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka ia mukmin, di belakang itu tidak ada lagi keimanan seberat biji sawi."

Makhluk hidup yang telah mati adalah yang tidak bisa mengenal yang makruf dan yang tidak bisa menolak yang munkar.

Dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan dalam shohih Muslim disebutkan, "Sesungguhnya fitnah itu dibentangkan pada hati seperti dibentangkannya serat-serat tikar satu persatu. Setiap hati yang mengingkarinya, maka tertulis padanya satu titik putih. Sedangkan setiap hati yang menerimanya, akan tertulis padanya satu titik hitam, sehingga hati terbagi menjadi dua, hati yang putih bersih yang tidak akan ditimpa bahaya fitnah sepanjang masih ada langit dan bumi, serta hati yang hitam keabu-abuan yang tidak mengenal yang makruf dan tidak menolak yang munkar, ia hanya mengenali hawa nafsunya yang dimasukkan ke dalam dirinya."

Para ahli ibadah dan ahli zuhud yang beribadah kepada Allah dengan pendapat dan perasaan mereka itu, tidak berdasarkan perintah dan larangan, maka muara mereka adalah

mengikuti hawa nafsu. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? Apalagi bila hakikat mereka adalah seperti pendapat golongan Jahmiyyah Mujbiroh yang melihat seluruh benda ini sama-sama berada dalam *masyi'ah* (kehendak Allah), tanpa membedakan yang satu dari yang lain, tidak membedakan antara ini dan itu. Di hati mereka tertulis titik-titik hitam yang menghitamkan hati mereka, maka yang makruf adalah yang mereka inginkan, mereka cintai, dan mereka rasakan, sedangkan yang munkar adalah yang ingin mereka benci dan anti pati, seperti orang-orang musyrik yang berpaling dari peringatan, seperti keledai-keledai yang lari kocar-kacir karena melihat singa atau pemburu. Karena itu, di kalangan mereka dan pengikut-pengikut mereka terdapat orang-orang yang menjauhi Al-Quran dan syariat sebagaimana menjauhnya keledai-keledai yang berlari takut kepada para pemanah dan singa. Karena itu, mereka digambarkan sebagai orang-orang yang bila kepada mereka dikatakan, "*Al-Mushthofâ* (Nabi) telah bersabda....", maka mereka berlari menjauh.

Syaikh Ibrôhîm bin Mi'shôd pernah mengatakan kepada salah seorang pengikut golongan Yûnusiah dan Ahmadiyah, "Hai, babi-babi! Hai anak-anak babi! Aku tidak melihat kalian memiliki aroma ajaran Allah dan Rosul-Nya." Tetapi, masing-masing dari mereka ingin diberi kitab-kitab yang dibagikan. Masing-masing dari mereka ingin diajak bicara oleh hatinya dari Robbnya, sehingga ia bisa langsung mengambil ilmu dari Allah tanpa perantara Rosul. Allah berfirman :

﴿وَإِذَا جَاءَهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ﴾ [الأنعام : ١٢٤]

"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan

Alloh.' Alloh lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerosulan ...". (Al- An'âm [6] : 124)

Penjelasan mengenai ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bahwa pendapat kaum Qodariyyah Jahmiyyah Mujbiroh lebih besar penentangannya terhadap ajaran yang dibawa oleh para rosul dibandingkan pendapat para penafi sifat. Karena itu, mereka belum pernah menampakkan madzhab ini pada masa salaf. Tetapi, setiap kali cahaya nubuwah melemah, mereka menampakkan hakikat pendapat mereka itu. Karena pendapat mereka sebenarnya sejenis dengan pendapat orang-orang musyrik yang mendustakan para rosul dan muara pendapat mereka adalah kesyirikan dan pendustaan terhadap para rosul. Ini merupakan simpul kekufuran, sebagaimana tauhid dan pembenaran terhadap para rosul merupakan simpul keimanan. Karena itulah mereka berpihak kepada orang-orang kafir tulen dari kalangan musyrikin dan ahli kitab. Penjelasan mengenai hal ini di tempat lain.

Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah penegasan bahwa kaum Qodariyyah Mujbiroh adalah sejenis orang-orang musyrik, sebagaimana penafi sifat adalah sejenis dengan orang Majusi. Juga bahwa para Mujbiroh itu tidak mempunyai kepercayaan selain kepada kekuasaan dan kehendak Alloh, sedangkan pada saat bersamaan para penafi sifat itu menafikan kekuasaan dan kehendak Alloh yang umum dan sempurna seraya menyatakan bahwa mereka mengakui adanya kebijaksanaan dan keadilan bagi Alloh. Pada hakikatnya, kedua golongan ini menafikan kebijaksanaan, keadilan, kehendak, dan kekuasaan Alloh, sebagaimana telah dijelaskan di tempat-tempat lain. Mereka itu berpegang kepada firman Alloh ﷻ :

﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ ﴾ [الأنبياء : ٢٣]

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya." (Al-

Anbiyâ' [21] : 23)

Dan bahwa Allah melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Ini disebutkan oleh Allah sebagai penetapan atas kekuasaan-Nya, bukan sebagai penafian atas kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Tetapi Allah ﷻ melakukan apa saja yang Dia kehendaki, maka tidak seorang pun bisa menentangnya jika Dia menghendaki sesuatu, Dia Kuasa untuk melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Berbeda dari makhluk yang menghendaki banyak hal yang sebenarnya tidak bisa dilaksanakannya. Karena itu, Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadits shohih :

((لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُكْرَهَ لَهُ وَلَكِنْ لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ))

"Janganlah salah seorang dari kamu mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki. Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki!' Sesungguhnya Allah tidak ada yang bisa memaksa-Nya, maka hendaklah ia menegaskan permohonannya."

Sebab, ucapan, "Lakukan ini jika kamu menghendaki", hanyalah diucapkan kepada orang yang bisa jadi melakukannya secara terpaksa, sehingga ia melakukan apa yang tidak dikehendakinya untuk mencegah kemadhorotan pemaksaan dari dirinya, sedangkan Allah ﷻ tidak ada yang bisa memaksa-Nya, maka Dia tidak melakukan apa pun kecuali yang Dia kehendaki. Firman Allah yang menyatakan bahwa Dia melakukan apa yang Dia kehendaki, mengampuni siapa yang Dia kehendaki, menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan semisalnya adalah untuk menetapkan kekuasaan-Nya terhadap apa yang dikehendaki-Nya. Ini merupakan bantahan terhadap pendapat kaum Qodariyyah penafi sifat yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak menghendaki setiap apa yang terjadi, tetapi yang dikehendaki-Nya hanyalah ketaatan." Dengan demikian, Dia menghendaki ketaatan itu, tetapi tidak menghendaki siapa yang

bermaksiat kepada-Nya, dan menurut mereka Dia tidak kuasa untuk menjadikan seorang hamba itu sebagai hamba yang taat atau hamba yang maksiat.

Ayat-ayat yang digunakan sebagai dalil oleh golongan Mujbiroh ini menunjukkan kelirunya madzhab para penafi sifat, sebagaimana halnya ayat-ayat yang digunakan oleh para penafi sifat menunjukkan bahwa Dia Maha Bijaksana, Maha Adil, tidak menzholimi sedikit pun walau hanya seberat biji sawi, bahwa Dia tidak menciptakan manusia ini secara sia-sia dan sebagainya; menunjukkan kelirunya pendapat kaum Mujbiroh. Dalam ayat-ayat yang ini maupun yang itu tidak ada yang menunjukkan kebenaran pendapat dari kedua golongan tersebut, bahkan ayat-ayat yang digunakan oleh satu golongan menunjukkan kesalahan pendapat golongan lain. Masing-masing dari kedua pendapat itu batil. Inilah yang pernah dilarang oleh Nabi ﷺ dalam hadits yang terdapat dalam *Al-Musnad* dan lain-lain, di mana sebagiannya juga terdapat dalam *Shohih Muslim* dari 'Abdullôh bin 'Umar dari Nabi ﷺ, "Sesungguhnya beliau pernah keluar menemui para sahabatnya, sedangkan mereka berdebat mengenai takdir. Yang satu mengatakan, 'Bukankah Alloh telah berfirman begini?!', sedangkan yang satu lagi mengatakan, 'Bukankah Alloh telah berfirman begitu?' Maka, seakan-akan wajah beliau dipenuhi biji delima (lantaran marah). Beliau bersabda, 'Beginikah kalian diperintahkan? Beginikah kalian diajak? Yaitu mempertentangkan Kitab Alloh, satu sama lain.'"

Karena itu, Imam Ahmad berkata dalam sebagian dialognya dengan orang yang telah mempertentangkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, "Sesungguhnya kita telah dilarang berlaku demikian."

Barangsiapa yang menolak nash-nash yang digunakan sebagai hujah oleh orang lain, tidak mau mengimaninya, dan hanya mengimani apa yang dijadikannya sebagai hujahnya sendiri, berarti ia termasuk orang yang mengimani sebagian kitab

seraya menolak sebagian yang lain.

Ini adalah keadaan para ahlu ahwâ' (orang-orang yang memperturuti hawa nafsunya). Mereka berselisih mengenai Al-Kitab, menyimpang dari Al-Kitab, dan bersepakat dalam menyelisihi Al-Kitab. Mereka semua telah meninggalkan sebagian nash, yaitu nash-nash yang bisa mengkompromikan antara pendapat-pendapat itu. Maka, mereka menjadi seperti ahli kitab yang difirmankan oleh Alloh :

﴿وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾
[المائدة : ١٤]

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani', ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat." (Al-Mâidah [5] : 14)

Jika manusia telah meninggalkan sebagian dari apa yang diturunkan oleh Alloh, maka terjadilah di antara mereka permusuhan dan kebencian, karena di sini tidak lagi terdapat kebenaran yang menyatukan mereka, di mana mereka sama-sama di dalamnya. Urusan mereka telah terputus-putus menjadi beberapa pecahan, di mana masing-masing golongan bangga dengan yang mereka miliki. Masing-masing dari mereka tidak memiliki kebenaran selain yang sesuai dengan ajaran Rosul, yaitu syariat yang masih mereka pegang teguh yang berasal dari pengabaran dan perintah Rosul. Adapun ajaran-ajaran yang mereka adakan sendiri, maka semuanya merupakan kesesatan. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda :

((وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، وَإِنْ كُلٌّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٍ))

“Hendaklah kalian menjauhi perkara-perkara yang diadadakan, karena setiap bid'ah adalah sesat.”

Kadang-kadang, bid'ah tersebut menurut mereka lebih tinggi nilainya daripada apa yang mereka ambil dari syariat. Mereka menjadikan bid'ah-bid'ah itu sebagai prinsip-prinsip akal, sebagaimana yang dilakukan oleh golongan Qodariyyah Mujbiroh dan para penafi sifat. Masing-masing dari kedua kelompok ini menjadikan ucapan-ucapan yang mereka buat-buat sendiri itu dalam prinsip-prinsip, itulah yang mereka sebut sebagai *'aqliyât* (rasional), dan itu menurut mereka lebih penting daripada apa yang telah mereka terima dari syariat. Golongan Mu'tazilah menjadikan *'aqliyât* tersebut sebagai *khobariyât* dan *amriyât* (kabar-kabar dan perintah), selanjutnya menjadikannya sebagai kewajiban-kewajiban agama. Akan tetapi mereka juga mengatakan bahwa agama telah mewajibkannya, namun mereka memiliki kerancuan di dalamnya. Tapi penjelasannya bukan di sini.

Demikian pula bid'ah-bid'ah yang mereka buat dalam masalah *khobariyât* seperti menetapkan barunya alam dengan menetapkan adanya *a'rôdh* (sifat-sifat kebendaan) dan menetapkan adanya *ajsâm* (benda-benda) sebagai konsekuensi dari adanya *a'rôdh*. Mereka juga menafikan sifat-sifat dan takdir serta menamai hal itu sebagai tauhid dan keadilan.

Jahm bin Shofwân dan pengikut-pengikutnya lebih besar penafiannya dibandingkan mereka, karena mereka menafikan seluruh nama Allah beserta sifat-Nya. Mereka juga adalah pentolan golongan Mujbiroh. Kaum Asy'ariyah sepaham dengan mereka dalam masalah *jabar* (paksaan), tetapi sedikit menyelisihinya mereka dalam menetapkan usaha dan kekuasaan atasnya. Mereka berpandangan bahwa prinsip-prinsip akal ini yaitu ilmu mengenai apa yang wajib bagi Allah, apa yang mustahil bagi-Nya, serta perbuatan apa yang boleh untuk-Nya adalah ilmu yang paling agung dan utama. Mereka memiliki kelebihan dibandingkan para sahabat dengan ilmu-ilmu itu. Mereka

beranggapan bahwa nabi tidak mengajarkan ilmu-ilmu itu kepada para sahabat, baik karena beliau telah menyerahkannya kepada kesimpulan umat sendiri, atau karena para sahabat sibuk dengan jihad, atau karena beliau pernah bersabda mengenai hal itu kepada mereka tetapi mereka semua tidak menyampaikannya kepada generasi sesudahnya dan bahwa beliau tidak memberikan dalil-dalil kepada mereka karena kesibukan mereka dalam berjihad.

Prinsip-prinsip akal inilah yang menjadi pedoman mereka dan orang-orang yang sepaham dengan mereka seperti Al-Qôdhî Abû Ya'lâ, Abû Ma'âlî, dan Abû Walîd Al-Bâjî dalam rangka mengikuti Al-Qôdhî Abû Bakar dan semisalnya, sedangkan ia dan pengikut-pengikutnya bertentangan dengan 'Abdul Jabbâr dan orang-orang semisalnya, sebagaimana Al-Asy'arî dan orang-orang semisalnya menentang Abû 'Alî dan Abû Qôsim.

Masing-masing dari prinsip-prinsip akal yang telah diciptakan oleh kelompok ini maupun itu, semuanya batil berdasarkan akal dan syara' sekalipun masing-masing dari kedua kelompok tersebut meyakini bahwa ia merupakan ajaran agama paling agung yang lebih mereka dahulukan daripada prinsip-prinsip syariat. Dalam hal itu, sikap mereka serupa dengan sikap para ahli ibadah, zuhud, fakir, dan sufi yang mengagungkan keluarbiasaan-keluarbiasaan yang diciptakan oleh setan-setan dan yang mereka utamakan daripada ibadah-ibadah syar'iyah. Ibadah syar'iyah adalah keislaman yang masih ada pada mereka. Semua itu adalah batil, sekalipun menurut mereka merupakan hal paling besar dalam peribadatan, sampai-sampai mereka mengatakan, "Akhir perjalanan seorang sufi adalah awal perjalanan seorang faqih, dan akhir perjalanan seorang faqih adalah awal perjalanan seorang *mullah* (pemuka agama)."

Penulis kitab *Manâzilû 's-Sâirîn* telah menulis dalam setiap bab ada tiga derajat. Yang pertama adalah derajat yang paling rendah menurut mereka, yang sesuai dengan syariat secara lahir.

Yang kedua kadang-kadang selaras dengan syariat dan kadang-kadang tidak selaras dengannya. Sedangkan yang ketiga pada umumnya menyelisihi syariat, apalagi dalam masalah tauhid, *fanâ'*, *rojâ'*, dan sebagainya. Semua ajaran bid'ah yang mereka ada-adakan ini, bagi mereka lebih tinggi nilainya daripada ajaran-ajaran lain yang mereka yakini sesuai dengan ajaran Rosul. Banyak dari para ahli ibadah yang lebih mengutamakan pelaksanaan ibadah-ibadah *nâfilah* (sunnah)nya daripada ibadah-ibadah fardhunya. Ini banyak sekali. *Wallohu a'lam*.

Segala puji bagi Alloh Yang Maha Esa. Semoga Alloh melimpahkan sebesar-besar sholawat dan salam kepada junjungan kita Muhammad ﷺ, beserta keluarga dan para sahabatnya. *Walhamdu lillâhi robbil 'âlamîn*.

